

Buku terakhir serial JOHAN SERIES



TEROR

Lexie Xu



TEROR

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Lexie Xu

TEROR



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TEROR

Oleh Lexie Xu

GM 312 01 15 0008

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Regina Feby

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Mei 2012

Cetakan kelima: Februari 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

272 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1296 – 5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Special Thanks

Johan Series nggak akan bisa terwujud tanpa bantuan dari banyak orang, orang-orang yang ingin kuucapkan terima kasih secara pribadi. Sayangnya, Lexie jauh dari sempurna, superpikun, dan ceroboh luar biasa. Kalau sampai ada nama yang lupa kusebutkan di sini, aku mohon maaf sebesar-besarnya. ♥

God Trinity

Thank You, I may not know what's Your plan for me, but so far they're all beautiful. Thank You, for making my life so unpredictable. Thank You, for making me a better person with better future than I imagined before. Thank You, for giving me Your unconditional love. ♥

My Family

Kalian semua yang bikin aku tahu bahwa di dunia ini aku nggak hidup sendiri: Mama, Papa, Kori-Cory-Kori dalam hidupku—Ling si tukang *makeover*, Sese penasihat keuanganku, Yeye *my beloved little sister*—Sen, *Johan of my life (just kidding, bro)*. Putry, adik ketemu gede. Para keponakanku yang cakep dan imut-imut: Evander, Ryuichi, Avery, Indy, dan Keiko. Juga untuk seluruh keluarga Khouw (Xu) di Pontianak dan keluarga Liem di Jakarta. ♥

My Beloved Colleagues

Regina Feby dan Erlin Cahyadi—*my beautiful and talented girlfriends, can't live without you, girlfriends!* Teman kongkow dan makan-makan: Christina Tirta dan Mia Arsjad, yuk kita bikin janji temu lagi dan makan sampe bulet-bulet lucu! Dadan Erlangga, tetep semangat nulis ya, meski nggak pake dipecut, nyahaha! Juga teman-teman penulis lain, aku bahagia dan bangga banget menjadi sahabat kalian semua. Makasih ya! ♥

My Dearest Friends at School

Christine Juliati, Reny Affrina Tambunan, Dian Christy Kristianti, Soffy Sutanty, Dewi Anggraeni, Vicky Leander, Niluh Gede Vice Bajarani, Ng Sui Fa, dan Oma Liping, makasih yaaa udah jadi temen-temen senasib seperjuangan ngurusin anak-anak kita dan tugas-tugas mereka yang nggak ada habis-habisnya. Makasih juga udah jadi temen ngopi dan temen rusak karena makan gorengan melulu, wahahaha! Untuk Jenny Irmeli Watilete, Susana Yuniarsih, dan Erlina Sarumaha, kangen buangeet sama kaliannn... ♥

GPU Publisher

Untuk segenap divisi fiksi Gramedia Pustaka Utama, *love you all*, terutama Mbak Vera, editorku yang sakti, hanya dengan satu e-mail bisa bikin aku *dancing-dancing* di tengah pelataran parkir. Untuk Michelle yang hobi nyuratin aku serta ngirim-ngirim paket, semua darimu selalu kutunggu dengan tampang ngarep banget. Untuk divisi Markom terutama Mbak Sthella dan Wisnu yang selalu jadi seksi repot di kala *talkshow*. Makasih sebesar-besarnya buat semua bantuan, pengajaran, dan keramahan yang sudah diberikan padaku bahkan sejak aku belum

apa-apa. Aku bangga banget bisa bergabung dengan keluarga besar GPU! ♥

All the Lexsychopaths

Terima kasih sudah memilih bukuku dari rak buku dan menyukainya. Terima kasih, kalian sudah memberikan komen, dukungan, dan kekuatan di saat aku merasa rendah diri dengan kemampuanku. Terima kasih telah menjadi seorang Lexsychopath. *I know I'm nothing without you guys, and you know I love you.* ♥

Dan yang terakhir sekaligus yang terpenting, ***Alexis Maxwell***, Zaizai-ku, TaeYang-ku, Hiro-ku. Kalau nggak ada kamu, aku nggak tahu apa jadinya aku sekarang. *I owe you big time, my little baby, and I love you so, so much.* ♥

xoxo,

Lexie

pustaka-indo.blogspot.com

Dedicated to Alexis Maxwell.

*"Ni bu guai, you shi hai hui shua lai
Dan ni bu huai, qi shi ni hen ke ai."*

*("You're not always good, sometimes you're so naughty
But you're not really bad, actually you're very cute.")
- F4, Can't Help Falling in Love (OST Lilo & Stitch) -*

*It's so true, Little Buddy.
I just can't help falling in love with you!*

Prolog

Johan

BANYAK orang mengira dia sudah mati, tapi tidak demikian halnya bagiku.

Ya, aku memang melihatnya terapung-apung di kolam itu, pucat dan bengkak, dan sama sekali tidak mirip anak perempuan yang pernah kukenal. Aku juga hadir dalam pemakamannya, melihatnya berbaring dengan sopan di dalam peti mati, peti yang kemudian ditutup dengan rapat dan dikuburkan empat meter di bawah permukaan tanah. Aku melihat banyak orang menangisinya—mata-mata penuh air mata kesedihan yang kemudian berubah marah saat menatapku. Mata-mata yang mengatakan satu hal yang sama: *kau sudah membunuhnya!*

Tapi itu kecelakaan!—begitulah pembelaan diriku selama ini. Aku tidak mendorongnya, dia sendiri yang jatuh ke kolam. Aku bahkan berusaha menolongnya, hanya saja dia terlalu panik untuk menerima pertolonganku. Aku berusaha melupakan rasa puas

yang sempat memenuhi hatiku, saat melihatnya berhenti berusaha untuk hidup.

Tapi pokoknya, itu bukan salahku.

Lalu ibuku bunuh diri, meninggalkan catatan bahwa dia tidak sanggup hidup bersama anak yang sudah membunuh anak perempuannya. *Apakah ini berarti aku bukan anakmu juga, Mama?* Pikiran ini menyakitiku, siang dan malam, baik saat aku terbangun maupun di dalam mimpiku. Aku menyadari bahwa aku mulai terpisah dari dunia ini. Semua orang mengucilkanku. Ayahku bahkan membawaku tinggal di rumah terpencil di luar kota, tempat kami tidak perlu menghadapi pandangan menuduh para tetangga, teman, dan keluarga. Namun ayahku juga sangat sering meninggalkanku sendiri. Katanya dia harus pergi ke luar kota atau luar negeri untuk bekerja. Hah, alasan!

Dan pada saat aku sendirian, dia pun muncul lagi.

Tak ada yang berubah pada dirinya. Tak ada bekas-bekas kematian yang terlihat pada dirinya. Dia tampak sama seperti dulu—cantik, menggemaskan, dan membuatku muak setengah mati. Tapi aku tahu yang lebih baik: dia sudah mati. Yang kuhadapi ini hanyalah hantunya.

Lalu kenapa ada jejak-jejak kehidupannya di sekitarku? Susu yang hanya dihabiskan separuh. Boneka Barbie di dalam kamarku. Rasa pedas di tanganku saat aku menamparnya.

Ini hanya berarti satu hal: *dia masih hidup!*

Aku tidak tahu bagaimana penjelasannya. Mungkin dia hanya berpura-pura mati saat dikuburkan. Mungkin ayahku berusaha menyembunyikannya dariku. Mungkin juga seluruh dunia ber-konspirasi untuk menipuku.

Semua orang mengira aku goblok. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa aku sudah mengetahui tipu daya mereka.

Tak heran aku jadi marah sekali. Kulampiaskan emosiku dengan bersikap kejam padanya. Aku memukulinya habis-habisan, sampai tubuhnya berdarah-darah dan tenagaku terkuras habis, sampai aku tidak sanggup bangun selama dua hari. Aku mengosongkan kulkas dan membiarkan dia kelaparan, namun belakangan kusadari dia tidak butuh banyak makan, dan keterbatasan makanan di rumah malah hanya menyusahkan diriku sendiri. Aku bahkan mendorongnya ke tengah jalan supaya ditabrak mobil, tapi entah bagaimana, akulah yang terjatuh dan akulah yang nyaris ditabrak mobil.

Lambat laun, aku tersadar. Apa yang sudah kulakukan? Seharusnya aku membalas dendam pada dunia yang sudah menghakimiku dengan kejam, bukannya mengurus si cecunguk kecil tak berharga ini. Jadi aku pun belajar menerima kehadirannya, tidak mengacuhkannya, menganggapnya hanyalah salah satu benda mati yang tidak perlu kupusingkan. Sese kali, kalau aku sedang kesal, kugunakan dia untuk melampiaskan kemarahanku. Yah, biarpun tak berharga, dia punya kegunaan juga.

Aku tidak pernah bertanya-tanya kenapa semakin hari aku semakin bertambah tinggi dan besar, sementara dia tetap anak kecil yang sama seperti bertahun-tahun lalu.

Saat lulus SMP, aku memutuskan sudah waktunya aku mulai unjuk gigi. Aku terlalu pandai, terlalu tampan, dan terlalu hebat untuk dikucilkan di rumah luar kota yang tidak ada apa-apanya. Ayahku tidak pernah ada di rumah. Jadi sebenarnya aku bisa melakukan apa saja yang kuinginkan.

Hal pertama yang ingin kulakukan adalah kembali ke rumah

mewah yang pernah kutinggali dulu. Aku tidak pernah hafal alamat rumah itu, tapi tidak sulit untuk mencari tahu. Aku mengambil rapor SD lamaku dari kamar ayahku. Di situ tertera alamat lama kami. Aku cukup terkesan karena dulu aku pernah bersekolah di Sekolah Persada Internasional, salah satu sekolah terbaik di negeri ini (meskipun aku sekolah di situ hanya sampai kelas dua SD, saat tragedi itu merenggut kebahagiaan keluarga kami dan memaksaku menghabiskan masa SD dan SMP di sekolah dekat kawasan rumahku yang sepi di luar kota).

Hal kedua yang harus kulakukan adalah pindah kembali ke sana. Sekolah Persada Internasional itu.

Tapi satu per satu dulu.

Aku menemukan rumah itu. Rumah tempat aku pernah bahagia, dan rumah tempat seharusnya aku berada. Rumah itu sudah ditempati keluarga lain, tapi aku tidak mengalami kesulitan untuk memasukinya. Aku masih ingat, ada jalan rahasia yang dulu kugunakan untuk berkeliaran di sekitar rumah, mencuri dengar pembicaraan orangtuaku, dan terkadang kabur dari rumah kalau aku sedang bosan. Kini kugunakan jalan-jalan rahasia itu untuk menyelip masuk ke dalam rumah dan mengintai penghuni baru rumah tersebut.

Aku mengizinkan adik perempuanku yang seharusnya sudah mati ikut serta. Bagaimanapun, itu kan bekas rumahnya juga. Dia mengikutiku ke mana-mana, berseru-seru dengan penuh kerinduan, mengingatkanku pada masa-masa yang terasa bagaikan abad lalu. Dia terpaku saat kami tiba di taman belakang yang dulunya adalah kolam renang tempat dia pernah tenggelam.

"Aku benci kolam renang!" katanya tiba-tiba.

Sebenarnya aku ingin mengejeknya, namun mendadak kusadari sebuah keanehan.

Aku juga benci kolam renang.

Keluarga yang menempati bekas rumah kami itu bukanlah keluarga yang sepadan dengan keluarga kami. Sepertinya mereka berasal dari golongan menengah ke bawah (oke, oke, kalau mereka dari golongan menengah ke bawah, pasti mereka tak akan sanggup membeli rumah itu meskipun dihargai sangat miring. Tapi yang jelas, menurutku, derajat mereka masih di bawah level keluargaku yang sangat kaya dan terhormat). Yang lebih parah lagi, mereka punya seorang anak perempuan yang seusia denganku. Namanya Jenny Angkasa—nama yang konyol banget, mengingatkanku pada kata *jenazah*—dan dia bersekolah di Sekolah Persada Internasional.

Pertama kali menatap anak perempuan yang sama sekali tidak istimewa itu, mendadak saja dendamku tertumpah padanya. Dia menempati rumah yang seharusnya kutempati, dia bersekolah di sekolah yang seharusnya adalah tempatku bersekolah. Padahal dia hanyalah anak perempuan yang biasa-biasa saja. Mukanya jelek, dan tampaknya dia tak punya bakat yang berarti. Sementara aku yang begini istimewa malah diasingkan jauh-jauh.

Hidup sungguh tidak adil.

Saat aku mengintipnya dari balik tingkap di langit-langit dengan penuh amarah, gadis kecil di sebelahku bertanya dengan suara polos, "Apa Kakak akan melakukan sesuatu padanya?"

"Ya," sahutku kejam. "Akan kusingkirkan dia."

Dan pada saat aku mengatakan akan menyingkirkannya, aku tidak bermaksud hanya mengusirnya.

Berkat akting cemerlang anak-malang-yang-sering-ditinggal-

orangtua, tidak sulit bagiku mengurus kepindahan sekolah, meskipun sebenarnya ayahku sudah mendaftarkanku masuk ke SMA di kawasan tempat tinggalku. Awalnya aku kepingin pindah rumah juga, namun seluruh tabunganku sudah terkuras untuk biaya masuk sekolah yang mahal sekali itu. Tak apa, hal itu bisa menunggu. Aku bisa bersabar. Aku orang yang sangat sabar.

Aku ingat sekali hari pertama pekan MOS sekaligus hari pertama bersekolah di SMA Persada Internasional. Seperti biasa, aku melarang adik perempuanku yang konyol ikut serta ke sekolah, tapi dia tetap saja mengintaiku di ujung lorong, di balik tanaman hias, di antara kerumunan anak-anak. Inilah salah satu alasan aku benci adik perempuan. Mereka semua tidak penurut. Aku berjanji dalam hati untuk memukulinya setiba di rumah nanti, tapi aku juga tahu itu tak bakalan menghentikan dia mengikutiku.

Tadinya aku sudah sempat mengira pasti akan sulit sekali menemukan jejak Jenny Jenazah di antara ratusan anak baru. (Setelah masuk sekolah, kuketahui ada dua Jenny lainnya, sehingga semua orang mulai membuat nama-nama panggilan kejam untuk membedakan mereka. Diam-diam aku memberi Jenny Angkasa nama panggilan Jenny Jenazah, panggilan yang sangat cocok untuk cewek yang seharusnya berakhir di liang kubur dalam waktu dekat.) Tapi ternyata dia sangat gampang ditemukan. Bukan karena dia cantik atau mencolok atau hal-hal hebat lainnya (aku tetap beranggapan dia cewek paling tak istimewa di muka bumi ini), tapi karena di sampingnya ada seorang cewek lain, cewek tercantik yang pernah kulihat, cewek yang begitu menyilaukan sampai-sampai aku tidak berani menatapnya.

"Cantik sekali, ya...." Kudengar suara adikku yang entah bersembunyi di mana. "Kakak juga suka sama dia?"

Aku melengos. "Bukan urusanmu."

"Namanya Hanny Pelangi. Dia populer sekali. Setiap cowok di sekolah ini membicarakannya." Adikku mendesah dan melanjutkan, "Aku ingin tumbuh cantik seperti dia."

"Kamu nggak akan pernah cantik!" kataku kejam.

Untuk beberapa lama, aku tidak diusik lagi oleh anak perempuan cengeng itu dan bebas memikirkan cewek yang sangat menarik hatiku.

Hanny Pelangi....

Nama yang cantik, seperti pemiliknya.

Sebuah pikiran yang kuat mendadak tumbuh di hatiku. Pikiran yang gelap, namun seketika menguasai hatiku. Bahwa cewek itu harus menjadi milikku. Cowok berkualitas layak bersanding dengan cewek berkualitas juga. Kami pasti akan menjadi pasangan yang sangat serasi.

Menghadapi cewek sehebat ini, aku tidak boleh terburu-buru. Perlahan-lahan aku membangun posisi sebagai sahabat cowok yang penuh pengertian dan selalu siap sedia setiap kali dia butuh tempat curhat.

Pendekatanku berjalan dengan baik, namun ada dua kendala.

Pertama, anak perempuan itu terus mengikutiku, diam-diam, jauh di belakang, namun sangat mengganggu dan membuatku sulit berkonsentrasi. Aku mencoba memenjarakan anak ingusan keparat itu, namun entah bagaimana caranya, dia selalu bisa meloloskan diri. Akhirnya aku menyerah, namun itu tak berarti aku mendiamkannya. Begitu pulang ke rumah, aku akan melayangkan tamparan ke mukanya, dan kepuasan akan merebak di hatiku saat melihat pipinya yang berbekas tanganku atau bibirnya yang berdarah.

Kedua, aku tetap saja tidak bisa menyingkirkan Jenny Jenazah

dari sisi Hanny. Cewek brengsek itu seperti permen karet yang menempel di sol sepatu, sampah kotor yang menyebalkan. Aku sering memikirkan bagaimana cara membunuh dia. Cara yang tidak mencolok, yang tidak akan membuatku dicurigai. Beberapa skenario terasa oke, tapi aku masih perlu memikirkannya matang-matang.

Namun, jalan keluarku ternyata sangat mudah. Hanya dibutuhkan kesabaran untuk menanti. Saat mendengar Hanny pacaran dengan Tony, cowok dekil yang mengerikan dari kelas sebelas—berbeda dari biasanya, kali ini Hanny terdengar serius—aku buru-buru mencari tahu. Ternyata ada rahasia di balik hubungan itu. Rahasia yang menyangkut Jenny Jenazah. Kugunakan rahasia itu untuk merusak persahabatan mereka. Yah, aku terpaksa harus memoles ceritanya sedikit—atau mungkin agak banyak, sama sajalah. Yang penting aku berhasil membebaskan Hanny dari cengkeraman cewek jelek yang hanya ingin nebeng populer itu.

Aku tidak berhenti sampai di situ. Kini aku bukan hanya benci setengah mati pada Jenny Jenazah. Demi Hanny, aku mulai meneror Jenny Jenazah. Aku berhasil menyebabkan kecelakaan-kecelakaan mengerikan yang menimpa Jenny-Jenny lain, dan seperti dugaanku, Jenny Jenazah langsung menunggu gilirannya dengan muka pucat dan tubuh gemetar. Diam-diam aku menerawakan kepengecutannya. Namun, tak kuduga, dia malah melibatkan si pecundang Tony dan teman sepermainannya yang busuk, Markus, dalam urusan ini.

Tapi otakku kan lebih cerdas daripada otak mereka semua digabungkan jadi satu. Aku mengirim adikku untuk mengintai mereka, sementara aku menikmati hubunganku yang semakin dekat dengan Hanny. Pernah sekali kutemukan adikku itu men-

curi dengar percakapanku dengan Hanny di saat dia seharusnya pergi ke rumah Jenny, hingga membuatku gusar dan menamparnya. Bisa-bisanya dia melalaikan tugasnya dan melakukan hal serendah itu! Yah, kalau ingin hasil yang sempurna, kita memang harus melakukannya sendiri. Memercayakan urusan penting pada orang lain benar-benar berisiko tinggi.

Aku tidak tahu kesalahan apa yang sudah kulakukan. Tahu-tahu saja mereka mulai mencurigaku. Lebih parah lagi, mereka bahkan menghancurkan semua usaha kerasku dengan meyakinkan Hanny untuk melawanku. Pengkhianatan Hanny membuatku nyaris gila karena marah dan sakit hati, namun aku masih punya secuil kesadaran untuk mengubah rencana dan berimprovisasi dengan keadaan. Aku menculik dia, berharap bisa menjadikannya sandera dan memaksa Jenny Jenazah menyerahkan diri.

Apa yang akan kulakukan pada mereka setelah itu adalah urus-anku sendiri.

Dulu adikku itu pasti akan meraung-raung, memohon padaku supaya melepaskan Hanny yang pernah dipuja setengah mati olehnya. Tapi makin lama dia makin pendiam. Mungkin karena terlalu sering kupukuli, mungkin juga karena dia sudah lebih dewasa. Kini dia lebih penurut dan lebih mengerti tindakanku, dan meskipun tidak bertambah ramah terhadapnya, aku tidak terlalu menganggapnya mengganggu lagi.

Tapi semuanya gagal. Semua rencanaku gagal karena Jenny Jenazah, pacarnya, dan sahabat pacarnya yang brengsek itu. Aku berusaha bunuh diri, namun usahaku itu pun gagal dan menyebabkanku dikurung di rumah sakit jiwa. Aku berpura-pura amnesia—hal yang sama sekali tidak sulit bagiku. Namun di dalam hatiku, aku tidak berhenti menyusun rencana pembalasan yang sempurna.

Satu-satunya harapanku adalah mereka punya cukup banyak nyawa untuk merasakan semua penderitaan itu.

Aku mulai belajar keras. Buku-buku yang tersedia di rumah sakit jiwa sangat membosankan—tapi disukai adikku, si anak perempuan sialan yang rupanya sangat menikmati saat-saat di bangsal yang suram itu—jadi aku mulai merayu para perawat untuk mengizinkanku menggunakan komputer. Dari situlah aku mulai mempelajari ilmu-ilmu yang bisa kugunakan untuk menyukseskan rencanaku.

Berhubung aku bisa mengakses internet, aku juga mulai menjalin beberapa korespondensi yang menyenangkan. Yang satu menuntun pada yang lain, hingga pada akhirnya aku menemukan orang-orang yang bisa kugunakan untuk membantuku melaksanakan rencanaku. Tentu saja, mereka tidak tahu apa-apa mengenai isi hatiku. Aku hanya menyatakan simpati, mendapatkan kepercayaan, menebar bibit keraguan, mengipasi kemarahan. Lalu kuberi mereka skenario "seandainya". Pada akhirnya, mereka akan mengira semua ide itu datang dari mereka sendiri, dan sama sekali tidak ada hubungannya denganku.

Sementara itu, aku sendiri berperilaku cukup baik di rumah sakit jiwa, menunjukkan kesembuhan demi kesembuhan yang menakjubkan, memesonakan dokter dan para perawat. Kusuruh adikku bersembunyi supaya tidak mengacaukan keadaan, dan hanya boleh muncul kalau kusuruh. Aku tidak peduli meski anak itu tampak sedih dan terluka. Di dunia ini, yang harus kupikirkan hanyalah diriku seorang. Soalnya, kalau bukan aku sendiri, siapa lagi yang mau memperjuangkan kepentinganku?

Saat salah satu percobaanku lagi-lagi meledak, menghancurkan sebagian ruangan, dan mengakibatkan rumah sakit kekurangan

tempat, aku—dan beberapa orang lain yang dianggap sudah mulai sembuh—terpilih untuk dipindahkan ke pusat perawatan mental yang lebih nyaman. Setelah mengetahui tanggal keberangkatan, dengan menggunakan korespondensi dengan orang-orang yang tepat, aku berhasil mengatur kecelakaan pada bus yang akan memindahkanku ke pusat perawatan mental. Akibat kecelakaan itu, semua orang tewas, beberapa menghilang.

Aku dan adikku termasuk salah satu golongan terakhir ini. Juga salah satu teman satu blok di rumah sakit yang kurasa bisa kugunakan untuk melaksanakan rencanaku.

Kini aku bebas! Aku bisa melakukan apa saja! Aku pun kembali ke rumah untuk mendapatkan dukungan modal yang kubutuhkan. Namun, berbeda dengan beberapa orang lainnya, ayahku tidak bersedia kerja sama. Aku memutuskan untuk menyingkirkannya, tapi mendapat pertentangan dari adikku. Tentu saja, anak itu sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Dia hanya menangis sesenggukan sambil mengikutiku.

Seandainya saja aku bisa menyingkirkannya juga.

Dengan berlagak sebagai anak yatim-piatu yang sangat berduka, mudah sekali aku melaporkan kematian ayahku dan membuat seluruh harta warisannya jatuh ke tanganku. Berkat aktingku yang memukau, tak ada yang mempertanyakan kenapa aku bisa keluar dari rumah sakit jiwa. Setelah semua uang ayahku ditransfer ke rekeningku, aku pun menggerakkan setiap pion yang sudah kuperiapkan.

Seorang siswi di sekolah kami yang cukup manis tapi tidak cukup baik bagi semua cowok, bernama Mila, yang menyimpan dendam pada banyak cowok, mengatakan bahwa dia sudah mempengaruhi pikiran Benji, pacar Hanny sekarang (sebenarnya aku

muak pada Benji yang sama sekali tak pantas untuk Hanny, tapi untuk sementara dia bisa jadi pion yang berguna, dan kebodohnya membuatku bisa menyingkirkannya sewaktu-waktu kalau dia tak dibutuhkan lagi). Mereka akan kugunakan untuk menyita perhatian Hanny.

Sementara teman lama Tony di Pontianak, Ailina, yang sedang dirundung berbagai kemalangan akibat orangtuanya yang kabur meninggalkan utang dan kakaknya yang terkena kanker, bisa kugunakan untuk menahan Tony si cowok sok pahlawan dan Markus si pengekor, di Pontianak.

Sementara itu, ada yang harus kuurus secara pribadi.

Di Singapura.

1

Jenny

OK, akan kujelaskan kenapa kelakuanku mirip orang sinting hari ini.

Begini. Hari ini hari Sabtu. Dua hari lagi, yaitu hari Senin, semester baru akan dimulai. Rencananya aku akan pulang hari Minggu, sehari sebelum sekolah, seperti yang dilakukan setiap anak yang pergi liburan (dan itulah yang dilakukan kebanyakan orang, kan?). Yang tak diketahui kebanyakan orang, pagi tadi aku sudah berkemas-kemas.

Di tengah jalan, waktu sedang jalan-jalan dengan teman-teman sekolahku yang super menyebalkan—siapa lagi kalau bukan Jenny Bajaj dan Jenny Tompel (atau Jenny Gajah Bengkak, atau siapa sajalah julukannya sekarang)—aku langsung menyambar taksi dan berkata, "Sori, gue pulang dulu, ya."

"Pulang ke apartemen?" tanya Jenny Bajaj heran. "Masih siang begini? Kami ikut dong!"

"Elo kan barusan denger, Jaj," kata Jenny Tompel dengan nada sinis. "Dia nggak ngundang kita, tau?"

"Dia ngundang kita kok." Jenny Bajaj menatapku penuh harap. "Benar kan, Jen?"

"Sori," ucapku sekali lagi. Wajahku menjadi panas karena diserang dengan tatapan aku-tak-bisa-hidup-tanpa-dirimu dari Jenny Bajaj dan tatapan awas-kalau-berani-meninggalkan-kami dari Jenny Tompel. "Gue hari ini harus pulang ke Indonesia."

"Pulang ke Indonesia?!" pekik Jenny Bajaj dengan mata berkaca-kaca. "Tapi kan seharusnya kita pulang bareng besok!"

"Dasar nggak setia kawan!" tukas Jenny Tompel. "Kenapa lo ninggalin kami?"

"Sori...", ucapku untuk ketiga kalinya. Terus terang saja, aku sudah mulai gemetar lantaran takut Jenny Bajaj meraung-raung di tengah jalan sementara Jenny Tompel mencakari mukaku. "Perasaan gue nggak enak karena Hanny *misscall* gue mulu, tapi begitu gue telepon balik nggak bisa-bisa. Gue rasa dia ada urusan yang penting banget atau ada sesuatu yang menimpa dia, jadi gue harus buru-buru pulang nemuin dia."

"Alah, Hanny aja dipikirin!" kata Jenny Tompel ketus. "Dia kan emang sok penting gitu!"

"Huhuuu... Tega banget sih lo ninggalin kami berdua di sini!!!" jerit Jenny Bajaj histeris.

"Udahlah, biarin aja dia pulang sendiri," cetus Jenny Tompel pada sahabatnya yang cengeng itu. "Toh kita juga nggak butuh dia!"

"Kita butuh banget, lagi. Kan kita nggak tau jalan-jalan di Singapura, J-Li!"

"Gue juga nggak tau jalan kok," kataku sabar. "Tapi yang pen-

ting kan kita bisa baca informasi di MRT¹ atau ngomong bahasa Inggris ke sopir taksi.”

”Itulah masalahnya!” bentak Jenny Tompel malu. ”Kami berdua kan nggak mahir berbahasa Inggris!”

Yah, itu benar juga sih. Belum pernah kutemukan anak SMA yang bahasa Inggris-nya begitu kacau seperti mereka berdua. Entah bagaimana mereka bisa mengikuti pelajaran selama setahun di kelas sepuluh dan naik kelas pula, di sekolah kami yang jelas-jelas merupakan sekolah internasional. ”Sori, tapi gue harus pulang hari ini. Sori ya, gue harus cabut sekarang.” Aku masuk ke taksi dan membuka jendela. ”Sori banget ya, kita ngobrol lagi nanti di sekolah.”

Saat taksi sudah meluncur pergi, aku menepuk kepala. Aduh, sekarang mereka pasti tahu aku merasa sangat bersalah. Mana ada orang lain yang mengucapkan ”bye-bye” dengan enam kata ”sori”?

Oke, untuk kalian yang belum pernah ketemu dengan Jenny Tompel dan Jenny Bajaj, yah, bisa kukatakan kalian beruntung banget. Jenny Tompel adalah tipe cewek yang tak disukai semua orang di sekolah—jutek, pengiri, dan suka mengharapkan yang terburuk bagi semua orang kecuali dirinya, sementara Jenny Bajaj sangat menakutkan karena sifatnya yang cengeng dan *drama queen*. Bisa diduga, keduanya tak punya banyak teman di sekolah. Akibatnya, keduanya terpaksa bersahabat, bukan hanya karena tak punya teman lain, melainkan juga karena nama mereka yang

¹ *Mass Rapid Transit* (Sistem Pengangkutan Gerak Cepat): semacam kereta api cepat di Singapura.

sama, Jenny—dan berhubung aku juga punya nama yang sama, mereka menganggapku satu dari Trio Jenny.

Oh, no! Aku sama sekali tak berminat menjadi salah satu anggota Trio Jenny.

Yang lebih parah lagi, tiba-tiba saja mereka menyatroni liburanku di Singapura—tepatnya sejak sahabatku, Hanny, pulang duluan lantaran harus mengurus pekan MOS. Setiap pagi mereka mendatangiku di apartemen, menyeretku keluar untuk jalan-jalan dan *shopping* bareng mereka, memaksaku mendengarkan Jenny Bajaj histeris tentang baju-baju yang tak muat di badannya dan Jenny Tompel mencela penampilan setiap cewek keren yang lewat. Tak jarang pula aku yang harus membayari karena menurut mereka, ini rumah keduaku—disebut begitu hanya karena orangtuaku tinggal di sini, padahal aku sih merasa asing di tempat ini—sementara mereka adalah tamu.

Gila, kalau kuingat-ingat lagi, masa-masa kebersamaanku yang luar biasa panjang bersama mereka di Singapura adalah masa-masa buruk yang penuh sengsara dan derita (cuma beberapa hari sih sebenarnya, tapi bagiku serasa sudah berabad-abad aku terperangkap dalam kesengsaraan itu!).

Dan, selain perasaanku yang tak enak tentang Hanny—bagiku aneh sekali sahabatku yang biasa selalu rajin curhat itu tidak bisa dihubungi—yang membuatku ingin cepat-cepat bertemu dengannya dan memastikan bagaimana keadaan sahabat baikku itu, memang kedua Jenny itulah penyebab aku ingin sekali pulang lebih cepat dari rencana, dengan diam-diam bagaikan maling takut terpergok sekaligus terburu-buru bagaikan orang lagi kebelet pipis. Aku tidak tahan bila harus menghabiskan sehari lagi saja bersama

mereka, dan aku bisa gila kalau harus melakukan perjalanan pulang bareng mereka.

Makanya, wajar banget kan kalau aku memaksa untuk pulang ke Indonesia hari ini? Wajar kan kalau aku lari pontang-panting sampai napasku nyaris putus? Wajar kan kalau aku menyambar tiket dari calo yang tampangnya mencurigakan saat petugas di loket menyampaikan bahwa tidak ada tempat duduk kosong lagi yang tersedia? Wajar kan kalau aku pipis lima menit sekali lantaran gugup? Bukan hanya karena aku tegang, tapi juga karena tempat itu bagus banget untuk mengumpet.

Rasanya lega luar biasa saat aku sudah tiba dengan selamat—dan tanpa ketahuan siapa-siapa—di dalam kabin pesawat terbang. Pramugari yang cantik tersenyum padaku, menanyakan apakah aku butuh bantuan, dan kubalas dengan senyum ramah juga sambil mengatakan, "Tidak, terima kasih, saya baik-baik saja."

Aku baru saja bersandar di kursi pesawat yang empuk saat terdengar suara familier yang kusangka sudah kulupakan.

"Hai, kita ketemu lagi."

Rasanya seperti mendapat kejutan listrik. Tubuhku langsung kaku dan tidak sanggup bergerak selama beberapa saat, dan hatiku dikuasai ketakutan yang amat sangat.

Johan menduduki kursi di sampingku dengan sikap santai, seolah-olah kami bukan musuh bebuyutan yang sudah tidak saling ketemu selama setengah tahun. Tubuhnya tinggi, kurus, dan agak bungkuk, dengan gaya berpakaian yang kaku dan konservatif. Rambutnya tidak panjang, tapi juga tidak pendek, dan agak riapi-riapan, dengan kacamata yang gagangnya sudah patah namun disambungkannya kembali dengan lakban (yang ini sedikit beda karena dulu biasanya dia menyambung gagang yang patah itu

dengan *band-aid* atau tensoplas). Dari ciri-ciri yang kusebutkan itu, kalian mungkin mengira dia sedikit-banyak mirip Harry Potter, tapi kurasa dia lebih mirip ilmuwan gila sejenis Dr. Frankenstein. Meski sikap tubuhnya santai, matanya bergerak liar ke kiri dan ke kanan, seolah-olah curiga ada orang yang sedang mengintai kami.

Gawat. Tahu begini lebih baik aku pulang bareng Jenny Tompel dan Jenny Bajaj saja. Apa sebaiknya aku turun dari pesawat sekarang juga?

Bagi kalian yang belum kenal Johan, mungkin kalian tak akan mengerti rasa takut dan panik yang langsung menyergapku. Sepintas dia kelihatan seperti cowok kutu buku yang agak culun dan pendiam, tapi kalau memang hanya itu sih, aku bakalan bersyukur banget. Kenyataannya, dia seorang psikopat jahat yang tidak segan-segan mencelakai orang demi kesenangannya sendiri. Aku bisa mengerti orang yang berbohong karena takut dimarahi, orang yang mencuri akibat kelaparan, orang yang membunuh saat membela diri. Tapi buatku mengerikan sekali kalau orang melakukan semua itu hanya karena iri, kesal, apalagi hanya karena senang melihat orang-orang menderita. Di sekelilingku banyak orang yang membuatku iri, kesal, dan yang sikapnya memunculkan berbagai emosi negatif lain, tapi kalau kita biarkan saja, perasaan itu toh akan lewat juga.

Dan omong-omong, kalau hanya karena emosi negatif aku ingin membunuh orang, cowok di sampingku ini pasti sudah tewas beberapa kali.

Tapi Johan tidak berpikiran seperti itu. Sedikit saja dia merasakan emosi negatif terhadap seseorang, dia sudah sangat ingin membunuh orang itu. *Yep*. Hanya karena tidak senang terhadap

seseorang, dia tidak segan-segan melakukan apa saja untuk menyakitinya. Karena benci padaku dan naksir Hanny—sahabatku yang cantiknya luar biasa—dia pernah menyelinap ke dalam rumahku dan menakut-nakutiku, memfitnahku habis-habisan, mencelakai teman-temanku, bahkan menangkap aku beserta teman-temanku dan nyaris membuat kami semua terbunuh. Hingga saat ini aku belum bisa lupa gelombang kebencian yang selalu dipancarkannya saat menatapku.

Tapi, tadinya kukira aku sudah bebas dari semua itu...

"Lo kelihatan pucat," katanya prihatin.

Yah, itu sih bukan berita baru. Memang kulitku pucat banget kok. Kalau saja aku punya gigi taring, pastilah aku sudah disangka keluarga Edward Cullen (tapi aku bakalan sebagian peran jadi anggota keluarga yang paling jelek, hiks.).

"Lo jadi kelihatan semakin lemah dan lembek, Jen. Sepertinya lo kurang olahraga, seperti biasa."

Soal itu sih aku tidak perlu diingatkan. Kelemahan utamaku memang pelajaran yang justru menjadi pelajaran andalan Hanny sahabatku, Tony pacarku, dan Markus sahabat yang sudah kuanggap kakakku sendiri. Ya, betul. Dalam lingkungan pergaulanku, akulah yang paling culun dan paling tidak keren.

"Tapi nggak apa-apa," lanjutnya dingin. Bagi kebanyakan orang, mungkin kelihatannya Johan menyeringai untuk membuat ucapannya terdengar seperti candaan, tapi seringai itu benar-benar membuat perasaanku jadi tidak enak. "Justru itulah yang membuat orang-orang mau berteman dengan elo. Kalau nggak bisa jadi objek yang enak untuk ditindas-tindas dan dijadikan sasaran pelampiasan, lo nyaris nggak ada gunanya."

Aku tidak bisa menahan diri untuk memelototinya, tapi aku

masih cukup menghargai nyawaku dengan menelan kemarahanku. Bagaimanapun dia kan psikopat haus darah. Kita harus takut padanya. Lagi pula, ada banyak hal yang harus kutanyakan padanya. "Kok lo bisa berada di Singapura?" (Pertanyaan yang kasarnya akan berbunyi, *"Bukannya lo seharusnya lagi dikurung di rumah sakit jiwa?"*)

Johan tersenyum simpul, menyadari pertanyaan tersirat itu. "Mereka melepaskan gue lebih cepat karena gue udah sembuh. Menyenangkan, bukan?"

Aku sama sekali tidak percaya. Meski tidak menatapku dengan penuh kebencian seperti dulu lagi, keramahannya tetap saja terasa palsu dan menyesakkan, membuatku merasa sewaktu-waktu aku bakalan ditikamnya dengan pisau.

Seharusnya, alih-alih membelikan oleh-oleh belasan gantungan ponsel yang tak ada gunanya untuk sahabat-sahabatku, lebih baik aku membelikan mereka rompi antipeluru. Atau baju zirah sekalian.

"Lalu setelah bebas, elo langsung jalan-jalan ke luar negeri?" tanyaku memancing.

"Bukan," sahut Johan singkat.

Tepat saat itu, pesawat mulai menyalakan mesinnya yang memekakkan telinga. Mungkin karena itulah ucapan Johan terputus. Dia memperhatikan dengan saksama saat pramugari menjelaskan bagaimana cara penyelamatan diri jika pesawat jatuh, lalu menoleh ke belakang saat pramugari memberi penjelasan soal pintu darurat. Namun dia tetap membisu hingga pesawat lepas landas dan terbang ke angkasa.

"Gue pergi ke Singapura demi melakukan perjalanan ini bersama elo." Tidak menyangka kata-kata itu diucapkan olehnya, aku

langsung menoleh padanya. "Demi ngeliat elo saat pesawat ini gue ledakkan."

Aku ternganga. Meledakkan pesawat? Yang benar saja! Dia kan cuma anak sekolah biasa. Lagi pula, dia kan juga ada di dalam pesawat ini. "Tapi... tapi elo sendiri juga bakalan ikut meledak dong!"

"Gue nggak seabodoh itu," sahut Johan tenang. "Gue udah mempersiapkan semuanya."

Aku diam sejenak, lalu berkata tegas, "Gue nggak percaya elo sanggup melakukannya. Paling-paling lo cuma menggertak."

"Masa?" Johan menyunggingkan senyum samar yang membuatnya berkeringat dingin. "Coba kita tunggu lima menit lagi."

"Apa yang bakal terjadi lima menit lagi?" todongku.

"Bukti dari apa yang udah gue katakan. Liat aja."

Aku menatapnya tak percaya. Di dalam hatiku, aku merasakan ada perubahan dalam sikap Johan dibandingkan dulu. Cara bicaranya jadi aneh, tapi bukan dalam arti yang baik. Waktu masih bersekolah dulu, gaya bicaranya tidak terlalu jauh berbeda dengan anak-anak lain, hanya matanya yang liar yang menunjukkan dia sedikit (atau menurutku, amat sangat) aneh. Tapi kini, cara bicaranya juga ikut-ikutan aneh, begitu kaku dengan intonasi rendah dan datar, mengingatkanku pada robot.

Tetap saja, seberapa pun besarnya perubahan yang dia alami, baik secara fisik maupun mental, tidak mungkin dia berani meledakkan pesawat, kan?

Semoga dugaanku betul. Semoga dia hanya menggertak.

"Oh ya, gue sempat ngeliat elo dan Hanny jalan-jalan di Orchard," katanya, tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. "Dia makin cantik aja, ya."

Aku hanya bergumam menyetujuinya. Hanny, yang merupakan cewek paling populer di sekolah, memang bertambah cantik belakangan ini. Rambutnya yang dulu selalu dipotong pendek, kini dipanjangkan hingga sebahu. Kalau dulu dia punya gaya manja yang meluluhkan hati cowok-cowok, kini dia tampak kuat dan percaya diri, membuat kepribadiannya makin bersinar-sinar saja. Saking cantiknya Hanny, cowok mana pun di sekolah kami pasti pernah tergila-gila padanya.

Termasuk Johan.

"Gue dengar, sekarang dia pacaran dengan Benji."

Kalau saja aku tidak tahu soal obsesi Johan terhadap sahabatku itu, aku pasti sudah melewati secuil informasi itu. Hanny memang pacaran dengan Benji si ketua OSIS, tapi itu terjadi beberapa saat sebelum keberangkatan kami ke Singapura. Selain teman-teman dekat, tak ada yang tahu-menahu soal itu.

"Dari mana elo tau dia pacaran dengan Benji?"

"Gue kan mengikuti perkembangan. Gue bahkan tau, dia kembali ke Indonesia demi bersama Benji."

Mendadak saja aku merasakan kengerian yang amat sangat. Kalau aku saja diincarnya, apalagi Hanny! Apalagi, sejak kembali ke Indonesia untuk mengikuti pekan MOS sebagai panitia MOS yang elite, Hanny sudah berkali-kali berusaha menghubungi. Tadinya aku sempat mengira, dia sudah tak sabar ingin menceritakan kisah asyik-bin-masyuknya dengan Benji atau bagaimana serunya menjadi pengurus MOS yang bisa main perintah pada anak-anak baru. Kini kusadari, ada kemungkinan perasaan tak enak di hatiku belakangan ini memang tidak salah. Hanny terus menghubungi karena ketakutan telah mendapat teror-teror lagi dari Johan. Dia ingin minta tolong padaku, atau dia ingin mem-

peringatkan aku bahwa Johan sudah kembali. Lalu sekarang... jangan-jangan dia sudah tidak ada di dunia ini lagi! Oh, tidak!

Aku mencengkeram tangan Johan yang diletakkannya di pegangan kursi. "Apa yang udah lo lakuin pada Hanny?"

"Nggak ada yang perlu dikhawatirkan." Seringai Johan tampak dingin dan menyeramkan di mataku. "Gue hanya memberinya kenangan pekan-MOS-yang-tak-terlupakan. Dia akan menyaksikan pertunjukan yang luar biasa. Pertunjukan berupa tarian kema-tian."

Lalu, tambahnya murung, "Tapi tentu saja, bisa jadi ada kesalahan dan dia ikut terbunuh. Kalau itu yang terjadi, jangan khawatir, gue akan memastikan pembunuhnya menyesal."

Cara bicara Johan menunjukkan bahwa seandainya ada kesalahan dalam rencananya, itu adalah kesalahan orang lain, bukan dirinya. Dia tipe orang yang menganggap dirinya selalu benar dan menimpakan kesalahannya pada orang lain.

"Tapi daripada mengkhawatirkan Hanny, lebih baik elo mengkhawatirkan Tony dan Markus. Untuk mereka berdua, gue sama sekali nggak memberikan jalan keluar."

Aku menatapnya tak percaya.

Yah, mungkin melihat tampangku yang culun, kalian tak bakal percaya kalau kukatakan Tony, pacarku, dan Markus, sahabatnya yang sudah kuanggap sebagai kakak sendiri, adalah cowok-cowok paling keren di sekolah kami. Bagaimana mungkin mereka tidak keren? Tampang Tony merupakan perpaduan kegantengan antara Ken Zhu dari F4, Kyo dari *King of Fighter*, dan Laguna dari *Final Fantasy VIII*, sementara Markus memiliki campuran darah Asia dan Kaukasia, membuatnya menjadi salah satu sosok

paling mencolok di sekolah. Setiap kali mereka lewat, selalu saja ada cewek-cewek yang histeris.

Termasuk aku, meski aku hanya berani histeris di dalam hati.

Tentu saja, soal keren atau tidak, itu tergantung selera orang yang mengatakannya. Tapi kalau aku mengatakan mereka termasuk cowok-cowok paling kuat di sekolah kami, aku tidak sekadar membual. Sebagai bukti, baru saja beberapa waktu lalu mereka meraih titel juara dalam kejuaraan judo nasional.

"Tony dan Markus kan sedang latihan di kamp judo," kataku bingung.

Johan menyeringai lagi. "Elo kira, siapa yang memberi mereka ide untuk pergi latihan jauh-jauh?"

Oke, sekarang aku mulai histeris, dan kali ini tidak bakalan di dalam hati saja. Aku mau menjerit sekuat-kuatnya, lalu menjambaki Johan dan menusuk-nusuk matanya dengan gagang kacamatanya yang sudah pernah patah itu, sambil mengancam dia untuk mengembalikan sahabat-sahabat dan pacarku dalam keadaan utuh dan selamat. Kalau tidak, kalau tidak...

Mendadak pikiran tak menyenangkan tebersit di kepalaku.

"Jadi elo juga yang mengirim Jenny Bajaj dan Jenny Tompel untuk ngerjain gue?"

Johan tertawa kecil, tapi tawa itu kelihatan mengerikan karena, seperti biasa, tawa itu tak mencapai matanya. "Seru, kan? Hanya dengan sedikit pancingan di Facebook, mereka langsung datang ke Singapura untuk mengganggu elo. Seperti dugaan gue, mereka berhasil mengalihkan perhatian lo dari orang-orang yang seharusnya elo pikirkan."

Gila, makin sebal saja aku pada orang ini. Rupanya lantaran

dia, aku sampai disiksa Jenny Tompel dan Jenny Bajaj sehari-hari secara eksklusif!

"Gue udah menduga, elo akan pulang lebih cepat." Johan tersenyum lagi. Kali ini plus sikap pongah penuh kemenangan. "Senang rasanya ngeliat elo membeli tiket dari orang suruhan gue tanpa merasa curiga. Lo sendiri yang menempatkan diri lo pada situasi ini, Jenny Jenazah."

Sebelum aku sempat membalasnya, mendadak terdengar seruan-seruan dari belakang kami.

"Semua tiarap!"

"Tundukkan kepala kalian dan letakkan tangan di tempat yang bisa kami lihat!"

"Cepat! Kalau tidak, kami tidak akan segan-segan membunuh kalian!"

Diikuti jerit-jerit panik para penumpang di bagian belakang, "Aahhh! Jangan! Tolong!"

Aku terperangah saat melihat tiga pria muncul dari belakang dengan sikap kasar dan tampang sengak. Tangan mereka memegang senjata sejenis parang yang berkilauan. Tersentak, aku menoleh pada Johan yang langsung menuruti perintah yang diteriakkan dalam bahasa Inggris itu. "ELO PANGGIL TERORIS UNTUK NGEBAJAK PESAWAT INI???"

"Yah, lebih praktis menggunakan tangan orang lain untuk melakukakan pekerjaan kotor, kan?" katanya keji.

"Hei, kau!" Aku merasakan kepalaku didorong dari belakang. "Tundukkan kepala dan angkat tanganmu!"

Gara-gara dorongan teroris itu, dahiku membentur sandaran kursi depan dengan keras. Tidak luka sih, tapi kurasa memar. Supaya tidak menjadi korban pertama dalam situasi ini, aku buru-buru

menundukkan kepala dan mengangkat tanganku. Sesaat sebelum menunduk, kulihat salah satu pria mengacungkan parangnya sambil menerjang masuk ke kabin kokpit.

Gawat. Ini benar-benar gawat!

"*Ladies and gentlemen,*" ucap pria berparang lain lewat mikrofon, dengan suaranya yang terdengar stereo banget. "Perkenalkan, kami penguasa baru pesawat ini. Kami bukan teroris, melainkan hanya sekelompok orang yang punya niat baik untuk membebaskan beberapa penumpang dari harta benda mereka yang berlebihan, supaya bisa kami bagi-bagikan pada saudara-saudara kami yang lebih membutuhkan."

"Robin Hood," bisik Johan di sebelahku. "Ide yang lebih menarik daripada sekadar teroris, bukan?"

Sama sekali tidak menarik, apalagi ketiga pria itu tidak kelihatan seperti pembajak profesional. Sebaliknya, mereka semua tampak sama gugupnya dengan para penumpang yang mereka ancam. Mungkin mereka semua orang baru di bidang ini.

"Kalau kalian bekerja sama, semuanya akan berakhir baik-baik saja. Kami akan turun di Batam, setelah itu kalian bisa kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah masing-masing. Tapi kalau kalian tidak mau bekerja sama, terpaksa akan ada pertumpahan darah untuk membuat kalian mempertimbangkan pilihan kalian lagi. Dan kalau sampai ada yang mencoba-coba melapor pada pihak yang tidak kami inginkan, kami akan mengambil jalan ekstrem!" Dia mengacungkan ponselnya yang tampaknya berasal dari ribuan tahun lalu karena lebih mirip termos ketimbang alat komunikasi. "Kalian lihat ini? Ini bukan ponsel biasa. Ini adalah detonator, alat untuk mengaktifkan bom yang sudah kami tanamkan pada salah satu bagasi yang disamarkan sebagai CPU komputer.

Hanya dengan menekan satu tombol, kita semua akan hancur berkeping-keping. Tentu saja, kami masih kepingin hidup, dan saya yakin demikian juga dengan kalian semua. Karena itu, kami tidak akan mengambil tindakan drastis ini kalau kalian semua mau bersikap baik.”

Aku tidak bisa memercayai kata-kata mereka. Bukannya aku tidak percaya mereka sanggup menanam bom di pesawat. Itu sih di luar bidang dan pemahamanku. Masalahnya, seperti kataku tadi, mereka kelihatan gugup dan tidak stabil. Bisa-bisa mereka langsung menekan detonator yang mirip termos itu hanya karena seseorang membuat bunyi-bunyi aneh. Ini membuatku berjanji di dalam hati, bahwa aku hanya akan berurusan dengan para profesional. Orang tidak berpengalaman hanya akan membuat kita semua celaka.

Tentu saja, janji ini hanya akan kutepati kalau aku berhasil keluar hidup-hidup dari situasi ini.

Salah satu dari ketiga pria itu memegang kertas dan membacanya keras-keras dengan kaku, seperti guru yang sedang mengabsen murid-murid untuk pertama kalinya.

”Mr. Patel dari Singapura, Anda membawa perhiasan berlian seharga ratusan juta yang akan Anda jual kepada salah satu kapitalis di Indonesia. Ibu Husein dari Malaysia, perhiasan yang Anda kenakan juga memiliki harga serupa. Bapak Malik dari Indonesia, dalam koper Anda terdapat sebuah lukisan Affandi yang seharusnya berada di museum yang diberi nama sesuai pelukis besar itu....”

Masih banyak lagi daftar nama yang disebutkan, menyadarkanku bahwa sebagian besar para penumpang berasal dari kalangan atas. Namun, yang membuatku merasa tidak tega adalah sebagian

besar orang yang disebutkan itu sudah berusia lanjut. Misalnya Mr. Patel yang gampang dikenali karena dialah satu-satunya orang India di kabin kami, rambutnya sudah memutih dengan wajah keriput dan tubuh kurus yang bongkok. Melihat tampanya saja aku tahu dia kakek-kakek baik hati dan pekerja keras.

"Ini bukan Robin Hood," bisikku frustrasi. "Ini murni perampokan nggak berbelaskasihan."

"Sejak kapan perampok butuh belas kasihan?" balas Johan. "Tapi jangan pedulikan mereka, Jenny Jenazah. Semua orang di sini hanyalah figuran yang gue gunakan untuk membuat lo yakin, bahwa gue sanggup melakukan apa aja yang gue inginkan. Dan saat ini, keinginan gue yang terdalam adalah memberi lo kematian yang penuh rasa sakit. Kematian yang pantas untuk menebus semua penderitaan gue di rumah sakit jiwa yang diakibatkan ulah lo!"

Aku menelan ludah, percaya bahwa Johan sanggup melaksanakan ancamannya. "Johan, lo boleh ngelakuin apa aja ke gue, tapi tolong jangan libatin Hanny, Tony, dan Markus."

"Seperti biasa, selalu munafik, heh?" Johan tersenyum. Senyum yang tidak mencapai matanya, membuatnya terlihat makin menyeringamkan saja. "Berharap disebut baik hati, Jenny Jenazah?"

"Baik hati gimana?" balasku pahit. "Kalo bisa nyelamatin diri, gue pasti akan berusaha sekuat tenaga. Tapi sekarang nyawa gue ada di tangan lo. Rasanya terlalu berlebihan kalo gue berharap lo mau mengampuni gue, kan?"

"Memang," sahut Johan tanpa ragu. "Keajaiban pun nggak akan bisa menolong lo, Jenny Jenazah. Riwat lo tamat hari ini."

Belum pernah aku merasa seputus asa ini. Sebentar lagi aku

bakalan meledak bersama dengan lebih dari seratus penumpang tidak berdosa lainnya, belasan kru pesawat yang malang, dan tiga pria yang baru saja mulai berkarier di dunia terorisme. Lebih parah lagi, aku akan mati dalam keadaan mengetahui bahwa ada bahaya besar yang mengancam orang-orang yang sangat kusa-yangi.

Aku menolak untuk mati! Aku menolak untuk menangis me-raung-raung. Aku menolak untuk menyerahkan diriku pada pikiran gelap yang mengatakan sudah tidak ada jalan keluar lagi, bahwa inilah akhir hidupku, bahwa keinginan Johan bisa terpenuhi tanpa ada perlawanan.

Jadi, entah mendapat ide dan keberanian dari mana, secara tiba-tiba aku menoleh ke jendela dan berteriak dengan nada seka-get mungkin, "Kok pesawat ini belok ke Malaysia?!"

Bukan hanya Johan yang terperanjat melihat ulahku, melainkan juga ketiga pria yang sedang mejeng di depan.

"Masa?"

Seandainya pelaku pembajakan ini lebih profesional, mereka tak akan masuk dalam jebakanku. Tapi berhubung ketiganya gugup dan panik, mereka langsung nemplok di jendela demi membuktikan kebenaran kata-kataku.

Kesempatan ini hanya sekejap, tapi langsung digunakan sebaik-baiknya oleh orang-orang di sekitar para pria itu. Dua penumpang pria bertubuh besar langsung menyergap dua di antara mereka, sementara Mr. Patel yang gagah berani dan seseorang yang kuduga adalah Bapak Malik menghadapi pria terakhir. Dengan tegang aku menonton pergulatan itu.

Lalu, entah bagaimana caranya, termos raksasa yang punya nama asli detonator itu terpental ke atas.

Melihat benda itu, Johan langsung berlari untuk menangkapnya. Tapi, hei, dikiranya aku akan membiarkannya begitu saja? Dengan gerakan yang kurasa secepat kilat—sampai aku tersandung-sandung, senggol kiri-kanan, bahkan menginjak kaki seseorang—aku menyusulnya. Detonator itu jatuh ke arah kami berdua yang siap menggapainya.

Keterlaluan! Johan menyikut mataku!

Aku mengertakkan gigi menahan sakit dan meninju dadanya sekuat tenaga. Yah, aku tahu, aku kedengaran seperti cewek yang tidak segan-segan main kotor, tapi dalam kondisi begini, mana bisa aku menerima kekalahan hanya karena terlalu banyak memikirkan ini-itu?

Johan langsung membungkuk sambil terbatuk-batuk. Satu hal yang kuperhatikan dari Johan, meski tidak segan-segan menyakiti orang lain, dia sendiri tidak tahan menerima pukulan atau kekalahan. Kurasa, itulah sebabnya dia langsung roboh saat menerima pukulanku yang tidak bisa dibilang keras-keras amat, dan pasti itulah sebabnya kini dia menatapku dengan sinar mata penuh kebencian saat aku berhasil meraih detonator itu.

Pesawat langsung dipenuhi teriakan gembira dan bunyi tepuk tangan.

"Incredible, young lady." Mr. Patel mengusap kepalaku. "Siasat yang luar biasa dan gerakan yang cepat juga."

Aku baru menyadari bahwa suara-suara itu ditujukan padaku.

Aduh, malu banget. Belum pernah aku jadi pusat perhatian seperti ini.

Beberapa kru pesawat keluar dari kokpit, dan aku segera menyerahkan detonator itu pada orang yang kelihatannya paling berwibawa, yang segera memperkenalkan diri sebagai pilot sekali-

gus kapten pesawat ini. Sekali lagi aku menerima hujan pujian yang membuat wajahku merah sampai ke kuping-kupingku, dan lega sekali rasanya saat aku diizinkan kembali ke tempat dudukku.

Johan tampak geram luar biasa.

"Jangan cepat senang," katanya dengan suara rendah dan gemetar. "Semua ini belum selesai."

Aku diam saja, tidak ingin memancing kemarahannya. Dalam keheningan, kudengar bunyi ketak-ketuk yang rupanya berasal dari jari-jari Johan yang mengetuk-ngetuk pegangan kursi.

"Gue masih punya kesempatan," gumamnya. "Perjalanan masih panjang."

Tidak, pikirku. Semoga tidak. Dia sudah kehilangan rasa percaya dirinya. Seharusnya tidak ada ancaman lagi. Seharusnya kami semua sudah aman.

Tapi... bagaimana kalau tidak...?

Aku dan Johan sama-sama tidak tenang selama sisa perjalanan itu. Saat pesawat akhirnya mendarat dan berhenti, barulah aku bisa menarik napas lega. Sepertinya Johan juga sudah berhasil menenangkan dirinya.

"Kali ini elo bisa lolos," katanya saat pesawat berhenti. "Tapi seperti gue bilang, semua ini belum berakhir. Selama lo masih hidup, gue nggak akan berhenti meneror lo."

Dia menyalamiku.

Lalu, hanya sekilas, sepertinya aku mendengar dia berkata, "Sampai jumpa lagi, Kak."

Jantungku serasa berhenti karena suara itu bukan suara Johan, melainkan suara anak perempuan.

Belum sempat aku memastikan apa yang terjadi, orang-orang

lain sudah ikut-ikutan menyalamiku dan mengucapkan terima kasih. Bahkan sang kapten pesawat juga menghampiriku dan mengatakan bahwa aku berhak mendapatkan penerbangan gratis selama setahun atau semacamnya. Namun aku tidak sempat menyimak tawaran menggiurkan itu dengan lebih saksama lagi. Kulongokkan kepalaku mengatasi kepala si kapten yang tinggi banget, berusaha mencari-cari Johan, dengan ribuan pertanyaan menggema di dalam hatiku.

Namun dia sudah menghilang.

2

Hanny

Ini baru permulaan.

Tubuhku menggigil hanya karena membaca SMS yang barusan tiba itu. Meski tidak ada nama pengirimnya, aku langsung tahu siapa penulis pesan tersebut.

Johan.

Padahal apa yang kualami seminggu ini benar-benar mengerikan. Nyaris terjebak dalam reruntuhan bangunan, ancaman mengerikan yang ditulis dengan darah ayam, kecelakaan-kecelakaan aneh yang nyaris merenggut nyawa rekan-rekanku sesama pengurus MOS, dan kebakaran malam ini yang nyaris saja mengganggu hidup-hidup.

Dan ini baru permulaan dari panggung yang sudah disiapkan Johan untukku, untuk menyiksa kami semua?

Benar-benar sulit dipercaya.

Saat ini di sekitarku dipenuhi ingar-bingar. Para petugas pema-

dam kebakaran, polisi, dan paramedis lalu-lalang di antara mobil-mobil mereka yang beraneka ragam dan diparkir sembarangan. Mudah sekali menyelinap di sekitar sini, menghilang di antara kerumunan orang, tapi aku malah merasa sangat terekspos.

"Kok dari tadi diam aja? Apa segitu shocknya ngeliat muka sendiri berlepotan banget?"

Aku melotot pada Frankie yang sedang menyeringai di sampingku. Yah, hal lain yang tidak bisa kupercaya adalah kenapa tiba-tiba aku jadi pacaran dengan cowok ini. Dalam sikon biasa, aku tidak mungkin melirik cowok supernyentrik ini. Cowok yang punya tubuh tinggi yang dipenuhi otot, wajah dengan rahang keras, kulit gelap, dan rambut panjang acak-acakan. Cowok ini terlalu kasar untung dibilang ganteng, tapi harus diakui tampangnya memang menarik banget (dulu aku pernah menganggapnya mirip Jerry Yan. Sekarang sih dia hanya Frankie). Di saat cowok-cowok lain mengenakan setelan mahal berdasi dan sepatu mengkilap di malam pesta berakhirnya MOS, dia malah mengenakan kaus jelek yang memamerkan keteknya yang berbulu, celana gombrong yang warnanya sudah memudar, sandal jepit yang bahkan terlalu jelek untuk dipakai ke toilet, dan penopang tangan yang sepertinya barusan diperbaiki oleh paramedis namun tetap menebarkan bau gosong yang tak menyenangkan. Belum lagi latar belakangnya sebagai cowok pembuat onar yang sering diskors dan murid tidak naik kelas (yang berarti dia kini adik kelasku). Seharusnya aku malu punya cowok seperti ini.

Kenyataannya, aku malah bangga banget. Frankie bukanlah anak manja seperti sebagian besar murid-murid di sekolah kami. Di usia muda ini, pada saat kami semua masih sibuk memikirkan urusan sekolah dan acara senang-senang, dia sudah bekerja

untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan memiliki cita-cita yang sedang diperjuangkannya habis-habisan. Dia selalu bisa kuantalkan pada masa-masa sulit, tidak segan-segan melakukan apa saja demi aku, bahkan di saat-saat kritis dia rela mengorbankan nyawanya untukku. Salah satu buktinya adalah penopang tangan berbau gosong dan kedua tangannya yang diperban bagaikan mumi. Semua luka di balik penopang tangan dan perban itu didapatnya lantaran menyelamatkan nyawaku. Yah, memang barang bukti yang jelek banget, tapi tetap saja namanya barang bukti.

Dan yang paling ajaib adalah, berkat dia, kini aku tidak iri lagi pada Jenny. Bukannya aku merasa rendah diri selama ini. Gila, aku kan Hanny Pelangi, si cewek paling populer di sekolah. Aku tak punya alasan untuk merasa rendah diri dan punya sejuta alasan untuk jadi cewek narsis nan sombong. Hanya saja, tidak enak betul berpacaran dengan segerombolan cowok pecundang sementara sahabatmu satu-satunya sudah punya pacar sempurna yang cinta setengah mati padanya.

Sekarang aku juga punya pacar yang, meski tidak sempurna-sempurna banget, tapi juga cinta setengah mati padaku. Soal itu sih aku yakin betul.

Tapi sekarang bukan saatnya untuk berbangga ria. Sekarang aku lagi emosi karena dihina. "Apanya yang berlepotan?"

Frankie mencolek wajahku dengan tampang jail. "Sepertinya Tuan Putri belum sempat ngaca."

Tentu saja. Setelah lolos dari kebakaran, memangnya prioritas utamaku adalah mencari tahu apakah dandananku masih oke?

Sial, seharusnya aku mencari tahu apakah dandananku masih oke.

Aku langsung menuju mobil polisi terdekat dan langsung meng-

ucapkan sumpah serapah begitu kulihat tampangku di kaca spion, yang membuat beberapa polisi siap menahanku. Habis mau gimana? Mukaku JELEK BANGET! Kulitku hitam karena terkena asap, sampai ke lubang hidung segala, dan kelopak mataku merah. Belum lagi, tanpa perlu mengaca pun aku sudah tahu, bahwa gaunku yang tadinya cantik luar biasa kini berubah jadi segumpal kain gompal yang menjijikkan—sobek-sobek, hangus, hitam karena jelaga, dan dipenuhi noda darah. *Euu*. Kalau sampai ada anak-anak kecil berkeliaran di sekitar sini dan melihatku, mereka semua pasti langsung lari sambil menjerit-jerit ketakutan.

Padahal seharusnya mereka jejeritan gara-gara melihat muka sangar Frankie.

Aku tahu Frankie sedang cengar-cengir, diam-diam menertawakanku, tapi aku tidak memedulikannya. Tanpa pamit lagi, aku kabur ke toilet terdekat dengan kecepatan yang cukup menakjubkan—mengingat kakiku yang tadi tertimpa balok kayu masih cukup sakit meski sudah diobati dan diperban—mengusir petugas pemadam kebakaran yang sedang mengurus slang air untuk memadamkan kebakaran, lalu mulai mencuci muka sebisanya. Aku tidak bisa melakukan apa-apa terhadap gaunku saat ini, tapi dalam waktu singkat aku akan memperbaiki hal itu. Akan kusingkirkan si gaun keparat dan akan kukenakan pakaian tercantik yang kumiliki, hanya untuk mengenyahkan bayangan tentang gaun jelek ini.

"Han?" Jenny muncul di pintu toilet. "Ngapain lo ngumpet di toilet?"

"Bukannya ngumpet," gerutuku, "tapi tampang gue lecek banget."

”Siapa bilang?” tanya Jenny geli. ”Elo tetap cewek paling cantik di sekitar sini kok.”

Itu sih tidak bisa dibantah lagi. Tapi tetap saja, aku kepingin terlihat sesuai standarku dong.

Omong-omong, tadi—begitu aku berhasil keluar dari kebakaran yang melanda bagian belakang auditorium sekolah kami—tak terkatakan betapa leganya aku melihat Jenny. Sudah berkali-kali aku mencoba menghubunginya di Singapura, tapi tidak ada jawaban sama sekali. Ternyata, dia terjebak di antara Jenny Tompel dan Jenny Bajaj. Yah, harus kuakui, dua cewek itu benar-benar contoh sempurna dari anggota kerajaan neraka jahanam, orang-orang kepercayaan Raja Neraka untuk menghukum para pendosa yang dosanya paling berat. Yang satu judes, sirik, senang mengkritik, dan tidak pernah senang melihat kebahagiaan orang lain, sementara yang satu lagi menganggap dirinya adalah pusat semesta alam dan seluruh dunia harus geger kalau sampai ada sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Entah hidup siapa yang lebih berat—aku yang harus menghadapi kejadian-kejadian mengerikan di sekitar sini selama seminggu, atau Jenny yang harus diteror kedua cewek itu.

Baru sekarang aku sempat memperhatikan, seperti biasanya, Jenny tampak kasual dengan parka abu-abu bertudung tanpa lengan dan celana jins yang sudah belel banget. Kalau saja dia mengenakan topi untuk menutupi rambut panjangnya, sudah pasti dia bakalan disangka cowok. Yah, meski baik dalam banyak hal—terlalu banyak malah—modis bukanlah salah satu kelebihan Jenny. Tapi penampilannya saat ini jauh lebih bagus dibanding waktu awal-awal perkenalan kami. Dulu dia lebih mirip cewek kampung yang nyasar di kota. Kini, berkat diriku, dia sudah mulai sadar-*fashion*.

Mendadak kusadari mata Jenny kelihatan agak lebam. Lebam itu nyaris tak terlihat karena ditutupi kacamata yang jarang banget dipakainya kecuali saat pelajaran di sekolah. Tak heran aku baru melihatnya saat ini.

"Jen?" Aku mengulurkan tanganku untuk menyelipkan jariku ke balik bingkai kacamatanya. "Ini bukan *eye shadow* yang salah pake, kan?"

Jenny langsung meringis saat jariku menyentuh daerah lebamnya. "Auw!"

"Kenapa tuh?" tanyaku penasaran.

Tidak setiap orang mendapat memar di mata, kan? Kecuali petinju, tentu saja, tapi itu pun petinju yang sedang babak belur.

"Oh, ini, mm, disikut orang di pesawat."

"Siapa?" tanyaku berang. "Elo balas sikut nggak?"

"Gue tonjok dadanya," sahut Jenny bangga—dan dia pantas berbangga.

Jenny tipe cewek yang menyodorkan pipi kanan saat pipi kirinya ditampar. Aku senang kini dia balas menampar.

"Bagus," sahutku puas, tidak bertanya-tanya lagi. "Eh, Frankie mana?"

"Tuh, lagi bareng Les."

Les adalah sahabat baruku sekaligus sahabat dan mentor Frankie. Kalau melihat penampilannya yang *funky* banget—rambut yang dipotong *shaggy* dan di-*highlight* merah, jaket kulit, badan bertato—kita tak bakal menyangka usianya sudah lebih dari tiga puluh tahun. Walaupun kelihatan badung, Les berpembawaan tenang, dewasa, kuat, dan bisa diandalkan. Dia juga sahabat yang sangat baik. Setiap kali kami berada dalam kesulitan dan memanggilnya, dia langsung datang menolong kami. Seandainya

dia bisa terbang, aku pasti sudah mengiranya penjelmaan Superman.

Sambil menatap Frankie dan Les, Jenny menghela napas dengan gaya meledek. "Gue baru pergi sebentar, Han, tapi tau-tau aja lo udah ganti cowok baru. Dan kali ini jenisnya nggak mirip cowok-cowok lain."

"Jenisnya nggak mirip cowok-cowok lain?" tanyaku geli. Jenny memang kadang-kadang suka mengatakan istilah-istilah lucu semacam ini. "Emangnya Frankie kenapa?"

"Yah, dia kelihatan lebih...," Jenny berusaha menggali ingatannya, mencari kata-kata yang tepat, "...keras."

Aku memperhatikan Frankie. Ya, betul. Berbeda dengan cowok-cowok yang biasa bergaul dengan kami di sekolah, Frankie—juga Les—tampak jauh lebih keras. Tidak heran, kedua cowok itu berasal dari kehidupan yang keras, tidak diberi kesempatan untuk bermanja-manja pada orangtua, dan harus berjuang sekuat tenaga demi kehidupan mereka sendiri.

"Kali ini gue nggak main-main lho, Jen," kataku pelan.

Jenny ternganga. Yah, aku juga tadinya tak mengira aku akan mengucapkan kata-kata itu sih. "Hah?"

"Kali ini gue serius sama Frankie." Kali ini suaraku terdengar lebih tegas.

Sesaat Jenny tidak berkata-kata. Aku sudah siap berdebat dengannya kalau sampai dia tidak memercayai ucapanku dan yakin bahwa seperti biasa, sebentar lagi aku bakalan bosan dan berganti cowok lagi.

Namun, akulah yang selalu meremehkan perasaan Jenny.

"*Congrats* ya, Han." Tahu-tahu saja dia memelukku. "Gue yakin, saat ini lo pasti bahagia banget."

"Gue emang bahagia," gumamku malu, dan tambah malu lagi saat Jenny menghampiri Frankie dengan mata bersinar-sinar penuh rasa ingin tahu.

"Jadi, gimana ceritanya sampai kalian ketemu?"

Sial, ternyata sahabatku tidak sepemalu seperti yang biasa ditampakkannya.

"Oh." Wajah Frankie langsung ikut berbinar-binar. "Begini, di malam yang mengerikan itu..."

"Jenny!"

Suara itu menyelamatkanmu dari rasa malu. Suara yang membuat Jenny langsung lupa pada Frankie dalam sekejap dan menoleh dengan wajah memerah.

"Tony!"

Astaga. Ini benar-benar adegan murahan. Cowok dan cewek saling berlari ke arah masing-masing, lalu berpelukan mesra di depan umum, sementara khalayak ramai diharapkan untuk bertepuk tangan. Untunglah, khalayak ramai tidak senorak itu. Kami semua cuma mengalihkan pandangan, menatap langit yang dipenuhi bintang, rumput yang dipenuhi belalang, atau lampu polisi yang masih berkedap-kedip dengan centilnya.

"Jen, ada apa ini?" tanya cowok yang memeluk Jenny, yang tentu saja adalah Tony, pacar Jenny (kalau bukan, kejadian ini pasti seru banget, karena Jenny bukan tipe cewek yang hobi dipeluk-peluk cowok lain).

Dulu aku pernah menganggap Tony ganteng banget, dengan rambut panjang yang dibiarkan tumbuh tak beraturan tapi tetap lurus mengilap, senyum yang berkilauan laksana Gilderoy Lockhart di *Harry Potter*, dan mata bersinar-sinar badung dan jail yang membuatnya tampak berbahaya. Kini dia tampak idiot di

mataku, terutama karena dia memang selalu bertingkah idiot di depan Jenny.

"Kenapa di sekolah rame banget?" sambung cowok itu.

Karena Jenny tidak sanggup berkata-kata saking girangnya ketemu Tony—sobatku itu juga sama idiotnya kalau sedang bersama Tony; mereka memang pasangan idiot—jadi aku yang menyahuti pertanyaan Tony, "Nggak apa-apa. Cuma acara MOS yang kelewat sukses."

"Acara MOS yang kelewat sukses?" tanya cowok lain yang datang bersama Tony. Markus Mann, cowok bule paling beken di sekolah kami (berhubung sekolah kami sekolah internasional, tentunya bukan hanya dia cowok bule yang tersedia), sekaligus sahabat Tony sejak kecil. Markus juga cowok yang oke banget, dengan tubuh tinggi tegap, kulit yang lebih putih mulus ketimbang kulitku, rambut cepak rapi bak tentara, dan penampilan tak bercela. Di malam ini, di saat semua tampil kucel dan memalukan, dia malah bergaya-gaya mirip selebriti dengan kemeja lengan panjang mengilap dan celana panjang dari bahan sutra. Berhubung aku sudah kenal lama dengannya, aku berani taruhan kemeja dan celana panjang itu buatan Versace.

Sayang, menurutku, dia tetap saja kalah ganteng dibanding Frankie si kain lap kucel.

"Ya." Paman Markus si inspektur polisi ganteng yang membantu kami membereskan semua kekacauan ini menyela dengan gayanya yang sok berkuasa tapi malah kelihatan keren banget. "Sepertinya kalian juga mengalami kamp pelatihan judo yang sukses. Om mendapat banyak telepon yang merepotkan yang menyebutkan nama kalian lho."

"Oh, ya?" Aku menatap Markus dan Tony dengan penuh rasa

ingin tahu, tapi sepertinya keduanya sama sekali tidak berminat menceritakan pengalaman mereka. Tony tampak salah tingkah (aku yakin dia pasti sudah melakukan sesuatu yang berbahaya dan tidak ingin Jenny mengetahuinya), sementara Markus mengalihkan topik dengan luwes.

"Dari yang kudengar sih, Om memuji-mujiku setinggi bintang di langit."

Muka Inspektur Lukas berubah bete. "Ge-er, ya?"

"Nggak lah. Aku tau semua itu kenyataan kok, Om."

"Anak-anak zaman sekarang memang overpede. Ya sudah, lebih baik sekarang kalian pulang. Kalian semua tampak capek sekali."

Hmm, sepertinya si bapak inspektur ini sudah kepingin sekali mengusir kami dari tempat ini. Baguslah, ini kesempatanku untuk mengajak semuanya pulang. Aku sudah bete banget dengan tubuhku yang kotor dan gaunku yang compang-camping. Plus, kakiku yang masih sakit banget.

"Benar," seruku penuh semangat. "Ayo, kita pulang bareng aja. Akan aku ceritain dengan mendetail pengalamanku yang heboh, seram, seru, dan..."

"Tunggu dulu." Tony menahan kami semua, seolah-olah akan ada bom yang bakalan meledak di dekat kami. Lalu, dia menarik Jenny ke depan cewek aneh yang sedari tadi menatap kami bagaikan elang ganas yang ingin memangsa burung-burung pipit yang lucu. "Jen, kenalin, ini kakakku."

APA???

"KAKAKMU?" teriak Jenny keras saking kagetnya.

"KAMU PUNYA KAKAK?" teriakku tak kalah keras dan kaget.

Oke, mungkin kalian berpikir reaksi kami rada berlebihan. Tapi sesungguhnya ini reaksi yang tepat dalam situasi seperti ini. Soalnya, Tony salah satu cowok paling beken di sekolah kami—dan itu berarti pengetahuan umum tentang cowok itu, mulai dari silsilah keluarga hingga merek celana dalam favoritnya, bukan rahasia lagi.

Tapi tak ada satu pun dari pengetahuan umum itu menyinggung soal seorang kakak, apalagi kakak yang aneh begini. Rambutnya hitam banget, dengan secuil rambut putih di bagian depan. Mirip Rogue, cewek pengisap tenaga dari film *X-Men*. Tapi kalau Rogue termasuk cewek feminin, yang ini mirip Storm yang siap menyetrum siapa saja yang berani mencari ulah dengannya. Mana matanya yang menatap tajam rada mengerikan, bibirnya menyunggingkan senyum yang tidak begitu menyenangkan, dan tubuhnya menjulang tinggi dengan lengan lumayan berotot dan kaki yang panjang.

Tidak mungkin ini kakak kandung Tony. Pasti kakak tiri. Atau kakak angkat.

Tapi seandainya memang kakak tiri atau kakak angkat, Tony pasti mengatakannya pada Jenny. Kenyataannya, cowok itu hanya menyahut, "*Yep*. Namanya Tory, tapi kalian boleh panggil dia Nenek Sihir."

Namanya pun benar-benar menyerupai Tony. Oke, mungkin dia memang kakak kandung Tony, tapi tampang mereka benar-benar mirip langit dan bumi.

"*Nice to meet you.*" Kakak Tony tersebut mengulurkan tangannya pada Jenny dengan gaya angkuh dan suara serak mirip cowok. "Aku ingin ngobrol lebih lama denganmu, tapi sori, sekarang aku lagi buru-buru."

Sementara Jenny tampak kecewa karena tidak sempat saling mengenal lebih lanjut, aku malah merasa lega banget. Habis, kakak Tony itu benar-benar membuatku merasa tidak nyaman.

"Emangnya Kak Tory mau ke mana?" tanya Jenny.

"Mau pulang, ke Vancouver."

Kalau tadi aku dan Jenny yang terkaget-kaget—sementara Les dan Frankie yang kebanyakan peran figuran hanya memperhatikan tanpa banyak cincong—kini giliran Tony dan Markus yang tampak shock banget.

"Kalo kamu mau balik ke Vancouver, kenapa kamu ikut kami ke sini dan bukannya langsung beli tiket waktu di *airport* tadi?" protes Tony.

"Yah, aku kan kepingin ketemu adik iparku." Cara bicaranya membuatku merasa dia tidak ingin bertemu denganku. Yah, nasib cewek cantik memang begini. Aku selalu memberi kesan pertama yang luar biasa menyenangkan bagi cowok-cowok, namun juga terlalu sering memberi kesan pertama yang buruk luar biasa bagi cewek-cewek. "Dan aku ingin mastiin dia baik-baik aja. Sekarang kan semuanya udah beres. Aku bisa kembali ke Vancouver dengan tenang. Sepertinya bagasi kalian udah dikeluarin, jadi kalian bisa langsung pulang. Ada kendaraan, kan?"

"Jangan khawatir." Kali ini Les yang menyahut. "Aku akan mengantar mereka semua pulang."

"Oke," angguk si nenek sihir (julukan itu tepat banget untuknya). "Kalo gitu, sampai ketemu lagi lain kali."

Tanpa menunggu jawaban dari kami, cewek itu langsung berjalan pergi.

Kejutan berikutnya, tahu-tahu Markus pergi mengejarnya.

"Wah, wah," komentarku melihat bagaimana cowok *playboy*

yang dulu nyaris jadi pacarku itu kini menggandeng tangan kakak sahabatnya dengan mesra. Sepertinya pembicaraan mereka serius banget. "Ada apa gerakan di antara mereka?"

"Kenapa?" tanya Frankie yang dari tadi sudah tidak senang pada Markus. Tak heran, yang satu mirip selebriti, yang satu lagi mirip gembel jalanan. "Cemburu, ya?"

"Bukan gitu," kilahku. "Cuma tertarik dan penasaran."

Tony tidak mengomentari kata-kataku, tapi saat Jenny menoleh padanya dengan tatapan ingin tahu, cowok yang pilih kasih banget itu langsung menjawab, "Kayaknya Markus jatuh cinta setengah mati padanya."

Astaga! Tak pernah kusangka suatu hari aku akan mendengar hal ini, bahwa cowok yang begitu *playboy* dan tidak pernah serius pacaran seperti Markus bakalan jatuh cinta. Rasanya benar-benar sulit dipercaya. Tapi aku yakin Tony tak bakalan menggunakan istilah "jatuh cinta" kalau Markus tidak benar-benar jatuh cinta. Apalagi cowok itu mengatakannya seolah-olah itu hal terberat yang harus diakuinya.

Yah, hari ini memang dipenuhi banyak sekali kejutan.

Kusangka akhirnya Markus bakalan berhasil membujuk kakak Tony kembali pada kami. Habis, Markus tidak pernah gagal memikat hati cewek. Kenyataannya, cowok itu kembali sendirian dengan muka seperti baru saja menelan sebotol pil pahit.

Rupanya kakak Tony itu kebal terhadap pesona seorang cowok *playboy* (atau barangkali dia lesbian?).

"Gimana?" tanya Tony penuh harap.

Dasar tolol, jawabannya sudah kelihatan jelas dari Markus yang kembali sendirian dan air mukanya yang kecut banget.

Markus menggeleng lemah. Tampangnya benar-benar mengenas-

kan. Benar juga kata Tony. Sepertinya cowok ini jatuh cinta setengah mati pada kakak Tony itu.

"Emangnya kenapa sih dia bisa nolak kamu?" tanya Jenny, mengungkapkan pertanyaan yang dari tadi ingin kulontarkan.

Markus menghela napas. "Katanya, aku masih kecil."

"Itu sih cuma alasan," tukasku. "Kalian paling beda berapa tahun? Satu? Dua?"

"Apa ini gara-gara gue?" tanya Tony tiba-tiba pada Markus.

"Kenapa bisa gara-gara kamu?" tanya Jenny heran.

"Karena, hm, aku sebenarnya nggak setuju dengan hubungan mereka," kata Tony malu-malu. "Waktu di kamp latihan, aku sempat marah-marah waktu lihat mereka terlalu dekat, jadi..."

"Dangkal amat pikiranmu," celetukku. "Memangnya kenapa kalau kakak dan sahabatmu pacaran? Takut ditinggal?"

Tampang Tony yang makin malu membuatku yakin tebakanku benar.

"Dasar tolol!" teriakku. "Sana, suruh kakakmu balik! Bilang kalo kamu sangat mendukung hubungan mereka, bahkan akan jadi pendamping pria kalo mereka menikah dan jadi bapak permandian anak-anak mereka..."

"Oke, nggak perlu ngebahas sampai sejauh itu kali, Han," sela Jenny padaku geli, lalu menoleh pada Tony. "Cepat kejar kakakmu, sana!"

Tony langsung melesat bagaikan anak panah yang baru saja dilepas dari busurnya.

"Wah, kapan-kapan boleh juga tuh tanding lari," gumam Frankie terkagum-kagum. "Menurut lo gimana, Les?"

"Hah?" Les tersentak, seolah-olah baru tersadar. "Kenapa?"

"Malah tanya, lagi," gerutu Frankie. "Lagi mikirin apa lo?"

"Bukan mikirin, tapi mengawasi," kata Les sambil tetap menatap sesuatu di kejauhan. "Ada yang kenal cowok tinggi kurus yang rada bungkuk dan memakai kacamata?"

Mendengar deskripsi itu, seluruh tubuhku langsung mendingin.

"Johan." Suara Markus yang biasanya tenang terdengar dingin saat mengucapkan nama itu. "Dia ada di sini?"

"Dia ada di dalam taksi yang kalian tumpangi pada saat datang tadi."

"APA???"

Kami semua segera menoleh ke arah Tony yang sedang bicara dengan kakaknya. Wajah Markus memucat saat menyadari betapa dekat taksi itu dengan mereka. Kami semua berteriak ngeri saat kakak Tony menyelinap masuk ke dalam taksi yang dimaksud Les, yang beberapa detik kemudian langsung pergi menjauh dari pandangan kami.

Tony berbalik pada kami dan langsung menyadari bahwa kami sedang meneriakinya. Sayangnya, teriakan kami semua saling menimpa sehingga Tony kebingungan. Hanya Markus yang cukup cepat bertindak untuk berlari ke arahnya dan memberitahunya dengan sesingkat mungkin. Kulihat wajah Tony menjadi pucat juga.

Saat keduanya siap mendekati polisi, kulihat seorang paramedis menyerahkan sesuatu pada mereka. Selembar amplop. Tony menyobek ujung amplop itu, lalu membaca isinya.

Lalu, tanpa berbuat apa-apa lagi, mereka kembali pada kami.

"Ada apa?" tanyaku tak sabar. "Kenapa kalian nggak ngerebut mobil mana aja yang ada di sini dan langsung ngejar taksi itu?"

Sambil membisu, Tony menyodorkan kertas yang dipegangnya pada kami.

Kalau ada yang melapor polisi atau mengejar kami, aku akan bunuh dia.

Kami semua hanya bisa terpaksa membaca tulisan tangan Johan tersebut.

"Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Jenny pada Tony.

Tony menyahut dengan berat hati. "Kita pulang."

pustaka-indo.blogspot.com

3

Tory

”OMONG-OMONG, kenalin. Namaku Johan.”

Aku tersentak saat mengenali nama itu. Meskipun belum pernah bertemu muka dengannya, Tony sudah menceritakan semuanya padaku tentang cowok ini, membuatku merasa sudah cukup mengenalnya. Kini aku menatapnya dengan pandangan baru. Mata yang bergerak-gerak tak tenang menyorotkan sinar liar, gagang kacamata yang pernah patah namun kini dilakban dengan tidak rapi, tutur kata yang kelewat sopan... Semua itu menimbulkan perasaan tak wajar, perasaan tak nyaman, perasaan bahwa kita sedang ditipu dan dipermainkan.

Dan di balik wajah tanpa ekspresi itu, ada sebuah hati yang mengharapkan segala yang terburuk terjadi pada diri kita.

Benar-benar mengerikan.

Kusingkirkan semua perasaan itu, lalu kusambut uluran tangannya dengan mantap. ”Tory Senjakala.”

"Kamu mengenali namaku," kata Johan sambil mengamatiku. "Itu berarti kamu udah pernah dengar cerita tentang diriku."

Aku mengangguk. "Tony udah cerita banyak."

"Berarti elo udah tau siapa gue." Mendadak segala kesopanan Johan lenyap, berganti dengan sikap yang sebenarnya—dingin, kejam, dan sedikit sinis. "Tapi elo masih berani menyambut uluran tangan gue?"

"Aku nggak takut sama kamu," sahutku tegas.

"Elo seharusnya takut," tegurnya lembut, membuat bulu kudukku langsung merinding. "Apa elo masih nggak sadar seberapa jauh gue sanggup bertindak?"

Suara sirene meraung-raung di kejauhan. Johan menelengkan kepalanya, mengintip melalui spion. "Ah, sepertinya ada yang ngejar kita. Mungkin adik lo yang sok pintar, atau pembantunya yang banyak gaya itu."

Lucu juga sih mendengar Markus disebut sebagai pembantu-yang-banyak-gaya. "Atau lebih mungkin lagi, kedua-duanya."

"Benar juga," angguk Johan. "Jarang sekali melihat keduanya beraksi sendirian. Sisi bagusnya, dengan rencana yang tepat, gue bisa sekali tepuk dua lalat." Dia melongok ke depan. "Pak Sopir, nanti ambil *exit* yang ke Pondok Indah, ya!"

"Lho, katanya mau ke bandara, Mas?" tanya si sopir heran.

"Nggak jadi, Pak, ada urusan lain yang lebih mendesak."

Kami keluar dari jalan tol melalui *exit* Pondok Indah, meluncur dalam kegelapan malam, hingga tiba di salah satu rumah besar berdesain mewah yang terlihat terang benderang. Di jalan depan rumah itu tampak beberapa mobil berjejer rapi. Rumah yang sama sekali tidak pas dengan imej Johan.

"Ayo, kita turun di sini."

Aku membiarkan Johan yang membayar ongkos taksi. "Ini rumahmu, ya?"

"Tentu aja bukan," sahut Johan geli. "Mana mungkin gue mau ngebeli rumah mengerikan begitu?"

Mengerikan apanya? Psikopat memang punya standar yang berbeda dengan manusia biasa.

Kami menurunkan bagasiku, lalu Johan menghampiri Benz berwarna hitam yang diparkir di pinggir jalan depan rumah itu. "Gue cuma numpang parkir di sini. Ini mobil gue. Ayo, kita masuk ke mobil."

Hell, cukup sudah. Sedari tadi aku sengaja bersikap bersahabat dengan maksud membuatnya lengah. Tapi aku kan tidak sebodoh itu untuk terus-menerus mengikuti kata-katanya. Bisa-bisa aku malah mati konyol. Sori-sori saja, aku masih ingin menikmati hidup kok.

Aku langsung menonjok mukanya dengan sekuat tenaga, dan cowok letoy itu langsung terkapar di aspal. Tanpa malu-malu kududuki cowok itu dan siap memukulinya sampai pingsan. Cowok itu mengangkat kedua tangannya, berusaha melindungi dirinya.

Dan jantungku nyaris berhenti saat mendengar dari mulut itu, suara anak kecil menjerit, "Jangan pukul aku, Kak!"

Tubuhku langsung membeku.

Apa-apaan ini?

"Jangan pukuli aku lagi, Kak..."

Kini Johan terisak-isak, dengan raut wajah yang sama sekali bukan miliknya. Wajah yang tampak begitu tak berdosa, wajah yang begitu ketakutan, wajah yang dipenuhi penderitaan. Dan yah, aku tidak salah dengar. Suara yang keluar dari mulutnya

memang suara anak kecil. Anehnya lagi, suara *anak perempuan* yang masih kecil.

"Aku udah sering dipukuli Kakak. Tolong, ampuni aku..."

Hell, seumur hidup aku belum pernah memukuli anak kecil. Bagaimana ini? Aku harus bagaimana?

Saking shock dan merasa bersalah, aku hanya bisa membeku. Isak itu perlahan-lahan mulai berhenti, dan dari sela-sela jari itu, sepasang mata menatap ke arahku. Sepasang mata yang bersinar-sinar menakutkan, dan tahu-tahu saja, sebelum aku sempat bereaksi, matakku sudah disiram pasir jalanan.

Aku mengucek-ucek matakku yang terasa perih sekali, namun sebuah lengan melingkari leherku dari belakang. Kudengar bunyi botol pecah, dan langsung tercium bau antiseptik memuakkan. Bau itu semakin nyata saat saputangan membekap mulut dan hidungku, membuatku menyadari itu bau kloroform.

Brengsek. Brengsek!

"Gue nggak pernah lupa membawa kloroform ke mana pun. Cuma untuk berjaga-jaga."

Apa yang dia bicarakan? Kenapa aku tidak mengerti apa-apa?

"Elo emang kuat. Tapi sayang, hati lo lemah. Itulah bedanya elo sama gue. Tenaga gue mungkin nggak sekuat elo, tapi hati gue jauh lebih kuat daripada siapa pun. Itulah sebabnya gue menang, dan elo yang kalah. Sayang sekali, Tory Senjakala. Kebebasan lo cukup sampai di sini."

Lalu, perlahan-lahan, semuanya menjadi putih.

Aku terbangun dalam kegelapan. Awalnya kukira ini akhir dari

segalanya. Kalian tahu, ada teori yang mengatakan bahwa setelah kita mati, tidak ada surga dan neraka. Yang ada hanyalah kegelapan yang abadi. *Hell*, kukira teori itu sungguh terjadi. Ternyata, setelah matakmu mulai terbiasa dalam kegelapan itu, baru kusadari aku berada di ruangan yang gelap gulita, ruangan berlantai batu dan, belakangan kuketahui, berdinding batu juga. Ada pintu kayu yang besar dengan jendela berjeruji, namun di luar sana sama gelapnya seperti di dalam ruangan.

Jadi aku belum mati.

Aku bangkit dan langsung mengerang keras. Tubuhku sakit semua. Sepertinya aku dibawa ke sini dengan cara yang sangat kasar. Semua pelaku penculikan memang tidak tahu adat. Seandainya mereka lebih manis sedikit, mungkin orang-orang tak bakal benci-benci amat pada para penculik. Tapi di sisi lain, siapa lagi yang tega melakukan penculikan kecuali orang-orang yang tega merenggut kebebasan dan kebahagiaan orang lain?

Kedua tanganku dirantai, demikian juga kedua kakiku. Aku bisa bergerak dengan cukup baik, bahkan berdiri dan berjalan sejauh semeter juga bisa. Asal tidak lari-lari atau guling-gulingan, gerakanku bisa dibilang cukup bebas. Lumayan deh. Setidaknya, kalau ada yang berani macam-macam, aku masih punya cukup ruang gerak untuk berkelahi dengannya.

Tercium olehku udara yang lembap. Apakah lagi-lagi aku dikurung di bawah tanah? Sepertinya begitu, kalau ditilik dari suasana yang terlalu gelap.

Kalau benar begitu, sekali lagi, dalam hidupku yang baru berusia dua puluh tahun, aku ditawan orang untuk kedua kalinya—sama-sama di ruang bawah tanah—dan hanya berbeda dua puluh empat jam dengan kali pertama. Namun, berbeda dengan kali

pertama, sekarang aku tidak berpura-pura ditawan—dan berbeda dengan yang kali pertama, kali ini pelakunya benar-benar mengerikan.

Siapa Johan sebenarnya? Apakah dia benar-benar Johan, ataukah dia anak kecil yang terperangkap dalam tubuh Johan? Ataukah dia hanya seseorang yang benar-benar pandai berakting?

Aih, sepertinya kali ini masa depanku bakalan suram.

Entah aku masih bisa ketemu Markus atau tidak.

Sedang apa cowok *playboy* itu saat ini? Apakah dia yang menjarku dengan sirene meraung-raung tadi, ataukah itu hanyalah polisi lain yang sibuk mengejar pencopet?

Lamunanku disela oleh sinar terang yang tampak pada jendela berjeruji di pintu kayu, diikuti oleh sapaan Johan yang tenang.

”Udah siuman?”

Menyebalkan. Lagaknya seperti dokter saja.

”Udah.” *Hell*, lagakku kayak pasien saja!

Terdengar suara berat kunci diputar, lalu Johan mendorong daun pintu.

”Begini caramu memperlakukan tamu?” tanyaku dengan suara riang yang sangat berlawanan dengan suasana hatiku.

”Ya,” angguk Johan yang hanya berdiri di dekat pintu. ”Siapa pun yang datang ke sini, pasti akan langsung gue sekap di sini.”

”Memang malang banget orang yang mau bertamu ke sini.” Aku menatap mangkuk berisi sebatang lilin di tangannya. ”Kamu belum pernah dengar penemuan bernama senter?”

”Elo masih bisa bercanda, berarti lo belum sempat ketemu teman satu sel elo.”

"Teman satu selku?" Aku menoleh ke kiri dan ke kanan. "Mana dia?"

Johan tersenyum misterius. "Nanti juga kalian akan berkenalan."

"Kalo maksudmu hantu, sori-sori aja, aku nggak percaya hantu, nggak takut hantu, nggak peduli sama hantu," kataku sok gahar.

"Bukan hantu kok."

"Lalu?" Aku mencari-cari lagi. "Laba-laba? Kecoak? Yang begitu-an sih temen mainku sehari-hari."

Johan tidak menyahut. "Gue akan ngasih elo makan tiga kali sehari. Jam enam pagi, jam dua belas siang, dan jam enam sore. Untuk keperluan toilet, ada kloset, ember, dan handuk di pojokan."

"Baik sekali kamu," sindirku. "Kebutuhanku emang hanya itu kok."

Melihatnya berbalik pergi, aku cepat-cepat berkata, "Tunggu. Apa yang kamu inginkan dariku?"

Johan berhenti dan menoleh sedikit.

"Gue nggak ingin apa-apa dari lo," katanya tenang. "Elo cuma *collateral damage*. Yang gue nggak suka adalah adik lo, pacarnya, dan sahabat pacarnya. Dan gue kepingin mereka menderita, menangis ketakutan, meminta-minta ampun sama gue..."

"Mimpi aja kalo gitu," selaku. "Mereka nggak akan seperti itu."

"Betulkah?" Senyum Johan terlihat mengerikan. "Kita liat aja nanti."

Dia menutup pintu dan menguncinya, lalu membawa sinar yang redup itu pergi bersamanya.

Dan lagi-lagi aku sendirian di dalam gelap.

Ini tidak buruk, pikirku. Tidak lebih buruk daripada ngobrol bareng Johan, mendengarkan ocehannya yang tidak masuk akal, menatap mukanya yang menyunggingkan senyum tak wajar....

Mendadak tercium olehku bau amis yang mendekat dari belakang.

Hishhh.

Kaget setengah mati, aku menoleh ke belakang. Kulihat bayangan itu. Satu, dua—bukan, tiga. Atau empat? Bayangan-bayangan dalam kegelapan, bayangan bagai tali-tali yang menjuntai dari langit-langit, dengan berpasang-pasang mata yang menyorot tajam, dingin, dan keji.

Oh-my-God. Ular! Dan *oh-my-God* sekali lagi, ularnya banyak!

Oke, ternyata lawanku tidak bakalan roboh dengan sebuah tonjokan—atau banyak tonjokan. Jadi aku melepaskan kedua sepatuku, lalu menggenggamnya erat-erat seolah-olah benda itu senjata tersakti di dunia.

Seekor ular menukik ke arahku. Aku langsung menghantamnya. Semburan darah panas dan pecahan kulit langsung menerpa wajah dan tubuhku.

Euw.

Aku diserang lagi, kali ini oleh dua ekor ular yang bergerak dari dua arah yang berbeda. Aku berhasil menghancurkan kepala salah satunya, namun yang satu lagi berhasil memagut bahu. Kuketok kepalanya dengan tumit sepatuku, merasakan kepalanya hancur tepat di badanku.

Sebelum aku sempat menarik napas, memikirkan kondisi tubuhku, ular-ular lain sudah bergerak ke arahku, siap mengeroyokku beramai-ramai.

Dan sesaat sebelum semuanya berubah menjadi merah, semua yang pernah berarti bagiku berkelebat dalam pikiranku... Orangtuaku, Tony si bengal, Ali boneka beruangku yang lucu, Bo anjing kesayanganku, suster kepala yang hobi menghukumku menyapu di kantornya lalu bercerita tentang masa mudanya yang tak kalah badungnya denganku, Jenny yang seharusnya bakalan menjadi adik iparku...

Dan yang terakhir adalah Markus.

4

Tony

AKU benar-benar idiot.

Bisa-bisanya aku membiarkan si nenek sihir kabur dengan psikopat gila itu di depan mata kepalaku yang, omong-omong, ternyata tak ada gunanya. Masa sih aku tidak sadar sama sekali kalau Johan ada di dalam taksi itu? Bukannya menjambak bajingan itu keluar dari taksi dan menggebukinya habis-habisan di depan polisi—aku rela menanggung risiko ditangkap—aku malah menyerahkan kakakku padanya dengan sukarela. Benar-benar idiot supertolol.

”Ini salahku.” Kata-kata itu tidak keluar dari mulutku, melainkan dari Jenny yang mencengkeram lenganku erat-erat. ”Ini semua salahku.”

”Jangan hiburan aku kayak gitu, Jen,” sergahku. ”Kenapa tau-tau ini jadi salahmu? Sudah jelas aku yang ngebiarin dia masuk ke dalam taksi itu.”

”Bukan begitu. Johan... Johan tadi dateng bareng aku.”

Aku tidak mengada-ada waktu kukatakan kami semua menatap Jenny dengan mulut ternganga lebar. Menyadari perhatian yang diberikan padanya, Jenny langsung menunduk.

"Mmm, kejadiannya begini. Aku juga nggak tau, tapi seperti-nya dia yang mengatur Jenny Tompel dan Jenny Bajaj untuk menerorku di Singapura. Abis itu, waktu aku pulang naik pesawat, tau-tau dia duduk di sebelahku."

"Dia yang nyodok mata lo?" teriak Hanny mendadak dengan berang.

Ya, betul. Bukannya aku tidak memperhatikan mata Jenny yang ditutupi kacamata itu agak lebam. Hanya saja, aku berniat menanyakannya dalam kondisi yang lebih sepi.

"Iya," sahut Jenny dengan suara kecil. "Dia mau meledakkan pesawat. Aku rebutan *remote* bom sama dia. Aku menang, jadi pesawatnya nggak jadi meledak. Tapi jadinya dia ngikut ke sini tanpa kusadari."

Tak kuduga Jenny sudah melalui begitu banyak kesulitan. Aduh, aku sangat bersyukur dia berhasil selamat dari semua itu! Kurangkul bahunya dan kuciumi rambutnya.

"Bukan, bukan salahmu," bisikku. "Dia emang udah berniat ke sini, Jen."

"Betul," sahut Hanny tegas. "Lo tau nggak, semua kejadian mengerikan yang terjadi di sini, malam ini, semuanya gara-gara dia? Ada lima—eh, tujuh—pengurus MOS yang sedang terkapar di rumah sakit, semuanya gara-gara rencana busuknya. Jadi elo nggak usah menyalahkan diri lo sendiri."

Jenny terdiam lama, lalu mendongak padaku. "Dan bukan salahmu juga, Ton. Kaca jendela taksinya emang gelap banget kok. Aku juga nggak bisa ngeliat ke dalam."

"Benar," angguk cowok bertubuh besar yang tak kukenali. Cowok itu mengenakan anting, bertato, dan rambutnya dicat merah, namun anehnya menebarkan wibawa yang bahkan mungkin bisa bikin kabur Pak Yono, guru Seni Rupa kami yang galaknya sudah mencapai level legendaris. "Kalau mau menyalahkan, aku juga salah. Seharusnya aku lebih cepat memperingatkan kalian."

"Dan kami semua juga salah karena nggak ikut liat-liat," kata cowok babak belur yang sedari tadi mesra banget dengan Hanny.

Tampang cowok itu sepertinya kukenal...

Astaga! Itu kan Frankie, adik si Ivan yang bikin rekor sebagai murid-paling-hobi-berkelahi-sepanjang-sejarah-SMA-Persada-Internasional. Kenapa tahu-tahu dia, dan bukannya Benji sang ketua OSIS yang terhormat dan mulia (dan amat sangat menyebalkan), yang jadi pacar Hanny?

"Jadi mendingan sekarang kita fokus dulu dengan apa yang bisa kita lakukan. Mr. Psikopat nggak mau kita lapor polisi, berarti dia mau berurusan dengan kita secara pribadi."

"Kita," kata Hanny tegas, "adalah gue, Jenny, Tony, dan Markus. Lo nggak ada hubungannya, Frank. Kamu juga, Les. Lebih baik kalian jangan ikut campur urusan ini. Bahaya banget, soalnya."

"*Honey, don't you get it?*" tanya si Frankie sok berbahasa Inggris. "*Bahaya' is my middle name.*"

"Jadi nama lo sebenarnya Frankie Bahaya Cahyadi?" tanya Hanny kesal.

"Nggak usah ngeributin hal kecil yang nggak penting gitu deh," kata Frankie sambil mengibaskan tangannya yang masih bebas—tangan yang satunya berbungkus penopang yang separuh

hangus, membuatku bertanya-tanya siapakah yang sanggup melukai cowok yang terkenal brutal ini.

"Tapi Hanny benar," kataku pada adik Ivan itu. "Kalian nggak tau betapa bahayanya Johan, apa yang sanggup dilakukannya. Lebih baik kalian jauh-jauh dari urusan ini."

Frankie menyunggingkan senyum yang mengingatkanku pada Leonardo DiCaprio di film *Titanic* saat berteriak, *"I'm the king of the world!"*

"Mungkin lo belum kenal gue. Nama gue..."

"Frankie Cahyadi," sahutku tak sabar. "Gue tau siapa lo dan gimana reputasi lo. Adik Ivan si wakil ketua OSIS. Pembuat onar kelas berat. Tadinya seangkatan dengan Jenny dan Hanny tapi nggak naik kelas. Beberapa bulan lalu lo sempet gebukin Aldi dan Aldo sampe nyaris dikeluarkan dari sekolah."

"Oh, si kembar cebol nggak berguna dari klub judo itu, ya?" Frankie menyeringai, sama sekali tidak terpengaruh dengan ucapanku yang rada kasar. "Jadi ingat masa-masa indah saat kebingungan gue lagi jaya-jayanya."

Menyadari pelototan Hanny, Frankie buru-buru menambahkan, "Tapi bukan itu yang gue maksud. Lo pasti nggak tau kalau gue ini pria hebat yang berhasil membongkar kutukan kisah horor SMA Persada Internasional."

Aku, Jenny, dan Markus melongo.

"Pria?" tanya Jenny.

"Hebat?" sambung Hanny.

Pertanyaanku jauh lebih berbobot. "Emangnya sekolah kita punya kutukan kisah horor?"

"Kisahanya panjang, tapi intinya, kejadian itu juga didalangi oleh Johan. Jadi, gue juga punya urusan sama si Mr. Psikopat ini.

Tambahan lagi, sekarang gue pacarnya si Tuan Putri.” Frankie menunjuk Hanny yang wajahnya langsung memerah. ”Urusan dia, urusan gue juga. Jadi, suka atau nggak, gue akan kejar si Johan. Terserah kalian mau kerja sama dengan gue atau nggak.”

Dia menoleh pada cowok yang satu lagi. ”Omong-omong, ini Les. Dia mentor gue dan orang yang udah banyak nyelamatin nyawa gue. Malam ini aja, kalo nggak ada dia, mungkin gue udah jadi abu, gigi gue lagi diidentifikasi, meskipun nggak guna juga karena dokter gigi gue aja kagak tau bentuk gigi gue kayak apa...”

”Iya, iya, semua ngerti maksud lo,” sela Hanny jengkel, lalu bertanya pada cowok yang diperkenalkan dengan nama Les itu, ”Les, aku nggak ingin kamu maksain diri buat terlibat dalam masalah ini.”

Les tersenyum. ”Nggak ada yang maksain diri, Han. Aku sendiri nggak mau ketinggalan bagian yang seru-seru.”

”Sip lah.” Frankie merangkul Les, lalu mengedarkan pandangan pada kami semua. ”Jadi, apa langkah kita selanjutnya?”

Brengsek. Dua cowok ini benar-benar keras kepala. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin ada bagusya juga mendapatkan bantuan dari mereka. Soalnya, mereka kelihatannya bukan orang-orang sembarangan.

Biasanya akulah yang memikirkan rencana yang akan kami jalankan, tapi kali ini Markus mengejutkanku dengan berpikir jauh lebih cepat. Pikir-pikir, sejak tadi dia tidak banyak omong. Mungkin dia sedang sibuk menyusun siasat. ”Mendingan kita samperin rumah Johan.”

Aku mengerutkan alis. ”Johan terlalu cerdas buat tetap tinggal di rumah itu.”

”Tetap aja, siapa tau ada jejak yang bisa kita temukan di situ,”

balas Markus. "Gue tau kemungkinannya kecil, tapi tetap layak untuk dicoba. Bagaimanapun kita harus mulai dari suatu tempat, kan? Selain tempat itu, emangnya ada tempat lain yang bisa kita selidiki?"

Aku diam sejenak. "Kita bisa juga menyelidiki rumah sakit jiwa tempat dia pernah dirawat. Begini aja, karena jumlah kita cukup banyak, kita bagi jadi dua kelompok. Yang satu ke rumah Johan, yang satu lagi ke rumah sakit jiwa."

"Kami akan ke rumah sakit jiwa," kata Frankie cepat. "Gue, Hanny, dan Les."

Aku mengangguk. "Han, lo masih ingat letak rumah sakit itu, kan?"

"Masih."

"Kalo begitu, gue, Jenny, dan Markus ke rumah si Johan." Aku berpaling pada Les. "Les, tolong jaga anak-anak ini, ya."

"Anak-anak?" protes Frankie. Tapi Les langsung mengangguk tegas. "Nggak usah khawatir soal itu. Mereka pasti akan baik-baik aja."

"Kalo gitu, gimana kalo sekarang kita ke rumah gue dulu? Gue harus ambil mobil, dan ada beberapa barang lain yang gue butuhin juga."

Setelah mengambil koper-koper yang tadinya sempat ditelantarkan begitu saja, kami pun naik mobil Alphard supernyaman yang dikemudikan Les.

"Jangan terkecoh," seringai Les. "Ini bukan punya gue, tapi pinjaman dari bengkel. Tadinya disuruh isi bensin. Sambil lewat, gue mampir di sini."

"Bukannya pom bensin jauh banget dari sini, Les?" tanya Frankie dengan muka polos.

"Yah, namanya juga salah jalan," sahut Les santai.

"Capek?" Terdengar suara penuh perhatian dari sampingku.

Aku menoleh dan tersenyum pada Jenny. "Nggak."

"Bagian bawah matamu rada hitam, Ton," kata Jenny sambil mengawasi mukaku.

Yep, aku memang tidak tidur semalaman, tapi dia tidak perlu tahu itu. Kuselipkan jemariku pada jemarinya, lalu aku menggenggam tangannya erat-erat. "Aku nggak apa-apa kok, Jen. Bener. Kamu sendiri keliatan pucat."

"Oh, ya?" Wajah yang tadinya pucat langsung memerah, dan genggaman tangannya padaku makin erat. "Aku juga baik-baik aja kok."

Kubenamkan wajahku di rambutnya. "*I've missed you*, Jen."

"*I've missed you too*," sahut Jenny pelan. "Senang kamu udah di rumah, Ton."

Ya, sekarang aku sudah berada di rumah. Di mana pun aku berada, selama ada Jenny di sampingku, aku sudah berada di rumah.

Kami tiba di rumahku. Setelah mencampakkan koper-koper di ruang tamu, aku kabur ke kamarku, meraih kunci mobil dan membongkar-bongkar laci. Begitu turun lagi, aku membagi-bagikan senter kecil, pisau lipat, tali, korek api, sarung tangan, dan borgol.

"Wah, sepertinya ada yang masih saja terpengaruh Lima Sekawan," komentar Jenny tepat mengenai sasaran.

"Borgol?" tanya Frankie sambil menelengkan kepala.

"Buat nangkap Johan," jelasku.

"Mainan lo aneh-aneh amat," komentar Frankie sambil menggeleng-geleng. "Dan gue lagi yang dikatain *anak-anak*."

Rupanya anak ingusan ini masih tersinggung karena kusebut sebagai *anak-anak*.

"*Hey, listen, kiddo*. Gue tahu badan lo gede, lo jago berantem, dan sebagainya. Tapi lo adik temen baik gue. Kalo ada apa-apa terjadi sama elo, gue bersalah sama dia, karena nggak jagain adiknya baik-baik. Kalo lo keberatan, sori, tapi begini cara gue memperlakukan temen dan keluarga temen-temen gue."

Frankie diam sejenak. "Ivan masuk rumah sakit lho."

"Kok bisa?" Aku tidak terlalu kaget, soalnya Ivan memang terkenal sangat serius dalam tim atletik. "Kecelakaan waktu latihan?"

"Bukan, didorong dari lantai dua *gym*."

Ini baru mengagetkan. Bahkan Markus yang diam dari tadi pun tersentak kaget. "HAH???"

"Kok bisa?" tanyaku.

"Singkatnya, itu ulah Johan," kata Frankie, kali ini wajahnya serius. "Makanya, masalah ini juga personal buat gue."

Jadi, kami semua yang terlibat di sini punya urusan pribadi dengan Johan. Buset. Harus kuakui, Johan memang pandai banget mencari musuh.

"Batere *handphone* penuh?" tanyaku mengecek.

Untunglah, selain ponselku dan Markus yang sudah sekarat banget, semua ponsel berada dalam keadaan baik-baik saja.

"Begini ada kabar, cepetan *update*, ya," pesanku.

"Ya, Bos," sahut Frankie sambil cengar-cengir. "Ayo, kita berangkat ke rumah sakit jiwa!"

"Jangan ngomong yang aneh-aneh gitu dong." Hanny menyikut Frankie yang langsung mengaduh kaget. "Kalo sampai ada yang harus berperan sebagai pasien, lo jadi sukarelawan, ya?"

"Kami jalan dulu," kata Les sambil melambai, lalu menggiring Hanny yang melambai-lambai pada Jenny, dan Frankie yang masih menggerutu kiri-kanan.

"Sekarang kita ke rumah Johan," kataku pada Jenny dan Markus. "Siap?"

Jenny dan Markus mengangguk.

"Ayo, kita jangan buang-buang waktu lagi," kata Markus sambil membuka pintu mobilku.

"Markus?"

"Ya?"

"Rambut lo kacau bener."

Markus yang biasa pasti akan langsung kaget, berteriak "Masa sih?" lalu buru-buru mengaca. Tapi Markus yang hari ini hanya berkata, "Pikirin amat. Ayo jalan, *coy!*"

Ini tandanya sohیبku itu benar-benar cinta mati pada kakakku yang mirip nenek sihir itu.

Oke. Setelah semua ini beres, aku janji akan merestui hubungan mereka.

* * *

Rumah Johan terletak jauh di luar kota. Setelah sederet kejadian mengerikan yang merenggut nyawa adik dan ibu Johan, ayah Johan memutuskan lebih baik mereka tinggal jauh dari pandangan semua orang, supaya hidup mereka lebih damai dan tenteram. Sayangnya harapan itu tidak terkabul, karena ancaman yang sebenarnya bukanlah datang dari orang-orang luar, melainkan dari putranya sendiri.

Kami memarkir mobil tak jauh dari rumah tersebut, tapi tidak

dekat-dekat juga. Kan kami tidak ingin kedatangan kami diketahui. Aku bahkan menyembunyikan mobilku di antara semak-semak, berharap tak ada yang memperhatikan keberadaan mobil itu selain kami bertiga.

Lalu kami berjalan kaki menuju rumah Johan.

Rumah itu sebetulnya rumah yang indah, dirancang dengan model Mediterania yang pernah beken beberapa tahun lalu, dengan cat berwarna *peach* yang menenteramkan, berhias batu-batu alam dan jendela-jendela tinggi besar. Dari luar, rumah itu tampak sangat normal. Namun dalam kegelapan malam begini, setiap rumah kosong terlihat mengerikan.

Dan yang ini adalah rumah Johan. Itu berarti, kadar mengerikannya berkali-kali lipat lebih parah.

"Lo masuk duluan." Aku memberi aba-aba pada Markus. "Jen, kamu di belakang Markus. Aku akan ada di belakangmu."

Setelah mengenakan sarung tangan, Markus memutar hendel pintu. Tidak terkunci, sama seperti dulu waktu terakhir kami datang kemari. Setelah kami semua masuk, aku menutupnya dengan perlahan-lahan.

Lantai berlapis debu, sarang laba-laba di pojok rumah, perabotan yang ditutup dengan kain. Sesuai dugaan kami, rumah ini sudah lama tidak ditinggali. Namun kami tetap tidak berani mengambil risiko ketahuan. Alih-alih menyalakan lampu, kami menggunakan senter kecil yang nyalanya cukup terang tapi tidak mencolok. Cukup untuk melihat bahwa tidak banyak yang bisa kami dapatkan di ruang depan.

Markus memimpin kami menuju kamar ayah Johan. Dibanding saat pertama kali kami melihatnya, kamar ini tampaknya pernah digunakan sebelum akhirnya ditinggalkan begitu saja. Se-

buah gelas terletak di dekat tempat tidur, juga ada sikat gigi dan handuk di kamar mandi, serta tumpukan pakaian kotor yang belum sempat dicuci.

Di meja kerja, di samping sebuah unit komputer, menumpuklah barang-barang pribadi milik ayah Johan—jam tangan Rolex, bolpoin Mont Blanc, dompet Bally yang dipenuhi kartu identitas, kartu kredit, dan beberapa kartu nama. Sama sekali tidak ada uang tunai, ponsel, BlackBerry, ataupun iPad.

”Aneh,” gumam Markus.

Yep, betul. Aneh sekali. Tidak mungkin seorang pengusaha seperti ayah Johan meninggalkan barang-barang pribadinya begitu saja, dan tak mungkin pula dia pergi ke mana-mana tanpa membawa ponsel. Bahkan aku pun selalu membawa ponsel saat masuk ke kamar mandi (atau ini hanya aku saja?).

Aku punya perasaan ayah Johan sudah meninggal, dan semua uangnya dicuri Johan.

Tanpa berkata-kata, kami meninggalkan kamar itu, lalu memasuki kamar berikutnya.

Kamar adik Johan, Jocelyn.

Kamar itu tetap kelihatan seram seperti ketika kami memasukinya untuk pertama kalinya. Memang sih, berbeda dengan dulu, kini tidak ada lagu opera yang menggema. Namun tetap saja, boneka-boneka yang sudah rusak, seprai yang dicabik-cabik, dinding yang penuh dengan goresan, ditambah lagi kegelapan yang melingkupi semua itu, membuat bulu kuduk kami merinding. Lega rasanya saat kami memutuskan keluar dari situ.

Lalu, tentu saja, kamar Johan.

Kamar Johan tetap bau seperti dulu. Tidak, kurasa yang sekarang jauh lebih bau. Sepertinya bukan sekadar bau busuk sampah,

meskipun Johan memang senang menumpuk sampah di kamarnya. Tapi bau yang lebih mencolok adalah bau bangkai yang menusuk, meski tak ada bangkai yang terlihat. Mungkin ada beberapa binatang peliharaan Johan yang mati lantaran terlalu lama tidak diberi makan pemiliknya yang berbulan-bulan harus terkurung di rumah sakit jiwa, dan baru-baru ini saja baru dibersihkan. Bau itu masih ditambah bau kotoran binatang-binatang peliharaannya yang masih hidup. Kelinci, tikus, burung, dan ular, yang ditempatkan dalam kandang masing-masing di kamar itu. Banyak orang senang menjaga kebersihan binatang piaraan dan kandangnya, namun Johan pasti tak punya kebiasaan baik itu.

Kami berusaha menahan bau-bauan itu demi menemukan satu atau dua petunjuk yang bisa memberitahu kami di mana Johan saat ini. Dari tumpukan sampah yang masih segar dalam kamar itu, kami memperkirakan bahwa belakangan ini Johan pernah tinggal di sini selama beberapa waktu yang sangat singkat. Mungkin tiga atau empat hari.

Apa yang dilakukannya selama itu?

Membunuh ayahnya?

"Ayo, kita cek ke belakang," kataku.

Yang kumaksud dengan *belakang* adalah pemakaman keluarga di belakang rumah tersebut. Belakangan pemakaman itu dipenuhi berbagai gundukan berisi binatang-binatang yang sempat dibunuh Johan dalam berbagai eksperimennya.

Sebenarnya aku tidak takut pada hantu, setan, roh penasaran, mayat hidup, dan kerabat kerja mereka. Tapi malam ini, saat berputar-putar di pemakaman begini sambil memeriksa apakah ada gundukan baru yang masih tampak segar, aku jadi waswas. Seben-tar-sebentar aku melirik ke arah dua makam dengan batu nisan

di atasnya. Yang satu milik ibu Johan yang bunuh diri, yang satu lagi milik Jocelyn, adik perempuan Johan yang kini hidup dalam diri Johan.

Seram banget sih.

Tenang, tenang. Ini hanyalah pemakaman biasa. Yang berbaring di bawah sini hanyalah orang-orang—dan binatang—yang sudah mati, bukannya yang masih hidup. Dan soal Johan, bukannya dia dirasuki adiknya atau apa. Pasti ada penjelasan logis. Mungkin semacam kepribadian ganda atau apalah. Pokoknya, bukan sesuatu yang patut ditakutkan.

"Ugghh..."

Aku terpaku di tempatku, demikian juga Markus. Jenny langsung merapat padaku.

"Apa itu?" bisiknya.

"Nggak tau." Dalam kondisi biasa, tentunya aku sudah girang banget merasakan Jenny begitu dekat denganku. Tapi saat ini aku tidak sempat menikmatinya, karena aku juga rada ngeri. Suara itu mirip suara erangan manusia, tapi rasanya seperti berasal dari dunia lain. Dimensi lain. "Kayak suara dari dalam kuburan."

"Nggak mungkin," kata Markus. Mukanya yang putih kini tampak makin pucat dalam kegelapan malam, bersinar bagaikan lampu taman hidup yang menyeramkan. "Semua kuburan ini kuburan lama. Nggak ada yang kelihatan baru digali atau sejenisnya. Jadi nggak mungkin ada orang yang masih hidup yang tinggal di dalam kuburan itu."

Seperti aku, Markus juga menolak memercayai hantu. Perlahan-lahan dia memeriksa semak-semak yang menembus ke arah hutan. "Apa berasal dari luar situ, ya?"

Kami semua berteriak saat sebuah bayangan menerkam ke arah

kami semua. Saking kagetnya, kami semua tak sanggup bergerak. Bayangan itu menyerpa Markus, yang berhasil menahannya dengan kedua tangannya.

Astaga!

"Kelinci," Markus tertawa getir. "Mungkin bekas piaraan Johan yang kabur." Dia melepaskan kelinci itu, yang langsung meloncat-loncat pergi dengan riang. "Menurut kalian, itu bunyi kelinci tadi?"

"Bukan," geleng Jenny. "Tadi seperti suara manusia, bukan suara binatang."

"Coba kita dengar lagi."

Kami semua berdiam diri, namun yang terdengar hanyalah keheningan yang menyesakkan.

"Nggak ada apa-apa," kataku. "Mungkin..."

Suara erangan yang lebih keras menyela suaraku.

"Beneran!" teriakku sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. "Ada seseorang di sini!"

Ini benar-benar mengerikan. Suara misterius di tengah-tengah kuburan? Apakah itu suara hantu?

Seandainya saja aku bisa lari.

Tapi sebagai gantinya, aku malah menerobos semak-semak, memasuki hutan yang tampak angker. Jenny menempel di belakangku, dan aku tahu Markus menjaga barisan terakhir.

"Halo?" teriakku. "Siapa di situ?"

Lagi-lagi tidak ada jawaban.

Brengsek.

"Halooo?" teriakku lagi. "Ada orang di sini?"

Mendadak dunia terasa lenyap dari hadapanku. Brengsek, rupanya ada lubang jebakan di belakang sini, dan aku tidak menya-

darinya sama sekali lantaran terlalu asyik mencari sumber suara. Akibatnya, aku terperosok ke dalamnya.

”Ton!” Kudengar Jenny menjerit dari atas. ”Tony, kamu nggak apa-apa?”

Aku ingin menyahutnya, mengatakan bahwa aku baik-baik saja, tapi suaraku tidak sanggup keluar.

Sebab di depanku, terbujurlah tubuh ayah Johan.

5

Markus

SESAAT kami tidak mendengar suara Tony, dan aku mulai khawatir.

Aku jarang mengkhawatirkan Tony. Sahabatku itu salah satu orang paling tahan banting yang pernah kujumpai. Kalian kira dia berhasil jadi orang terkuat di klub judo karena dia paling kuat? Sori ya. Masih ada aku yang jadi tandingannya. Namun dia berhasil memenangkan banyak pertandingan karena dia tidak pernah mengeluh, selalu bangkit setiap kali dibanting orang, malah makin menggila jika di bawah tekanan. Bagiku, Tony adalah sosok monster yang tidak perlu dikhawatirkan—dan aku cukup senang karena monster itu memilih untuk jadi sahabatku dan bukannya musuhku.

Aku bahkan sama sekali tidak menyinggung soal kami berdua yang tidak tidur sejak 36 jam lalu. Bukan masalah besar. Aku biasa begadang pada masa-masa ulangan umum demi mencapai prestasi yang setidaknya tidak memalukan. Tony lebih gampang

uring-uringan kalau kurang tidur, tapi aku yakin dia tak bakalan sudi disuruh istirahat di saat dia tahu kakaknya berada dalam bahaya.

Crap. Memikirkan nasib Tory yang sedang berada di tangan Johan, dadaku terasa sesak. Seharusnya aku menjaganya dengan lebih baik. Seharusnya aku tidak menyerah pada sakit hati karena ditolak olehnya, melainkan tetap mengawasinya dengan saksama. Seharusnya aku nempel padanya seperti lintah, prangko, lem Power Glue, atau apa sajalah. Pokoknya aku tidak boleh lepas darinya. Dan karena kelengahan sesaat itu, kini aku tersiksa oleh rasa sesal sepanjang waktu.

Aku berharap Johan tidak menurunkan tangan kejamnya pada Tory. Bagaimanapun, Tory tidak pernah berurusan dengannya. Aku tahu, rasanya berlebihan mengharapkan Johan mau menunjukkan belas kasihan, tapi siapa tahu?

Harapan itu hancur berantakan beberapa saat kemudian.

"*Man!*" teriak Tony. "Ulurin tali, cepat! Tapi pegangin ujungnya erat-erat, ya!"

"Oke," sahutku bingung sekaligus lega. Dari suaranya yang tidak kedengaran kesakitan atau apa, aku yakin sahabatku itu baik-baik saja.

"Kamu nggak bisa naik, Ton?" tanya Jenny cemas. "Terkilir?"

"Bukan hanya itu, Jen. Ada yang harus kita naikin." Hening sejenak. "Ayahnya Johan."

Aku kaget setengah mati. Ayah Johan ada di dalam lubang itu? Sudah berapa lama dia ada di dalam situ? Diakah yang sedari tadi mengeluarkan suara-suara erangan menakutkan itu? Begitu banyak pertanyaan yang ingin kulontarkan, tapi *first thing first*. Dahulukan masalah yang lebih penting.

Aku menahan ujung tali yang satu, merasakan Tony sedang sibuk dengan ujung tali yang lain. Beberapa lama kemudian, kudengar sahabatku itu berteriak, "Tarik!"

Meski berat, usahaku tidak terlalu sulit lantaran Tony juga membantu mendorong dari bawah. Begitu ayah Johan berhasil kami naikkan, Jenny langsung menghampiri ayah Johan dan melepaskan tali dari badannya. Sementara aku membantu Tony naik, matakuku melirik ke arah mereka.

Bisa kubilang pria itu adalah pria paling mengenaskan yang pernah kulihat.

Hanya sekali aku melihat ayah Johan sebelum ini. Meski memiliki reputasi sebagai pengusaha sukses, penampilannya sama sekali tidak mencerminkan demikian. Tubuhnya tinggi namun kurus dan bungkuk, membuatnya bagaikan pria versi tua dari Johan. Dia mengenakan setelan yang ukurannya terlalu besar untuk dirinya, seolah-olah berat badannya pernah merosot drastis. Rambutnya kelabu, dengan raut wajah yang tampak letih, membuatnya tampak seperti orang yang kalah sebelum waktunya. Namun, semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan penampilannya saat ini.

Kedua kakinya patah—bukan karena jatuh seperti yang dialami Tony, melainkan dipatahkan dengan sengaja. Ada luka dan memar-memar di bagian betis, luka-luka yang pastinya sakit sekali, dan bau busuk yang menguar dari sana—selain bau pesing dan bau kotoran—menandakan bahwa sepertinya kedua kaki itu tidak bisa dipertahankan lagi. Wajahnya yang keriput dipenuhi bekas-bekas air mata yang sudah mengering, dengan pipi penuh luka yang kukenali sebagai luka akibat ditendang. Bibirnya kering mengerut bagi bibir kakek tua akibat kekurangan air minum. Jemari tangannya berdarah, dengan kuku-kuku yang sudah copot

semua. Mungkin karena tadinya dia tetap berusaha memanjat naik dari dalam lubang tersebut. Tubuhnya pucat dan gemeteran, dan dia tidak sanggup berbicara.

Pria itu sudah separuh sekarat. Hanya sepasang bola mata yang masih bergerak-gerak itulah yang menandakan dia masih hidup.

"Ada sedikit air di bawah sana," lapor Tony begitu naik ke atas. Dia langsung berdiri, meski dari cara jalannya yang terpin-cang-pincang, aku tahu pergelangan kakinya terkilir. "Sedikit banget. Jadi kemungkinan besar kini dia menderita dehidrasi. Soal makanan, gue rasa selama ini dia hidup dengan makan serangga atau semacamnya. Atau mungkin juga dia nggak makan apa-apa sehari-hari." Wajah Tony tampak gelap saking berangnya. "Jahannam itu benar-benar kejam. Setelah melukai ayahnya habis-habisan, dia membiarkannya mati sendiri."

Kalau terhadap ayahnya saja dia tidak punya belas kasihan, apalagi terhadap Tory? Tidak. Aku tidak boleh berpikir begitu. Aku harus tetap berpikir positif.

"Kakimu," kata Jenny perlahan.

Tony tersenyum pada Jenny. "Ini bukan apa-apa ketimbang yang udah dialami bapak ini. Kita harus bersihin tubuhnya dan kasih dia makan-minum dulu. Ayo, *man*, bantu gue bawa dia ke dapur."

Kali ini kami tidak segan-segan lagi menyalakan lampu demi menyiapkan makanan dan menyelamatkan jiwa ayah Johan. Bahan makanan yang tersedia sangat sedikit. Selain bumbu dapur, hanya ada beras dan telur. Namun Jenny berhasil membuat kami takjub dengan mengatakan dia bisa membuat sesuatu yang bisa dimakan dengan bahan-bahan itu. Sejujurnya, di seluruh sekolah kami yang dipenuhi anak-anak manja, yang bisa memasak mung-

kin hanya ada satu di antara seratus murid—dan rupanya Jenny termasuk makhluk langka tersebut, meski dia mengklaim cuma bisa masak telur mata sapi, omelet, telur orak-arik, telur setengah matang, dan sup telur (kurasa Jenny bisa tetap hidup bahagia andai seluruh binatang di dunia ini punah menyisakan sepasang ayam yang hobi bertelur).

Saat Jenny sibuk memasak, aku dan Tony berjuang untuk tidak muntah sementara kami membaringkan tubuh orang tua itu di lantai kamar mandi, membersihkan kotoran-kotoran yang sangat bau dari tubuhnya, memandikannya, lalu memakaikannya pakaian bersih dan merawat luka-lukanya sebisa kami.

Malam ini Jenny membuat bubur yang cukup cair sehingga gampang dicerna, dengan telur kocok disiram di atasnya. Dengan sabar Jenny menyuapi pria tua itu—yang lalu kami baringkan di tempat tidur kamarnya—sesendok demi sesendok, sambil sesekali diselingi minum air putih, hingga sepanci bubur berikut sebotol besar air minum habis olehnya. Pada akhirnya, wajah ayah Johan mulai bersemu kemerahan, perutnya membesar dan membuncit, tubuhnya juga tidak gemeteran lagi. Saat dia bicara, suaranya serak karena sudah lama tak digunakan.

”Kalian anak-anak yang menyelamatkan nyawa Johan setengah tahun lalu.”

Sebenarnya sih, kami juga yang nyaris mengakhirinya. Tapi Tony hanya mengangguk. ”Betul, Om. Saya Tony, ini Markus, dan ini...”

”Jenny Angkasa.” Ayah Johan tersenyum, sesuatu yang luar biasa banget mengingat apa yang sudah terjadi pada dirinya. ”Kamu masih tinggal di rumah lama kami itu?”

"Nggak lagi, Om," sahut Jenny tersipu. "Tempatnya seram banget sih soalnya."

"Memang betul," katanya menyetujui. "Terima kasih. Kali ini kalian sudah menyelamatkan nyawa saya."

"Itu hanya kebetulan, Om," sahutku. "Memangnya kenapa Om bisa berada di situ?"

"Oh, sebenarnya itu kesalahan saya sendiri." Ayah Johan tersenyum malu. "Saya jalan-jalan di sore hari dan tidak memperhatikan lubang di tengah jalan. Tanpa sengaja, saya jatuh ke dalam lubang...."

Kami berpandangan tak percaya. Setelah apa yang dilakukan Johan terhadapnya, pria ini masih berusaha melindunginya? Astaga! Entah aku harus kagum pada kasih sayang orangtua yang begitu dalam, atautkah merasa gemas karenanya. Tebersit dalam hatiku, seandainya ayahnya lebih tegas, akankah Johan tumbuh menjadi orang yang berbeda?

Kurasa tidak. Orang seperti Johan akan selalu menemukan alasan untuk melakukan kejahatan.

"Om, kaki Om jelas-jelas dipukul sampai patah," kata Tony tanpa basa-basi. "Muka Om ditendangi. Om ditinggalkan begitu saja berhari-hari, padahal Johan sempat ada di rumah ini. Dari kondisi kamarnya, jelas-jelas tempat itu pernah ditinggali selama beberapa waktu."

Ayah Johan terdiam mendengar ucapan Tony yang tanpa ampun.

"Kenapa Om masih melindunginya?" tegurku, mencoba jalan yang lebih halus.

"Bagaimanapun, dia satu-satunya anak saya yang tersisa," kata ayah Johan dengan wajah seperti ingin menangis. "Saya sudah

tua, tidak apa-apa kalau hidup saya berakhir. Tapi dia masih muda, masa depannya cerah...”

”Om, kalau begini terus, Johan nggak bakalan berubah,” sela Tony tegas. ”Dia akan terus-menerus menyalahkan semua orang atas nasib buruknya, mencelakai orang lain, dan pada akhirnya akan menciptakan masa depan yang suram dan menyedihkan untuk dirinya sendiri. Apa Om mau hidupnya berakhir seperti itu?”

Ayah Johan terdiam lagi.

”Om,” kataku, ”Om juga tau kalau Johan butuh perawatan, kan? Hanya dengan cara itu dia bisa sembuh, bukannya membiarkan dia berkeliaran di jalanan, menculik orang-orang seenaknya...”

”Menculik orang?”

Tony mengangguk. ”Kakak saya. Itu sebabnya, saya harus menemukan dia, bagaimanapun caranya.”

Aku mengangguk, menegaskan kata-kata Tony. ”Dan seperti ini, saat ini hanya Om satu-satunya orang yang bisa menolong kami.”

Ayah Johan tepekur lama sekali, memandang meja seolah-olah benda itu bakalan membagikan kebijaksanaan padanya. Akhirnya dia mengangkat wajah dan menatap kami semua.

”Saya tidak tahu ke mana Johan pergi,” katanya, membuat kami semua langsung lemas. ”Tapi saya punya beberapa petunjuk. Dari beberapa percakapan dengannya saat saya sudah jatuh ke dalam lubang, sepertinya dia mencoba memalsukan kematian saya dan membuat seluruh harta saya jatuh ke tangannya. Kalau dia berhasil, itu berarti dia punya kontrol terhadap semua aset saya. Kebetulan dia sudah berusia tujuh belas tahun bulan Oktober

tahun lalu. Dengan sedikit bantuan dari koneksi-koneksi saya, dia pasti bisa memanfaatkan aset itu untuk melakukan apa saja. Kalau kita hubungi koneksi-koneksi ini, kita pasti bisa melacak apa yang dia lakukan.”

”Jadi Om mau membantu kami?” tanyaku penuh harap.

”Ya,” angguk ayah Johan. ”Tapi dengan satu syarat. Tolong jaga Johan baik-baik, jangan biarkan dia terluka.”

Itu janji yang akan sangat sulit dipenuhi, mengingat yang ingin kulakukan pada Johan saat ini adalah mencabik-cabiknya sampai hancur berantakan, tapi saat ini aku bahkan rela menyeberangi neraka, asal bisa menyelamatkan Tory.

”Oke,” sahutku tegas. ”Kami janji.”

6

Frankie

JUJUR saja, aku salut pada Johan.

Jangan salah paham. Bukannya aku senang-senang amat pada Mr. Psikopat itu, apalagi menyetujui kelakuannya yang sudah menyebabkan Hanny dan sohibnya Jenny nyaris celaka, membuat kakakku dan empat temannya nyaris menghadap Raja Neraka sebelum waktunya, dan kini menculik kakak Tony di depan hidung kami yang mancung-mancung tapi tidak bisa mengendus penjahat ini. Jelas, biar diupah sepuluh juta dolar ditambah jabatan sebagai presiden sebuah negara dan istana raksasa sebagai tempat tinggal, aku tetap tak bakalan sudi jadi temannya.

Tapi, musuh ataupun bukan, dialah orang pertama yang harus kuhadapi dengan sungguh-sungguh. Berbeda dengan orang-orang yang kuhadapi selama ini, aku tidak bisa mengandalkan tenaga kasar belaka, melainkan harus menggunakan otakku juga. Otak yang selama ini sudah menganggur cukup lama, dan kini baru kusadari ternyata memiliki ide-ide gemilang yang sangat menantang.

"Dengar," kataku saat kami sedang berada dalam perjalanan menuju rumah sakit jiwa yang tadinya dihuni Johan. "Begitu kita nyampe nanti, biar gue yang hadapi semua orang yang menghalangi kita."

"Hei," tegur Les dengan tampang waswas, "elo nggak akan ngajakin semuanya berantem, kan?"

"Nggak dong," sahutku pongah. "Rencana gue jauh lebih keren dan dahsyat. Pokoknya, kalian konsentrasi aja buat ngerjain tugas kalian."

"Emangnya apa tugas kami?" tanya Hanny tak senang. Dasar tuan putri, diperintah sedikit saja sudah mau ngajak berantem.

"Yah, nyari petunjuk soal Johan dong."

"Jadi intinya, kami membongkar-bongkar, sementara elo mengalihkan perhatian," kata Les menyimpulkan.

"Betul," anggukku.

"Gimana caranya elo mengalihkan perhatian?" Seperti biasa, nada bicara si tuan putri mengisyaratkan elo-kurang-jago-jadi-mendingan-gue-aja.

"Pokoknya bisa aja," kataku berkeras. "Serahin yang begituan sama gue deh."

Begitu tiba di rumah sakit jiwa, kami menghampiri meja depan yang, terhubung sudah malam, kosong melompong. Sebagai gantinya, ada dua satpam yang sedang berjaga-jaga dengan tampang mengantuk yang mendadak langsung ngecing saat melihat kami mendekat.

"Selamat malam, Pak," ucapku dengan kesopanan maksimum yang jarang kutampakkan dalam kehidupan sehari-hari. "Maaf mengganggu malam-malam begini. Numpang tanya, apa teman baik saya, Johan, dirawat di sini?"

"Ini sudah lewat jam besok, Nak."

"Betul, Pak. Tapi kami datang jauh-jauh dari Malang, dan kami nggak punya duit untuk menginap. Apa Bapak bisa menolong kami?"

Sekuat tenaga aku mempertontonkan muka memelas dan penuh harap, sampai-sampai sepertinya matakku mulai berkaca-kaca.

"Maaf, Nak," kata si satpam dengan tampang menyesal. "Peraturan adalah peraturan."

"Bukannya peraturan dibuat untuk diubah, Pak?" tanyaku sendu. "Tolonglah, Pak, saya perlu ketemu Johan. Ini sangat penting, menyangkut masalah hidup dan mati."

"Tapi..."

"Tolonglah, Pak!" teriakku putus asa. "Setidaknya, beritahu saya apa Johan baik-baik saja, supaya saya nggak pulang dengan tangan hampa!"

Sambil berteriak begitu, aku membanting tanganku yang diberi penopang ke atas meja dengan gaya memprihatinkan, membuat tatapan kedua satpam itu langsung tertuju ke tanganku. Dari ekor matakku, aku bisa melihat tampang Hanny dan Les sudah siap ngakak. Buset, kalau mereka sampai melakukannya, tawaku pasti ikutan meledak juga.

Chill, chill.

Akhirnya salah satu satpam berhasil mengalihkan tatapannya dari tanganku dan berkata, "Coba saya lihat apa yang bisa saya lakukan."

Keduanya melangkah ke belakang meja resepsionis dan menelepon sebentar, sementara aku menahan diri sekuat tenaga untuk tidak menari hula-hula di atas meja.

"Maaf, Nak," salah satu satpam berkata pelan, "Johan... sudah meninggal."

"APA???" teriakku sekuat tenaga. "Tapi... tapi saya sudah datang jauh-jauh. Kami sudah berjanji untuk saling mengenalkan anggota keluarga kami..." Aku menarik Les yang langsung terlonjak kaget. "Ini kakak saya, kami sudah terpisah selama bertahun-tahun, namun akhirnya berhasil saya temukan melalui internet. Dan..." dengan tangan yang sama aku merenggut Hanny yang mukanya tampak aneh banget, "...ini calon istri saya dari kampung. Susah payah saya jemput sampai harus menembus hutan belantara, menyeberangi sungai dan rawa, serta menunggu tiga hari tiga malam supaya diizinkan pergi oleh calon mertua saya yang kolot." Aku menelungkupkan wajahku di meja, menyembunyikan wajahku. "Sekarang semuanya percuma. Johan sudah pergi mendahului kita semua! Johan, apa yang harus kulakukan tanpa dirimu?"

Aku mengguncang-guncang bahuiku supaya kelihatan sedang menangis meraung-raung.

"Sudahlah." Kurasakan tangan si satpam menepuk bahuiku. "Yang sudah meninggal tidak akan kembali lagi. Relakan saja, Nak."

"Betul juga kata Bapak. Bapak memang sangat bijaksana." Aku mengangkat wajahku, berpura-pura mengusap air mata, dan bicara dengan suara terisak-isak. "Boleh nggak, untuk terakhir kalinya, saya melihat kamar Johan selama dia tinggal di sini?"

"Sebentar, biar saya tanyakan dulu."

Si satpam berbicara di corong telepon lagi, lalu tersenyum dan mengacungkan jempolnya pada kami.

YES! Aku memang brilian.

Kami diantar ke depan sebuah pintu. Di situ seorang perawat berpakaian serbahijau menyambut kami.

"Yang mana sahabat baik Johan?" tanyanya ramah.

"Saya, Sus," sahutku sambil memasang muka mengibakan.

"Saya turut berdukacita," kata sang perawat sambil menepuk bahu dengan sikap keibuan. "Kejadiannya sangat tragis. Seharusnya dia dipindahkan ke pusat perawatan yang lebih baik, namun di tengah jalan, bus yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan. Tidak ada yang selamat."

Jadi begitu rupanya cara Johan meloloskan diri. *Sneaky*.

"Maaf, tidak boleh membawa senjata tajam." Si perawat melucuti barang-barang yang barusan kudapatkan dari Tony si penyalur barang-barang terlarang. Hah, sial. Aku jadi merasa telanjang, memasuki sarang-entah-apa tanpa senjata. "Nanti kalian bisa mengambilnya lagi setelah kembali."

Setelah barang-barang kami diamankan ke dalam laci, sang perawat membawa kami memasuki bagian dalam rumah sakit jiwa itu. Langkah kami bergema di lantai ubin koridor yang retak-retak, melewati kamar-kamar berukuran kecil dengan pintu yang memiliki jendela berteralis di kiri-kanan kami. Koridor itu sehening gereja yang sedang kosong, dengan penerangan remang-remang mirip lampu toilet umum. Kipas angin berputar-putar di atas kepala kami, suaranya yang berderak-derak menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

Entah kenapa, bulu kudukku jadi merinding. Dan sepertinya bukan aku saja yang merasa begitu. Di sampingku, Hanny berjalan merapat. Les juga diam saja, padahal dari tadi dia cengar-cengir terus.

Kami berhenti di depan pintu kamar bernomor 47. Nama

Johan tertera di depan pintu, tepat di bawah jendela teralis. Si perawat mengeluarkan serenceng kunci, lalu memasukkannya ke lubang kunci.

BAM!

Rohku nyaris terbang ke langit saat mendengar gedoran di belakangku.

Aku menoleh, dan aku mendapati diriku sedang menatap se-raut wajah yang sedang menyeringai, menempel di balik jendela teralis. Si tuan putri yang biasanya bersikap sok berani mengeluarkan suara seperti tercekik dan langsung mengeret di sampingku. Terlintas dalam pikiranku bahwa cewek ini betul-betul manis. Meski ketakutan, dia tidak histeris atau menyuruhku menabok si gila itu. Jadi, biarpun di dalam hati aku juga merasa ngeri, aku buru-buru berdiri di depannya, siap melindunginya, meskipun kurasa si gila bermulut seringai itu tak bakalan bisa melakukan apa-apa berhubung ada pintu besi yang membatasi kami dan dia.

"Kalian orang suruhan ayahku?" tanyanya.

"Bukan..."

"Bohong!" Kami semua terlonjak saat dia menggedor pintunya lagi keras-keras. "Kalian dikirim untuk membereskanku, kan? Jawab pertanyaanku!"

Kami bertiga hanya bisa terpaku menatap orang yang menatap kami dengan sinar mata liar itu.

"Jangan pedulikan dia," kata si perawat menenangkan kami. "Dia tidak berbahaya kok, hanya sering ketakutan berlebihan. Kalau dibiarkan, dia pasti akan tenang sendiri."

Tidak mengacuhkan si orang gila yang mulai meneriaki kami

sambil menggedor-gedor pintu dengan kasar, si perawat mempersilakan kami masuk ke ruangan yang telah dibukanya.

"Ini kamar Johan."

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan, tapi jelas aku kecewa dengan apa yang kami dapatkan. Tidak ada apa-apa dalam ruangan itu. Hanya ada sebuah ranjang dengan meja nakas di sampingnya, sebuah lemari kecil, serta sebuah meja belajar lengkap dengan kursinya. Semuanya kosong melompong.

Kurasa sekarang waktunya aku mulai berakting lagi.

Aku berdiri di depan meja belajar, meletakkan kedua tanganku di atas meja. Tubuhku membungkuk lesu.

"Nggak ada apa-apa...", kataku frustrasi. "Aku nggak bisa merasakan kehadiran Johan di sini." Kalau ada, huh, pasti bakalan mengerikan sekali. "Apa ada barang-barang pribadi Johan yang masih tertinggal, yang mungkin bisa saya bawa sebagai kenang-kenangan?"

"Yah, ada sih, tapi..."

"Tolonglah, Suster!" Aku menggenggam tangan si perawat dengan tampang butuh banget. Lagi-lagi kugunakan tanganku yang dibalut penopang supaya si perawat jadi kasihan. "Barang-barang itu nggak berharga bagi Suster, tapi bagi saya, itu nggak ternilai harganya. Itu barang-barang peninggalan sahabat saya yang sudah pergi mendahului saya, Suster, dan orang-orang lain di dunia ini..."

Aku menambahkan sedikit sentuhan dengan menunduk dan mengeluarkan suara seperti anak anjing mendengking.

"Baiklah, baiklah."

Sepertinya si perawat mulai takut melihat gaya lebayku. Mungkin dipikirkannya aku akan menangis lagi (tentu saja, aku akan melakukannya kalau gaya-anak-anjing-ku tidak membuahkan hasil).

"Ayo, ikuti saya ke kantor," ujar si perawat cepat-cepat.

Kami dipandu ke sebuah kantor sempit yang berantakan, dipenuhi dengan lemari dan arsip-arsip (seandainya saja kami bisa mencari arsip tentang Johan). Salah satu pintu dalam kantor itu mengarah ke gudang yang dipenuhi kardus-kardus.

"Ini barang-barang milik para pasien rumah sakit yang sudah meninggal, namun tidak sempat diambil oleh pihak keluarga," kata si perawat. "Barang Johan ada di sekitar sini, tapi saya tidak tahu di mana persisnya."

"Biar kami saja yang mencarinya, Suster," kataku sambil menyentuh lengannya dengan lembut. "Kami berutang itu pada Johan."

"Baiklah," angguk si perawat. "Saya akan menunggu kalian di kantor depan."

Seperinggal si perawat, barulah Les menyeringai padaku.

"Sahabat Johan, heh?" tanyanya. "Psikopat juga dong."

"Jangan gitu dong," tukasku jengkel. "Udah capek-capek bikin sandiwara keren, bukannya dipuji, malah dihina-dina. Lain kali gue nggak mau eksyen lagi, ah!"

"Mungkin elo harus mempertimbangkan buat jadi aktor, Frank," kata Hanny tulus, membuatku mulai ge-er. "Bisa jadi nanti elo saingan sama Mandra."

Aku cemberut lagi. "Maunya gue kan saingan sama Dude Herlino, gitu."

"Halah, badan lo kayak preman gitu. Mimpi pun tolong jangan ketinggian deh! Paling-paling lo dikasih peran jadi tukang pukul atau tukang culik anak orang. Figuran nggak penting semua, hehehe..."

Cewek ini memang sama sekali tidak romantis. Aku sering

bertanya-tanya, apakah sikapnya terhadap cowok lain juga seperti itu? Apakah sikapnya pada Markus juga seperti itu?

Oke, aku memang cemburu berat pada cowok bule sialan itu. Sebelum ini, selama setengah tahun aku melihat Tony jalan bareng Jenny di sekolah, sementara Hanny jalan bareng Markus. Yah, kabarnya Hanny memang pacaran dengan cowok lain, dan hanya bersahabat dengan Markus. Tapi tetap saja, sementara pacar-pacarnya silih berganti, Markus tetap setia di sampingnya. Padahal, yang kutahu, sebelumnya si bule sok ganteng itu juga rajin sekali berganti-ganti pacar.

Sementara itu, si tuan putri bahkan tidak sadar kalau aku ada di dunia ini. Apa hidup ini nggak tragis?

Tapi sudahlah, sekarang bukan saja dia sadar bahwa aku ada, dia malahan juga sudah jadi pacarku. Aku kan cowok *cool*. Aku tak bakalan meributkan hal-hal kecil, hal-hal remeh-temeh seperti ini. Aku bukan cowok lebay seperti Ivan, kakakku yang sedikit-sedikit langsung nangis kalau melihat ceweknya ngobrol sama cowok lain...!

"Omong-omong, elo jago banget nangisnya, sama kayak Ivan. Keturunan, ya?"

Sialan.

"Nggak usah komplek terus deh," gerutuku. "Ayo, bantuin gue nyari barang si Johan."

"Kayak dari tadi lo kerja aja," balas Hanny.

"Kalian berdua dari tadi cuma saling meledek," tukas Les, "sementara gue yang nggak ada hubungan apa-apa di sini malah repot angkat-angkat kardus. Sana, periksa kardus mana yang kepunyaan Johan."

"Baik, Bos!" seru kami serempak.

Saat mulai memeriksa kardus-kardus itu, perasaan tak nyaman mulai melingkupi diriku. Maksudku, bayangkan saja, saat ini kami sedang dikelilingi barang-barang peninggalan milik pasien-pasien rumah sakit jiwa yang sudah meninggal. Orang ini, misalnya, namanya Fernando, nama yang sangat normal, tapi kenyataannya dia mati di rumah sakit jiwa. Mungkin saja dia mati karena keselek garpu, mungkin juga ayahnya mengirim pembunuh bayaran untuk membereskannya. Seperti ketakutan si cowok gila yang tinggal di depan kamar Johan.

"Tempat ini seram, ya...", ucap Hanny tiba-tiba.

"Kenapa? Ingat cowok gila tadi, ya?" tanyaku penuh simpati, dan kali ini tidak sekadar akting.

"Iya," sahutnya sambil bergidik. "Tapi bukan cuma itu. Memikirkan semua barang-barang ini adalah peninggalan orang-orang seperti dia dan Johan, rasanya menyeramkan banget. Emangnya apa yang ada dalam kotak-kotak ini, ya?"

Yah, Hanny benar. Kotak-kotak itu berisi sisa-sisa kegilaan orang-orang yang pernah dirawat di sini, yang berhasil keluar bukan karena sudah waras, melainkan gara-gara mati. Bisa saja kotak-kotak ini berisi foto-foto orang yang kepalanya dipotong semua, koleksi pakaian penuh bercak darah, boneka-boneka bayi yang dimutilasi...

Arghhh. Hentikan! Bisa-bisa aku jadi sinting sendiri.

"Omong-omong, soal kecelakaan yang katanya dialami Johan," kataku berusaha mengalihkan perhatian, "menurut kalian itu sungguh?"

"Dari cerita yang gue denger soal Johan semalaman ini sih, kemungkinan besar hasil rekayasa," kata Les. "Sepertinya dia punya kemampuan mengendalikan orang."

"Bener," angguk Hanny muram. "Dulu aku juga dikendaliin sama dia. Kukira aku berada di pihak yang benar, nggak tahunya semuanya hanya tipuan Johan."

"Dari mana lo tau kalo dia cuma ngebohongin elo?" tanyaku ingin tahu.

"Gue nggak sengaja datang ke rumah dia pada saat dia sedang nggak ada," sahutku. "Rumah yang sekarang sedang disatroni Jenny dan lainnya itu. Rumah itu benar-benar menakutkan, tapi yang paling mengerikan adalah kamar adik Johan yang hancur berantakan. Sepertinya kamar itu udah lama nggak digunakan, tapi..." Hanny terdiam sebentar. "Gue pernah denger Johan ngomong dengan adiknya. Belakangan gue tau kalau adiknya udah meninggal bertahun-tahun lalu."

Bulu kudukku langsung meremang.

"Apa maksudnya, Han?" tanya Les, sama penasarannya denganku. "Apa kamu ingin mengatakan bahwa dia bisa berkomunikasi dengan hantu adiknya?"

"Bukan," geleng Hanny. "Sepertinya lebih rumit daripada itu." Hanny terdiam lagi. "Kurasa Johan punya kepribadian ganda. Jadi, dia sendiri kadang bertingkah laku dan bicara persis seperti adiknya."

Buset. Aku belum pernah bertemu orang yang punya kepribadian ganda. Aku jadi bertanya-tanya, seperti apakah Johan kalau bertemu *face to face* denganku? Apakah dia akan tampak seperti ABG biasa, ataukah aku akan bisa melihat sinar kegilaan dari matanya seperti cowok gila yang tinggal di seberang kamarnya tadi?

"Dapat!" seru Les tiba-tiba.

Aku dan Hanny segera meninggalkan pekerjaan kami dan

menghampirinya. Les meletakkan kardus yang bertuliskan nama Johan besar-besar itu di depan kami.

”Buka?” tanyanya.

Aku dan Hanny mengangguk. Hatiku berdebar-debar, bertanya-tanya apakah yang akan kami temukan di dalam kotak itu. Mungkin ini seperti kotak Pandora. Begitu terbuka, seluruh dunia ini akan langsung dipenuhi virus mematikan yang menyebar lewat udara.

Oke, kurasa aku terlalu banyak nonton film.

Tanpa ragu Les menyobek lakban yang menyegel kardus itu. Saat dia membuka tutup kardus itu, bisa kurasakan kami semua menahan napas.

Benda pertama yang tampak oleh kami adalah sebuah lukisan dari krayon. Menampilkan sepasang pria dan wanita yang sedang menggandeng seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Di atas gambar orang-orang itu terdapat nama-nama mereka dalam tulisan anak kecil yang jelas namun kaku.

Papa. Mama. Kakak. Aku.

”Ini...,” kata Hanny pelan, ”ini pasti buatan Jocelyn, adik Johan.”

Buset, belum apa-apa sudah seram banget.

Tapi barang-barang yang berada di dalam kardus itu bukanlah milik Johan, melainkan milik Jocelyn. Boneka dengan pakaian bagus dan lipstik sungguhan yang melewati garis bibir, topi berenda yang biasa dikenakan gadis kecil, buku-buku gambar yang dipenuhi gambar-gambar anak kecil dan krayon-krayon yang sudah tinggal separuh, gaun-gaun merah muda yang cantik dan berukuran mini, beraneka ragam pita mulai dari pita rambut hingga pita yang biasa digunakan untuk membungkus kado, dan sepasang sepatu merah yang imut namun modis.

Oke, semoga aku tidak kedengaran seperti pengecut, tapi saat ini aku betul-betul ngeri.

Ponsel Hanny berbunyi. Wajahnya yang muram mendadak berubah cerah, dan aku langsung lupa dengan rasa ngeriku.

"Hai!" serunya riang. "Gimana kabarnya di situ?"

Aku menyenggolnya sambil berbicara tanpa suara. "Siapa? Markus, ya?"

Buset, cewek itu malah menendangku sambil memberiku pelototan yang tak menyenangkan.

"Yang bener?" tanyanya penuh semangat. "Masa? Oke, oke, nanti gue dan yang lain ke situ."

Ah, cara ngomongnya tidak sok sopan, berarti bukan Tony atau Markus, melainkan Jenny. Tenanglah hatiku.

"Dasar cowok posesif," kata Les dengan muka tanpa ekspresi, sehingga kalau aku tidak benar-benar yakin, aku pasti mengira aku hanya salah dengar.

Aku cemberut saja. Bukan salahku kalau aku posesif. Namanya juga punya pacar cantik yang dikelilingi banyak cowok ganteng. Kalau aku tidak hati-hati, bisa-bisa aku mendadak jadi *single* lagi—dan kali ini bukan sekadar *single*, tapi *single* yang pahit dan merana abis.

Tiba-tiba mataku menangkap sebuah benda yang kecilnya amit-amit, terselip di antara pita-pita cantik. Aku mencoba menggali-gali pinggiran kardus dengan jari telunjukku, lalu kuangkat benda itu dan bersiul keras. "Coba liat apa yang gue temuin ini!"

Mata Hanny yang sedang menelepon langsung membulat, sementara Les berkata takjub, "Sebuah *flash disk*."

Aku mengangguk penuh kepuasan.

Jackpot!

7

Les

ENTAH kenapa aku malah harus terlibat dalam masalah ABG begini.

Padahal, yang benar saja, usiaku sudah lebih dari tiga puluh tahun—atau kira-kira seperti itulah, berhubung aku pernah tidak tahu tanggal dan tahun kelahiranku. Yang kuingat adalah masa ABG-ku yang penuh perkelahian, keonaran, dan kericuhan sudah berlalu belasan tahun lalu, dan sejak saat itu, aku sudah berjanji untuk menjadi orang yang lebih baik, hidup lebih damai, dan fokus pada masalah-masalah yang lebih dewasa saja.

Tapi kini aku mendapati diriku terseret dalam salah satu urusan tergevat yang pernah kuhadapi. Aku harus menghadapi salah satu lawan paling cerdik dan mengerikan dan harus melakukan tindakan-tindakan yang belum pernah kulakukan sebelumnya. Ayolah, masuk ke rumah sakit jiwa dan membongkar gudang mereka? Itu pengalaman sekali seumur hidup dan, sori-sori saja, aku tidak berminat mengulanginya lagi.

Lalu kini aku harus membawa Frankie dan Hanny, dua ABG yang dipercayakan padaku, mengunjungi rumah otak kriminal dari semua kejadian ini. Karena sudah malam, aku menyetir lambat-lambat supaya bisa mengenali daerah terpencil yang letaknya hampir di luar kota itu.

"Tempat ini menyeramkan banget," kata Frankie sambil melongok-longok ke luar jendela Alphard yang sedang melaju kencang. "Pantas untuk sarang Mr. Psikopat."

"Hati-hati," tegurku. "Gue nggak tanggung kalo kepala lo copot disambar truk."

"Mana mungkin?" cela Frankie, tapi buru-buru memasukkan kepalanya kembali ke dalam mobil.

"Yang itu rumahnya," kata Hanny sambil menunjuk rumah besar di kejauhan.

"Lho, mana mobil Tony?"

"Mungkin diparkir agak jauh, jaga-jaga kalo Johan datang ke sini dan ngenalin mobilnya," duga Hanny. "Sebaiknya kita juga jangan parkir terlalu dekat dengan rumah itu, Les."

"Aku akan parkir di sini aja." Aku membelokkan mobil ke sebidang padang rumput yang terlihat cukup lapang, karena tentunya aku tidak ingin menggores badan mobil (yang bukan milikku itu) dengan semak belukar atau pepohonan. Kuparkir di bawah pohon, terlindung dari sinar bulan. "Beres. Nggak akan ada yang bisa melihat mobil ini, kecuali kalau dia benar-benar mencarinya."

"Dari sini masih jauh nggak, Tuan Putri?" tanya Frankie pada Hanny.

"Tergantung stamina," sahut Hanny sok. "Kalo stamina lo jelek, mungkin bagi lo perjalanan ini kayak tiada akhir."

"Stamina gue sih nggak perlu dipertanyakan lagi," balas Frankie tak kalah sok. "Kalo gue model, pasti dalam waktu dekat gue udah dikontrak buat iklan minuman energi."

"Sayang banget ya, lo bukan model."

"Apa tuh maksudnya?"

Pasangan ini memang hobi banget berdebat. Kadang lucu melihatnya, kadang capek juga. Tapi bagi keduanya, hubungan ini sempurna. Bagi Hanny yang pembosan, cowok seperti Frankie tak bakalan membuatnya bosan. Sedangkan bagi Frankie, cewek seperti Hanny sangat menantang.

Rumah Johan ternyata jauh lebih dekat daripada dugaanku (apa ini berarti staminaku cukup baik? Yah, kuharap begitu). Dari luar, rumah itu tidak terlalu berbeda dengan rumah-rumah lain yang pernah kulihat—selain bahwa rumah itu sangat gelap, terpencil, dan tidak menampilkan tanda-tanda kehidupan. Aku senang, Tony dan yang lainnya cukup berhati-hati. Tak ada yang menyangka kalau ada segerombolan anak remaja—dan satu pria dewasa—yang sedang bertamu ke situ.

Seperti yang sudah diinstruksikan Tony, kami semua mengenakan sarung tangan sebelum memasuki rumah itu. Setelah menutup pintu depan, kami menggunakan senter kecil yang menyorotkan sinar remang-remang, yang tak mungkin terlihat dari luar, untuk menerangi jalan kami, yang sementara itu sudah melewati ruang depan. Sekali lagi, aku salut dengan ketelitian Tony dalam hal-hal seperti ini. Sahabatnya, Markus, memang tampak tenang dan dingin, sementara Frankie penuh inisiatif dan selalu siap diajak beraksi, tapi Tony memiliki sesuatu yang lebih daripada kedua anak itu. Seolah-olah dia selalu berpikir satu atau dua langkah ke depan.

Dia pemimpin sejati.

"Jangan jalan sembarangan," bisik Hanny. "Jangan berisik, jangan..."

"*Whoa!*"

Aku dan Hanny menoleh dengan jengkel ke arah Frankie, yang terpaku di depan sebuah kamar. Saat aku menghampirinya, aku ikut terpaku melihat kondisi kamar itu.

Itu kamar seorang anak perempuan. Kamar berwarna serba pink, dengan tirai dan seprai berenda-renda, dan banyak boneka berpakaian cantik.

Dan semuanya sudah dicabik-cabik dengan ganas!

Tatapanku turun pada sebuah boneka anak perempuan yang tergeletak di lantai. Separuh mukanya rusak, seperti dikelupas dengan sengaja, dengan pakaian yang sudah sobek-sobek dan salah satu kakinya dipotong—mungkin dengan gunting taman.

"*Creepy* banget!" bisik Frankie.

"Yah...." Aku mengangguk di sampingnya, tidak sanggup mengalihkan pandangan, tapi juga tidak ingin melihat lebih lama lagi.

"Makanya," ketus Hanny pada Frankie dengan suara tertahan, "gue udah bilang, jangan jalan sembarangan. Rumah ini ngeri banget, tahu? Kalo lo buka-buka pintu kamar sembarangan, bisa-bisa lo dimakan ular."

Mata Frankie terbelalak. "Ada ular di sekitar sini?"

Hanny diam sejenak. "Dulu emang ada, tapi sekarang gue udah nggak tau lagi."

Memang rumah yang mengerikan sekali.

"Jadi, yang mana kamar ayah Johan?" tanyaku, karena ruangan itulah yang menjadi tujuan kami.

”Yang sebelah sini.”

Aku membuka pintu, dan sebelah pisau langsung menempel di leherku. Yang tak kalah dingin dibanding permukaan pisau itu adalah sepasang mata tajam milik cowok bernama Markus.

”Buset!” Kudengar Frankie berseru di belakangku. ”Apa-apaan ini?”

”Kalian rupanya.” Dari belakang, aku mendengar suara Tony. ”Ayo, masuk.”

Aku menoleh dan melihat Tony menurunkan pisaunya dari tengkuk Frankie. Wajahnya sama sekali tidak menampilkan ekspresi apa pun. Astaga, kedua anak ini benar-benar mengerikan. Kalau mereka mau, kurasa mereka bisa memiliki profesi sampingan menjadi pembunuh bayaran.

Begitu memasuki ruangan, tatapanku langsung jatuh pada Jenny. Sejak pertama kali melihat sahabat Hanny itu, aku sudah merasakan sesuatu padanya. Bukan cinta, tentu saja, karena aku *tidak akan pernah* tertarik pada seorang ABG karena perbedaan usia yang terlalu jauh. Aku kan bukan om-om pemangsa gadis muda. Namun Jenny mengingatkanku pada seorang cewek yang pernah kukenal sewaktu aku masih kecil, juga sewaktu aku masih ABG. Cewek yang sederhana, manis, dan penuh pengertian, cewek yang tidak mungkin bisa kulupakan, cewek yang hingga saat ini masih menghuni tempat paling penting di hatiku.

Dan mengingatnya sekarang masih menimbulkan rasa perih di hatiku....

Hei, hei. Hentikan. Fokus. Sekarang bukan waktunya mengingat-ingat masalah sendiri.

Pandanganku tertuju pada sosok di atas ranjang. Seorang pria yang biasa-biasa saja, dengan rambut kelabu, tubuh ringkih, dan

luka-luka berat yang kelihatan jelas meskipun separuh tubuhnya diselubungi selimut. Namun yang lebih menarik perhatianku adalah sorot mata pria itu. Sorot mata pria yang sudah melihat terlalu banyak, menderita terlalu banyak, dan merasa hidup terlalu lama. Pria yang sudah letih menjalani hidup dan siap mengakhiri-nya.

Aku langsung kasihan pada pria ini.

"Selamat malam, Pak. Saya Les, ini Frankie dan Hanny."

Dia tersenyum pada kami semua, senyum yang tampak welas asih. "Selamat malam. Maaf sudah mengganggu kalian semua malam-malam begini."

Astaga, orang ini benar-benar sopan. Apa benar dia ayah Johan?

"Sama sekali nggak mengganggu, Pak. Bapak sendiri baik-baik saja?" Aku sudah mendengar tentang berbagai luka parah yang dialami ayah Johan ini. "Apa nggak lebih baik kita ke rumah sakit sekarang?"

Pria itu menggeleng. "Saya yakin, kalau sampai saya berada di rumah sakit, mereka akan melakukan berbagai pengobatan dan operasi, dan saya tak akan bisa membantu kalian menemukan Johan secepat mungkin. Toh luka-luka ini sudah terlambat untuk ditangani, lebih telat satu atau dua hari tidak akan membawa perbedaan banyak."

Kenapa orang sebaik ini bisa jadi ayah Johan?

"Kalau begitu, kami benar-benar berterima kasih atas semua pertolongan Bapak."

Ayah Johan tersenyum muram. "Saya juga bertanggung jawab atas semua perbuatan Johan. Seandainya saja saya ayah yang lebih baik, tentu dia tidak akan seperti ini."

Kini giliranku yang menggeleng. "Setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Orang yang menyalahkan orang lain atas pilihannya hanyalah pengecut yang hanya bisa lari dari tanggung jawab."

Aku jarang mengeluarkan kata-kata keras, namun aku tidak ingin berbohong pada pria baik ini. Dan dari sikapnya yang langsung terdiam, aku tahu dia menyadari makna tersirat dari kata-kataku.

Aku bersimpati padamu, tapi aku tidak akan segan-segan menghardik anakmu.

Kira-kira seperti itulah yang ingin kusampaikan padanya, dan kira-kira seperti itu jugalah yang ditangkap olehnya.

Ayah Johan menghela napas. "Saya tahu, kalian semua menganggapnya jahat dan kejam. Tapi bagi saya, Johan tetaplah bayi lucu yang pernah saya timang-timang, bayi tak berdaya yang tak bisa apa-apa tanpa orangtuanya, bayi manis yang pernah membuat saya sangat bahagia."

"Bayi manis dan lucu itu kini sudah berubah menjadi monster, Om," tukas Frankie. "Monster yang membahayakan semua orang yang berada di dekatnya."

"Tapi itu tidak membuat saya berhenti menyayangnya."

Aku tidak tahu apa yang harus kurasakan pada orang ini. Ada rasa jengkel dan gemas. Bisa-bisanya ada orang yang sama sekali tidak bersikap tegas dan galak di saat anaknya bersikap menyebalkan. Gara-gara orang semacam inilah, dunia ini dipenuhi anak-anak manja yang tidak tahu diri dan suka bersikap seenaknya. Dan gara-gara orang inilah, psikopat seperti Johan merajalela dan menyebabkan banyak kesulitan pada orang-orang di sekitarnya.

Tapi aku juga merasakan sebersit kekaguman padanya, sesuatu

yang aku yakin juga dirasakan oleh Frankie yang, omong-omong, saat ini sedang memelototi kaki orang tua itu, seolah-olah dia ingin mendamprat anggota tubuh itu habis-habisan saat ini juga. Aku yakin, di dalam hatinya, Frankie juga sedang melakukan hal yang sama denganku—menyumpah-nyumpahi Johan, memakimaki betapa beruntungnya bajingan keparat itu.

Ayah Frankie sangat keras dan condong pada kakaknya yang memiliki segudang prestasi, menganggap Frankie sebagai kambing hitam keluarga yang tidak berguna, memberinya berbagai hukuman keras yang menyakitkan fisik dan hatinya. Sedangkan aku, aku bahkan tidak tahu siapa ayah kandungku. Yang kumiliki hanyalah ayah tiri pecandu narkoba yang hobi memukuliku setiap kali aku terpaksa menampakkan diri di depannya.

Melihat orang lain yang memiliki ayah yang baik dan penyangga yang membuat kami berdua iri setengah mati. Melihat orang lain menyia-nyiakan ayah mereka yang baik dan penyangga membuat kami ingin membunuh orang-orang tidak tahu diri itu.

"Meskipun begitu, saya sadar Johan tidak bisa menjalani hidup normal layaknya manusia biasa," tambah ayah Johan. "Dengan masa kecil yang traumatis seperti itu, seharusnya dia menjalani terapi seumur hidup. Kelalaian sayalah yang membuatnya tumbuh dengan memendam semua kemarahan dan kebencian itu. Sekarang saya tak akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Saya akan melakukan apa saja untuk menyelamatkannya, termasuk memasukkannya ke rumah sakit jiwa selama sisa hidupnya."

Berbicara begitu panjang membuat tenaga ayah Johan terkuras. Napasnya terengah-engah, dan kedua tangannya yang terjalin kelihatan berusaha keras untuk tidak gemetar. Kami semua baru menyadari hal itu saat Jenny meremas kedua tangan keriput itu.

"Kami mengerti, Om," katanya lembut. "Kita akan berusaha bersama-sama untuk menyelamatkan Johan."

"Dan salah satu caranya adalah ini." Frankie mengacungkan *flash disk* yang ditemukannya dengan penuh kebanggaan. Matanya tertuju pada komputer yang tergeletak di atas meja. "Kami boleh mengakses komputernya, Om?"

Ayah Johan mengangguk. "Silakan."

Frankie langsung menyalakan komputer, lalu mencolokkan *flash disk* itu ke sebuah lubang yang ukurannya pas sekali, sementara jari-jarinya mulai menari-nari di atas *keyboard*. Terus terang saja, aku tidak begitu mengerti soal komputer. Pendidikanku tidak mencakup bidang itu, demikian juga pekerjaanku sebagai montir di bengkel. Jadi, daripada berbingung-bingung ria, aku menempatkan diri di samping Jenny yang melihat pekerjaan Frankie dan Hanny dari belakang dengan tidak sabar.

Dari ekor mata, aku memperhatikan Tony dan Markus yang menemani ayah Johan yang sedang sibuk menelepon di tempat tidur. Keduanya sibuk meneliti nomor dari buku telepon, membuatku menduga bahwa ponsel ayah Johan pasti sudah lenyap. Pasti dicuri Johan.

"Sudah menghubungi nomor ponsel Bapak?" tanyaku menyela aktivitas mereka.

Ayah Johan mengangguk muram. "Dimatikan."

Yah, tidak ada salahnya bertanya.

Aku menoleh saat mendengar napas Jenny tersentak. Tatapan matanya mengarah pada monitor komputer yang menampilkan foto-foto dirinya dan Hanny.

"Ada apa, Jen?" tanya Tony dari tempat tidur.

"Itu foto-foto aku dan Hanny!" Jenny menunjuk ke monitor sambil menelan ludah.

"Foto-foto kalian bersama aku dan Jenny juga ada!" tambah Hanny, matanya mengerling ke Tony dan Markus setelah memperlihatkan foto-foto yang diklik satu per satu oleh Frankie.

Kulihat berbagai foto yang menampilkan aktivitas keempat anak itu dalam berbagai situasi—ada yang sendiri, berdua, bertiga, atau keempatnya sekaligus—baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mungkin jumlahnya puluhan.

"Pantas dia selalu tau gerak-gerik kita. Dari dulu dia selalu mengawasi kita." Tony mengepalkan tinjunya.

"Hei, ini *file* berisi skenario rencana-rencana kejahatan Johan!" Tiba-tiba Frankie berseru setelah membuka dan membaca salah satu *file*. "Di sini disebutkan rencananya melarikan diri dari rumah sakit jiwa, mengacaukan pekan MOS, membuat Tony dan Markus meninggalkan Hanny dan Jenny untuk menyelidiki kasus di Pontianak, membereskan ayahnya, dan... rencananya terbang ke Singapura."

Hanny mengangguk geram. "Dia pasti menguntit kita selama kita di Singapura, Jen! Nggak heran dia tau kalo kita beli gantungan ponsel itu. Dia ngeliat kita beli, dan dia beli satu juga yang sama kayak punya lo, lalu dia pameran benda itu lewat Mila yang pake kostum Oknum X di acara pekan MOS yang horor banget kemarin itu, bikin gue nyaris gila karena khawatir soal elo."

"Hal-hal kecil seperti itu aja dia perhatiin ya...." Frankie menggeleng-geleng. "Bener-bener *master of psychopath*! Wah, liat, ini *back-up* e-mail-e-mail Johan. Keren! Kita bisa ajuin semua ini sebagai bukti di pengadilan bahwa dialah dalang kejadian di sekolah kita dan kamp latihan judo!"

"Juga dalang pembajakan pesawat!" imbuah Jenny. "Liat, ini e-mail berisi korespondensi dia dengan pimpinan teroris di pesawat itu. *Yep*, aku ingat orangnya. Ini emang dia!" Jenny menunjuk foto kecil di samping e-mail balasan dari orang tersebut.

"Gila!" Hanny mendekatkan wajahnya pada monitor. "Coba baca gimana caranya dia ngebujuk orang-orang ini, begitu halus, memancing dengan kata-kata manis, sampai-sampai mereka mengira ide itu berasal dari diri mereka sendiri. Pantas mereka mau aja ngelakuin pekerjaan-pekerjaan kotor skenario Johan itu."

"Lho, *file* apa ini?"

Frankie mengklik sebuah *file* bernama *readme.doc*. Aplikasi Microsoft Word langsung berjalan, diikuti dengan tulisan besar-besar yang langsung memenuhi layar:

**Tolong hentikan Kakak.
Jocelyn**

"Jocelyn," bisik Jenny. "Jadi dia yang ninggalin semua petunjuk ini untuk kita!"

"Pantas kotak barang-barang peninggalan Johan di rumah sakit jiwa itu hanya berisi barang-barang anak kecil," sambung Hanny perlahan. "Rupanya itu semacam isyarat dari dia."

"Jocelyn?" Ayah Johan menyela. "Ada apa dengan Jocelyn?"

Tanpa bicara Frankie menggeser monitor supaya bisa dibaca ayah Johan, yang wajahnya langsung memucat.

"Apa-apaan ini? Semacam lelucon?"

"Bukan, Om," sahut Tony dari sampingnya. "Jocelyn itu... salah satu pribadi lain dari Johan. Dengan kata lain, Johan punya kepribadian ganda."

"Apa Om pernah mengecek kamar sebelah situ?" tanya Markus. "Kamar anak perempuan yang penuh boneka yang dibik-cabik itu?"

"Saya baru tahu tentang kamar itu setelah Johan masuk rumah sakit jiwa," sahut ayah Johan malu. "Sebelumnya, saya tidak begitu menaruh perhatian tentang rumah kami. Saya pernah bertanya pada Johan waktu mengunjunginya di rumah sakit jiwa, tapi dia tidak menjawab saya."

"Apa dokter-dokter di rumah sakit jiwa nggak tau dia punya kepribadian ganda?" tanyaku heran.

Ayah Johan menggeleng. "Mereka mengira kecelakaan yang nyaris merenggut nyawanya itu membuatnya lupa ingatan dan kembali jadi anak kecil. Itu saja."

"Kalau begitu," kata Frankie, "berarti dia cuma pura-pura dari awal. Sejak masuk rumah sakit jiwa dia nggak pernah lupa ingatan, nggak pernah kembali jadi anak kecil. Dia hanya berpura-pura begitu untuk bikin semua orang lengah dan ngebiarin dia berkeliaran ke mana-mana seenaknya. Mungkin begitulah cara dia ngedapetin akses komputer, dengan pura-pura tersesat di kantor perawat atau sejenisnya."

"Asumsi yang bagus banget," angguk Tony, dan dada Frankie langsung membusung sok sebelum akhirnya disodok Hanny. "Sekarang kita tau kalo pribadinya yang lain, Jocelyn, menolak untuk jadi partner kejahatannya. Dia sengaja ninggalin jejak untuk kita."

Kami semua terdiam, tidak tahu harus merasa takjub atau ngeri dengan penemuan baru ini.

Mendadak gelas yang dipegang Jenny meluncur ke lantai, menimbulkan bunyi pecahan yang menyentak kami semua. Serta-

merta kami menyadari wajahnya yang dipenuhi kengerian luar biasa, sementara tatapannya mengarah ke jendela.

Jantungku nyaris berhenti saat melihat di balik jendela, terdapat seraut wajah pucat yang nyaris tampak bersinar, menatap kami dengan senyum yang tidak mencapai matanya, membuat senyum itu tampak palsu dan menyeramkan. Telapak tangan kannannya menempel pada kaca jendela. Sesaat, aku mengira mungkin saja itu sesosok hantu—pemikiran yang menggelikan karena aku bahkan tak percaya hantu—tapi lalu kusadari itu manusia.

Dan manusia itu bernama *Johan*.

Jadi, seperti itulah tampangnya.

Pertanyaannya, sejak kapan dia berdiri di situ?

"JOHAN!" Markus yang biasanya tenang, kini dengan berapi-api berteriak, "Di mana Tory?"

Tidak ada gunanya Markus menyerbu ke depan jendela yang diberi teralis besi. Johan sama sekali tidak beranjak kabur, melainkan menelengkan wajahnya, menatap Markus dengan geli, seolah-olah mengejeknya karena tidak sanggup berbuat apa-apa.

Mendadak Johan mundur sedikit, lalu dengan gerakan secepat kilat dia melempar kaca jendela dengan sebuah batu yang lumayan besar.

"Awas!" Tony menarik Jenny menjauh dari jendela, sementara yang lain langsung merapat ke dinding di seberang jendela.

Kulihat Frankie sempat mencabut *flash disk* dari komputer, tapi perhatianku teralihkan saat Johan melempar barang kedua ke dalam kamar.

Oh, sial. Itu bom molotov.

"Ada bom! Ayo, keluar semuanya!" Aku menarik Markus yang

kebetulan ada di dekatku, tampak jauh lebih bisa diandalkan daripada Frankie yang kedua tangannya terbalut perban dan Tony yang sedari tadi terpincang-pincang. "Markus, tolong bantu aku!"

Aku dan Markus meraih ayah Johan dan menyeretnya keluar dari kamar, mengikuti Jenny dan Hanny di depan kami, serta Tony dan Frankie yang berlari cepat di belakang mereka berdua dengan gerakan siap melindungi kedua cewek itu.

Bom itu meledak di belakang kami, menimbulkan dengingan keras di telingaku. Tanpa melihat, aku tahu kamar yang tadinya tempat kami berkumpul itu sudah hancur terbakar.

"Keparat!" teriak Frankie. "Nggak sudi gue dijebak dalam kebakaran dua kali sehari! Tambah sekali lagi, udah serasa minum obat aja!"

"Cepat, ke pintu depan!" seru Tony.

Namun sebelum kami tiba di ruang depan, ruangan itu sudah meledak, memercikkan pecahan-pecahan batu ke arah kami, sementara ruangan di depan kami runtuh dalam kobaran api.

"Pintu samping!" teriak ayah Johan sebisa mungkin dengan suara seraknya. "Ada pintu samping di sebelah situ!"

"Lewat sini!" teriakku pada yang lainnya mengatasi suara ledakan yang entah di mana lagi. "Ke pintu samping!"

Aku membuka pintu samping dan... *shit!* Johan berdiri di depanku. Tangannya memegang sebuah bom molotov yang siap dilemparkannya.

Oh, sial!

Aku berbalik sebelum Johan sempat melemparkan benda itu, berusaha melindungi ayah Johan yang berada tepat di sampingku dan Frankie yang ada di belakangnya. Namun sepertinya Johan

sengaja melemparkannya di depan hidung kami, menimbulkan ledakan yang memekakkan telingaku, membakar punggungku, dan melemparkanku seakan-akan tubuhku tak berbobot sama sekali.

Lalu, semuanya menjadi gelap.

8

Frankie

AKU terbangun dan mendapati dunia sudah kiamat.

Langit berwarna merah, berhias kobaran api di beberapa tempat di sekitar situ. Udara terasa sesak, membuatku terbatuk-batuk sambil megap-megap menggapai oksigen. Asap yang begitu tebal membuatku nyaris tidak bisa melihat sekelilingku dengan jelas. Seluruh tubuhku sakit-sakit dan dipenuhi luka. Saat aku mengusap hidungku yang terasa sakit sekali, tanganku langsung berlumuran darahku sendiri.

Seraut wajah asing dengan mata nyaris jereng menatapku dari jarak tiga sentimeter.

"Nak, coba sebutkan, berapa jari saya?" katanya sambil mengacungkan dua jari yang nyaris mencolok mataku.

Susah payah aku mengeluarkan suara dari tenggorokanku yang sekering gurun pasir. "Dua..."

"Bagus." Lalu orang yang ternyata paramedis itu berteriak keras-keras, "Yang ini baik-baik saja!"

Aku berusaha mengumpulkan ingatanku. Yang terakhir kuingat, aku, Hanny, dan Les disuruh bergabung dengan Jenny, Tony, dan Markus di rumah Johan. Di sana kami bertemu ayah Johan yang sekarat yang, omong-omong, saat ini bisa kulihat sedang diangkat ke atas tandu. Saat sedang sibuk membuka isi *flash disk* yang kami temukan di rumah sakit jiwa, tahu-tahu kami melihat Johan sedang nemplok di jendela dengan muka seram dan mulai menghujani kami dengan bom dari botol yang berisi sumbu dan bensin, membuat dunia di sekitar kami terguncang hebat. Aku langsung merenggut Hanny yang masih terperangah memandangi jendela dan menyeretnya keluar, sementara Les berada di depanku bersama ayah Johan dan Markus. Kami berlari ke pintu samping, lalu...

Oh, brengsek.

Aku meloncat tegak dan mengedarkan pandangan ke sekelilingku. Rumah yang tadinya adalah rumah Johan tinggal tersisa separuh, sementara separuhnya lagi tinggal gunung reruntuhan yang bagaikan kuburan besar yang mengerikan.

"Mana teman-temanku?!" teriakku histeris. "Mana Hanny? Mana Les?"

"Tenang, tenang," kata si paramedis. "Kami akan menemukan mereka."

Akan? Akan saja tidak cukup. Seharusnya mereka *sudah* ditemukan. Aku mengibaskan tangan si paramedis yang entah kenapa sibuk mengurus tanganku, lalu mulai berteriak-teriak, "Hanny! Les!"

"Di sini ada satu!"

Lebih cepat dari orang-orang lain, aku melesat ke asal suara itu. Seorang paramedis sedang membantu Hanny yang menyeruak

keluar dari tumpukan batu-batu bagai mayat hidup dalam film-film, hanya saja yang ini bermuka hitam banget dan berambut acak-acakan. Tapi tidak ada darah. Tidak ada darah. Oh, untung-lah!

Tanpa memikirkan paramedis yang berada di dekat kami, kupeluk dia erat-erat. "Gimana perasaan lo?"

"Kayak baru aja mati," gumamnya. "Kita ada di mana?"

"Reruntuhan rumah Johan."

Hanny mengedarkan pandangannya, dan segera menyadari apa yang terjadi. Tangannya mencengkeram lenganku hingga kukunya yang hitam memutih. "Jenny. Mana Jenny?"

Aku menggeleng, demikian pula paramedis yang berada di dekat kami.

Hanny mulai menendang-nendang panik.

"Auw!"

Jenny nongol dari bawah kaki Hanny sambil mengusap-usap hidungnya yang bercetak motif sepatu dan meringis.

"Jen!" Aku ditinggalkan cewekku, yang sudah memeluk sahabatnya dengan girang. "Untung lo masih hidup!"

Jenny bangkit berdiri. Dibanding Hanny yang cuma cemong sana cemong sini, kondisi Jenny lebih tidak keruan. Tangan kirinya terluka kena pecahan batu, sementara kedua lututnya juga berdarah. Tapi tak sedikit pun dia mengeluh, melainkan hanya mengedarkan pandangan dan bertanya, "Mana Tony?"

Terus terang, aku tidak mengkhawatirkan yang satu itu—atau pun sahabatnya yang sering jadi sasaran kecemburuanku.

"Jen!"

Betul, kan? Meskipun ternyata kondisi mereka juga tidak bagus-bagus amat. Aku menyadari Tony memang sudah pincang

dari kapan-kapan, tapi kini wajahnya juga berlumuran darah, dimulai dari bagian pelipis hingga leher. Sedangkan Markus mirip orang yang baru saja selamat dari pembantaian atau sejenisnya. Baju dan celananya sobek-sobek, semuanya berlumuran darah. Seluruh tubuhnya dipenuhi baretan. Tapi yang penting keduanya selamat, malahan didampingi sepasang paramedis wanita yang tampak penuh perhatian terhadap keduanya.

"Tangan lo kenapa?" tanya Markus sambil mengedik padaku.

Semua orang langsung menatap ke arah tanganku, termasuk diriku sendiri. Hatiku mencelos saat melihat penopang tanganku yang tadinya gosong dan sempat diperbaiki oleh paramedis, kini tercabik-cabik lagi. Aku sama sekali tidak bisa merasakan apa-apa di baliknya.

"Tangan lo nggak apa-apa?" tanya Hanny dengan suara gemetar.

Kukeraskan hatiku dan menjambak sisa-sisa penopang tangan yang masih menempel pada tanganku.

Wow! Tanganku mulus banget. Kalau ini dalam film kartun, pasti sudah ada bunyi *cling*-nya.

"Kurang ajar, sampe bulu-bulunya pun nggak ada!" bentak Hanny tak senang. "Lo sengaja ya, pake begituan cuma buat nampang?"

"Nampang apanya?" Aku memamerkan luka jahitan yang tadinya ditutupi gips tersebut. "Ini nggak boleh kena air. Gue disuruh pake penopang biar nggak bikin repot. Belum lagi telapak tangan gue yang sempet gosong demi nyelametin elo dari balok panas di sekolah tadi. Rasanya masih cenat-cenut, tau!"

Aku berusaha memasang tampang memelas supaya semua

bersimpati, tapi sepertinya usahaku gagal, karena Hanny masih tampak jengkel.

"Tapi tadinya gue udah ngira, *seluruh* tangan lo luka parah...."

Apa sih maksudnya? Memangnya dia berharap seluruh tangan-ku mirip ayam panggang hangus, gitu?

Sayang, sebelum aku sempat menjernihkan hal itu, suara Jenny yang halus sudah menyela kami, "Les mana?"

Astaga. Benar juga.

Aku menatap semua orang penuh harap, tapi dua cowok yang barusan berkeliaran itu hanya menggeleng, membuat hatiku mulai kebat-kebit lagi.

"Ayah Johan?" tanya Tony.

"Ada di situ," tunjukku. "Gue harus nyari Les."

"Kita cari sama-sama."

Aku mulai memanggil-manggil Les sambil menggali beberapa tumpukan batu dan semen yang mencurigakan, namun Les tidak kelihatan. Aneh, kan tadinya dia berada persis di depanku. Seharusnya dia tidak jauh-jauh dariku. Ayah Johan saja sudah ditemukan paramedis sebelum aku. Seharusnya dia juga sudah ditemukan dong.

Di mana sih dia?

Jantungku berhenti sejenak saat aku menemukannya. Tentu saja, sejak tadi kami tidak melihatnya karena yang tampak dari Les hanyalah punggungnya yang telanjang, dan punggung itu tak berbeda jauh dengan kayu hangus yang berserakan di sekitarnya.

Tanpa bisa menahan diri lagi, aku berteriak histeris, "Les! Les!"

Aku membalikkan tubuhnya, semakin panik melihat mata Les yang terpejam, wajahnya yang kotor dan berlumuran darah, serta napasnya yang tinggal satu-satu.

Brengsek. Aku ingat semuanya sekarang. Sesaat sebelum ledakan terakhir itu membuat kami semua terpentak tak sadarkan diri, Les menggunakan dirinya untuk melindungi aku dan ayah Johan.

Brengsek. Kenapa dia selalu melakukan hal ini padaku? Melindungiku, menyelamatkanku, membuatku berutang budi padanya jauh lebih banyak dibanding orang-orang lain di dunia ini? Kalau ada apa-apa terjadi pada dirinya, bagaimana caranya aku membayar utang sebesar itu?

"Les, bertahanlah." Aku menariknya bangun, menggenggam erat tangannya yang lunglai. "Jangan mati dulu. Gue pasti bisa nyelamatin elo! Pasti bisa! Pak, cepat tolong dia!"

Lalu aku menyerahkannya pada dua paramedis yang sudah menanti di sampingku. Ya jelas dong, memangnya apa yang bisa kulakukan untuk menyelamatkannya selain menyerahkannya pada orang-orang yang memang ahli mengobati?

Tapi itu tidak berarti aku lepas tangan. Kuikuti tandu yang membawa Les ke mobil ambulans. Tanpa malu-malu aku menyelinap di antara tandunya dan tandu yang ditempati ayah Johan. Kupantati ayah si bejat yang nyaris menewaskan sahabatku itu, kugenggam tangan Les dengan cemas sementara dia mulai dipasang infus dan berbagai peralatan mengerikan lain. Aku memejamkan mata saat seorang paramedis menusuk tangan Les dengan jarum infus yang besar.

Lalu tiba-tiba sebuah tangan mencengkeram lenganku dari belakang. Aku menoleh dan melihat ayah Johan terbelalak menatapku.

Gila, ayah dan anak sama-sama menakutkan!

"Belitung," bisiknya. "Johan. Belitung."

"Belitung?" tanyaku bingung. "Maksudnya, Johan ada di Belitung? Belitung yang pulau itu? Yang kayak di film *Laskar Pelangi*?"

Ups. Ketahuan aku pernah nonton film mengharukan itu. Bukan berarti aku menangis waktu menontonnya, hanya sedikit terisak-isak kok.

"Bukan... Belitung..."

Oke, aku makin bingung saja. "Bukan Belitung? Lalu maksudnya apa? Johan ada di mana dong, Om? Om...?"

Bukannya menjelaskan ucapannya, ayah Johan malah terkapar lagi. Matanya terpejam rapat-rapat.

"Hei, Om!" seruku sambil mengguncang-guncangnya. "Jangan pingsan dulu dong. Kasih tau gue, eh, saya, Johan ada di mana, Om?!"

"Apa-apaan kamu?" Paramedis yang sedang merawat menghardikku. "Apa yang kamu lakukan pada orang sakit?"

"Gue..., uhm, saya menginterogasi," kataku.

Jawaban yang salah, karena paramedis itu tampak makin beragam saja. "Nanti saja interogasinya. Yang penting kita selamatkan nyawanya! Keluar!"

Sembari melontarkan kata terakhir itu, paramedis itu menendangku keluar dari dalam ambulans. Sambil bersungut-sungut, aku menatap pintu ambulans yang ditutup rapat. Buset, kan aku tidak salah apa-apa. Kan kami memang harus tahu Johan ada di mana.

Tanpa daya kutatap kepergian ambulans itu. Astaga, bahkan aku belum sempat bicara apa-apa pada Les. Gara-gara ulah ayah Johan dan kata-katanya yang membingungkan, kesempatanku jadi melayang.

Tapi aku tidak ragu. Les pasti selamat. Dia harus selamat. Dia akan selamat dan kami berdua akan membuka bengkel terbaik di seluruh daerah ini.

Seraya menatap ambulans itu hingga lenyap dari pandangan, aku menghalau kecemasanku jauh-jauh. Saat ini, yang Les inginkan dariku pastilah memusatkan seluruh perhatianku untuk menyelesaikan masalah ini—dan itulah yang akan kulakukan sekarang. Kutolehkan kepalaku ke kanan dan kiri, lalu kudapati Hanny dan lainnya sedang diobati paramedis sambil diinterogasi Inspektur Lukas, inspektur bertampang keren yang diam-diam kukagumi (satu-satunya kekurangannya hanyalah dia ternyata paman si Markus yang menyebarkan itu).

"Halo, Frankie," spanya ramah padaku saat aku mendekat. "Sering sekali ketemu denganmu belakangan ini."

"Begitulah, Pak Inspektur," sahutku. "Kan kita sama-sama sedang menyelamatkan dunia."

Inspektur Lukas nyengir mendengar jawabanku.

"Gimana keadaan Les?" tanya Hanny. Wajahnya yang dekil namun cantik kelihatan cemas. "Apa separah itu?"

"Separah apa?" tanyaku bingung.

"Sampe-sampe elo dilempar keluar dari ambulans."

Wah, ternyata dia memperhatikan kejadian itu juga. "Oh, itu sih gara-gara gue ngebentak-bentak bapak si Johan."

Air muka Hanny yang cemas berubah jengkel. "Kenapa lo bentak-bentak bapaknya Johan? Emang dia salah apa sama elo?" Sebelum aku sempat menyahut, dia sudah menyergah lagi, "Lo kira mentang-mentang anaknya bejat, bapaknya bejat juga? Nggak gue sangka, pikiran lo sepicik itu. Gue kira lo cowok yang lebih baik dari orang-orang kebanyakan, nggak taunya..."

"Pak Inspektur." Dengan kasar aku menyela ucapan Hanny yang langsung memelototiku. "Gue, eits, saya nggak perlu ngasih keterangan apa-apa, kan?"

Inspektur Lukas mengangguk seraya melirik Hanny dengan ngeri. "Sepertinya sudah cukup. Luka-luka kalian juga tidak ada yang perlu penanganan khusus, kan?"

"Betul, Pak, tidak ada. Semua sudah ditangani, tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Petugas paramedis yang terakhir menangani lukaku yang menjawab. "Tapi sebentar, masing-masing akan kami berikan obat pereda nyeri dan pencegah infeksi."

Setelah kami diberi air minum dan disuruh menelan obat yang mereka berikan, para petugas itu pun membereskan peralatan medis mereka. "Kalau begitu, kami boleh jalan dulu, ya?"

Kami pun berpamitan pada Inspektur Lukas.

Aku menoleh pada Tony. "Kita jalan ke mobil?"

"Semoga aja benda itu belum dibakar juga oleh Johan," kata Tony muram.

"Kalau ada polisi atau apa di sekitar situ, seharusnya masih selamat," kata Jenny yang selalu menggunakan akal sehat.

"Kalo gitu kita ke sana sekarang juga," kataku. "Ada yang harus gue ceritain, tapi tanpa dikupingi para polisi itu."

Yah, sayang juga aku harus merahasiakan ini dari si inspektur keren.

Setelah agak jauh dari kerumunan orang-orang, aku melontarkan pertanyaan yang sedari tadi sudah kutahan-tahan. "Ada yang tau artinya Belitung?"

"Belitung?" tanya Jenny dengan raut wajah aneh.

"Ya," anggukku. "Tadi bapaknya Johan bilang, Johan ada di Belitung."

"APA???"

Apa-apaan ini? Semua orang tampak shock. Itu berarti, mereka semua mengerti arti ucapan itu—hanya aku yang cengok seperti orang tolol.

"Hei, ada yang mau jelasin nggak, Belitung itu apa?" tanyaku jengkel.

"Belitung itu nama jalan," jelas Hanny dengan muka tegang.

"Jalan di depan rumahku," sambung Tony lagi sambil menutupkan rahangnya.

"Jalan di depan rumah lamaku," tambah Jenny dengan wajah pucat.

"*A.k.a.* jalan di depan rumah lama Johan," tandas Markus.

Whoa, jalan yang beken banget, sampai didiami begitu banyak orang yang berkaitan dengan masalah ini. "Menurut kalian, Johan benar-benar ada di situ?"

"Nggak salah lagi." Tony mengangguk. "Sejak Jenny pindah dari situ, rumah itu direnovasi oleh pemilik baru. Baru-baru ini, sebelum gue dan Markus pergi ke kamp latihan judo, rumah itu direnovasi lagi. Biasanya yang seperti itu kan hanya terjadi lantaran ada pergantian pemilik."

"Jadi, rumah itu dibeli lagi oleh Johan?" tandas Jenny ngeri.

"Bisa jadi."

"Sialan! Padahal tadi kita semua kan dari rumah lo! Gue nggak ngebayangin Tory disekap di seberangnya!" geram Markus.

"Orang itu benar-benar gila," sambung Tony. "Berani-beraninya dia ngelakuin semuanya di depan mata kita. Tanpa kita sadari pula!"

"Gue rasa, Johan punya kecenderungan untuk nunjukin pada kita kalau dia nggak takut sama kita semua," dugaku. "Selain

masalah rumah ini, bukti lainnya adalah dia sengaja memperlihatkan diri sesaat sebelum dia meledakkan rumahnya sendiri.”

Hanny mengangguk. ”Dia ngelakuin semua itu seolah-olah dia nantang kita, padahal dia udah mastiin kita nggak akan bisa ngejar dia. Kesimpulannya, dia itu pengecut yang berlagak bera-ni.”

”Johan ini luar biasa banget,” kataku takjub. ”Kayaknya kok dia punya semua sifat jelek di dunia ini, ya? Sampe-sampe repu-tasi gue kalah sama dia.”

”Lo mau punya reputasi setara psikopat?” tanya Hanny jeng-kel.

Kenapa sih dia selalu marah-marah padaku?

”Nggak sih, tapi kan biasanya gue yang punya reputasi jelek penuh cela. Sekarang, dibanding Johan, gue jadi kayak malaikat ganteng dan baik hati.”

”Malaikat jelek dan dekil, kali,” tukas Hanny. ”Jadi, sekarang kita ke sana?”

”Tentu aja,” sahut Markus cepat. ”Jangan buang-buang waktu lagi. Tory nunggu kita. Nah, itu mobil kita. Ternyata masih se-hat-sehat aja.”

Kami lega melihat mobil Tony masih terparkir dengan manis di tempat yang terlindung pepohonan.

”Mobil yang lo naikin tadi di mana, *cuy*?” tanyanya padaku.

Aku dan Hanny serempak menunjuk tempat mobil kami dipar-
kir. ”Masih sehat juga,” kataku lega. ”Bawa dua mobil?” tanyaku bersemangat karena mengira bakalan sebagian menyeteri Alphard.

”Kalo lo bisa,” sahut Tony. ”Emangnya lo yang bawa kunci Alphard-nya?”

Brengsek! Sudah kukira aku melupakan sesuatu. Harusnya ku-colong benda itu dari saku Les sebelum aku diusir oleh si paramedis galak itu.

Berhubung Markus duduk di samping Tony di kursi depan, terpaksa aku duduk di jok belakang bersama dua cewek menarik. Oke, aku tidak terpaksa. Sebenarnya, aku lumayan senang dengan posisi itu, berbeda dengan si tuan putri yang mukanya langsung berubah tatkala aku berdempet-dempetan dengannya.

"Kenapa?" tanyaku sambil memasang muka polos. "Ada yang salah?"

"Lo dudukin gaun gue!"

Aku buru-buru mengangkat pantatku. "Ya ampun, segitu saja marah banget."

Lagian, salah sendiri masih pakai-pakai gaun merepotkan itu. Memang sih dia jadi kelihatan cantik, tapi ini kan bukan saatnya pasang gaya. Tapi tentu saja tak kuucapkan semua itu padanya, berhubung bisa-bisa aku tambah dibetein.

"Iya dong. Gaun gue jadi makin sobek aja, soalnya."

Buset! Jadi itu sebabnya belahan kakinya jadi tinggi banget?

"Oh, gitu. Sori deh."

Aku melirik kaki di sebelahku, lalu buru-buru menepiskan segala pikiran yang berkelebat di benakku. Bukan saatnya memikirkan yang tidak-tidak. Saat ini ada teman yang harus diselamatkan. Ada dendam yang harus dibalas. Ada ketidakadilan yang harus diperbaiki.

Les, jangan khawatir. Akan kuhajar bajingan psikopat itu untukmu. Karena itu, berjanjilah padaku. Tetaplah hidup.

* * *

Hal pertama yang perlu kami urus adalah pakaian kami yang sudah compang-camping.

Jelas masalah itu menjadi prioritas utama kami. Si tuan putri mengomel terus tentang pakaiannya yang makin seronok saja dari waktu ke waktu, sementara harus kuakui penampilan kami semua mirip orang-orang yang baru saja selamat dari pembantaian yang dilakukan oleh Jason Voorhees.

Kami berhenti di rumah Markus yang letaknya ternyata cukup jauh dari perumahan dan berganti pakaian di situ. Sebenarnya kami bisa saja menggunakan rumah Tony yang searah dengan perjalanan kami, tapi kami tak ingin menarik perhatian Johan, seandainya psikopat itu ternyata hobi mengintai rumah seberang. Rumah Markus ternyata aje gile gedanya, dengan desain minimalis yang tampak modern namun bagiku kelihatan suram dengan dominasi warna abu-abu dan hitam. Pekarangannya luas, namun tidak banyak tanaman, sehingga lebih menyerupai padang rumput daripada taman. Garasinya yang besar tertutup rapat, membuatku bertanya-tanya mobil apakah yang dibawa cowok pesolek ini.

"Orangtuamu ada di rumah?" tanya si tuan putri.

Jengkel rasanya melihat tampang si tuan putri yang keder seperti cewek diajak menemui calon mertua.

"Nggak tuh," sahut Markus santai. "Bokapku pasti lagi kerja, sementara Nyokap lagi ada pemotretan di Phuket."

Pantas saja tingkahnya mengesalkan begitu. Rupanya ibunya semacam artis atau apa gitu, sampai-sampai ada sesi pemotretan segala.

"Yang ini kamar gue," jelasnya padaku, sementara Tony sudah menyelonong seolah-olah itu rumahnya sendiri. "Kami ganti baju

di sini. Jen, Han, kalian pakai kamar orangtuaku aja. Kalian bisa pinjam pakaian ibuku.”

”Oh, ya?” pekik si tuan putri, membuatku makin bete saja. ”Pakaian supermodel? Wow, Jen, kita bisa bongkar-bongkar nih.”

”Jangan kelewatan dong,” tegurku sok bijak. ”Gimanapun itu kan pakaian nyokapnya. Kalian harus sopan dan rapi, jangan sampai bikin malu.”

”Nggak apa-apa. Nyokap gue juga orangnya serampangan. Santai aja.”

Arghh. Orang ini benar-benar membuatku darah tinggi.

Koleksi pakaian si cowok sok selebriti memang luar biasa, disimpan dalam kamar pakaian yang ditata rapi bagaikan butik kenamaan—dan semuanya bermerek mahal. Baju-bajunya terdiri atas kemeja-kemeja lengan panjang yang necis, yang sama sekali bukan gayaku, tapi terpaksa harus kukenakan karena hanya itulah yang tersedia. Yang mengesalkan, ternyata pakaiannya pas untukku. Asal tahu saja, dengan tubuh segede ini, aku sering mengalami kesulitan berbagi pakaian dengan orang lain. Tak kusangka, dari sekian banyak teman-temanku, justru pakaian si cowok super-rapi inilah yang paling cocok untukku. Padahal, bukannya tubuhku masih lebih gede daripada dia, ya?

Benar-benar menyebalkan.

”Gue jadi mirip pelayan restoran,” hinaku pada bayanganku di depan cermin.

”Baguslah,” sahut Markus cuek. ”Gue jadi ngasih lo ide buat mata pencaharian baru juga, kan.”

Sialan. ”Sori-sori aja, gue maunya jadi montir bengkel.”

”*Suit yourself.* Menurut gue, jadi pelayan lebih enak. Pakaian

rapi, dapet tips banyak. Kalo jadi montir, tampang selalu dekil, mana gaji gitu-gitu aja.”

Orang ini benar-benar mengesalkan. Kepingin kutendang saja sampai nancap di dinding.

Sambil bersungut-sungut, aku mengikuti keduanya keluar—dan terpana.

Si tuan putri sudah berganti pakaian dari gaun compang-camping nan seksi menjadi kaus kedodoran warna putih yang menampilkan bahu sebelah dan celana jins superketat. Dia tampak cantik luar biasa, membuat ilerku nyaris menitik, tapi buru-buru kutelan supaya tidak mempermalukan diri sendiri. Di sampingnya, Jenny tampak malu-malu sekaligus imut banget dengan gaun terusan pendek yang santai berwarna pink, yang menampilkan sepasang kakinya yang jenjang.

Di sebelahku, mulut Tony ternganga, mukanya kelihatan goblok luar biasa, membuatku jadi bertanya-tanya kenapa dulu aku pernah menganggap orang ini cowok paling oke di sekolah.

Lalu dia menghambur dan memeluk Jenny yang wajahnya langsung memerah. ”Aduh, kamu cantik banget, Jen! Jantungku sampai lumer nih!”

Jenny tertawa salah tingkah. ”*Thanks.*”

”*Very nice, Jen,*” puji Markus sedemikian rupa, memberiku kesan bahwa dia benar-benar menganggap dirinya sebagai kakak laki-laki Jenny. Kenapa sih dia tidak bisa bersikap seperti itu terhadap Hanny juga? ”Kamu harus lebih sering pakai gaun santai begini, cocok banget soalnya.”

”Masa?” tanya Jenny tersipu. ”Tapi repot kali pakai begini terus tiap hari. Lebih enak pakai jins.”

”Ah, Jenny kan selalu cantik pakai apa aja,” kata Tony, tam-

pang bangganya menyaingi bapak-bapak yang menemukan anaknya sudah jago naik sepeda.

"Hei, kok nggak ada yang muji aku?" Si tuan putri berkacak pinggang dengan muka tidak senang banget. Seperti biasa, keegoisannya muncul lagi tatkala merasa tidak diperhatikan.

"Lo juga cantik," kataku sambil merangkul bahunya. "Tapi nggak ada yang berani muji karena takut digebukin sama gue."

Si tuan putri tampak puas dengan penjelasan itu. Untunglah, karena tampang Tony dan Markus pun sudah mulai keder melihat gaya tuan putri yang tak senang. Ternyata bukan cuma aku seorang diri yang takut pada si tuan putri.

"Jadi, kita cabut ke Belitung?" tanyaku pada si tuan putri.

"Iya, tapi bukan yang pulau itu."

"Iya, ngerti kok."

Tak ada yang perlu tahu soal aku betul-betul sempat mengira Johan kabur ke Pulau Belitung yang jauh itu. Malu kan, kalau semuanya menganggapku idiot beneran.

Oke, aku tahu, tadi kami baru saja mendatangi rumah Tony untuk melengkapi diri kami dengan persenjataan, tapi baru sekaranglah aku benar-benar memperhatikan Jalan Belitung yang terkenal tersebut. Jalan itu dipenuhi rumah-rumah putih bergaya lama yang besar dan megah, dengan taman luas berisi pohon-pohon besar yang rindang dan pohon-pohon palem di pinggiran jalan. Beberapa mobil lama terparkir di depan sejumlah rumah, sama tuanya dengan mobil Vitara Tony yang seharusnya sudah masuk museum ini (si pemilik langsung mendelik waktu kutanya berapa duit yang dia habiskan buat perawatan di bengkel, padahal pertanyaan itu sah-sah saja mengingat aku hobi mangkal di bengkel).

"Yang mana tuh rumah legendaris tersebut?" tanyaku pada Jenny.

"Itu dia."

Rumah yang ditunjuk Jenny ternyata jauh lebih mengerikan daripada rumah Johan yang meledak tadi. Meski sudah direnovasi, rumah itu tetap kelihatan suram. Mungkin karena pohon-pohon besar itu. Mungkin juga karena bentuk bangunannya yang, entahlah, menurutku terlalu kaku. Atau mungkin hanya karena aku menyadari bahwa seandainya Count Dracula memutuskan untuk tinggal di Sentul sini, dia pasti akan sangat menyukai rumah ini.

Aku tidak mengerti kenapa cewek lemah tak berdaya seperti Jenny sanggup tinggal di rumah itu selama bertahun-tahun. Kurasa cewek ini pasti jauh lebih tangguh daripada yang ditampakkannya.

"Nggak ada mobil di depan rumah," gumam Markus. "Lampu-lampu juga tampak padam. Tapi nggak berarti Johan nggak ada di dalamnya."

"Namanya juga orang gila. Mungkin dia lebih senang gelap-gelapan."

Alih-alih berhenti, Tony terus menyetir melewati rumah itu dan rumahnya sendiri.

"Lho, kita nggak ke rumah lo, Ton?" tanyaku heran.

"Nggak," tegas Tony. "Lebih baik kita jangan ambil risiko. Saat ini kita cuma perlu tahu gimana kondisi rumah itu, apakah aman kalau kita masuk sekarang, atau lebih baik kita menunggu."

"Eh, Ton, dari tadi gue kepingin nanya, Benz yang lagi mangkal di pekarangan lo itu punya babe lo?" tanyaku sambil menunjuk ke arah Benz yang mangkal di pekarangan rumah Tony yang tampak sangat normal ketimbang rumah di seberangnya.

"Lo kira tetangga gue baik bener, ngasih gue Benz segala?"

"Yah, masalahnya, gue bingung, kok bokap lo bawa mobil modis bener, sementara lo pake yang..."

Lagi-lagi aku dipelototi. "Mobil ini gue beli sendiri dengan tabungan gue, tau!"

"Fortuner yang dikasih bokapnya dihancurin Johan," jelas Markus nyengir. "Dia malu buat minta lagi sama bokapnya, jadi dia beli sendiri."

Whoa, ternyata cowok ini bukan cowok manja seperti murid-murid di sekolahku yang bisanya cuma merengek-rengok minta mobil. Seperti si tuan putri di sebelahku, misalnya. Tapi saat ini aku tidak berani mengungkit-ungkit hal itu. Bisa-bisa aku ditempeleng sampai mental kembali ke rumah Johan—maksudku yang di luar kota, bukan yang di sini.

"Jadi apa rencana kita sekarang, Ton?" tanya Jenny mengalihkan topik dengan mulus.

"Kalian semua masih bisa jalan terus?" Tony balas bertanya.

"Bisa," sahut Markus cepat.

"Tentu aja," sahutku tidak mau kalah.

Tony yang sedang menyetir menoleh ke belakang, membuatku langsung mencengkeram sandaran bangku depan erat-erat. "Jen, kamu dan Hanny pulang aja, ya?"

"Nggak mau!" teriak Jenny, bersamaan dengan Hanny berte-riak, "Nggak sudi!"

"Jen, kamu kan juga tau kalo Johan itu bahaya banget," tegur Tony. "Cukup aku, Markus, dan Frankie yang menghadapinya."

"Jadi kamu nyepelein kami berdua?" tanya Hanny sambil berkacak pinggang, sikunya menyenggol tulang rusukku dengan keras, membuatku langsung mengaduh.

"Bukan begitu..."

"Kalo begitu, jangan banyak bacot!" tegas si tuan putri dengan suara berwibawa. "Johan menginginkan aku dan Jenny. Tanpa kami berdua, bisa-bisa kalian dicuekin. Jadi mendingan kalian bawa kami atau kalian bakalan pulang dengan tangan kosong."

Tony mangap seolah-olah masih ingin mengatakan sesuatu, tapi Markus memotong, "Hanny benar, Ton. Gue tau lo mengkhawatirkan mereka berdua kalo mereka ikut. Tapi bagi gue, lebih bahu-ya lagi kalo kita tinggalin mereka. Gimana kalo Johan nyuekin kita, lalu malah ngejar mereka?"

Ucapan Markus membuat Tony langsung bungkam. Setelah diam selama beberapa saat, dia akhirnya berkata, "Kalo gitu jangan jauh-jauh dari kami, ya."

"Yes!" seru si tuan putri dengan tampang puas diri, seolah-olah dia yang memenangkan perdebatan itu, sementara aku jengkel karena semua ini berkat pemikiran hebat Markus si bajingan sok ganteng. "Jadi, apa yang akan kita lakuin sekarang?"

"Tentu aja kita masuk lewat pintu belakang."

"Pintu belakang?" tanyaku heran.

Mungkin bagi kalian, pintu belakang rumah adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Namun, di kompleks perumahan yang mewah ini, pintu belakang adalah sesuatu yang mustahil dimiliki. Pasalnya, kompleks perumahan ini termasuk cukup padat. Hampir setiap rumah dikelilingi rumah-rumah lain di samping kiri dan kanan, juga bagian belakang. Jadi, kalau tidak kepingin ditabok tetangga empunya belakang rumah, sebaiknya tidak membuat pintu belakang secara sewenang-wenang.

Jadi kalian mengerti kan, kenapa aku kaget mendengar istilah *pintu belakang* itu disebutkan?

"*Yep*. Dari situ kita bisa memasuki rumah secara diam-diam, menyelidiki di mana Tory disekap, menolongnya, lalu membekuk Johan hidup-hidup. Gampang, kan?"

"Enak aja lo ngomong," gerutu Markus. "Nggak gampang membekuk Johan hidup-hidup, tau! Lo inget nggak setengah tahun lalu? Dia terus-menerus nyoba bunuh diri saat ditangkap."

"Tipikal pengecut," cemoohku. "Berani berbuat, nggak berani bertanggung jawab. Jangan khawatir, gue nggak akan biarin dia kabur begitu aja. Kalo gue udah nempel sama dia, gue bakalan nemplok terus kayak lintah. Jadi, pintu belakangnya ada di mana?"

"Di sini."

Kami berhenti di depan sebuah rumah. Ada sebuah plang besar bertuliskan "Apotek Makmur" terpampang di depan, dan papan nama putih yang lebih kecil di bawahnya bertuliskan:

Dr. Hendra Rusli

Spesialis penyakit THT

Jam praktik: pagi: 07.00–09.00

sore: 19.00–21.00

Aku menatap sekelilingku dengan bingung. "Kita semua emang luka-luka, tapi siapa yang sakit telinga, hidung, atau tenggorokan?"

Semua tidak menyahut, tapi bukan hanya dua cewek yang duduk di jok belakang bersamaku, melainkan Tony dan Markus juga menoleh ke belakang dan menatapku penuh arti.

"Gue?" tanyaku tak senang. "Kenapa harus gue?"

"Emangnya lo lupa kalo hidung lo patah?" sambung Hanny.

"Lagian, ini waktunya lo beraksi lagi. Kali ini, lo berperan jadi pasien yang sedang kesakitan banget."

"Oh, jadi gue harus nunjukin bakat akting gue lagi nih?"

"Jelas."

"Oke deh." Aku menyeringai. "*It's show time, everybody. Watch and learn.*"

Begitu membuka pintu mobil dan keluar, aku langsung memulai sandiwaraku dengan menutupi hidungku dan memasang raut kesakitan. Tidak terlalu sulit, aku tinggal memencet-mencet hidungku yang memang sudah sakit dan diperban, dan tiba-tiba saja mataku sudah mulai berair. Aku mendobrak pintu apotek dan langsung berteriak sengau, "Gila, idi bedar-bedar sakid banged! Bada dokderna? Bada???"

"Bertahanlah, Frank." Kali ini si tuan putri ikut bersandiwara denganku. "Gue tahu ini sakit, tapi sebentar lagi nyampe. Dokternya ada di atas. Dia cukup lihai kok."

"Jangad dinggalin gue, jangad suruh gue ke dokder sendiriad...,” regekku.

"Nggak, Frank. Kita semua temenin elo kok."

"Janji, ya? Jangad ada yang gabur begidu aja."

"Iya, Frank, lo tenang aja," kata Tony dengan ekspresi aneh yang membuatku curiga dia sedang tertawa diam-diam.

Berhubung masih subuh, apotek itu masih sangat sepi. Hanya ada seorang tukang bersih-bersih yang sedang memegang alat pel dan dua orang cewek di belakang konter obat. Semuanya menatap kami dengan tampang prihatin. Sama sekali tak tebersit dalam pikiran mereka bahwa aneh sekali seorang cowok pergi ke dokter dengan dikawal empat orang temannya. (Kalau ini sungguhan, aku tak bakalan sudi dikawal ke dokter. Malu-maluin banget.

Bahkan, kalau bisa, aku akan langsung mendatangi dokternya secara diam-diam dan berkata dengan tampang tegar, "Nggak usah sungkan-sungkan, Dok. Langsung sodok aja jarum suntiknya ke dalam lubang hidung." Dan apa pun yang terjadi setelah itu, akan kukubur dalam-dalam sebagai rahasia pribadi.)

"Dokternya belum datang, Dik," kata salah satu orang yang berdiri di dekat konter obat. "Pulang dulu saja."

Mendengar itu, Tony langsung berteriak, "Gila! Apa kalian nggak ngeliat teman saya ini lagi kesakitan banget?! Idung lo sakit nggak, Frank?"

"Udah mau madi!" raungku. "Gue nggak bisa ke mana-mana lagi selain di sidi! Mendingad gue dunggu sampai dokderna munjul!"

"Ya udah, kita tunggu sampe dokternya munjul..., eh, muncul," kata Tony garang. "Nggak masalah, kan?"

Dua cewek dan si tukang bersih-bersih buru-buru kembali pada kegiatan mereka. Jelas mereka tidak ingin berurusan dengan sekelompok remaja pembuat onar.

"Ruang tunggu dokter di lantai atas, Mbak?" tanya Markus, kali ini dengan sopan, dan cewek-cewek di konter obat langsung menatapnya dengan sorot mata bersinar-sinar.

"Betul, Dik," kata salah satunya. "Tapi mau tunggu di bawah juga boleh. Nanti saya bisa bantu telepon dokternya supaya datang lebih cepat."

"Ah, nggak usah, kasihan dokternya nanti," kata Markus sambil menyunggingkan senyum menyebalkan. "Lebih baik kami tunggu aja di atas. Nggak apa-apa, kan? Kami nggak akan merepotkan kok."

"Iya, silakan, nggak apa-apa kok," kata cewek yang satu lagi. "Anggap saja rumah sendiri. Mau saya ambilkan minum?"

"Aduh, *thank you* banget, Mbak, tapi nggak usah repot-repot. Kami akan baik-baik saja kok di atas. Terima kasih, ya."

Kami menaiki tangga diam-diam.

"Ternyata," ucapku kecewa, "semua jago sandiwara, ya."

"Gue nggak sandiwara apa-apa kok," balas Markus santai.

"Yah, bakat alami ngerayu cewek-cewek, ya," seringai Tony.

"Bakat yang bikin iri," sambung Hanny.

"Ah, Tuan Putri bisa juga kok kayak gitu," kataku. "Buktinya gue manut aja diseret ke mana-mana."

"Itu sih karena elo bego."

Iya deh, aku memang bego.

Kami tiba di lantai dua. Ruang tunggu terhampar di depan, dengan meja resepsionis mengawal sebuah pintu—namun tidak ada orang di sekitar situ.

"Sip lah," kata Tony. "Sekarang kita ke belakang."

"Ke belakang?" tanyaku keberatan. "Rame-rame?"

"*Yep.*"

Kami menuju bagian belakang rumah itu, melewati sederet toilet—untunglah, kukira kami disuruh masuk ke toilet bareng-bareng, namanya juga diajak ke belakang—dan sebuah dapur kecil. Di belakang lagi terdapat pelataran untuk menjemur pakaian dan tangki besar untuk penampungan air.

Tony memimpin kami menuju tangki besar itu. Di belakangnya, terdapat tangga untuk memanjat tangki. Jelas bagiku, tangga itu juga bisa digunakan untuk naik ke atap rumah di belakangnya.

"Dan inilah, Saudara-saudara," Tony mengumumkan dengan bangga, "pintu belakang kita."

9

Markus

RASANYA seperti *déjà vu* saja.

Setengah tahun lalu, kami juga merangkak-rangkak dalam ruangan gelap berlangit-langit di bawah atap—bukannya benar-benar gelap, karena dari celah-celah genteng, berkas-berkas sinar matahari menyelinap masuk dan memberikan penerangan remang-remang untuk kami. Bedanya, setengah tahun lalu, yang merangkak-rangkak hanyalah aku, Tony, dan Jenny. Saat itu Jenny sedang dimusuhi habis-habisan oleh Hanny. Kini keduanya bersahabat dekat bagai saudara kandung ketemu gede, dan kini Hanny juga membawa pacarnya yang punya tampang dan bodi kuli yang sama sekali tidak kuduga bakalan menjadi tipe kesukaannya.

Menarik sekali melihat ke mana hidup membawa kita pergi.

Setengah tahun lalu, aku hanya bergerak untuk memuaskan rasa ingin tahuku yang kelewat gede. Tentu saja, aku ingin melindungi Jenny dari siapa pun yang saat itu sedang mengincarnya, tapi terlebih lagi, aku kepingin tahu siapa bangsat kurang ajar

tersebut. Pada akhirnya kami mengetahui orang itu adalah Johan. Kini orang yang sama jugalah yang membuat kami merangkak-rangkak di sini lagi. Bedanya, kali ini kami yang mengintainya.

Dan kali ini, aku melakukan semua ini untuk menyelamatkan sebuah jiwa. Jiwa cewek yang kucintai. Jiwa cewek yang menjadi separuh jiwaku. Jiwa yang kalau lenyap, akan menjadikan hidup ini bagaikan neraka untuk selama-lamanya.

Ini berarti aku sedang berjuang untuk masalah hidup dan mati-ku sendiri.

Itulah sebabnya kini aku merangkak-rangkak di atas tingkap langit-langit yang dipenuhi udara berdebu, kecoak yang menyelip di sela-sela kakiku, belum lagi sarang laba-laba yang menempel di rambutku. Tak masalah, aku pernah mengalami yang lebih buruk kok. Satu-satunya yang membuatku kesal hanyalah Frankie yang merangkak-rangkak di depanku dan, dalam beberapa kesempatan, nyaris menendang mukaku. Heran, aku tidak mengerti kenapa si brengsek itu begitu sentimen padaku. Memangnyanya aku pernah salah apa padanya?

"Itu dia!" bisik Tony yang berada di barisan paling depan. "Johan, sepertinya baru dari arah dapur."

"Ngapain dia di dapur?" tanya Jenny. "Kayaknya nggak mungkin bisa bayangin Johan masak di dapur pake celemek deh."

"Mungkin aja kalo dia nggak punya juru masak," sahut Hanny sambil bersempil-sempilan dengan Jenny. "Namanya manusia kan harus makan juga. Minggir, Ton. Aku juga mau ikutan liat."

"Sekarang giliran gue," kata Frankie setelah menunggu tiga detik. "Wow, orang bilang jangan menilai dari penampilan, tapi rumah ini emang sesuram penampilan luarnya. Mengerikan banget. Kenapa sih lo bisa tinggal di sini bertahun-tahun, Jen?"

"Terpaksa," sahut Jenny sederhana.

"Sini, biar gue liat."

Kini giliranku menyerobot Frankie dengan tidak sabar. Aku menempelkan mataku pada lubang di lantai, dan mataku langsung bertabrakan dengan mata Johan. Dia mendongak, menatap lurus ke arah lubang tempat kami mengintip. Wajahnya yang tanpa ekspresi kelihatan aneh sekali.

Bulu kudukku meremang, dan aku langsung menarik diri. *Crap*. Yang benar saja. Tak mungkin dia bisa mendengar kami di atas sini. Tidak mungkin dia bisa menduga kedatangan kami. Tidak mungkin dia bisa melihatku tadi.

Ataukah memang itu yang terjadi?

"Ada apa?" tanya Hanny.

Aku menempelkan jari di bibirku dan menggeleng. Namun Frankie malah kembali mengintip. Saat menegakkan tubuh kembali, wajahnya kelihatan pucat. Kurasa, saat ini wajahku juga pucat banget.

"Masa dia tau kita ada di sini?" bisik Frankie tanpa suara.

Aku mengangkat bahu.

Kini giliran Tony yang mengintip. Setelah menempelkan mukanya di lantai selama beberapa saat, dia mengangkat jari jempolnya.

"Udah pergi," bisiknya sambil mendongak dan menatap kami semua. "Kalo dia curiga, pasti dia udah balik lagi sambil bawa obor buat ngebakar kita."

Benar juga sih. Hanya saja, tadi aku yakin sekali dia menatap mataku. Tapi mungkin saja itu lantaran aku terlalu waspada terhadap psikopat yang satu ini.

Tiba-tiba terdengar jeritan samar-samar yang membuat bulu kudukku berdiri.

"Apa itu?" tanya Hanny dengan suara tertahan.

Pandanganku bertemu dengan sorot cemas di mata Tony.

Tory.

Ya. Itu pasti Tory! Ya Tuhan, apa yang terjadi padanya?

"Kita harus turun sekarang," kataku panik.

"Jangan," geleng Tony. "Itu terlalu berisiko."

"Yang gue tau, sampai sejauh ini, Johan itu pengecut," kata Frankie. "Kalo kita berlagak ingin menghajar dia habis-habisan, gue rasa dia pasti akan langsung nyerah."

"Tapi saat ini Tory berada di tangannya," kata Tony muram. "Itu kartunya yang paling penting. Selama Tory masih disekapnya, dia tahu kita nggak bisa berbuat apa-apa terhadapnya. Dalam keadaan terdesak, dia tinggal menggunakan Tory untuk ngancam kita, dan kita pasti akan menuruti segala kemauannya."

"Sebaliknya," bantah Frankie, "kalo kita serang dia dan ngancam dia, bisa aja dia menggunakan Tory untuk menukar keselamatannya, kan?"

Tony menggeleng lagi. "Lo terlalu nganggap remeh Johan. Dia tahu kita nggak akan tega mencelakai dia, sedangkan dia nggak segan-segan mencelakai kita semua. Itu keuntungannya yang terbesar sekaligus kelemahan kita yang terbesar."

"Kita nggak bisa mengambil risiko dia mencelakai Tory lebih lama lagi," kataku. "Lebih baik kita temuin dia sendiri. Dari... suara tadi, Tory pasti ada di rumah ini, dan dia nggak jauh-jauh amat dari sini."

"Kalo mengingat tadi Johan baru dari arah dapur, mungkin," duga Jenny, "dia disekap di sana."

"Di dapur?"

Jenny mengangguk. "Di belakang dapur, maksudku. Ada gu-

dang besar yang letaknya lebih rendah dari lantai satu, jadi semacam gudang bawah tanah, meski rasanya itu masih belum terhitung bawah tanah juga deh.”

”Sepertinya tempat yang tepat untuk menyekap seseorang,” gumam Tony. ”Oke, kita coba periksa ke situ. Masalah kita sekarang, kita ada di langit-langit lantai dua, dan untuk ngecek lantai satu, kita harus turun dari tempat ini tanpa ketahuan Johan.”

Kata-kata Tony langsung membuat kami semua bungkam seribu bahasa. *Crap*, memang nyaris tak mungkin kami bisa turun dari tempat ini tanpa ketahuan Johan yang paranoid banget itu. Sebenarnya sih, aku tidak peduli ketahuan atau tidak—kalau ketahuan, malah itu bakalan jadi kesempatan bagus untuk berhadapan langsung dengan Johan. Dan percaya deh, kalau itu sampai terjadi, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Akan kuhajar si Johan habis-habisan, akan kupermak mukanya sampai makin jelek saja, dan akan kubikin dia menjerit-jerit minta ampun. Hmm, pasti bakalan puas rasanya.

Tapi bagaimana kalau itu malah membahayakan teman-teman yang lain? Lebih parah lagi, bagaimana kalau itu sampai membahayakan Tory?

”Kurasa aku tau caranya.”

Alih-alih Tony si pembuat rencana kelas wahid, kali ini Jenny lah yang membuka mulut. Kami semua langsung menatap takjub padanya. Wajah cewek itu memerah saat menyadari dirinya jadi pusat perhatian.

”Kita pisah jadi tiga kelompok,” katanya dengan suara kecil. ”Aku dan Hanny akan menghadapi Johan dengan berlagak ketangkap. Dari belakang, Tony dan Frankie akan nyergap Johan. Sementara itu, Markus yang akan pergi nolong Kak Tory. Gimana?”

"*No way!*" protes Tony keras. Menyadari tatapan tajam kami semua, dia mengulangi dengan suara lebih pelan. "*No way*. Terlalu bahaya buatmu, dan Hanny juga. Aku nggak setuju."

"Namaku kok kayak tambahan aja?" tukas Hanny jengkel. "Tapi Jenny benar. Dari dulu dia menginginkan aku dan Jenny. Kami pasti berhasil mengalihkan perhatiannya."

"Gimana kalo kalian malah ditangkap olehnya?" tanya Tony sangsi.

"Itu nggak akan terjadi," sahut Jenny dengan suara menenangkan. "Aku pernah lolos darinya waktu di pesawat terbang. Bukan-nya aku sombong, tapi kurasa aku berhasil lolos bukan karena keberuntungan, melainkan karena, hm, aku..."

"Lebih jago dari Johan?" seringai Frankie. "Mantap!"

Kalau cewek-cewek lain, seperti Hanny, langsung pasang tampang narsis saat dipuji, Jenny tampak siap ngumpet saking malunya. "Ah, nggak, bukan gitu. Cuma, hm..., kukira aku mungkin bisa mengatasi dia."

"Pasti bisa, apalagi sekarang ada gue," kata Hanny narsis, lalu menatap kami semua. "Menurut gue, rencana Jenny sempurna banget. Kita jalani aja. Gimana?"

"Lo yakin bisa menghadapi Johan?" tanya Frankie pada Hanny.

"Lo nggak percaya sama kemampuan gue?" Hanny balas menantang.

"Percaya deh," Frankie nyengir. "Oke, Tuan Putri. Asal lo janji jangan macam-macam sebelum gue tiba."

"Iya deh, gue juga masih menghargai nyawa gue kok." Hanny menoleh padaku. "Markus?"

"Yah." Aku mengangguk, lalu menoleh pada Tony. "Sori, Ton,

menurut gue ini rencana yang bagus. Seandainya lo punya rencana lain yang nggak kalah bagus, gue akan mendukung. Tapi se-pertinya cuma rencana ini satu-satunya yang bisa kita jalani.”

Tony terdiam lama. ”Oke deh. Aku setuju, dengan satu perubahan kecil.” Dia menatap Jenny lekat-lekat. ”Aku ikut dengan kalian.”

”Nggak bisa,” tegas Hanny sebelum Jenny sempat menjawab. ”Semua juga tau, di mana ada kamu, pasti ada Markus. Johan pasti akan curiga.”

”Tapi aku nggak mungkin ngebiarin kalian berdua tanpa pengawasan.”

”Aku nggak butuh pengawal.” Kali ini Jenny yang menegaskan. ”Ton, *thanks* karena kamu berusaha melindungiku, tapi hubungan kita...” Lagi-lagi wajahnya memerah. ”Kita ini setara. Aku ini partnernmu, bukan cewek lemah tak berdaya yang harus terus-menerus diperhatikan dan dilindungi. Aku juga sanggup melakukan sesuatu. *Please*, jangan anggap remeh aku.”

Kini wajah Tony yang tampak tak berdaya. ”Aku bukannya nganggap remeh kamu, Jen. Aku hanya..., kalo sampai sesuatu terjadi pada dirimu...”

”Tenang aja.” Jenny menyunggingkan senyum tabahnya yang langsung meluluhkan hati kami semua. ”Aku nggak akan melakukan apa pun yang menentang bahaya. Aku akan pura-pura jadi cewek yang ketangkap basah dan udah pasrah banget. Gimana?”

Lagi-lagi Tony diam lama sekali.

”Ton,” ucapku mengingatkan. ”Tory butuh kita.”

”Gue tau.” Tony menghela napas. ”Ya udah. Aku setuju dengan rencanamu, Jen. Tapi kamu harus janji, jangan sampai ketangkap.”

Jenny mengangguk. "Iya, aku janji."

"Oke." Kini Tony tampak seperti dirinya yang biasa lagi, matanya bersinar-sinar tanda dia siap menyusun rencana untuk langkah berikutnya. "Jadi kita turun ke salah satu ruangan dan bikin keributan, sementara Markus keluar dari ruangan lain?"

"Iya," sahut Jenny. "Tadi kamu liat nggak, Johan pergi ke arah mana?"

Wajah Tony berubah suram. "Sepertinya ke bekas kamarmu, Jen."

"Ngeri bener sih," tukas Hanny. "Bukannya itu kamar tempat ibunya bunuh diri?"

"Itu sih bukannya ngeri, tapi sentimental," timpal Frankie.

"Sentimental di tempat orang gantung diri," Hanny mende-ngus. "Kalo itu namanya bukan mengerikan, dunia ini benar-benar udah terbalik. Jadi kita turun di mana?"

"Menurutku, kita bisa turun di ruangan bekas kantor ayahku," sahut Jenny, "kalo ruangan itu masih ada. Ada beranda yang terhubung dengan ruangan itu, pasti cocok buat tempat persembunyian kamu dan Frankie, Ton. Kalian tinggal tunggu waktu yang tepat untuk nyergap Johan."

"Waktu yang tepat, maksudnya tentu saat aku memberi isyarat kalo aku udah berhasil membebaskan Tory," kataku memastikan.

Jenny mengangguk membenarkan. "Kalo kamu, sebaiknya kamu turun di kamar yang dulunya bekas kamar orangtuaku. Kamu masih ingat kan, tempat turunnya di dalam kamar mandi, dekat *bath tub*. Kamu pasti nggak akan mengalami kesulitan. Tapi kamu harus turun beberapa saat sesudah kami membuat keributan, supaya Johan nggak mendengar bunyi-bunyi yang mungkin

kamu sebabkan. Gimanapun, lokasi tempat kamu turun dan posisi dia sekarang sangat dekat.”

”*Got it.*”

Sesaat kami hanya berputar-putar, memeriksa setiap ruangan yang memiliki pintu tingkap. Untunglah Johan tetap berada di ruangnya, yang kebetulan tidak memiliki pintu tingkap di langit-langit.

”Aneh, katanya udah direnovasi,” gumam Jenny. ”Tapi kok de- nah rumahnya nggak berubah sama sekali?”

”Lebih aneh lagi, sepertinya nggak ada orang lain lagi yang ada di rumah ini selain Johan,” kata Frankie. ”Aneh banget, rumah seluas ini hanya ditempati dia sendirian dan seorang tawanan.”

”Menurut gue justru nggak aneh,” gelengku. ”Johan nggak percaya pada orang lain. Dia merasa lebih aman ngerjain semuanya sendirian.”

”Tapi dia kan nyuruh orang lain ngelakuin pekerjaan kotornya pada kejadian yang didalangnya di sekolah kita dan di kamp latihan kalian.”

Aku punya perasaan Frankie tidak setuju dengan apa pun yang kukatakan.

”*Well, yeah*, justru gara-gara kedua kejadian itulah sekarang dia makin berhati-hati. Mana mau dia nerima satu kegagalan lagi yang diakibatkan oleh orang lain?”

”Benar juga sih.” Meski begitu, suara Frankie mirip orang mendumel.

Serius deh, apa sih masalah orang ini terhadapku?

Akhirnya kami semua kembali pada pintu tingkap yang menghubungkan langit-langit dan bekas kantor ayah Jenny.

”Kita berpisah di sini,” kata Tony padaku. ”*Good luck, man.*”

"*You too.*"

Tony mengintip ke bawah dulu sebelum akhirnya meloncat turun ke ruangan bawah. Sesaat dia menggantungkan dirinya di langit-langit, lalu perlahan-lahan dia melepaskan tangannya dan mendarat tanpa menimbulkan bunyi. Meski bertubuh besar, sahabatku itu memang bisa diandalkan dalam kejadian-kejadian yang membutuhkan ilmu meringankan tubuh.

Saat Frankie mendarat di sampingnya, terdengar bunyi debaman yang membuat jantung kami semua berhenti berdetak.

Satu, dua, tiga detik. Lima detik. Sepuluh detik dan belum ada tanda-tanda kehadiran Johan. Aman. *Fiuhhh*. Oke, jantung boleh bekerja kembali.

Dengan hati-hati, keduanya membantu Jenny dan Hanny turun. Setelah itu, seperti rencana, Tony dan Frankie langsung bersembunyi di beranda. Dari posisiku di langit-langit, aku tidak bisa melihat keduanya sama sekali, tapi aku yakin keduanya akan mampu bergerak cepat jika keselamatan Jenny dan Hanny terancam.

Jenny dan Hanny saling menatap sebentar. Jenny menarik napas, sementara Hanny membenarkan rambutnya. Lalu keduanya saling memberi isyarat dengan anggukan. Aku segera menutup pintu tingkap hingga hanya menyisakan sedikit celah supaya aku bisa mendengar apa yang terjadi dan memperkirakan kapan aku harus mulai bergerak.

Kudengar bunyi pintu terbuka dan jeritan tertahan—tak jelas itu dari Jenny ataukah Hanny.

"Johan!" Kali ini suara Hanny yang terdengar olehku.

"Halo, Hanny, kekasihku sayang, lama tidak ketemu."

Bulu kudukku merinding mendengar suara Johan yang seharusnya bernada mesra, namun malah terdengar dingin di telinga-

ku. Aku sangat ingin tetap tinggal untuk mendengarkan apa yang terjadi dan menjaga kedua cewek itu kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi pada mereka, namun aku juga tahu inilah saatnya aku harus pergi menolong Tory. Kesempatanku mungkin hanya sebentar, mengingat Johan begitu cepat menghampiri mereka. Tebersit dalam pikiranku bahwa mungkin Johan juga sudah mengetahui keberadaan kami di sini. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa memasuki ruangan yang sama dengan yang dituju Jenny dan Hanny? Mana mungkin sikapnya bisa begitu tenang meski menangkap basah Jenny dan Hanny di rumahnya sendiri?

Sudahlah. Ada Tony dan Frankie di situ, dan aku yakin mereka berdua akan menjaga Jenny dan Hanny dengan taruhan nyawa mereka sendiri. Sementara itu, Tory menungguku. Hanya aku satu-satunya yang bisa menyelamatkannya.

Dalam waktu singkat aku sudah turun ke kamar yang dulunya adalah kamar orangtua Jenny. Seperti yang sudah kami selidiki tadi, kamar itu kosong. Aku berhasil membuka pintu kamar tanpa menimbulkan suara dan menyelinap ke luar. Koridor tampak sepi, menandakan pintu ruangan yang dulunya menjadi kantor ayah Jenny kini tertutup. Aku bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di dalam ruangan itu, tapi aku tidak berhenti untuk menguping.

Aku menuruni tangga, dan berhasil menyelinap ke arah dapur tanpa banyak kesulitan. Aku sama sekali tidak melihat ada orang lain yang berkeliaran di dalam rumah maupun mendengar suara yang menandakan ada kehadiran orang lain di rumah ini. Perjalananku benar-benar mulus.

Atau tadinya kukira begitu, hingga aku tiba di depan tangga batu menuju lantai "setengah" bawah tanah seperti yang dijelas-

kan Jenny. Di sana, duduklah seorang pria tinggi kurus yang tampak gampang dirobuhkan, sedang memegang sebilah golok yang sepertinya menyeramkan.

"Siapa kau?" tanya pria itu sambil berdiri, tampannya kelihatan curiga.

Tapi sepertinya orang ini rada bego. Mungkin aku bisa mengecohnya.

"Aku," sahutku sambil memasang sikap setenang mungkin, "disuruh untuk mengambil tawanan."

"Mana kuncinya?"

"Bukannya kau yang pegang kunci?"

"Bukan tuh."

Crap. Bukankah biasanya penjaga pintu sel yang membawa kunci? Johan benar-benar tidak memercayai siapa pun. Meski begitu, aku tetap mempertahankan aktingku. "Kalo begitu, kita berdua berada dalam masalah. Bos kepingin ketemu tawannya sekarang juga."

"Kalo begitu, suruh dia yang datang ke sini!" balas si penjaga pintu sengit. "Kenapa kita yang harus nanggung kesalahan kalau dia yang lupa ngasih kita kunci?"

"Hei, kau juga tau kan, dia itu galak banget. Aku takut sekali padanya, dan tadi aku udah kena marah nih. Kau keliatan lebih pemberani dibanding aku. Gimana kalo kau aja yang pergi minta kunci padanya?"

Sesat kukira tipuanmu tak berhasil, karena pria itu hanya menatapku lama sekali. Keringat dingin mulai menetes di keningku. *Crap.* Bisa-bisa ketahuan nih.

"Oke," sahutnya, membuatku nyaris menghela napas lega. "Biar aku yang hadapi dia. Kau benar, aku sama sekali tidak takut pada-

nya.” Sambil berjalan pergi, dia mendumel keras-keras, ”Dasar anak baru bernyalai kecil. Kenapa sih dia tidak bisa mempekerjakan orang yang lebih berguna?”

Saat pria itu lenyap dari pandangan, aku langsung menuruni tangga. *Crap*. Di bawah sini benar-benar gelap. Aku merogoh-rogo kantongku dan menemukan senter kecil pemberian Tony. Saat benda itu kunyalakan, cahayanya menyorot sebuah pintu kayu yang kelihatan besar sekali. Ada jendela berjeruji di bagian atas pintu itu. Aku langsung mengintip ke dalam melaluinya. Bau tak enak menyergap hidungku, tapi aku sama sekali tidak memedulikannya.

”Tory?” Aku berbisik. ”Tory, kamu di situ?”

Lama sekali tak ada jawaban. Aku menyorotkan senterku ke dalam dan menemukan sebuah sosok. Saat aku menyoroti sosok itu, aku nyaris berteriak kaget. Sekujur tubuh cewek itu berlumuran darah. Pakaianya yang serbahitam sobek-sobek, dan setiap sobekan menampilkan kulit yang terluka dan mengucurkan darah. Bahkan wajahnya yang pucat dipenuhi percikan darah. Namun yang paling menonjol adalah tangannya yang berlumuran darah dan memegang sesuatu yang tampak seperti sepatu bot (yah, itu memang sepatu bot, cewek itu sekarang sedang bertelanjang kaki).

Awalnya dia menatapku dengan nyalang seolah-olah tidak mengenali. Lalu, dari bibir yang gemeteran itu, dia berucap pelan, ”Markus?”

”Yah,” sahutku dengan hati perih, sama sekali tidak bisa membayangkan kemalangan apa yang terjadi pada cewek itu, sampai-sampai dirinya tampak seperti orang yang sudah berjuang hingga titik darah penghabisan begitu. ”Kamu baik-baik aja di dalam situ?”

"Baik-baik?" Meski suaranya gemetar, dia tetap kedengaran pongah. "Emangnya aku keliatan baik-baik aja? Dan *by the way, what took you so long?*"

Aku tertawa kecil, meski sesungguhnya aku nyaris ingin menengis melihat ketabahannya itu. "Sori telat..."

Tiba-tiba kudengar suara dari belakangku, membuatku meloncat ke samping secara otomatis. Berkat gerakan itu, alih-alih menembus tubuhku, golok yang dilemparkan pria kurus penjaga sel tadi menancap di pintu kayu.

"Sudah kuduga ada yang aneh," geramnya. "Kau menipuku, ya?"

"Baru tau, ya?" balasku sambil berusaha menarik golok yang tertanam di pintu kayu itu. *Crap*. Sama sekali tak bisa digerakkan. "Kau kehilangan senjata."

"Tidak kok." Aku terperanjat saat dia menarik sebilah golok lagi dari pinggangnya. "Kau yang bodoh sudah menganggapku remeh."

Dia benar. Aku memang menganggapnya remeh, dan sekarang aku menyesal.

"Tory, kamu butuh senter?" tanyaku sambil menghadapi si pria bergolok yang berjalan mendekat sambil mengacungkan goloknya ke arahku.

"Nggak, udah terbiasa gelap-gelapan."

Sebenarnya aku jadi kepingin ketawa saat mendengar jawabannya itu, dan tergoda banget untuk membalasnya dengan kata-kata lucu, tapi saat ini ada yang lebih penting.

"Kalo begitu," kataku sambil menyimpan senter itu dalam saku celana, "sabar sebentar ya, Ry. Ada yang harus kusingkirin dulu."

"Sama, di sini aku juga gitu."

Aku tidak tahu apa yang Tory hadapi di situ, tapi aku berkata, "Kamu tenang aja. Sebentar lagi aku akan bebasin kamu."

"Oke."

Aku memusatkan perhatian pada lawan di depanku. Aku tahu, aku nyaris tak punya kemungkinan untuk menang melawan pria bergolok itu dalam arena pertempuran yang begitu sempit. Tapi aku juga tidak bisa membiarkan diriku kalah. Aku harus menang. Kalau aku sampai kalah, Tory akan terus sendirian di bawah situ, dan aku akan menyia-nyiakan pengorbanan teman-teman lain yang sedang berjuang di atas sana.

"Mampus kau!"

Aku kadang heran dengan orang-orang yang berteriak dulu sebelum menyerang, tapi saat ini aku tidak punya kesempatan untuk mencela kebiasaan itu. Aku mengelak dari sabetan golok sekaligus menangkap pergelangan tangan penyerangku dan berusaha merebut senjatanya. Si pria bergolok melancarkan tendangan padaku, membuatkku harus mengelak dan menarik tanganku yang sedang mencekal tangan yang memegang golok. Akibatnya golok itu kembali menyerangku secara bertubi-tubi dan aku pontang-panting menghindar.

Saking sibuknya menghindar, aku tidak memperhatikan kondisi di sekitarku, dan tahu-tahu saja aku mendapatkan posisiku sudah terpojok.

Crap.

Adegan selanjutnya bagaikan gerakan lambat dalam film. Si pria bergolok berteriak keras dengan suara yang nyaris tak layak didengarkan, sementara aku menatap golok yang sedang dihunjamkannya padaku dengan mata terbelalak. Pada sepersekian detik

sebelum golok itu membelah kepalaku, aku mendapatkan pence-
rahan: Golok itu mungkin lebih panjang dari tanganku, tapi ti-
dak lebih panjang dari kakiku. Astaga, kenapa dari tadi aku tidak
menyadarinya?

Maka kulakukan usaha terakhirku. Dengan perkiraan tepat
yang nyaris mendekati jenius, aku menendang tangan si pria
bergolok dengan sekuat tenaga. Serangan itu langsung membuat
senjatanya terjatuh. Benda itu sempat mengenai kakiku dan mem-
buat goresan panjang di bagian pahaku sebelum terjatuh ke
tanah, tapi itu sama sekali tak masalah mengingat bahaya besar
lain yang mungkin timbul kalau benda itu sampai mengenai kepa-
laku.

Dalam kesempatan yang hanya sekejap itu, sebelum si pria
bergolok berhasil memungut senjatanya lagi, aku meninju muka-
nya sampai pria itu terpental ke belakang. Lalu kuberi satu tinju
terakhir sekuat tenaga, membuatnya menabrak tembok batu di
belakangnya, lalu jatuh tersungkur ke bawah. Aku segera berlutut
di sampingnya untuk memastikan kondisinya. Sip, pria itu sudah
pingsan. Sekarang aku bisa membebaskan Tory.

Satu-satunya cara untuk membebaskan Tory adalah menghan-
curkan pintu kayu itu, dan aku tidak bisa melakukannya tanpa
menimbulkan suara berisik. Ini berarti Johan pasti akan menya-
dari apa yang sudah kulakukan, tapi aku tak punya pilihan lain.
Saat ini prioritasku adalah membebaskan Tory, dan apa pun yang
terjadi di atas sana, aku yakin, bisa diselesaikan oleh Tony dan
Frankie.

Jadi kuhantam pintu kayu itu dengan golok.

Pintu kayu itu ternyata cukup kuat. Golok itu sama sekali ti-
dak bisa menembus pintu. Aku hanya bisa merusak gerendelnya,

lalu kudobrak pintu itu sekuat tenaga. Setelah beberapa kali dorakan, pintu itu jebol juga. Aku langsung menghambur ke dalam dan menarik tangan Tory yang terasa basah dan lengket.

"Ayo, cepat keluar dari sini!"

Dan barulah kudengar suara mengerikan itu.

Hisshh.

Crap. Ular???

Aku terbelalak melihat mulut ternganga penuh taring yang meluncur cepat ke arahku. Namun cewek di sampingku segera mengayunkan sepatu bot di tangannya dengan sigap. Percikan darah segar yang amis langsung mengenai wajahku saat pukulannya mengenai muka si ular.

Jadi dari situlah darah yang menempel di tubuhnya. Berapa ekor ular yang sudah dibunuhnya?

Tangan Tory menggenggamku erat-erat. Tanpa berkata-kata lagi, kami keluar dari ruangan gelap mengerikan yang belakangan kusadari dipenuhi bau amis ular dan darah itu.

Baru beberapa lama kami keluar dari situ, tiba-tiba Tory berkata, "Sori, bisa berhenti dulu sebentar?"

Di bawah sinar matahari di pekarangan belakang, Tory tampak sangat mengenaskan. Selain pakaiannya sobek-sobek, tubuhnya penuh luka dan berlepotan darah. Kakinya pun telanjang dan kotor banget. Kini aku melihat bahwa juga ada bekas-bekas air mata yang sudah mengering pada wajahnya yang pucat pasi.

Dan tubuhnya yang tinggi kurus tampak gemeteran hebat.

Tanpa bisa menahan diri lagi, aku memeluknya erat-erat.

"Udah, udah," bisikku di telinganya. "Semua udah berakhir."

Cewek itu terisak-isak. "Kukira aku bakalan mati."

"Kamu tahu aku nggak akan ngebiarin hal itu."

"Kukira kamu udah benci banget padaku."

"Mana mungkin? Sejak kecil kamu sering ngisengin aku, memermalukan aku, jahatin aku. Setiap kali kamu datang, aku kepingin lari. Tapi itu pun nggak mengurangi rasa sukaku padamu."

"Ah, ya, kamu emang cowok yang aneh banget." Lalu, sambil menangis lagi, dia memelukku erat-erat. "Jangan pernah ninggalin aku lagi, Markus. Jangan pernah ninggalin aku lagi seumur hidupku...!"

Jantungku berhenti sejenak. "Apa itu semacam pengakuan cinta?"

Dia tertawa di antara isakannya. "Semacam itulah."

Aku terdiam lama, berusaha menenangkan perasaanku yang galau, lalu balas bertanya, "Kamu nggak akan berubah pikiran lagi, kan?"

"Nggak," sahutnya pasti.

"Kalo gitu, baguslah," kataku. "Karena aku nggak akan ngebiarin kamu pergi lagi untuk selamanya."

Mendengar ucapanku itu, Tory tersenyum.

Lalu dia memejamkan matanya.

10

Hanny

OKÉ, ada fakta penting yang harus kalian ketahui tentang diriku.

Aku orang yang egois banget.

Ya, benar. Bukan egois saja, melainkan egois *banget*. Asal tahu saja, aku bukan orang yang senang mengakui kelemahan diri sendiri. Tapi fakta yang satu ini harus kalian ingat baik-baik untuk memahami diriku dengan lebih baik lagi. Aku tidak bangga dengan kekurangan ini, tapi aku juga tidak akan meminta maaf karenanya. Menurutku, wajar-wajar saja manusia punya sifat egois. Kita tidak bisa berharap orang lain yang memikirkan atau memperjuangkan kebahagiaan kita, jadi kita sendirilah yang harus melakukannya. Sama seperti para pedagang, kita kan tidak bisa memberi harga murah terus-menerus kepada para pelanggan bertampang memelas, lalu menyalahkan nasib karena keluarga kita miskin berkepanjangan. Kitalah yang harus berjuang, meminta hak-hak kita, dan mempertahankan apa yang menjadi milik kita.

Lagi pula, dengan berbuat begitu kan bukan berarti kita melukai orang lain.

Oke, harus kuakui, memang dalam beberapa kesempatan aku sudah melukai orang lain karena keegoisanku. Seperti waktu aku masih hobi bergonta-ganti cowok, lalu memutuskan mereka karena aku sudah bosan dengan mereka dan tidak ingin diganggu lagi. Tapi itu kan dulu. Sekarang aku sudah jauh lebih baik.

Tapi sebaik-baiknya aku, aku bukan Jenny yang rela-rela saja mengorbankan kenyamanan hidupnya demi kepentingan orang lain. Jadi, tindakan menolong-orang-sampai-harus-mempertaruhkan-nyawa seperti yang kulakukan saat ini sebenarnya adalah sesuatu yang di luar kebiasaanku. Apalagi orang yang harus kuselamatkan itu adalah kakak perempuan dari cowok yang pernah mengerjaiku habis-habisan, yang kelihatannya jutek banget dan tidak suka padaku. Sori-sori saja, kalau memang semuanya tergantung padaku, aku tak bakalan sudi melakukan hal ini.

Masalahnya, kalau aku tidak melakukannya, aku akan merasa bersalah banget pada sahabat-sahabatku.

Dan tanpa melakukannya pun, aku tetap harus menghadapi bahaya mengerikan bernama Johan.

Sial, semua ini benar-benar menyebalkan. Aku mengutuk hari saat aku bertemu dengan Johan. Aku mengutuk hari saat aku berteman dengan Johan. Aku mengutuk hari saat Johan berhasil kabur dari rumah sakit jiwa.

Aku mengangkat wajahku dan bertatap dengan Jenny, yang mengangguk padaku, menandakan bahwa dia sudah siap menghadapi apa pun yang akan terjadi. Aku melirik ke atas. Markus sudah menutup tingkap, yang berarti dia juga siap bergerak di saat kami bikin huru-hara untuk menarik perhatian Johan.

Di belakang kami, tidak terasa tanda-tanda kehadiran Frankie dan Tony yang seharusnya sedang bersembunyi di beranda. Sebenarnya, begitu tiba di sini, aku langsung tidak suka dengan ide mereka bersembunyi di situ. Soalnya, ada pintu kayu yang membatasi ruangan kami dengan tempat persembunyian mereka itu. Oke, memang itu hanya pintu kayu tak berbahaya yang mungkin gampang didobrak. Tapi tetap saja itu penghalang yang cukup merepotkan bagi salah satu pihak jika pihak lain dikerjai Johan.

Tapi apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur. Sudah terlambat untuk mengubah rencana. Yang bisa kulakukan hanyalah berharap semuanya bisa berjalan lancar.

Aku membalas anggukan Jenny. Kami berdua mendekati pintu dan membukanya.

Dan kami pun melihat Johan tersenyum pada kami.

Kudengar jeritan tertahan—dan dengan malu kusadari bahwa jeritan itu berasal dari mulutku. Oke, ulahku rada memalukan, tapi aku tidak sendirian. Di sebelahku, Jenny langsung mencengkeram jemariku dengan erat dan nyaris meremukannya. Astaga, dari mana datangnya kekuatan laksana monyet panik ini? Seharusnya dia menggunakannya untuk menyakiti Johan, bukannya aku.

Kami sama-sama hanya bisa menatap tak berdaya saat Johan melenggang masuk dengan santainya. Yang membuatku kesal, aku sudah melakukan kesalahan pertama. Aku menunjukkan rasa takut terhadapnya. Tapi tak masalah, aku kan bisa memperbaikinya.

"Johan," ucapku sambil memasang wajah sengak ala aku-nggak-takut-padamu-dasar-setan-psikopat.

"Halo, Hanny, kekasihku sayang." Senyum Johan, seperti biasa, tidak mencapai matanya. Karena itulah, senyumnya terlihat me-

nyeramkan banget. Mirip orang-orang dalam videoklip *Black Hole Sun*, sebuah lagu lama yang pernah beken banget. "Lama nggak ketemu, ya."

Mendengar sapaan mesra yang menjijikkan itu, kemarahanku langsung berkobar-kobar. Belakangan barulah terpikir olehku, kemarahan itulah yang berhasil membuatku lupa sama sekali dengan ketakutanku.

Alih-alih mendampratnya, aku mengeluarkan pertanyaan yang lumayan cerdas, "Dari mana lo tau kami ada di sini?"

"Nggak sulit mengetahui ada yang merayap-rayap di atas sana," kata Johan ringan sambil menuding ke arah Jenny. "Gue kan udah melakukannya selama bertahun-tahun saat Jenny Jenazah yang jelek itu masih menghuni rumah ini."

Oke, sebagai manusia yang objektif, aku juga sadar Jenny tidak bisa dikategorikan cewek cantik yang sanggup bikin heboh atau semacamnya. Sebaliknya, kalau dia tetap menjadi dirinya sendiri, bisa-bisa kita tidak sadar dia ada di situ. Tapi Jenny tidak jelek. Dia memiliki seraut wajah yang manis, belum lagi sikapnya yang tenang membuatnya tampak feminin. Kalau dibanding-bandingkan, Johan malah jauh lebih jelek daripada Jenny (meski aku juga bingung mau dibandingkan dari sisi mana, karena toh tidak ada kesamaan apa pun di antara mereka). Kadang aku bingung dengan orang-orang semacam ini, orang-orang jelek yang hobi mengatai orang lain jelek juga. Aku saja yang cantik begini jarang-jarang mengucapkannya terang-terangan (kalau dalam hati sih sering banget. Frankie saja sering jadi korban penghinaanku di dalam hati—eh, kalau dia sih, bukan di dalam hati saja, tapi sering sekali benar-benar kukatai jelek ding, hihhi...).

"Hei, jaga mulut lo!" bentakku kesal. "Kalo mau menghina, ngaca dulu dong! Kayak diri lo sendiri cakep aja."

"Cakep dong," sahut Johan tidak tahu malu. "Buktinya lo mau aja pacaran dengan gue waktu itu."

APA???

"Emangnya kapan kita pernah pacaran?"

"Waktu lo musuhan dengan Jenny Jenazah."

Sesaat aku tidak sanggup berkata-kata. "Yang bener aja. Waktu itu kita kan cuma temenan, bukannya pacaran! Ge-er banget lo!"

"Tapi kenapa semua orang menyebut kita 'Hanny dan Johan'?"

"Karena semua yang dekat-deket dengan gue pasti bakalan ikut populer."

Oke, aku tahu kata-kataku narsis, sombong, dan tidak tahu malu, tapi saat ini aku sudah tidak peduli lagi saking marahnya.

"Udah bagus cowok sekuper elo gue jadiin temen, eh lo malah ngelunjuk minta dianggap pacar. Apa itu nggak berarti, dikasih hati minta ampela?"

"Kamu bisa menyangkal sesukamu, tapi itu tidak akan mengubah masa lalu kita," balas Johan dengan kata-kata sok sopan dan muka sok penuh pengertian yang membuatku ingin sekali menonjoknya. "Atau lo malu, berhubungan sekarang lo udah punya pacar baru?"

Oh, orang ini benar-benar menyebalkan!

"Bicara soal pacar baru, ke mana cowok lo yang hitam dan jelek itu? Jangan bilang dia tewas dalam ledakan itu."

Makin lama bicara dengan cowok ini makin tak tertahankan saja kesalku. Selain kepingin balas mengatainya karena berani

menghina Frankie—astaga, Frankie jauh lebih keren dibandingkan cowok pucat yang sepertinya bakalan mental ke ujung dunia kalau sampai ditendang si Frankie ini!—aku juga ingin mengamuk kalau ingat apa yang dilakukannya pada Les.

”Gue nggak berminat melibatkannya dalam urusan kita.”

”Begini, heh?” Johan tampak tak terkesan dengan jawabanku yang tegas. ”Lalu bagaimana dengan elo, Jenny Jenazah? Nggak ingin melibatkan Tony dan Markus juga, meskipun ada kakaknya di tangan gue?”

”Sebenarnya, itulah yang ingin kami bicarain dengan elo.” Jenny menyahut pelan dan terdengar tulus banget. ”Johan, masalah ini kan dimulai di antara kita bertiga, jadi seharusnya diselesaikan antara kita bertiga aja dong. Jangan libatin orang lain. Tolong bebasin kakak Tony, ya...”

”Lalu? Kalian bersedia menggantikan dia jadi mainan gue?”

Mainannya? Apa maksudnya dengan *mainan*? Sial, sekarang aku mulai cemas.

”Johan, apa yang udah lo lakuin pada kakak Tony?”

”Kenapa? Cemas?” Johan tersenyum lagi. ”Mau menemui dia?”

”Nggak.” Sial, aku menyahut terlalu cepat! ”Maksud gue... dari mana kami tau kalo kami nggak dijebak?”

”Jawaban yang bagus,” sahut Johan. ”Sayang, elo nggak pandai berbohong, Han. Gue tau, elo nggak mau kita mendekati kakak Tony saat ini, karena pasti sekarang ada yang sedang nolongin dia. Betul, kan?” Johan menelengkan kepalanya. ”Kalau didengar-dengar lagi, memang ada keributan di bawah sana. Yah, gue harap siapa pun yang kalian tugaskan untuk menyelamatkan kakak Tony, sanggup menghadapi lawan yang udah gue persiapkan untuknya.”

"Emangnya..., " tanya Jenny takut-takut, "...siapa lawan yang udah lo persiapan?"

Dasar Jenny memang culun. Kenapa dia bertanya dengan mengutip kalimat norak yang diucapkan Johan?

"Oh, hanya teman gue sesama penghuni rumah sakit jiwa yang hobi mengoleksi golok. Dia bilang, kalo dia sedang marah, dia nggak akan segan-segan membacok orang."

Gawat. Semua ini benar-benar gawat.

"Tapi gue rasa kalian nggak memperhitungkan teman gue itu," kata Johan ringan. "Dan itu berarti ada seseorang, atau mungkin dua, yang sedang menjaga kalian di sini." Johan mendongak. "Meski ada kemungkinan mereka bersembunyi di langit-langit, buat gue kemungkinan yang lebih besar lagi, mereka bersembunyi di beranda."

Arghh. Sial, sial! Ketahuan!

"Pilihan yang kurang bijaksana."

Apa maksudnya?

"Apa nggak ada yang sadar?" Johan menyunggingkan senyum simpul yang tak terlihat menyenangkan. "Pintu itu udah gue atur sehingga nggak bisa dibuka dari luar."

Jantungku serasa berhenti berdetak. "Bohong."

"Silakan dicoba, kalo nggak percaya."

Tanpa berpikir panjang lagi, aku langsung menghambur ke pintu itu dan mencoba membukanya. Dari celah tirai di jendela, bisa kulihat Tony dan Frankie juga sedang melakukan hal yang sama. Namun berbeda dengan yang dikatakan Johan, pintu itu ternyata bisa dibuka dengan mudah.

"Gampang sekali kalian tertipu, hahaha...."

Kami semua menoleh. Darahku seperti diserap dari wajahku

saat melihat Jenny berada di tangan Johan. Sebilah belati menempel di bawah dagunya, siap memotong leher sahabatku menjadi dua.

Sial, lututku jadi lemas melihatnya.

"Lepasin dia, Johan!" kata Tony, tampangnya terlihat dingin dan pucat bagaikan vampir yang lagi butuh darah.

"Sori, ngeliat tampang kalian yang, omong-omong, sadis dan nggak kenal ampun, sepertinya dia satu-satunya tiket gue untuk keluar dari sini dengan selamat."

Johan benar-benar pandai memutarbalikkan fakta. Yang sadis dan tidak kenal ampun kan dia, kenapa dia malah menyalahkan kami? Sudah begitu, dia menyeret-nyeret Jenny mundur pula, sampai-sampai sahabatku itu tersandung-sandung. Aku tidak mampu menahan jeritan tertahan saat melihat setetes darah mengalir turun dari leher Jenny.

"Jenny!" jeritku tertahan.

"Salahin diri lo sendiri karena milih pacar yang begini lemah, Tony! Dari sekian banyak orang, dialah target yang paling gampang diincar. Berhati lembek, reaksinya lamban, gampang ditindas, dan selalu masang wajah rela berkorban yang memuakkan. Jujur aja, gue benar-benar kesal karena nggak berhasil meledakkan dia di pesawat."

Bukan hanya mukaku yang menjadi pucat, melainkan juga wajah Tony dan Frankie. Melihat betapa dendamnya Johan pada Jenny, mau tak mau aku jadi semakin kagum pada Jenny yang berhasil menggagalkan semua urusan itu tapi tetap terlihat rendah hati. Tapi aku juga takut. *Sangat takut*. Sejauh apa psikopat ini berani bertindak demi melenyapkan kami semua?

"Tapi nggak masalah. Urusan ini akan segera gue beresin hari

ini juga. Nggak lama lagi, lo nggak akan ngerepotin siapa-siapa lagi kok, Jenny Jenazah.”

”Johan, lepasin dia!” geram Tony. ”Kalo nggak, gue akan bikin lo menyesal seumur hidup!”

Johan tersenyum dingin. ”Seharusnya gue takut dengan ancaman itu, tapi saat ini kurasa lo nggak akan berani berbuat apa-apa. Elo terlalu peduli pada makhluk menyedihkan ini.”

Saat ini kami sudah berada di ujung koridor. Johan dan Jenny berdiri tepat di tepi tangga. Dulu ada sebuah pagar pendek yang membatasi lantai dua dengan langit-langit tinggi ruang tamu di lantai satu, tapi kini pagar itu sudah diruntuhkan. Dari posisiku, aku bisa melihat Markus sedang berpelukan mesra dengan kakak Tony. Sial, bisa-bisanya cowok itu melakukan sesuatu yang hina di saat-saat seperti ini!

Tapi tunggu dulu. Sepertinya kakak Tony itu kotor sekali....

Astaga. Kalau aku tidak salah lihat, sepertinya Markus sedang menangkap tubuh kakak Tony yang lunglai dan berlumuran darah. Jangan-jangan dia sudah...

Tidak. Aku tidak bisa membayangkan ada seseorang di dekatku yang benar-benar tewas karena kekejaman Johan.

Bukan hanya aku yang memperhatikan Markus dan kakak Tony.

”Wah, rupanya emang udah diselamatkan,” kata Johan setelah melakukan kerlingan cepat. ”Dasar orang yang nggak bisa diandalkan. Memang, kalau kita ingin sesuatu dilakukan dengan benar, kita harus melakukannya sendiri. Memercayai orang lain benar-benar sesuatu yang tolol sekali. Untungnya, gue udah memperhitungkan hal itu.” Ujung bibir Johan melengkung sedikit, matanya

menyipit dengan licik. "Utang mata diganti mata, utang nyawa diganti nyawa."

Kata-katanya benar-benar ngawur dan tidak masuk akal. Kami sama sekali tidak berutang nyawa padanya. Johan benar-benar menyebalkan, mengucapkan semua itu seolah-olah dialah yang benar dan kami yang salah. Namun aku tidak sempat memprotes ucapannya, karena dia sudah mendorong Jenny. Aku hanya bisa terbelalak tatkala melihat sahabatku itu terjatuh melewati tepi lantai koridor lantai dua menuju ke lantai satu.

"Jenny!" teriak Tony sambil menghambur ke arah Jenny, namun Johan langsung membentakinya.

"Jangan bergerak! Kalo lo bergerak, akan gue tendang dia sampai terkapar di bawah sana dengan leher patah."

Ternyata Jenny belum benar-benar terjatuh ke bawah, melainkan bergelantungan di tepi lantai koridor. Urat-urat tangannya yang biru tampak menghiasi kulit lengannya yang putih, wajahnya yang biasanya pucat kini memerah dan berhias urat-urat yang menonjol di pelipisnya. Mulutnya terkatup rapat, tidak menjerit, mengeluh, atau meminta tolong sedikit pun, tapi aku tahu dia sedang berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan hidupnya yang sudah berada di ujung tanduk.

Dan sementara itu, di antara kami dan dia, berdirilah Johan yang menatap kami dengan wajah kejinya yang penuh kemenangan.

Memikirkan Jenny berusaha keras untuk tetap hidup, sementara kami hanya bisa berdiri tanpa daya, membuatku merasa frustrasi banget. Di sebelahku, aku bisa merasakan otot-otot Tony menegang, namun pikirannya dipenuhi berbagai keraguan dan ketakutan. Frankie juga hanya bisa mengawasi keadaan dengan

sikap waspada, tapi tidak berani melakukan lebih dari itu. Harus kuakui, hanya itulah yang bisa mereka lakukan, sebab sedikit saja gerakan mencurigakan dari mereka akan membuat Johan tidak segan-segan menghabisi Jenny.

Itu berarti, saat ini, hanya akulah yang bisa menyelamatkan Jenny. Bukan dengan otot, tentu saja, tapi dengan cara lain yang lebih efektif, yaitu dengan menggunakan kelebihanku. Dan bukannya sombong, tapi kelebihanku yang paling utama adalah pesona dan daya tarik yang sudah membuat kelepek-kelepek hampir semua cowok di SMA Persada Internasional, termasuk si cowok sadis di depan kami ini.

"Oke." Aku mengerjapkan mataku dengan lambat, menyunggingkan senyumku yang paling oke. "Jadi, apa mau lo saat ini?"

Aku menyembunyikan rasa puas saat Johan terpana menatapku.

"Aku ingin kamu, Han."

Sial, inilah akibatnya kalau berani bergenit-genit dengan psiko-pat! Aku tidak sanggup mempertahankan sikap manisku lagi dan mendelik padanya.

"Apa maksud lo?" tanyaku ketus.

"Ikutlah denganku, Han."

Oke, apa aku hanya bermimpi? Mendadak sikap Johan jadi berubah. Alih-alih bersikap dingin dan kejam, sekarang dia malah kelihatan..., astaga, tersipu-sipu!

"Apa pun yang kamu inginkan, akan kuberikan semuanya. Akan kuberikan semua uang yang kamu inginkan. Akan kubelikan rumah dan mobil impianmu. Akan kutemani kamu berkeliling dunia. Apa saja yang kamu inginkan, Sayang."

Eugh. Apa ini yang namanya rayuan? Pantas saja dia tidak laku-laku. "Lo kira gue cewek matre, apa?"

”Semua gadis di dunia ini berlomba-lomba untuk mendapatkan cowok seperti aku, Han.”

Kata-kata yang sombong dan tidak pada tempatnya itu membuatku tak mampu menahan sikap sinis. ”Lucu, kok gue nggak liat satu pun yang ada di sekitar sini?”

Wajah Johan yang tadinya malu-malu langsung mengeras kembali. ”Baiklah kalau begitu. Lo bisa ucapkan selamat tinggal pada temen lo ini.”

”Tunggu!”

Teriakanku berhasil mencegah Johan menghadihkan tendangan penalti di kepala Jenny.

”Oke.”

”Oke?” tanya Johan tak percaya.

”Oke?” ulang seseorang yang di sampingku yang kukenali sebagai suara Frankie.

”Oke,” anggukku pada Johan tanpa mengacuhkan Frankie. ”Gue akan ikut dengan elo.”

Kupikir semua pasti akan menyadari ini hanya taktik belaka. Yang perlu kulakukan hanyalah menjauhkan bajingan ini sejauh-jauhnya dari Jenny. Setelah tidak ada ancaman lagi, mungkin dua cowok tinggi gede yang bersamaku ini bisa menyelamatkanku dan menggebuksi si psikopat letoy sampai pingsan.

Tak tahunya aku mendengar suara gerungan bernada protes.

”Hei, hei, tunggu dulu. Apa lo nggak butuh minta izin pacar lo yang sekarang alias *gue*?”

Kini aku menoleh pada Frankie, dan melihat wajahnya yang gelap makin menghitam saja saking betenya. Mana mulutnya cemberut dan matanya mendelik. Astaga, kenapa sih aku bisa jatuh cinta pada cowok sejelek ini?

Aku mengangkat alis dengan gaya sok. "Kenapa gue harus minta izin?"

"Karena," balasnya sengit, "lo kan sekarang cewek gue. Kalo ada apa-apa sama elo, gue jadi jomblo lagi dong."

Sekarang aku yang jadi naik darah. "Jadi gue harus minta izin lantaran lo takut ngejomblo?"

"Jelas!"

Oke, cukup sudah. Aku berpaling pada Johan. "Ayo, Han, kita pergi aja dan tinggalin orang-orang ini."

Sebenarnya aku jengkel sekali melihat air muka Johan yang penuh kepuasan, tapi aku lebih kesal lagi pada Frankie yang berani-beraninya mengaku dia lebih takut ngejomblo daripada kehilangan pacar yang sangat dicintainya.

Kalo dipikir-pikir, dia memang tidak mungkin seromantis itu. Dasar cowok sialan. Aku memang malang bisa jadian dengan cowok separah dia.

Sambil berjalan pergi, aku melirik ke belakang. Sip lah, Tony sudah bersiap menolong Jenny. Dalam waktu dekat, nyawa Jenny tak bakalan terancam lagi, dan aku akan kabur dari psikopat ini...

"Nggak segampang itu, tau!"

Aku menjerit saat Frankie merenggut tanganku yang sedang ditarik Johan, sementara tangannya yang lain tertekuk ke belakang, siap melontarkan tonjokan keras. Namun mendadak dia menghentikan gerakannya. Tebersit dalam pikiranku, Frankie pasti tahu, kalau sampai dia menjotos Johan, kemungkinan besar psikopat itu bakalan mental ke lantai satu, dalam keadaan leher patah (tapi kemungkinan besar tangannya yang masih sakit itu pun bakalan tambah kesakitan banget). Sesuai perkiraanku, Frankie

mengubah tonjokannya menjadi cengkeraman, merenggut kerah baju Johan dan melemparkannya ke lantai koridor.

Rasa panik menjalar di hatiku saat melihat Johan mulai mero-goh-rogo sakunya, seakan-akan hendak mencabut senjata atau apa. Hal yang sama sepertinya juga terlintas dalam pikiran Frankie, karena cowok itu langsung menduduki Johan dan menon-jok mukanya. Kulihat wajah Johan menampilkan rasa takut yang amat sangat, seolah-olah dunia bakalan kiamat sebelum tinju Frankie mengenai mukanya.

Lalu tiba-tiba gerakan Frankie terhenti.

Aku bergegas mendekati mereka, dan terbelalak saat melihat Johan menghunjamkan sesuatu ke perut Frankie. Tangan Frankie langsung mencengkeram apa pun yang sedang dipegang Johan, sedangkan wajah Johan tampak penuh tekad saat dia terus menan-capkan benda itu lebih dalam.

"Frankie!" jeritku. "Frankie, lo nggak apa-apa?"

"Hanny!" Tiba-tiba kurasakan Jenny sudah berdiri di sampingku. Suaranya tak kalah shock dibandingkan denganku. "Frankie!"

Tony menyeruak di antara aku dan Jenny. Dengan muka tanpa ekspresi, dia menghantam muka Johan sekuat tenaga sampai terdengar bunyi *krak* yang menandakan patahnya hidung bajingan psikopat itu. Otomatis Johan langsung menarik kedua tangannya untuk membekap hidungnya yang tak seberapa malang kalau dibandingkan dengan apa yang sudah dilakukannya pada orang-orang lain.

Kami tidak tahu harus lega atau tetap panik melihat yang menancap di perut Frankie bukanlah pisau belati yang berlumuran darah, melainkan sebatang jarum suntik. Namun yang membuat

kami ngeri adalah tabung jarum suntik itu sudah kosong. Ini berarti, apa pun yang ada di dalamnya, sudah disuntikkan ke dalam tubuh Frankie yang, omong-omong, langsung jatuh terkulai begitu kami melepaskannya. Aku buru-buru menangkapnya, tapi aku lupa cowok ini gedonya minta ampun. Astaga, rasanya seperti ditimpa batu satu ton!

Melihat wajahku yang sudah mau semaput, buru-buru Jenny ikut membantu. Bukannya aku menghina, tapi cewek itu kan tidak punya tenaga sama sekali. Meski wajahnya sudah kemerahan karena membantuku, rasanya Frankie tidak bertambah ringan sedikit pun.

"Ayo, kita rebahin dia di lantai aja," kataku akhirnya dengan putus asa.

Jenny mengangguk cepat-cepat tanpa menyahut sepatah kata pun. Kurasa dia juga nyaris semaput, barangkali malahan lebih parah dibanding aku. Memikirkan bisa melepaskan Frankie pasti membuatnya lega banget.

Sementara itu, aku bisa mendengar Tony sedang menginterogasi Johan yang sedang megap-megap di lantai sambil meratapi hidungnya yang hancur.

"Heh, brengsek! Cepetan ngaku, apa yang lo suntikkan ke Frankie?"

"Racun yang paling jahat!" teriak Johan. "Cuma gue yang punya penawarnya!"

"Racun apa?" tanya Tony sambil menarik tinjunya ke belakang, siap menonjok sekali lagi. "Kalo lo nggak buru-buru ngasih penawarnya, gue akan tonjok muka lo sampe kagak bisa dikenalin lagi!"

"Elo berani?"

Tony langsung melayangkan tinjunya ke muka Johan, tapi

beberapa sentimeter sebelum mengenai Johan, Johan langsung berteriak-teriak, "Jangan! Jangan pukuli gue lagi!"

"Betul, Kak! Tolong, jangan pukuli kami lagi!"

Kami semua terpaksa mengenali suara anak perempuan itu.

"Jocelyn," ucap Jenny pelan.

"Iya, ini aku, Kak Jenny." Betapa mengerikan mendengar suara yang begitu imut keluar dari mulut Johan yang berdarah-darah. "Jangan pukuli dia, Kak Tony. Dia nggak bersalah."

Seperti ditinju, Tony tersadar dari rasa kagetnya dan menyergah keras, "Apanya yang nggak bersalah? Nggak liat si Frankie tepar di situ tuh?"

"Itu hanya obat bius biasa, nggak berbahaya. Kakakku hanya ingin kalian panik dan menuruti keinginannya. Dia sama sekali nggak siap nerima perlakuan seperti ini. Dia sangat takut, Kak. Sekarang dia sedang meringkuk ketakutan di sudut hatinya, jadi aku bisa keluar dan menemui kalian semua."

Aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan. Sejujurnya, kejadian di depanku ini sangat menakutkan. Wajah Johan yang biasanya keji dan memuakkan kini tampak seperti anak kecil yang polos. Bahkan ada air mata yang menggantung di ujung matanya, air mata yang ditahan habis-habisan supaya tidak jatuh. Bisa kurasakan hatiku mulai lumer, dipenuhi rasa tidak tega terhadap siapa pun yang sedang diduduki Tony itu.

"Kalian nggak percaya?" tanya Johan dengan suara Jocelyn lagi. "Coba kalian panggil ambulans. Mereka bisa menegaskan kata-kataku. Aku nggak tau obat apa yang dia gunakan. Aku nggak mengerti yang seperti itu. Tapi aku tau, dia udah menggunakannya pada banyak orang, dan selain sempat tertidur sejenak, semuanya baik-baik aja."

"Jadi si Frankie cuma tidur?"

Sial, aku sudah khawatir sampai jantungku mau copot begini. Tidak tahunya cowok itu enak-enakan molor. Benar-benar menyebalkan.

"Begitulah, Kak." Jocelyn tersenyum lemah. "Jadi Kak Hanny nggak perlu cemas lagi."

"Aku nggak cemas," bentakku malu.

"Jadi, mana Johan?" Tony menyela. "Suruh dia keluar. Dasar pengecut, bisanya ngumpet kalo digebukin orang. Nyuruh adik ceweknya yang keluar buat belain pula. Bener-bener percuma jadi cowok."

"Gue bukan pengecut!" teriak Johan tiba-tiba, kali ini dengan suara normalnya yang liar. "Dan obat yang gue suntikkan ke Frankie benar-benar beracun. Kalo kalian nggak nyerah dan ngikutin keinginan gue, dalam lima jam lagi dia akan mati!" Lalu Johan menoleh ke samping, seolah-olah ada makhluk tak kasatmata yang sedang berlutut di sampingnya. "Dasar anak kecil! Emangnya kamu tau apa? Jangan mengacaukan rencanaku, dasar anak bau kencur!"

Rasanya benar-benar aneh waktu melihat Johan yang sama menunduk dan menyahut pelan, "Maafin aku, Kak."

"Kenapa kamu malah minta maaf?" bentak Tony, yang tahu-tahu jago berkomunikasi dengan anak tak jelas yang bersemayam dalam tubuh Johan itu. "Dia itu orang yang bunuh kamu, tau?"

Johan menggeleng cepat. "Bukan, bukan salah Kakak. Aku kan udah pernah menjelaskan, bukan Kakak yang membunuhku..."

"Halah, kamu kira aku tolol?" sela Tony tak sabar. "Mana mungkin itu cuma kecelakaan? Jelas-jelas orang itu punya hobi

menyingkirkan para penghalangnya dengan berbagai cara. Asal tau aja, kamu makin merusaknya dengan membantunya membela diri, Jocelyn!”

Mendadak saja Johan menendang Tony, membuat Tony melompat mundur. Secara otomatis Tony langsung memasang kuda-kuda, mengira Johan akan menyerangnya secara membabi buta. Tidak tahunya psikopat itu langsung ngacir secepat kilat ke ruangan terdekat.

”Hei, kembali lo, dasar pengecut sialan!” teriak Tony sambil mengejanya. Tapi dia langsung mental dengan gaya jelek banget akibat menabrak pintu yang dibanting Johan di depan hidungnya. Kulihat dia melirik Jenny dengan malu—yah, siapa yang tidak malu, menabrak pintu dengan gaya cupu begitu?—lalu dia menggedor-gedor pintu itu untuk melampiaskan kekesalannya. ”Buka, Johan! Gue bakalan terus nungguin di sini sampe lo keluar! Sampe mati juga gue akan tetap tungguin!”

”Sebaiknya nggak,” kataku datar. ”Dia bisa kabur lewat pintu tingkap di langit-langit.”

”Brengsek, benar juga! Johan, buka!” Tony mulai menggedor lagi dengan berisik. ”Jangan bikin gue emosi, ya! Lo tau kan, tenaga gue lebih kuat daripada sapi. Kalo sampe gue hancurkan pintu ini, muka lo bakalan gue permak sampe nggak berbentuk lagi!”

”Badannya juga!” seruku memanas-manasi.

”Badan lo juga!” ulang Tony dengan nada sekeras dan sekeji mungkin. ”Tulang lo bakalan gue patahin semua. Kulit lo bakalan gue kelupasin. Rambut lo bakalan gue cabutin sampe botak. Pokoknya, sampe bokap lo aja nggak bakalan bisa ngenalin lo lagi! Hei, kenapa lo diem aja? Lo denger nggak omongan gue?!”

Sebagai jawabannya, mendadak di luar terdengar bunyi mesin mobil dinyalakan.

"Brengsek!" teriak Tony sambil berlari ke jendela terdekat. "Bisa-bisanya keparat itu kabur dari jendela!"

"Ton, jangan gila!" Jenny cepat-cepat menarik Tony saat cowok itu naik ke ambang jendela dan bersiap meloncat turun. "Kamu bukan Peter Parker. Bisa-bisa lehermu patah kalo kamu nekat meloncat ke bawah."

"Tapi si Johan bisa tuh!" sergah Tony tidak mau kalah.

"Nggak, dia nggak bisa. Dia pakai alat bantu kok."

Kami melihat ke jendela yang ditunjuk Jenny, dan seutas tambang yang masih bergerak-gerak tergantung di sana.

"Seharusnya udah bisa diduga," geram Tony sambil memukuli ambang jendela yang tak berdosa. "Mana mau si pengecut itu membahayakan dirinya sendiri? Dalam segala hal, dia pasti selalu berusaha nyari jalan aman tapi nggak segan-segan mencelakai orang lain."

"Yang lebih menyebalkan, dia selalu menang," kataku nyaris menangis saking kesalnya. "Dia berhasil mencelakai Frankie, lalu kabur tanpa terluka sama sekali."

"Frankie nggak akan apa-apa, Han," Jenny menyentuh lenganku. "Elo denger kata Jocelyn. Dia cuma terkena obat tidur. Lagian, usaha kita nggak sia-sia. Kita berhasil menyelamatkan kakak Tony."

Halah, memangnya aku peduli dengan kakak si Tony yang aneh itu? Uhm, oke, kalau mengingat kondisinya yang berdarah-darah, seharusnya aku peduli.

"Ngomongin soal Tory, kurasa aku harus ngeliat kondisinya

dulu,” kata Tony sambil melompati Frankie tanpa rasa hormat sedikit pun, lalu menuruni tangga secepat kilat.

”Bagus,” gerutuku seraya berlutut. ”Sekarang kita yang kebagian tugas menurunkan si tukang tidur.”

”Biar gue bantu deh,” kata Jenny bermurah hati, namun kata-katanya tak berarti bagiku lantaran bantuannya sama sekali tidak berguna.

Kami berdua mendorong Frankie hingga duduk, lalu melingkarkan lengannya ke belakang leher kami. Saat berusaha menariknya berdiri, kami malahan kembali jatuh terduduk. Aku berpandangan dengan Jenny.

”Semuanya sia-sia aja,” gumamku.

”Nggak,” bantah Jenny. ”Ayo, kita coba sekali lagi.”

”Bukan itu, Jen. Tentang Johan.” Aku tidak sanggup menyingkirkan kecemasan yang makin memenuhi dadaku. ”Setiap kali kita berhasil nemuin dia, dia selalu berhasil kabur. Setiap kali dia ngerencanain sesuatu, dia selalu berhasil. Dia udah menculik kakak Tony, melukai Les, melumpuhkan Frankie, dan entah apa lagi yang akan terjadi. Gimana..., gimana kalau nanti gue atau elo yang jadi korban? Dia kan paling nafsu ngerjain kita berdua, Jen.”

Jenny terdiam mendengar kata-kataku.

”Gimana kalo dia yang menang, Jen, dan bukan kita?” tanyaku lagi. ”Ini bukan dongeng. Ini dunia nyata. Dalam dunia nyata, kebaikan nggak selalu menang. Gimana kalo pada akhirnya, hidup kita semua berakhir di tangan Johan?”

Dan yang membuatku takut adalah, Jenny hanya menatapku tanpa daya. Saat itulah aku tahu.

Kali ini, tidak akan ada akhir yang bahagia untuk kami semua.

11

Tony

BELUM pernah aku melihat si nenek sihir separah ini.

Saat ini, dia kelihatan seperti nenek sihir yang sudah kehilangan kekuatan sihirnya—atau singkat kata, seperti nenek-nenek biasa. Tubuh tingginya yang lunglai tampak tak bertenaga sama sekali, rambutnya yang lepek dan lusuh dengan sejumput warna putih menjuntai acak-acakan di depan wajahnya, dan bau badannya yang sangat tidak menyenangkan membuat Hanny buru-buru menjaga jarak. Tidak ada lagi lirikan tajam yang menusuk hati, tidak ada lagi suara judes yang terdengar dingin sekaligus licik, tidak terasa lagi ancaman bahwa sewaktu-waktu dia bakalan melancarkan tonjokan mematikan.

Aku nyaris kasihan melihatnya.

Nyaris, karena begitu aku menghampirinya, dia menyambutku dengan bisikan serak dan lemah, "Balasin dendamku, ya. Kalo nggak, kamu yang bakalan kukejar-kejar seumur hidup."

Brengsek. Dalam kondisi seperti ini pun, dia masih tidak malu-

malu memerintahku laksana ibu suri paling berkuasa (yah, biasanya kan ibu suri lebih berkuasa daripada raja) yang sedang memerintah budak paling hina. Mana mungkin aku kasihan padanya?

Oke, aku ngaku deh. Aku benar-benar sedih melihat kondisinya yang seperti ini, tapi sampai mati pun aku tidak bakalan mengakuinya. Sama saja dengan dia yang tak sudi mengakui ketidakberdayaannya meski aku yakin dia bakalan tumbang kalau saja tidak ada Markus yang terus-menerus menopangnya sedari tadi.

Menyadari bahwa kondisinya terlalu lemah untuk kuintergasi, aku menoleh pada Markus. "Apa yang terjadi?"

Dengan suara rendah, Markus menceritakan bagaimana dia menemukan si nenek sihir terkurung dalam gudang bawah tanah yang dipenuhi ular. Mata sohibku itu berkilat-kilat, menandakan dia sedang memendam kemarahan yang amat sangat. Dan saat mendengarkan keseluruhan cerita itu, kurasakan amarah bergemuruh juga di dalam hatiku. Seandainya saja Johan menyadari apa yang sanggup kami berdua lakukan untuk membalaskan dendam ini, dia pasti bakalan naik roket dan kabur ke galaksi terjauh!

Sementara Jenny dan Hanny hanya bisa ternganga mendengar cerita Markus yang mengerikan tentang pengalaman si nenek sihir—yang bersangkutan hanya diam membisu dengan muka termenung—aku tidak tahan lagi. Begitu Markus menyelesaikan ceritanya, aku langsung menghampiri teman sejawat Johan yang sudah diikat Markus dan diamankan di halaman belakang. Butuh waktu bagiku untuk menyadari bahwa aku tidak datang sendirian. Markus menyusul tak jauh di belakangku.

Saat kami tiba di sana, si gila yang katanya hobi mengoleksi golok itu sedang berguling-guling di halaman belakang sambil menggeram-geram. Mau tak mau aku tercengang melihatnya.

"Lagi ngapain lo?"

"Mengumpulkan tenaga dalam," ketusnya. "Jangan dekat-dekat. Saat ini aku sangat marah dan sangat berbahaya."

Dasar orang gila.

Aku dan Markus berjongkok di depannya dan berpandangan.

"Lo yang lakukan?" tanya Markus sambil mengedikkan kepalanya pada si orang gila.

"Oke." Aku beralih pada si orang gila. "Siapa namamu?"

"Aku pasien tak bernama," sahut si orang gila dengan suara takzim, seolah-olah dia sedang mengatakan sesuatu yang sangat bijaksana.

"Aku dokter tanpa tandingan," balasku sambil memasang tampang sekejam mungkin, yang tak sulit mengingat kondisi perasaanku saat ini. "Kalau kau nggak ingin kusuntik dengan jarum segede sumpit, lebih baik kau jawab pertanyaanku."

Si orang gila memasang muka menantang. "Aku justru mau sekali disuntik. Jarumnya semakin gede semakin bagus."

"Kalau begitu, kalau ingin disuntik, lebih baik kau jawab pertanyaanku dengan jujur."

"Baik, Dokter."

Aku berusaha menyingkirkan perasaan tak enak karena ditatap dengan penuh harap oleh orang sinting kelas berat yang kepingin disuntik dengan jarum superbesar.

"Kau tau di mana Johan sekarang?"

"Nggak tau," sahutnya yakin.

"Pikir dulu dong, baru jawab!" bentakku.

"Nggak perlu," balasnya. "Johan memang begitu. Dia melakukan semuanya sendirian. Kalau bukan karena dia takut dipukul

cewek ganas yang tadinya dikurung di sini, aku tak bakalan di-
ajak ikut serta dalam operasi sepenting ini.”

”Memangnya ini operasi apa?” celetuk Markus heran.

”Operasi Pelenyapan Orang-orang Tak Berguna.”

Entah kenapa, kata-kata konyol itu membuatku bergidik. ”Pelenyapan?”

”Oh, iya,” sahut si orang gila tak bernama dengan muka sunguh-sungguh. ”Satu-satu harus dilenyapkan dari muka bumi, begitulah kata Johan. Sudah kubilang dia butuh golokku untuk melenyapkan orang-orang itu, tapi dia bilang dia lebih suka menggunakan caranya sendiri.”

”Yaitu...?”

Si orang gila menatapku seraya membisu, lalu berkata perlahan-lahan, ”Dia ingin menyiksa kalian semua sampai mati.”

Kali ini aku benar-benar merinding. Terlintas dalam pikiranku, seandainya si nenek sihir hanyalah cewek biasa, pasti dia sudah mati di dalam sel berisi puluhan ular yang diceritakan Markus padaku—atau setidaknya menjadi gila. Namun kakakku itu bukanlah cewek normal. Dia memiliki keberanian dan ketegaran yang melebihi manusia pada umumnya. Dia sudah melalui banyak kejadian yang tak menyenangkan, namun tetap berhasil selamat sambil menginjak-injak musuh yang berani merintangi jalannya.

Tetap saja, penyiksaan Johan mengoyak-ngoyakkan keberanian dan ketegaran si nenek sihir sampai menjadi serpihan-serpihan kecil yang nyaris tak bersisa.

Diingatkan dengan semua yang telah dialami si nenek sihir, aku jadi emosi lagi.

”Dengar, ya,” kataku sambil mencengkeram leher baju si orang

gila. "Saat ini, kau juga termasuk orang tidak berguna. Jadi kalau kau tidak memberitahu kami informasi penting, kau bakalan ku berikan pada Johan untuk dilenyapkan juga. Kau mau itu terjadi?"

Wajah si orang gila memucat. "Tidak mau!"

"Kalau begitu, beritahu kami sesuatu yang ada gunanya, tolong!"

"Tapi aku betul-betul tidak tau apa-apa!" jerit si orang gila. "Aku tidak tau apa-apa. Sungguh. Ampuni aku..."

Melihat si orang gila mulai terisak-isak, aku jadi tidak tega. Bagaimanapun, orang ini sakit dan tidak waras. Dan bukannya dibawa ke rumah sakit, kondisinya ini malah dimanfaatkan oleh Johan untuk membantunya melakukan kejahatan. Rasanya aku sendiri tidak sanggup menurunkan tangan kejam pada orang semalang ini.

"Sudahlah," kataku, jengkel karena merasa tidak tega pada orang yang sudah membantu Johan ini. Seraya berdiri, aku berkata pada Markus, "Gue rasa, dia benar-benar nggak tau apa-apa."

"Kalo gitu, apa rencana kita selanjutnya?" tanyanya.

"Tentu aja, mau nggak mau, kita harus panggil polisi," ucapku enggan. "Tapi sebelum mereka datang, kita harus menyelidiki rumah ini. Seberapa pun Johan berhati-hati, pasti ada jejak yang ditinggalkannya. Dia kan bukan orang sakti yang sanggup menduga betapa cepatnya kita mengetahui keberadaannya. Pasti dia belum sempat bersiap-siap kabur."

"Sip!"

Kami tiba di ruang duduk. Di sana Jenny dan lainnya sedang menunggu kami. Wajah Markus yang tadinya kayak bajingan mendadak berubah jadi welas asih saat dia menghampiri si nenek sihir.

"Kami harus menggeledah rumah ini sebelum polisi tiba," katanya. "Kamu tunggu di sini, ya?"

Si nenek sihir langsung mencengkeram tangan Markus erat-erat. "Nggak. Aku mau ikut kamu aja."

"Jangan," tukasku. "Kamu kan berlepotan darah gitu. Nanti mengotori TKP. Lagian tubuhmu kan masih lemah gitu."

Si nenek sihir rupanya masih cukup kuat untuk memberiku pelototan ala Medusa, tapi rupanya dia cukup tahu diri untuk tidak membantah dan hanya bisa melontarkan makian lemah. "Dasar adik tukang tinas sialan."

Markus menepuk tangannya perlahan. "Tenang aja, aku nggak akan lama kok."

"Dasar temen tukang tinas sialan."

Sohibku itu berusaha memasang tampang tanpa ekspresi, tapi aku tahu dia sedang menahan senyum. Kurasa sohibku itu memang rada masokis. Dimaki kok dia malah hepi banget?

"Tentu aja dia senang," kata Jenny saat aku mengutarakan hal itu padanya. "Itu berarti kondisi kakakmu nggak seburuk kelihatannya."

Oh ya, benar juga sih.

"Tapi kakakmu hebat sekali ya. Meski sudah menghadapi kejadian mengerikan begitu, dia masih aja bisa bercanda."

Aku tidak menyangka si nenek sihir bakalan dipuji Jenny, tapi memang Jenny selalu bisa menemukan sisi baik semua orang—kecuali Johan, tentu saja. Sepertinya keduanya langsung saling tak menyukai sejak pandangan pertama.

Supaya polisi tidak menyadari ada tangan-tangan kurang ajar yang mencoba mengacaukan TKP, kami menggeledah dengan sangat hati-hati. Kami menyentuh barang dengan tangan terbung-

kus sarung tangan (untungnya semua orang masih menyimpan barang-barang yang sempat kubagi-bagikan) dan berusaha mengembalikan barang-barang tepat pada tempatnya. Kami bahkan membungkus kaki kami dengan kantong plastik supaya tidak meninggalkan jejak-jejak kaki.

Saat aku dan Markus bertemu di pekarangan belakang, aku sudah putus asa, jengkel, dan kepingin menghajar orang, lantaran mengira lagi-lagi kecerdasan Johan membuat kami semua tampak seperti orang-orang idiot. Di saat yang sangat mengesalkan itu, tahu-tahu saja Markus menyikutku keras-keras.

"Apa-apaan sih?" teriakku tak senang. "Minta ditabok?"

Markus mengedikkan kepalanya.

Aku terpaksa melihat gundukan tanah yang, tidak salah lagi, masih segar alias kelihatan jelas baru saja dibuat.

"Mayat?" bisikku.

Markus menyahut dengan bunyi menelan ludah yang sangat tidak keren. "Ayo, kita coba cari tau."

Meski penasaran banget, aku harus menyeret kakiku ke arah gudang untuk mengambil sekop. Maksudku, terakhir kali kami menemukan orang yang dicelakai Johan, orang itu adalah ayahnya. Mana tahu mayat kali ini adalah seseorang yang mungkin kami kenal juga.

Aduh, kuharap korban malang ini bukan seseorang yang kami kenal.

Markus yang membuka pintu gudang, meraih sekop, dan melemparkannya padaku. "Lo yang gali."

"Kok gue?" protesku.

"Kan gue yang nemuin. Jadi lo yang gali dong."

"Halah, bilang aja lo nggak mau kebagian tugas jorok."

”Sebenarnya, gue nggak mau kebagian tugas mengerikan.”

Brengsek.

Saat kami menuju pekarangan belakang, Jenny, Hanny, dan si nenek sihir nongol mendadak dengan muka tegang seperti sepasukan cewek yang baru saja melakukan kejahatan. Mata mereka langsung tertuju pada sekop yang kupegang.

”Buat apa tuh?” tanya si nenek sihir tanpa basa-basi.

Aku ingin memberikan jawaban yang kira-kira bisa menakut-nakuti si nenek sihir—sekaligus menakut-nakuti Hanny yang biasanya berlagak sok pemberani. Tapi berhubung aku cowok yang baik—oke, bukannya aku baik, aku hanya tidak tega pada cewekku yang manis—aku hanya menyahut, ”Buat mukulin kepala siapa pun yang keluar dari gundukan tanah itu. Eh, omong-omong, ngapain kamu bangun? Bukannya berbaring aja dengan manis selayaknya manusia biasa. Tubuhmu kan penuh luka begitu.”

”Aku masih kuat kok,” jawabnya bandel.

”Kan udah kubilang, itu berarti kondisi kakakmu nggak seburuk kelihatannya,” timpal Jenny, lalu memandangi gundukan tanah yang kutunjuk tadi dengan mata terbelalak. ”Ton, menurutmu, itu isinya orang?”

”Aku nggak tau, Jen,” gelengku. ”Ukurannya sih cukup buat mengubur satu orang.”

”Atau beberapa orang,” kata Hanny muram, ”kalau dipotong kecil-kecil.”

Kami semua menatap Hanny dengan ngeri.

”Udahlah, nggak usah banyak bacot!” Hanny si nenek sihir yang sama sekali tidak merasa ngeri, bahkan kelihatan tak sabar dan bersemangat banget. ”Cepat bongkar kuburan itu, Ton!”

Si nenek sihir memang cewek barbar kelas berat. Tega-teganya dia menyuruh adik sendiri membongkar kuburan orang tak dikenal—atau beberapa orang, kalau seperti yang diduga Hanny. Dengan jantung berdebar-debar, kuayunkan sekopku berkali-kali, berusaha menegarkan diri dengan apa yang bakalan kulihat di balik gundukan tanah itu. Setelah beberapa kali menggali, sekopku mengenai sesuatu yang keras.

"Peti mati, ya?" tanya Hanny sambil melongokkan kepalanya.

Yang jelas itu memang peti kayu, hanya saja bentuknya tak mirip peti mati. Dan ukurannya pun ternyata lebih kecil dari dugaanku.

"Mungkin ini potongan tubuh satu orang aja," kata Hanny lagi, masih tetap bersikeras dengan dugaan mutilasinya.

"Buka! Buka! Buka!"

Yang terakhir ini tentu saja sorakan si nenek sihir. Kenapa sih dia tidak bersikap lemah dan nyaris pingsan terus-terusan saja?

Dengan jantung nyaris copot, aku membuka peti mati—maksudku, peti kayu tersebut.

Dan kami menemukan setumpuk besar dokumen.

"Apa ini?" tanya Hanny tak sabar.

"Kurasa," sahut Markus pelan, "ini yang kita cari-cari sedari tadi."

Ucapan Markus tidak salah. Di kotak kayu itu, tersimpanlah semua harta kekayaan Johan. Dokumen-dokumen transaksi sejumlah vila dan rumah yang tersebar di wilayah Jabodetabek, BPKB selusin mobil mewah (sial, aku benar-benar iri banget), buku tabungan beberapa bank yang jumlah saldonya membuat mata kami semua melotot, serta sebuah benda lain yang tak kami sangka-sangka.

Cincin berlian dua karat.

"Kayaknya dia mau ngelamar kamu, Han," cetusku spontan begitu melihat benda itu.

Hanny langsung memelototiku. "Jangan ngomong yang aneh-aneh dong."

"*Coy*," ucap Markus menyelaku sebelum aku mulai mengemukakan teoriku soal cincin bermatakan berlian segede jempol kakiku itu. "Jadi, apa yang akan kita lakuin dengan semua ini?"

Kami berdua saling melemparkan tatapan yang, harap dicatat, bukan tatapan mesra, melainkan tatapan ala kami-nggak-sudi-melakukan-hal-yang-baik-dan-benar-kecuali-itu-menguntungkan-diri-kami. Suara sirene meraung-raung di kejauhan, mengingatkan kami siapa yang akan muncul berikutnya.

"Kita serahin semua penemuan kita ini pada polisi," tegasku.

"Kenapa?" tuntutan si nenek sihir dengan muka bak residivis kelas kakap. "Kita kan udah tau di mana aja si Johan bersembunyi. Seharusnya kita bisa bekuk dia sendiri."

"Bukan gitu, Ry," kata Markus dengan nada yang pantas digunakan untuk menghibur anak kecil tak berdosa tapi tak pantas digunakan pada cewek kriminal yang sudah banyak melakukan berbagai kejahatan itu. "Ini justru salah satu siasat terbaik."

"Siasat terbaik?" Si nenek sihir mengerutkan alis pertanda tidak mengerti strategi kami yang luar biasa.

"Ya." Tak disangka-sangka, Jenny yang menyahut. "Polisi akan menyita semua propertinya dan membekukan akun-akunnya. Dan pada saat Johan nggak punya jalan keluar lagi, kita nggak perlu repot-repot lagi. Dialah yang akan mencari kita."

"Jenny benar." Aku mengangguk. "Meski kita berhasil merahasiakan semua ini dari polisi, kita juga nggak bisa berbuat apa-apa.

Menggerebek tempat-tempat ini satu per satu? Mencari-cari mobil-mobilnya di antara jutaan mobil lain di Jabodetabek? Siapa yang tau apa yang direncanakan Johan berikutnya dengan kekayaannya yang menyebarkan itu?”

Terdengar gedoran keras di pintu depan. ”Buka pintu! Ini polisi!”

Aku tidak menunggu persetujuan yang lain lagi, melainkan langsung membalikkan tubuh.

”Tunggu, Ton.” Suara tak senang si nenek sihir menghentikan langkahku. ”Kamu rela kalau pada akhirnya polisi yang berhasil menangkapnya duluan?”

Memikirkan kemungkinan itu bakalan terjadi membuatku terdiam sejenak.

”Tentu saja nggak,” sahutku akhirnya, tanpa menoleh pada si nenek sihir supaya tak ada yang menyadari gejala perasaanku. ”Tapi lebih baik begitu daripada kita membiarkannya lolos hanya karena mau balas dendam dengan tangan kita sendiri.”

Si nenek sihir diam sejenak. ”*Hell*, kukira aku bisa main hakim sendiri duluan. Ya udahlah. Lakuin aja sesuai kemauanmu. Omong-omong, Markus, pamanmu inspektur polisi, kan? Kamu bisa maksa dia bocorin semua hasil penyelidikannya ke kita?”

Halah, dasar si nenek sihir, kejailannya benar-benar tak terbandung.

Aku meneruskan langkahku dan membuka pintu depan. Yang pertama kali kulihat adalah wajah inspektur polisi yang baru saja disebut-sebut si nenek sihir.

”Lama sekali buka pintunya,” kata Inspektur Lukas dengan muka tak senang. ”Sedetik lagi kami sudah siap mendobrak.”

Dengan gaya minggir-kalau-nggak-mau-diinjak-polisi-sengak,

dia berjalan masuk melewatiku seraya memberi perintah pada para bawahannya.

"Periksa rumah ini." Lalu dengan muka garang, dia berpaling padaku. "Mana keponakan sialan itu?"

"Di sini, Om." Markus berjalan maju dan otomatis mengakui dirinya sebagai si *keponakan sialan*. "Kok Om lagi yang datang?"

"Om sudah punya frasat buruk waktu ada laporan masuk dari Jalan Belitung," kata Inspektur Lukas yang memang tahu alamat rumahku. "Kalau nggak teliti, Om sudah hampir mendobrak rumah seberang alias rumahmu, Ton. Sekarang, cepat kalian ceritakan semuanya. Awas kalau sampai ada yang ketinggalan lagi."

Berhubung kami sudah berniat membeberkan semuanya, kami pun buru-buru melakukan perintahnya. Apalagi paman Markus sudah kelihatan tak senang banget. Bisa berabe kalau kami sampai kehilangan kontak sehebat dia di kepolisian.

Saat sedang sibuk bercerita, tahu-tahu kulihat dua paramedis lalu-lalang di depan Frankie yang tergolek di sofa, yang tampaknya sangat nyenyak dalam tidur yang diakibatkan oleh obat bius itu. Brengsek, aku iri setengah mati. Aku bahkan tidak bisa mengingat kapan terakhir kali aku tidur. Kalau semua ini sudah berakhir, aku akan tidur sebulan penuh dan bangun hanya untuk berbagai panggilan alam yang tidak bisa dihindari.

"Mas, Mas," panggilku. "Si Frankie tolong diangkut sekalian. Dia memang keliatannya cuma lagi asyik-asyik tidur, tapi sebenarnya tadi dia disuntik obat bius dan kami nggak tau apakah dosisnya cukup atau perlu ada penanganan lebih lanjut."

"Tunggu dulu." Inspektur Lukas menghentikan dua paramedis yang sudah asyik memindahkan Frankie ke atas usungan. "Kalian

tadi bilang, Frankie yang mengambil *flash disk* Johan yang diperolehnya dari rumah sakit jiwa?”

Saat kami mengangguk, Inspektur Lukas langsung mengeledah Frankie tanpa malu-malu. Di kantong depan celana Frankie, dia menemukan benda yang dimaksud. Lalu diacungkannya ke depan wajah kami.

”Ini barang bukti, mengerti?”

Tampang Inspektur Lukas yang garang membuat kami semua hanya bisa mengangguk sambil menelan ludah.

”Bawa pergi tukang ngorok ini,” perintahnya lagi pada kedua paramedis yang buru-buru ngacir sambil membawa pergi pacar Hanny garis miring tukang ngorok itu.

”Juga si nenek sihir ini,” ucapku dengan nada perintah yang sama dengan si inspektur pada paramedis lain.

Berbeda dengan tanggapan penuh hormat yang diterima oleh Inspektur Lukas, aku mendapat pandangan bingung dari si paramedis dan pandangan tak senang dari si nenek sihir.

”Memangnya kenapa aku harus dibawa pergi, hah?” tanya si nenek sihir sambil berkacak pinggang.

”Ngaca dulu, Nek,” balasku. ”Kamu bukannya baru aja dikurung dan digigiti ular-ular, dan tadi kamu gemetaran nggak henti-hentinya?”

Wajah si nenek sihir tampak merah. ”Aku nggak gemetaran kok.”

”Ya, kamu gemetaran,” tegas Markus. ”Dan kamu harus ke rumah sakit, Ry. Kita nggak tahu apa efek gigitan ular-ular itu terhadapmu.”

Sekali lagi aku memerintah si paramedis. ”Bawa nenek sihir ini pergi.”

Kali ini si paramedis tidak membantah. Ditariknya si nenek sihir dengan kekuatan yang cukup mengesankan, karena tampak jelas si nenek sihir tidak berniat digusur tanpa perlawanan.

"Tapi aku nggak mau pergi sendirian," protesnya. "Aku nggak mau ditinggal!"

"Ya udah kalo begitu." Markus meloncat ke dalam ambulans. "Aku ikut ke rumah sakit deh."

"Nggak perlu!"

Markus yang didorongny dari dalam ambulans mental keluar, sementara dari dalam ambulans nongollah kepala si nenek sihir seolah-olah anggota tubuhnya itu melayang-layang di atas tanah.

"Lagian," wajah itu kelihatan licik banget, "aku berani taruhan, kalian belum tidur sejak pulang dari Pontianak, kan? Padahal saat itu kita sempat begadang sebelum pulang."

"APA???"

Kini Jenny dan Hanny ikut memelototi kami berdua. Hanny bahkan berkacak pinggang.

"Jadi kalian belum tidur selama dua malam?" tanya Jenny dengan suara tak percaya.

"*Eh...*" Aku dan Markus menggaruk-garuk kepala, berlagak sedang sibuk mengatasi masalah ketombe.

"Kalo nggak kubocorin rahasianya, dia nggak mungkin mau ngaku deh," kata si nenek sihir dengan muka superkeji.

"Cukup, udah, udah!" bentak Hanny, mendadak dengan kewibawaan yang tidak pada tempatnya. "Kalian berdua benar-benar keterlaluan. Coba kalian liat Frankie."

Serta-merta kami semua menoleh ke arah Frankie yang tergolek di dalam ambulans dengan mulut menganga dan iler menetes di sudut mulut, bagaikan bayi besar yang, perlu kalian ketahui, tidak

ada lucu-lucunya dan sama sekali tidak menggemaskan. Tapi harus diakui, caranya tidur benar-benar nyaman dan bikin iri.

"Dia yang pasti nafsu banget untuk membalaskan dendam Les, malah tidur dengan nyenyaknya."

"Hm, tapi itu kan sebenarnya bukan pilihannya," selaku, tapi lagi-lagi aku kena bentak.

"Diam!" Hanny menusuk-nusuk dadaku dan dada Markus dengan kuku jarinya yang panjang-panjang dan dicat warna cokelat madu keemasan. "Kalian berdua, pulang! Tidur! Jangan sok macho lagi! Biar aku dan Jenny yang pergi ke rumah sakit."

"Tapi kalian juga tau kalo saat ini Johan sedang tersudut." Markus nekat memprotes, "Gimana kalo sampe ada apa-apa?"

"Coba liat semua polisi ini!" Hanny merentangkan kedua tangannya. "Semuanya jauh lebih kuat daripada kalian berdua."

Ouch. Kata-katanya memang benar sih, tapi tidak perlu diumumkan keras-keras begitu. Kan sakit hati jadinya.

"Dilindungi mereka jauh lebih baik daripada dilindungi kalian berdua. Jadi pergi sana ke rumah seberang!"

Tatapan Markus beralih pada si nenek sihir. "Kamu nggak mau kutemani?"

"Nggak tuh," sahut si nenek sihir enteng, lupa kalau beberapa detik lalu dia masih merengek-rengok bagaikan cewek manja. "Aku cuma nggak seneng dikirim ke rumah sakit kok. Bukan berarti aku kepingin ditemani di tempat menyebalkan itu."

Setiap paramedis di sekitar kami langsung melotot pada si nenek sihir. Pada dasarnya, si nenek sihir memang gampang bikin kesal orang-orang di sekitarnya.

"Beneran kamu akan baik-baik aja kutinggal?" tanya Markus penuh selidik.

"Yah, yang nggak baik-baik adalah orang-orang di sekitarku." Si nenek sihir cengar-cengir. "Aku bakalan jadi pasien yang nyebelin banget, tau?"

Aku sama sekali tidak meragukan kata-katanya.

"Udah, nggak usah banyak bacot lagi." Hanny meloncat ke atas ambulans, lalu menarik Jenny. "Ayo, Jen, kita tinggalin cowok-cowok nggak tau diri ini sebelum mereka mulai bertingkah lagi."

Mulutku membuka, mencoba memprotes, tapi Hanny sudah menyuruh paramedis menutup pintu. Dari celah yang tersisa, kulihat Jenny melambai padaku. Mukanya sama sekali tidak kelihatan sedih karena harus berpisah denganku.

Aku dan Markus hanya bisa menatap kepergian ambulans itu dengan perasaan terluka karena ditinggalkan begitu saja.

Kami tersentak saat mendengar Inspektur Lukas berdeham.

"Bisa teruskan pembicaraan kita?" tanyanya.

Sebenarnya, yang disebut pembicaraan adalah interrogasi gila-gilaan. Aku tidak pernah sadar bahwa Inspektur Lukas ternyata secerewet tante-tante yang bakalan menikahkan anaknya. Nyaris tak ada detail yang dilewatkan olehnya, sementara matanya mengawasi kami bagaikan elang. Mendadak kusadari ada rasa tak senang dalam sorot matanya itu.

"Kenapa, Om?" Rupanya Markus juga menyadari hal itu. "Kok mukanya bete banget?"

"Dengar ya, kalian berdua." Bukannya menjawab pertanyaan kami, si inspektur malah menegur kami dengan suara tajam yang agak-agak bikin keder. "Lain kali, jangan menutupi informasi penting dari polisi lagi, ya!"

"Abis mau gimana lagi, Om?" kataku dengan tampang memelas. "Johan memerintahkan kami untuk nggak lapor polisi. Yang

nyawanya jadi taruhan kan kakak saya. Kami nggak boleh bertindak gegabah sedikit pun.”

”Memang benar sih,” kata Inspektur Lukas, masih tetap bersungut-sungut. ”Tapi kita kan keluarga. Seharusnya kalian lebih memercayai saya dong!”

”Lho, yang berhubungan keluarga dengan Om Inspektur kan cuma si Markus,” protesku tak setuju.

Bisa kurasakan pelototan Markus dari sebelahku, tapi aku berlagak tidak tahu apa-apa.

”Yah, kalau melihat adegan tadi, sepertinya cepat atau lambat, kita bakal jadi keluarga juga kok.”

Brengsek. Inspektur ini rese bener sih. Mana sekarang tampangnya cengar-cengir. Memangnya polisi boleh memasang tampang seperti itu?

”Elo sih, *man*,” gerutuku sambil menyodok rusuk Markus. ”Kerjanya bikin adegan cinta yang nggak romantis dan bikin orang-orang yang nonton jadi pucet.”

”Kenapa juga orang-orang harus jadi pucet?” tanya Markus heran.

”Ya jelas jadi pucet lah!” teriakku dan Inspektur Lukas bersamaan.

”Apa kamu tidak sadar bahwa dari tadi banyak yang nonton?” lanjut Inspektur Lukas dengan nada menggerutu.

”Yah, ehm,” Markus tampak canggung, lalu tertawa. ”Ya udah, sori deh. Abis, tiap kali ngomong sama Tory, jadi lupa dengan dunia sekitar sih.”

Gila, makin didengar, sohibku ini makin bikin malu saja. Wahhku sudah masam banget, sementara Inspektur Lukas cuma menggeleng-geleng.

”Dasar anak muda. Ya sudah. Kalau menguping pembicaraan kalian tadi, sepertinya kalian benar-benar kurang tidur. Mumpung Johan sedang dalam pelarian, sebaiknya kalian gunakan saat-saat ini untuk beristirahat. Jangan khawatir, kami akan menjaga rumah ini.”

”Kalo ada perkembangan, tolong beritahu kami ya, Om,” kata Markus.

Mata Inspektur Lukas menyipit. ”Sementara kalau kalian yang menemukan informasi, kalian menyembunyikannya? Benar-benar tidak adil. Di mana-mana, polisi yang seharusnya menahan informasi dari orang-orang sipil, bukan sebaliknya!”

”Yah, mulai sekarang kita tuker-tukeran yang adil deh,” kataku agak gombal.

”Oke, saya mengerti. Masalah ini menyangkut kalian secara pribadi. Sudah seharusnya kalian diberitahu semuanya. Jadi, jangan khawatir. Kalian istirahat saja baik-baik.”

Inspektur Lukas menepuk bahu kami dengan ramah. Lalu, dengan halus sekali, dia menggiring kami pergi. Tahu-tahu saja kami sudah berada di depan gerbang rumahku. Sebelum kami sempat memprotes, Inspektur Lukas sudah ngeloyor pergi dan berbicara dengan rekan-rekannya dengan muka serius.

”Dasar licik,” kata Markus sambil menggeleng-geleng. ”Kita dipaksa pulang begitu aja.”

”Ya udahlah, gimana kalo kita menuruti saran semua orang aja dan pergi tidur?” kataku sambil membuka gerbang.

”Menurut lo, kita bisa tidur?” tanya Markus sangsi.

”Jelas nggak bisa,” tukasku. ”Tapi kita harus berusaha, supaya saat Johan kembali lagi, kita bisa menghajar dia dengan kekuatan penuh.”

Kami naik ke lantai dua. Aku membuka kamar kosong yang seharusnya menjadi kamar si nenek sihir namun sudah ditinggalkannya selama bertahun-tahun.

”Nih, lo tidur di sini aja,” kataku. ”Tapi jangan bongkar-bongkar barang si nenek sihir, ya!”

Markus menatapku dengan muka tersinggung. ”Lo kira gue apaan?”

Aku tidak menanggapinya dan langsung memasuki kamarku. Setelah menendang lepas kedua sepatuku, aku langsung meloncat ke atas ranjang, dan begitu mencium bau iler yang samar-samar menguar di bantal, mendadak saja aku merasa begitu mengantuk.

Ini tidak wajar. Kenapa tahu-tahu aku begini mengantuk? Apa aku pingsan gara-gara bau iler yang menyengat banget ini? Atau jangan-jangan Johan menaruh obat bius di sekitar sini?

Ah, tidak mungkin. Dia tidak mungkin menyelip ke rumah ini. Kami melihatnya pergi begitu saja, dan rumahku tak punya pintu belakang yang bisa digunakannya untuk menyelip...

Aku tidak sanggup berdebat dengan diriku sendiri lagi.

Aku tertidur pulas.

12

Tory

AKU benci banget yang namanya rumah sakit.

Yah, aku tahu, ini bukan berita baru. Banyak banget orang lain yang juga membenci tempat jahanam itu. Tapi, berbeda dengan orang-orang lain, kenanganku tentang rumah sakit benar-benar bikin sakit hati, jiwa, dan raga. Hampir semua acara berantem yang kujalani berakhir di rumah sakit. Kalau aku kalah, aku yang terkapar di rumah sakit dengan perban di sekujur tubuhku, membuatku pantas main jadi kaki tangan Imhotep di film *The Mummy*. Tapi kalau aku menang, lawankulah yang kubikin terkapar di rumah sakit dengan tampang mirip mumi, sementara aku dipaksa menjenguk ke rumah sakit dan harus mengucapkan permintaan maaf yang sebenarnya bahkan tak sudi kuludahkan. *Hell*, kalau aku yang dihajar, aku tidak pernah dimintai maaf. Jadi kenapa aku harus minta maaf kalau mereka yang kugilas?

Mana UGD di sini sama sekali tidak mirip dengan adegan-adegan keren di film *ER* atau *Grey's Anatomy*. Kita mengira bakalan

ketemu pasien-pasien yang berlumuran darah dan berteriak-teriak kesakitan, dokter yang memukul-mukul dada pasien sambil berteriak "Aku tidak akan membiarkannya mati!" sementara paramedis berseliweran ke sana kemari sambil mendorong tempat tidur beroda dengan kecepatan tinggi. Tapi di sini tidak ada yang seperti itu. Kebanyakan UGD suasananya damai dan tenteram, dengan orang-orang bertampang tenang dan dingin yang memegang jarum suntik dan memamerkan senyum datar.

Rasanya malah menakutkan.

"Tidak sakit?"

Aku menengadah dan menatap dokter wanita yang merawatku.

"Nggak, Dok."

"Berapa banyak ular yang mengerubutimu?" tanya si dokter-wanita-berkacamata-jelek dengan tampang prihatin, tapi aku malah curiga.

"Dokter tau dari mana saya dikerubuti ular?"

Si dokter tersenyum tipis. "Dari bekas lukamu yang berbeda-beda ukurannya, saya bisa menebaknya."

Oh. Aku memang terlalu curiga. "Saya nggak tau berapa banyak, Dok." Aku diam sejenak. "Hitungannya jadi kacau sejak delapan belas."

Jenny menatapku dengan mata terbelalak. "Delapan belas?"

"Masa sih kamu bisa tetep hidup setelah dikerubuti delapan belas ular?" tanya si cewek-populer-super-jutek sambil mengernyit.

Hell, cewek ini tidak percaya padaku. Kubalas tatapannya dengan angkuh. "Dikerubuti delapan belas preman pun aku tetep bisa hidup kok. Memangnya aku cewek lemah yang cuma bisa ditolong cowok?"

Mendengar ucapanku yang sok banget, si cewek populer hanya

memelototiku dengan muka tak senang. Masa bodoh amat. Saat ini aku tidak punya kesabaran untuk meladeninya. Menyadari rasa tak senangu padanya, si cewek populer mengalihkan topik dan mengedikkan dagu pada cowok raksasa yang terkapar pingsan di ranjang sebelah. "Cowok itu baik-baik aja, Dok?"

"Kadar obat bius dalam darahnya tinggi sekali. Kalau bukan gara-gara tubuhnya besar sekali, dia pasti sudah menemui ajal karena overdosis. Kami sudah berusaha menetralisir obat bius itu. Mungkin besok pagi dia sudah bisa bangun."

Si cewek populer tidak bereaksi, tapi sorot matanya mencerminkan kelegaan. "Bagaimana dengan Les?"

"Les?"

"Cowok yang tadi pagi masuk ICU."

"Oh, cowok ganteng yang bernama Leslie itu," seru si dokter wanita dengan mata berbinar-binar. Hmm, sepertinya dia kasmaran sama oknum yang rupa-rupanya bernama Lassie ini. "Dia sudah sempat siuman, jadi kami pindahkan dia ke kamar inap biasa." Sorot matanya menusuk saat dia bertanya pada si cewek populer, "Memangnya dia apamu? Pamanmu, ya?"

Aku berani taruhan, dia bakalan menancapkan jarum suntik ke muka si cewek populer kalau sampai jawaban yang diberikannya adalah, "Bukan, pacar saya."

Sepertinya si cewek populer juga menyadari kemungkinan mengerikan itu. Buru-buru dia memberikan jawaban yang diharapkan oleh si dokter wanita, "Iya. Dokter kok tau aja sih?"

Si dokter wanita terkekeh genit. "*Feeling*."

Feeling si dokter ini jelek banget. Kalau dia mengobati dengan *feeling* juga, bisa-bisa dia terkena tuntutan malapraktik di mana-mana.

Begitu mendapatkan jawaban yang diinginkannya, si dokter wanita bertambah ramah. "Jangan khawatir. Teman kalian ini," dia menunjuk Frankie, "akan dipindahkan ke kamar yang sama dengan Pak Leslie. Sebenarnya saya ingin menyatukannya dengan pasien-pasien cowok yang berasal dari sekolah yang sama dengan kalian, tapi ruangnya sudah penuh."

Pasien-pasien cowok dari sekolah yang sama? Memangnya apa yang terjadi, sampai ada banyak pasien cowok dari sekolah anak-anak ini yang menghuni rumah sakit ini? Oh ya, waktu itu ada kebakaran. Apa gara-gara kejadian itu?

"Sedangkan nona ini," dia tersenyum padaku, sementara aku mengerutkan alis karena disebut *nona ini*, seakan-akan aku cewek yang imut banget, "kamu beruntung karena semua lukamu tidak berbahaya. Hanya saja, tubuhmu lemah sekali. Jadi lebih baik kita pasang infus." *Ouch*. "Yah, untung sekali ular-ular itu tidak bisa. Kalau tidak, saya tidak akan bisa membayangkan akibatnya. Nah, kamu akan ditempatkan di ruangan yang sama dengan pasien-pasien cewek dari sekolah kalian."

Hell, memangnya aku sudi disuruh seruangan dengan cewek-cewek manja SMA Persada Internasional yang kerjanya hanya cekikikan sambil menyisir rambut?

"Nggak usah, Dok, *thanks*," ucapku. "Saya mau kamar *private* aja."

"Oke, oke." Si dokter wanita terkekeh lagi. Mungkin dia sedang kegirangan karena bakalan mendapat pasien VIP. "Kamu ini memang ada-ada saja. Tenang saja, saya akan mengurus semuanya. Suster," dia memanggil seorang perawat yang menjadi asistennya di ruangan itu, "nanti tolong antar nona ini ke kamar 747. Pas-tikan infusnya terpasang dengan benar, demikian juga pastikan

obat-obatnya nanti diminum sesuai dosis yang tadi saya berikan.”

”Baik, Dok.” Si perawat segera memencet *aiphone*, meminta rekannya yang bertugas di lantai 7 mempersiapkan kamar yang dimaksud karena ada pasien baru yang akan masuk.

Lantai 7... Sip lah. Pasti pemandangannya bagus.

Setelah semuanya siap, aku dipaksa duduk di kursi roda (meski sebenarnya aku lebih suka jalan sendiri—walaupun sedikit lemas, aku masih kuat jalan kok!) dan diantar suster tersebut ke kamar perawatanku. Si cewek populer dan temannya dengan setia mengiringi kami bagai dayang-dayang teladan.

Mulutku langsung ternganga saat mendapati kamar yang dimaksud ternyata adalah kamar inap bersama yang dua dari tiga ranjangnya sudah diisi oleh siswi-siswi SMA Persada Internasional. *Hell*, kan sudah kubilang aku mau kamar *private*! Kenapa aku masih juga dikasih kamar milik bersama begini? Apa mereka menganggapku hanya bercanda karena lebih suka sendirian setelah dikurung dengan rekan-rekan satu sel yang berusaha menggigitiku? Sejuta ocean dan omelan sudah siap menyembur dari dalam mulutku ke arah si perawat, tapi semuanya tercekak di kerongkongan saat aku mulai mengamati pasien-pasien itu. Jadi aku diam saja saat si perawat yang lumayan cantik itu menyuruhku berbaring lalu mulai memasang slang infus di tanganku.

Yah, memang ada dua cewek di kamar itu. Tapi bukannya sedang bergosip sambil manikur dan mencatok rambut seperti dugaanku, kedua cewek itu terbujur di ranjang, kelihatan seperti sedang koma, dengan slang-slang terpasang pada tubuh mereka. Salah satu di antara mereka bahkan mirip banget dengan mumi lantaran seluruh mukanya terbalut perban.

"*Hell.*" Tanpa sadar aku bertanya keras-keras, "Mukanya terbakar?"

"Bukan." Si cewek populer menyahut, suaranya lemah. "Disayat-sayat."

HELL.

Aku menatap cewek malang itu. Aku tidak ragu, cewek yang sanggup bersekolah di SMA Persada Internasional pasti sanggup memaksa orangtuanya membiayai operasi plastik atau sejenisnya. Tapi tetap saja, terlepas dari sanggup atau tidak membetulkan kembali wajahnya, tidak ada cewek waras yang merelakan wajahnya dipermak dengan sadis. Boro-boro disayat-sayat, aku pasti bakalan menghajar siapa pun yang berani mencoret-coret mukaku.

"Yang satu lagi diracuni," jelas si cewek populer tanpa ditanya. "Dengan sangat kejam, karena dosis yang diberikan cukup sedikit sehingga nggak akan menewaskannya detik itu juga, tapi memberinya kematian perlahan-lahan."

Dia sama sekali tidak menyebut siapa pelakunya, tapi itu tidak diperlukan. Tidak mungkin di sekolah mereka terdapat banyak psikopat maniak, kan? Mungkin saja bukan Johan yang melakukannya secara langsung, tapi Johan punya banyak cara untuk mengendalikan orang lain dari jarak jauh untuk melakukan pekerjaan kotornya.

Belum pernah kutemui penjahat yang lebih mengerikan daripada bajingan itu. Begitu sadis, begitu licik, begitu cerdik!

"Johan pasti udah tau kita ada di sini," kata Jenny mendadak.

Meski sudah bisa menduga hal itu, tetap saja kami semua langsung membeku saat kenyataan itu diucapkan keras-keras.

"Iya nih, kemungkinan besar sih gitu," sahut si cewek populer

dengan rahang mengeras. "Mungkin dia juga tau kita udah berpisah dengan Tony dan Markus."

"Dia nggak akan sebego itu ngejar Tony dan Markus sendirian," gelengku. "Melawanku aja dia nggak becus, apalagi melawan Tony dan Markus sekaligus? Menurutku, dia pasti mengincar kita kemari."

"Kalau begitu, kita nggak boleh berpisah," tegas si cewek populer, mendadak kelihatan mirip pemimpin—dan aku tidak suka dipimpin oleh cewek manja bertampang pesolek. "Sial, saat-saat begini, Frankie dan Les bukan hanya nggak berguna, tapi juga butuh perlindungan kita. Ayo, kita ke kamar mereka."

Jenny ragu-ragu sejenak. "Gimana dengan Kak Tory?"

"Tentu saja aku ikut," tegasku. "Aku nggak mau tiduran nggak jelas di sini sementara kalian asyik memukuli psikopat."

"Oke, oke," kata Jenny sambil menahanku yang hendak mencabut jarum infus. "Tapi jangan cabut jarum infus ini, Kak. Kakak butuh cairan infus supaya nggak dehidrasi."

"Ya deh." Sambil bersungut-sungut aku menenteng botol infusku. *Hell*, bikin repot saja. "Terus gimana dengan mereka?" tanyaku sambil mengedikkan kepala ke arah dua cewek yang terbujur tak sadarkan diri dengan berbagai kabel dan pipa menancap di tubuh mereka.

"Emangnya mau gimana lagi?" balas si cewek populer ketus. "Aku juga nggak suka ninggalin mereka di sini. Tapi kalo disuruh milih, jelas aku lebih milih melindungi sahabat-sahabatku. Lagi pula, rasanya idiot banget kalo kita berpisah demi melindungi cewek-cewek ini. Yang diincar Johan itu kan kita, bukan mereka."

Oke, kata-katanya pedas, menyebalkan, dan kedengaran tega banget, tapi dia memang benar. Kami tidak bisa melindungi se-

mua orang. Dari yang kutangkap, sepertinya masih ada satu bangsal semacam ini yang dipenuhi anak-anak cowok SMA Persada Internasional yang terluka. Kalau kami bertiga berpisah dan melindungi kamar-kamar itu sendirian, Johan pasti akan bisa mengalahkan kami dengan mudah. Aku tidak begitu senang mengakui kelemahan diriku sendiri, tapi harus kuakui saat ini aku tidak begitu yakin bisa mengalahkan Johan.

Tapi tentu saja, aku juga tidak sudi dikalahkan olehnya.

Tanpa banyak bacot lagi, aku dan Jenny mengendap-endap mengikuti si cewek populer menuju kamar rawat inap pacarnya. Bangsal itu terletak di sayap yang berlawanan dengan kamar yang tadinya kami tuju. Untung tidak ada perawat yang memergoki kami. Dari ketiga ranjangnya, hanya dua yang terisi. Tanpa malu-malu aku mengambil ranjang ketiga dan membaringkan diri di situ. Dengan tampang rada menantang aku melayangkan pandangan, siapa tahu ada yang tidak setuju (terutama si cewek populer). Ternyata si cewek populer langsung mengangkat kursi dan duduk di samping cowok hitam yang sedang tidur dengan tampang bloon setengah mati, sementara Jenny langsung mengintip ke luar jendela.

"Nggak keliatan apa-apa," keluhnya. "Lantai ini menghadap ke hutan nggak jelas."

"Biarpun nggak menghadap ke hutan nggak jelas, lo tetap nggak akan bisa ngeliat apa-apa," tukas si cewek populer. "Lo kira si Johan bakalan melompat masuk sambil memamerkan muka seramnya itu dari jendela seperti tadi?"

Sesaat kami semua terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Lalu, mendadak saja, kudengar suara mencurigakan.

"Ada apa, Kak Tory?"

Napasku yang tersentak membuat Jenny langsung bertanya dengan khawatir. Di saat-saat lain, aku akan memuji perasaannya yang peka dengan perubahan suasana hati orang lain, tapi saat ini aku betul-betul tegang.

"Nggak," sahutku tergagap. "Kalian dengar sesuatu?"

"Dengar apa?"

Kami semua diam mendengarkan, dan aku mendengar suara itu lagi. Suara desisan. Aku menoleh ke jendela dan nyaris memekik. Ada seekor ular di situ!

Aku langsung menerjang Jenny dan menyibak tirai dengan kasar, siap menghajar reptil keparat itu, namun yang kutemukan hanyalah tali tirai yang tergantung-gantung lemas.

Sementara itu, dari belakangku, terdengar desisan yang begitu dekat.

"Kalian nggak denger suara ular?" bisikku.

Kedua cewek itu terdiam. Sementara aku bisa mendengar desisan ular itu lagi, tampang kedua cewek itu bloon-bloon saja, menandakan mereka tidak mendengar apa yang kudengar.

Hell, apa-apaan ini? Apa aku mulai berhalusinasi yang aneh-aneh?

"Ah, udahlah. *Forget it.*" Karena tak ingin disangka orang gila, aku menepiskan suara itu sebisaku dan kembali ke tempat tidur. "Eh, kalian lapar?"

Kini keduanya benar-benar menatapku seolah-olah aku orang gila, tapi lalu si cewek populer melirik jam tangannya.

"Sebentar lagi makan siang," katanya. "Kakak kan pasien rumah sakit ini, berarti Kakak bakalan dapat jatah makan siang. Sedangkan kita," dia menatap Jenny dengan muka licik, "ada dua pasien di sini yang nggak akan makan, kan?"

Jenny terbelalak. "Masa lo mau ngembat makanan mereka?"

"Mereka kan nggak butuh, sementara kita nggak bisa sembarangan berkelieran di rumah sakit tapi kita butuh energi buat menghadapi Johan. Lo tenang aja, Jen. Biar gue yang urus semuanya."

Si cewek populer mengangkat telepon dengan tampang sok jago. Aku sudah siap-siap mendengar bentakan-bentakan ala cewek manja yang terbiasa dituruti kemauannya, namun ternyata aku salah besar.

"Halo?" Suara itu terdengar manis dan merayu. "Suster, bisa nggak minta tolong bawain dua porsi makan siang untuk kamar 774? Iya, betul, Sus. Atas nama Bapak Leslie Gunawan dan Frankie Cahyadi. Oh ya, bisa sekalian juga makan siang dari kamar 747, atas nama Tory Senjakala? Iya, kami semua mau makan ramai-ramai di sini, Sus. Terima kasih, ya." Dia meletakkan gagang telepon dengan tampang puas. "Beres deh."

Beres? Enak saja dia bicara. "Apa yang akan kamu lakuin kalo mereka nemuin pasien-pasien yang minta makanan itu sedang nggak sadarkan diri?"

"Tenang aja," katanya enteng. "Siapa juga yang masalahin makanan murahan kayak gitu?"

Yah, aku tahu soal itu. Aku kan punya banyak pengalaman yang sudah membuktikan bahwa makanan rumah sakit memang tidak enak banget, tapi tetap saja makanan itu bukan disediakan untuk umum. Mungkin karena takut bikin orang-orang sehat jadi ikutan sakit. Yah, kita tidak pernah tahu apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran kepala rumah sakit saat menyuruh para koki malang yang bekerja di situ memasak makanan super-tidak-enak.

"Terus gimana kalo Kak Tory dikirim ke kamar tadi lagi?" tanya Jenny khawatir.

"Tenang aja, soal itu juga bisa gue urus," jawab si cewek populer.

Tak lama kemudian pintu kamar kami diketuk. Seorang pegawai rumah sakit muncul sambil mendorong sebuah troli berisi baki-baki makanan diikuti oleh seorang suster.

"Para pasien sudah bangun?" tanya si suster ramah. "Saya datang untuk mengecek tanda-tanda vital mereka..."

Dia terperangah melihat dua pasien yang dimaksud masih terkapar, sementara ada tiga cewek tidak jelas yang menyambut pegawai restoran dengan muka kelaparan. Sedetik kemudian, wajahnya berubah jadi tidak senang.

"Saya kira para pasien sudah bangun," ketusnya.

"Belum, Sus," kata si cewek populer yang tampaknya sedang mengerahkan daya tariknya sekuat tenaga.

"Lalu, pasien yang satu ini, kenapa ada di sini? Kalian membantu pasien ini kabur dari kamarnya, ya? Nona kan harus menjalani perawatan secara intensif, bukannya boleh jalan-jalan..."

Sambil melontarkan senyum manis, si cewek populer menggamit lengan si suster agak menjauh, lalu berkata, "Maaf banget ya, Sus. Tapi makanan itu emang udah tersedia, kan? Kami bukannya menginginkan sesuatu yang seharusnya nggak boleh diminta, ya kan, Sus? Lalu, soal pasien Tory..., tolong izinin dia pindah ke kamar ini aja ya, Sus, biar kami bisa lebih mudah menjaganya. Jadi kami bisa sekalian menjaga dua teman kami yang masih nggak sadar itu, Sus..."

"Yah, betul juga sih, tapi tetap saja kalian melanggar peraturan...."

"Kami nggak akan bilang siapa-siapa kok, Sus," pinta si cewek populer dengan wajah bersekongkol. Lalu, sambil mengeluarkan sesuatu dari tasnya, dia berbisik, "Sus, teman saya baru pulang dari Singapura, bawa oleh-oleh gantungan ponsel yang imut ini nih. Ini saya kasih buat Suster deh, hitung-hitung tanda terima kasih atas kebaikan Suster. Tenang aja, Sus, ini rahasia di antara kita aja, oke?"

Aku mulai mengagumi si cewek populer ketika wajah bete si suster kembali berubah menjadi ramah saat menerima suvenir imut nggak penting yang katanya oleh-oleh dari Jenny itu. "Baiklah, tapi lain kali nggak boleh begitu lagi, ya," sahut si suster.

"Beres, Sus!" jawab si cewek populer dengan wajah girang. "Suster emang top banget deh!"

"Ah, kamu ini ada-ada saja." Si suster tersenyum malu, lalu menoleh pada Frankie dan Leslie. "Kalau ada perubahan pada kondisi mereka, tolong telepon saya, ya. Dan kamu," katanya padaku sambil memeriksa slang infusku, "kamu harus istirahat baik-baik karena kondisimu masih lemah."

"Baik, Sus," sahut kami bertiga serempak bagaikan anak-anak yang manis dan penurut (aku tidak tahu kalau yang lain, tapi aku sih tidak manis apalagi penurut).

Menegaskan reputasi yang sudah ada, makanan itu sama sekali tidak enak. Nasinya terlalu lembek, supnya terlalu tawar, dan sayurannya masih mentah sementara dagingnya alot sekali. Satu-satunya yang cukup enak dimakan hanyalah pisang, tapi itu pun karena tidak diolah sama sekali. Tapi berhubung kami semua kelaparan setengah mati, akhirnya semua piring licin tandas. Jenny bahkan menyikat sisa nasi yang tak sanggup dihabiskan si cewek populer.

Seusai makan siang, matakuku mulai terasa berat. Samar-samar kudengar suara Jenny yang bernada prihatin.

"Kak Tory mau tidur dulu?"

"Nggak ngantuk kok," sahutku keras kepala. Sebenarnya sih, aku sudah ngantuk berat, tapi aku tidak kepingin tidur di saat-saat begini. Maksudku, bagaimana kalau Johan tiba-tiba muncul sambil membawa gergaji mesin di saat aku sedang terbuai mimpi? Jadinya aku nggak siap melawan dia sama sekali, kan?

"Kakak harus tidur," tegur si cewek populer. "Kalo nggak, mana mungkin Kakak punya kekuatan buat ngelawan Johan? Padahal, di antara kita bertiga, cuma Kakak satu-satunya yang sanggup menghadapi si Johan."

Kutatap si cewek populer dengan curiga. Apa dia berusaha memanipulasiku? Tapi dia hanya membalas tatapan tajamku dengan senyum manis yang membuatku luluh juga. Yah, mungkin selama ini aku terlalu berprasangka terhadapnya. Mungkin tidak seharusnya aku menjulukinya si cewek populer terus-menerus. Mungkin sudah saatnya aku mulai memanggil namanya... Eh, siapa ya namanya? Oh ya, Hanny.

"Pokoknya Kakak jangan khawatir," lanjutnya sambil mendorongku ke posisi tidur dan menyelimutiku sampai ke bawah leher. "Serahin aja semuanya pada kami. Begitu ada tanda-tanda kehadiran Johan, kami akan langsung bangunin Kakak, oke?"

Gila, dengan posisi siap tidur begini, mustahil aku memprotes lagi. Tak mungkin aku bangun dan mencampakkan selimut yang begini nyaman.... Oh, dan bantalnya juga. Memang sih agak keras sedikit, tapi aku lebih suka bantal kayak gini ketimbang yang kelewat empuk dan bikin kepalaku tenggelam di dalamnya. Dan kasur ini memang bukan kasur lateks seperti yang biasa kuti-

duri, tapi aku kan bukan tuan putri yang banyak cerewet soal alas tidur...

Dan tanpa kusadari lagi, aku pun sudah terlelap pulas.

* * *

Kubuka mataku, dan kudapati kamar inap yang kutempati itu gelap gulita. Dan keheningannya terasa begitu ganjil.

Jangan-jangan, aku ditinggal sendirian.

"Jen?" Astaga, apakah suara yang mirip cicitan lemah ini suaraku? "Han?"

Tidak terdengar jawaban. *Hell*, katanya mereka tak akan meninggalkanku sendirian! Dasar cewek-cewek tak bisa dipercaya!

Aku bangkit dan duduk di tepi tempat tidur. Saat mataku mulai terbiasa dengan kegelapan, kusadari aku benar-benar sendirian. Bahkan Blackie dan Lassie pun tak ada lagi di tempat tidur mereka.

Ke manakah semua orang pergi?

Dalam keheningan itu, bisa kudengar bunyi langkah orang di luar kamar. Bunyi itu terdengar makin dekat, dan berhenti saat berada di depan pintu kamarku.

Jantungku serasa berhenti berdetak saat mendengar bunyi hendel pintu diputar. Di dalam hati aku bertanya-tanya, siapakah orang yang akan muncul di balik pintu.

Johan?

Daun pintu terbuka perlahan. Dari celah pintu, masuklah ular-ular yang tak terhitung jumlahnya. Semuanya menuju ke arahku dengan kecepatan tinggi, menatapku dengan sorot mata haus darah dan mendesis keras.

Gigit! Siksa! Bunuh!

Aku menoleh ke kiri dan kanan, namun kali ini tak menemukan apa pun yang bisa kujadikan senjata. Akhirnya aku berlari, berusaha kabur dari mereka, namun dalam sekejap aku sudah terpojok di sudut ruangan. Saat ular-ular itu menukik ke arahku, aku pun menjerit.

Dan terbangun.

Hell, ternyata cuma mimpi! Mimpi yang begitu nyata, sampai-sampai membuatku berkeringat dingin. Bahkan diawali dengan adegan aku bangun tidur segala.

Omong-omong, kamar ini sama gelapnya dengan kamar di dalam mimpiku. Lebih gelap, malahan.

Dan juga sunyi banget.

Kurang ajar. Masa aku benar-benar ditinggal sendirian oleh semua orang?

Saat matakku sudah mulai terbiasa dengan kegelapan, aku bisa melihat Blackie dan Lassie masih terkapar di tempat masing-masing. Oke, jadi aku tidak betul-betul sendirian. Tapi tetap saja, ke mana kedua cewek tuyul kecil itu? Dan kenapa ruangan ini gelap gulita begini?

Benar-benar mencurigakan.

Tiba-tiba kudengar bunyi langkah di luar kamar. *Hell*, bagian ini pun mirip mimpiku. Apakah akan ada ular-ular yang menyerbu ke dalam ruangan ini juga? Ataukah...

Pikiranku terputus saat mendengar bunyi hendel pintu diputar. Hatiku mulai menjerit keras, "*Lari! Lari sekarang juga!*" tapi tubuhku serasa dipaku di atas ranjang. Aku hanya bisa membelalak ke arah pintu, menunggu siapa pun yang bakalan muncul di balik pintu.

Daun pintu terbuka perlahan, dan aku pun mengeraskan hati. Kucabut jarum infus yang menancap di punggung tanganku dan kuraih tiang infusku—senjata yang tak ada di dalam mimpiku. Aku tak bakalan menyerah dengan gampang. Aku akan melawan sampai titik darah penghabisan.

Lalu mereka pun datang.

13

Jenny

”U_{DAH} gue bilang seharusnya kita nggak ke toilet.”

”Yah, mau gimana lagi? Air di kamar mandi mati dan gue udah kebelet banget,” tukasku.

Baru sedetik lalu kami berdua masih bertatapan melalui cermin di toilet dan ngobrol dengan serunya, namun kini kegelapan total melingkupi sekeliling kami. Aku bahkan tidak bisa mengira-ngira sejauh apa Hanny dariku. Seharusnya sih tak jauh-jauh amat, mengingat toilet ini ukurannya pas-pasan.

”Lagian, kan gue udah bilang, gue nggak perlu ditemenin. Lo tinggal sama Frankie aja di kamar.”

”Nggak usah macem-macem deh.” Nada suara Hanny terdengar jengkel banget, membuatku sedikit-banyak rada bersyukur tak bisa melihat muka masamnya yang ditujukan padaku. ”Nggak mungkin gue biarin lo kelayapan sendirian pas lagi mati lampu begini. Apalagi waktu dikasih tahu sama perawat kalo yang ada air cuma toilet yang jauhnya minta ampun ini.” Dia mendecak

kesal. "Biasanya kan rumah sakit punya generator cadangan. Kok masih belum dinyalain juga, ya? Kan udah lama mati lampunya!"

Pertanyaan itu terlontar begitu saja tanpa disengaja, namun saat memikirkan jawabannya, kami berdua langsung membungkam. Hanya ada satu kemungkinan yang terjadi, dan kemungkinan itu sama sekali tidak menyenangkan.

Atau lebih tepat lagi, *sangat mengerikan*.

"Dia pasti udah ada di sini," bisik Hanny tegang.

Seakan-akan menyahuti ucapan Hanny, terdengar bunyi singkat yang memecahkan keheningan.

Klik.

Hatiku langsung tercekak. "Pintunya!"

Dalam kegelapan, kami hanya bisa menduga-duga di mana letak pintu toilet, namun itu tidak menghalangi kami berdua untuk seketika menghambur ke pintu. Alhasil, kepala kami pun berbenturan dengan keras. Tanpa sengaja, pekikan kesakitan meluncur dari mulut kami.

"Aduh!"

"Sial!"

Begitu menyadari sikon yang menegangkan ini, aku langsung membekap mulutku dengan tanganku sendiri. Walaupun tidak bisa melihat Hanny, aku bisa membayangkan sahabatku itu melakukan hal yang sama.

"Jangan berisik," bisik Hanny.

Meski sahabatku itu tidak bisa melihat kepalaku, aku tetap mengangguk. Habis, tolol banget kan kalau aku malah menyahut meski sudah disuruh untuk tidak berisik? Perlahan kuulurkan tanganku, dan aku berhasil menemukan hendel pintu. Kuputar

benda itu nyaris tanpa suara, namun pintu itu tetap bergeming saat aku mendorongnya.

"*Nggak ada gunanya.*"

Jantungku nyaris berhenti saat mendengar suara Jocelyn. Suara itu terdengar begitu dekat, namun aku sama sekali tidak bisa menerka arahnya. Hanny langsung mencengkeramku kuat-kuat, tapi aku terlalu takut untuk menyadarinya.

"Kalian terlalu berisik," ujar Jocelyn. "Saat kalian ribut-ribut karena mati lampu, dia berhasil menyelip ke sini dan mengunci pintu. Saat ini, dia berdiri dalam kegelapan, siap meneror kalian."

"Kalo begitu dia bego." Suara Hanny terdengar berani, padahal tangannya yang sedang memegang bahu terasa gemetar. "Mana mungkin dia bisa ngapa-ngapain kami dalam kegelapan begini? Dia sama butanya dengan kami."

"Dia menggunakan...," Jocelyn diam sejenak, seolah-olah mencari-cari kata yang tepat, "...kacamata malam."

Maksud Jocelyn tentulah *night-vision goggles*, kacamata yang membuat pemakainya sanggup melihat dalam kegelapan malam. Memikirkan Johan menggunakan benda itu membuatku nyaris pingsan di tempat. Habis, kalau hal itu benar, itu berarti Johan sanggup mempermainkan kami sesukanya. Seperti pecatur menggerakkan pion-pionnya. Seperti pesulap memainkan mario-net.

Tamatlah riwayat kami.

"Persiapannya udah matang," ujar Jocelyn lagi. "Dia emang nggak mengira akan terpojok seperti sekarang ini dan harus menyerang kalian di rumah sakit, tapi dia punya semua pengetahuan dan peralatan yang dia butuhin. Dia matiin saluran air untuk

bikin semua orang kalang kabut dan berpencar-pencar. Setelah itu, untuk mastiin kalian nggak bisa nyari pertolongan, dia memotong sekering listrik dan kabel telepon, ngerusak generator, ngempisin semua ban kendaraan, termasuk mobil-mobil ambulans. Kalian nggak akan bisa melarikan diri. Kalian terkurung di sini, dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Johan yang pegang kendali di sini, dan dia udah mutusin untuk menyelesaikan semuanya, Kak....” Jocelyn diam sejenak. ”Kalian semua akan mati.”

Tenggorokanku tercekat merinding mendengar kata-kata terakhir Jocelyn yang diucapkan dengan perlahan namun tegas itu.

”Gimana dengan ponsel?” tanya Hanny.

”Nggak ada gunanya,” sahut Jocelyn. ”Peraturan di rumah sakit ini kan, semua ponsel harus dititipin di meja depan.”

Oh ya, benar juga. Aku sampai lupa. Waktu kami baru turun dari ambulans, kami sempat disuruh menyerahkan ponsel.

”Han,” bisikku tanpa membuang-buang waktu, ”kita harus berpisah.”

Aku bisa merasakan kekagetan sahabatku. ”Apa?”

”Dia pasti akan lebih ngincar gue,” jelasku. ”Lo akan lebih aman kalo jauh-jauh dari gue.”

Hanny diam sejenak. ”Nggak, Jen. Gue nggak mau nyari aman sendiri.”

Kali ini, saking takutnya, aku tidak sanggup menahan diri dan langsung menyembur, ”Jadi lo mau mati?”

”Nggak mau dong. Tapi Johan adalah Johan. Biarpun cerdas dan licik seperti setan, dia tetep punya keterbatasan. Dia nggak kuat, Jen. Mungkin dia lebih kuat daripada kita karena dia co-wok, tapi kalo kita berdua join, mungkin...” Suara Hanny berge-

tar, entah karena takut atau malah bersemangat. "Mungkin kita bisa ngalahin dia, Jen."

"Kalian pikir begitu?"

Aku bisa merasakan seseorang menerkam ke arahku dengan kecepatan menyerupai binatang liar. Saking takutnya, aku hanya bisa mematung pasrah, siap menemui Malaikat Kematian, namun Hanny menarik tanganku dengan sigap. Tubuhku terlempar entah arah ke mana tanpa bisa kukendalikan lagi, dan tahu-tahu saja aku sudah mencium tembok dengan gaya yang sangat tidak keren. Jidatku langsung benjol dan bibirku pecah berdarah, tapi saat ini aku tidak terlalu memikirkan rasa sakitnya. Sebaliknya, yang terlintas dalam pikiranku malahan betapa konyolnya diriku saat ini. Maksud hati ingin selamat, tak dinyana malah bikin babak belur diri sendiri. Hmm, kalimat yang bagus. Mungkin seharusnya aku mematenkannya, siapa tahu suatu saat bisa jadi peribahasa populer. Tapi aku kasihan pada siapa pun yang bakal dikata-katai dengan kalimat itu. Pasti perasaannya tak enak banget, sama dengan perasaanku saat ini.

Suara ketawa dingin yang menyeramkan membuyarkan pikiran ngawurku dalam sekejap.

"Kamu memang cewek impianku, Han," kata Johan. "Pada saat kukira kamu akan melawanku, kamu malah menolongku. Seperti saat ini. Kamu baik sekali mau membantuku menyakiti Jenny."

"Apa maksud lo?" tanya Hanny, suaranya terdengar panik. "Gue ngelukain elo, Jen? Aduh, sori banget ya!"

"Nggak apa-apa kok, Han." Aku bukan cuma menghibur. Saat ini sakit apa pun yang kurasakan sama sekali tidak berarti, semantara kalau sampai Hanny tidak menarikku tadi, aku pasti sudah

menyaksikan kejadian ini dari alam sana. "Gue serius. Jangan dengerin dia, Han."

"Inilah yang paling menyebalkan dari lo, Jenny Jenazah," kata Johan dengan suara rendah seolah-olah dia sedang menahan kebencian yang amat sangat. "Elo selalu bersikap lembek dan sok suci, berpura-pura suka mengalah, padahal siapa yang tau apa yang terlintas dalam pikiran lo yang jelek itu. Bisa aja elo sedang menyumpahi Hanny dan memaki-makinya di dalam hati lo, tapi kami semua nggak akan bisa mengetahuinya, kan?"

Aku ingin membantahnya, ingin mengatakan bahwa aku tidak pernah menganggap diriku baik hati—malahan aku jauh dari itu—tetapi aku juga tak bakalan memaki-maki orang yang kusukai di dalam hati (kalau orang yang tak kusukai sih, bakalan kumaki-maki juga kalau menyebalkan, meski memang hanya di dalam hati. Yang terakhir ini memang Johan tidak salah). Namun karena ketakutan, aku sama sekali tidak sanggup bersuara dan cuma bisa mengatup bibirku rapat-rapat.

"Kenapa nggak bisa menjawab?" Suara Johan terdengar puas, membuatku mulai kesal dan melupakan ketakutanku. "Takut reputasi lo sebagai anak baik tercemar? Lalu bagaimana dengan gue, Jenny Jenazah? Jangan bilang lo juga nggak pernah memaki gue, apalagi membenci gue."

Darahku mendidih mendengar tawa gelinya.

"Ayo, Jenny Jenazah, gue ingin denger jawaban lo!"

"Gue benci sama elo!" semburku tanpa bisa menahan emosiku lagi. "Gue pengen nonjok muka lo. Gue pengen matahin hidung lo. Gue pengen..."

Nyaris saja aku menyebut "nendang selangkangan lo", tapi masa di saat pertama kalinya aku mengucapkan kata *selangkangan*,

yang kumaksud adalah selangkangan Johan? (Belakangan terpikir olehku bahwa aku tak mungkin menyebut kata *selangkangan* dalam pembahasan normal, apalagi dengan maksud memuji, jadi sebenarnya tak penting selangkangan siapa yang kuteriakkan untuk pertama kalinya.) Aku langsung membungkam, yang langsung disalahartikan oleh Johan.

"Pengin apa lagi?" tanyanya dengan nada menantang. "*Pengin bunuh gue?*"

"Kalo yang itu bukan dia aja," ketus Hanny. "Banyak banget yang kepingin ngebunuh elo, termasuk gue!"

"Termasuk kamu?"

Hanny menyahut tanpa ragu, "Termasuk gue."

Johan diam lama sekali, membuatku bertanya-tanya apa yang ada di balik pikirannya saat ini. Gawat, keringat dingin mulai mengalir tengkukku.

"Oke, kuputuskan," akhirnya dia berkata, "aku akan membunuh semua orang yang menginginkan kematianku."

Aku tidak sanggup berkata-kata saking shocknya. Bukannya hal itu hal baru, hanya saja rasanya beda banget antara kita cuma menebak (dan kemungkinan besar benar) dan kita benar-benar mendengarnya dari orang yang bersangkutan. Bahkan Hanny langsung berteriak, "Jangan bikin keputusan sembarangan gitu dong!"

"Ini bukan keputusan sembarangan, Han. Aku melakukannya dengan pertimbangan akal sehat. Ini yang namanya membunuh karena pembelaan diri. Mereka sudah ingin aku mati. Masa aku nggak bunuh mereka? Nggak akan ada orang yang akan nyalahin aku, Han."

Gila. Orang ini sudah gila. Dari cara bicaranya yang percaya

diri, dia sungguh-sungguh mengira dirinyalah yang benar, sementara semua orang lain yang menentanginya layak dimusnahkan. Kurasa beginilah pola pikir Hitler dan diktator lainnya. Untung kegilaan Johan ketahuan sejak dini, membuatnya boro-boro jadi presiden, jadi ketua kelompok arisan pun tak bakalan bisa!

"Tapi...", protes Hanny lagi, tapi Johan menyela.

"Tunggu dulu, aku belum selesai, Han." Setelah yakin kami berdua mau mendengarkan, dia pun melanjutkan, "Nah, khusus kalian berdua, aku akan memberi kalian kesempatan untuk hidup."

Kata-kata itu seharusnya memberiku harapan, namun nada girang dalam suara Johan membuatku merasa tidak nyaman.

"Syaratnya, kalian harus berhasil melarikan diri malam ini. Nah, sebentar lagi aku akan ngebuka pintu untuk kalian, dan kalian harus berlari sekuat-kuatnya. Peraturannya, kalo kita ketemu manusia lain, aku akan bunuh manusia itu. Ini berarti," Johan berhenti sejenak untuk menciptakan kesan dramatis, "nyawa orang-orang lain ada di tangan kalian."

"Mana bisa begitu?" cetusku kaget, lupa dengan ketakutanku. "Nyawa orang kan bukan mainan!"

"Jenny Jenazah, elo emang picik. Andai nyawa manusia bukan mainan, kenapa banyak orang senang menantang maut? Mendaki gunung tertinggi, menyelami laut terdalam, terbang dengan gantole? Kalo manusia nggak suka bermain dengan nyawa, kenapa ada yang namanya Russian Roulette? Kalo emang nyawa itu berharga, kenapa manusia suka berperang? Hanya orang-orang lembek seperti elo yang masih menganut prinsip kuno yang lemah, Jenny Jenazah, dan pendapat picik kalian benar-benar bikin gue muak!"

Kudengar bunyi *klik*, dan secercah cahaya buram berbentuk

garis tegak lurus tampak di sebelah kiriku, menandakan bahwa pintu toilet sudah terbuka. Aduh, rasanya kepingin sekali menghambur ke arah pintu itu dan melarikan diri sekencang-kencangnya. Tapi itu berarti kami menyetujui syarat Johan.

"Nah, aku akan memberi kalian waktu satu menit sebelum aku mulai mengejar kalian."

"Kami nggak mau ikut main!" tegasku berani.

"Sayang, kalian nggak punya pilihan."

Kali ini aku berhasil menghindar saat Johan menyergapku. Namun usahaku tidak bagus. Kurasakan tangannya menjambak rambut kepangku. Dalam hitungan detik, kepalaku tersentak ke arah yang berlawanan. Ujung-ujung rambut pendek langsung menusuk leherku di sebelah kiri.

Astaga, kepangku ditebas dalam sekejap!

"Asal tau aja, ini bukan meleset lho," kata Johan dengan suara penuh kemenangan. "Kali berikutnya, bukan hanya kepang lo yang bakalan gue potong, Jenny Jenazah."

Gila, seram banget. Sudahlah. Aku lari sajalah.

Aku meraih hendel pintu bertepatan dengan saat Hanny berhenti di depanku. Nyaris saja kami bertabrakan lagi, tapi kali ini suasana sudah tidak gelap tadi.

"Gue kira lo tetep mau ngotot nggak mau kabur," bisik Hanny cepat.

"Mana mungkin?" sergahku sebelum Hanny sempat menyelesaikan kalimatnya. "Liat kepang gue! Buntung, gila!"

Kami mulai berlari sekuat-kuatnya.

"Tapi baguslah, Jen, kepang lo itu sebenarnya emang agak-agak jelek."

Aku melirik ke samping dengan tak senang. "Lo masih sempet

ngeributin yang begituan, di saat nyawa kita lagi di ujung tanduk begini?"

"Jangan khawatir," kata Hanny. "Selama kita nggak ketemu orang lain..."

Sialnya, kami memang harus berbelok setiap kali mendengar ada suara orang yang sedang berbicara atau langkah kaki mendekat. Di saat gelap begini tentu saja banyak orang yang berseliweran karena panik, terutama petugas rumah sakit yang merasa harus bertanggung jawab terhadap pasien-pasiennya. Bukannya aku mengira Johan tidak terkalahkan. Yah, dia kan bukan Arnold Schwarzenegger atau siapa gitu. Masalahnya, dia tidak segan membunuh orang, sementara orang lain mungkin bahkan tidak tega mencederainya.

Pantas saja di dunia ini banyak orang jahat yang masih saja merajalela.

Aku dan Hanny akhirnya berhenti di balik sebuah dinding, terengah-engah karena kehabisan napas. Perutku terasa sakit dan kakiku gemeteran, namun aku menahan semua itu dan merapat di pinggiran tembok bersama Hanny bagaikan ninja terlatih.

"Gimana, Jen?" tanya Hanny sambil menyikutku. "Dia ngikutin kita nggak?"

"Kok gue yang disuruh ngintai?" protesku.

"Yah, posisi lo kan lebih sip buat ngintai," balas Hanny. "Liat dong, buruan!"

Terpaksa aku melongokkan kepalaku ke balik dinding...

...dan tak ada bayangan Johan sama sekali. Aduh, lega banget! Baru kusadari sedari tadi aku menahan napas. Buru-buru aku mengembuskan napas sebelum keburu mati karena kekurangan oksigen.

"Gue rasa, dia udah kehilangan kita, Han."

"Bagus, kita emang lihai!" cetus Hanny puas. "Tapi emang nggak sulit meloloskan diri dari Johan. Orangnya letoy gitu."

"Emang sih, tapi..."

Aku menjerit saat merasakan kepangku yang sisa sebelah ditarik ke belakang dengan kasar. Suara Johan terdengar dekat sekali di belakang kepalaku.

"Tertangkap!"

Satu sentakan, dan tahu-tahu saja aku terbebas... dengan rambut pendek menggantung di sekeliling leherku. Habislah rambutku, tapi sepertinya itu jauh lebih baik daripada anggota badanku yang lain yang menjadi korban mutilasi Johan.

Sekilas aku melirik ke belakang. Ya ampun! Johan benar-benar mengerikan. Di tengah-tengah koridor rumah sakit, dia berdiri tegak sambil memegang sebilah pisau panjang yang berkilauan ditimpa sinar bulan yang menyorot masuk lewat jendela. Matanya yang berkilat-kilat tampak tidak wajar.

Dan dia menghunjamkan pisau itu ke arahku.

"Lari!"

Sesaat sebelum kami mengambil langkah seribu, pisau itu sempat menggores pipiku. Tapi aku tidak memedulikan rasa sakit yang timbul ataupun darah yang mulai keluar. Pokoknya, aku dan Hanny langsung lari pontang-panting menjauhi Johan.

Baru berlari sebentar, kami mendengar suara orang bercakap-cakap.

"Ke mana sih mereka?"

"Katanya ke toilet terdekat."

"Ini udah toilet terjauh, tapi mereka nggak ada juga. Sampe kapan gue kudu geledah toilet cewek?"

Oh. OH. *Itu Tony dan Markus!* Air mataku langsung menggenang di pelupuk mata saking kangennya pada mereka berdua. Oke, aku tahu kami baru berpisah sebentar, tapi rasanya seperti sudah berabad-abad. Dan sekarang, betapa inginnya aku bertemu mereka! Betapa inginnya aku memeluk Tony!

Tapi bagaimana kalau mereka ketemu Johan? Dalam soal ukuran tubuh dan kekuatan, mereka memang unggul, tapi Johan jauh lebih nekat. Dengan pisau superpanjangnya itu, dia bisa melakukan apa saja, termasuk mencabut nyawa cowok yang paling kucintai di dunia ini.

Tidak. Aku memang bukan cewek yang serbabisa dan tangguh, dan saat ini aku tidak tahu bagaimana caranya kami lolos dari Johan, tapi aku tidak akan mencelakakan orang-orang yang kusa- yang hanya karena masih ingin hidup. Nyawa memang sangat berharga, tapi nyawa orang-orang yang kucintai jauh lebih berharga daripada nyawaku sendiri.

Mataku bertemu dengan pandangan Hanny, dan aku tahu sahabatku itu juga memikirkan hal yang sama. Tanpa banyak bicara, dia membuka pintu menuju tangga darurat.

"Di mana anaknya menghilang?"

"Di lantai tujuh, Pak Satpam." Kini giliran wajah Hanny yang tampak seperti mau menangis saat mendengar suara Frankie. "Katanya udah hilang selama setengah jam, Pak."

"Katanya?"

"Iya, saya kan tadi lagi pingsan. Kalo nggak, mana mungkin saya biarin dia keliaran di tempat bahaya gini?"

"Ini kan rumah sakit, Dik. Apanya yang bahaya?"

"Pokoknya Bapak setuju ajalah! Sekarang dua temen saya lagi dalam bahaya, jadi saya nggak mungkin ngoceh sembarangan!"

"Iya, iya. Sudah, minggir kamu sana. Saya harus gunakan kunci untuk membuka pintu darurat ini, soalnya bisa dibuka dari dalam, tapi dari sini harus pakai kunci biar nggak disusupi orang-orang yang nggak berkepentingan."

Uh-oh.

Lagi-lagi aku berpandangan dengan Hanny. Gawat, ini berarti kami tidak punya jalan keluar selain minta kunci pada Pak Satpam yang sedang bersama Frankie itu.

Tapi, sekali lagi, bagaimana kalau mereka sampai dibunuh Johan yang sedang haus darah dengan senjata misteriusnya yang mengerikan itu?

Tanpa perlu aba-aba lagi, aku dan Hanny berlari ke arah yang berlawanan dengan arah suara Frankie.

Menuju ke *atas*.

Kami tiba di pintu berikutnya. Hanny langsung mencoba menggedor pintunya.

"Sial, beneran dikunci!"

"Ayo, coba yang di atas lagi," ajakku seraya mendahului Hanny berlari ke atas.

Tapi entah bagaimana caranya, Hanny mencapai pintu berikutnya duluan, padahal kakinya sempat terluka waktu kebakaran sekolah kemarin (aku sempat mengintip waktu kami berganti baju di rumah Markus. Bukannya aku hobi ngintip, tapi hal-hal semacam itu tak terelakkan saat kita ganti baju bareng). Yah, mau bagaimana lagi, aku memang superbego dalam soal olahraga.

"Dikunci juga!"

Kami melesat ke atas lagi. Kali ini, secara tak sengaja aku melirik ke bawah tangga melalui celah yang diciptakan oleh pegangan tangga. Jantungku nyaris berhenti saat melihat tangan Johan me-

nyusuri pegangan tangga, tak jauh dari kami, dan mendekat dengan kecepatan lambat tapi pasti.

Kucengkeram punggung Hanny saking tegangnya. "Cepetan, Han!"

"Berisik lo, Jen!"

Astaga, padahal suaraku sudah nyaris tak terdengar saking se-raknya, masih juga dibilang berisik.

"Tapi Johan udah deket, Han!"

"Tertangkap lagi!"

Arghh.

Aku merasakan tangan kiri Johan mencengkeram kakiku, sementara tangan kanannya mengayunkan pisaunya. Kutandang muka si Johan, lalu berlari ke atas lagi. Tapi sialnya, kakiku sempat kena lagi, dan sepatuku terlepas pula.

Aduh, sakitnya berlari dengan kaki terluka!

"Jenny!"

Kusadari aku sudah mulai tertinggal dari Hanny yang berada di bordes tangga di atasku. Aku ingin sekali menyuruhnya pergi saja meninggalkanku, tapi aku juga sangat ketakutan. Aku tidak ingin ditinggalkan dan menjadi korban pembunuhan Johan.

"Mati lo, Jenny Jenazah!"

Aku membalikkan badanku dan membelalak saat melihat Johan mengayunkan pisau di atas kepalanya, siap menancapkannya padaku. Tapi tahu-tahu saja sebuah kaki muncul di sebelahku, menendang perut Johan sampai psikopat itu terpental ke belakang. Dari suara aduannya, kami menyadari Johan sama sekali tidak kenapa-kenapa meski sempat jatuh dari tangga.

"Ayo!" Hanny, si pemilik kaki sakti yang menendang Johan

tersebut, mencengkeram lenganku dan menarikku kuat-kuat. "Kita naik lagi, dan jangan suruh gue ninggalin elo!"

Kami segera berlari ke atas dan mencoba semua pintu yang kami lalui, namun semuanya terkunci rapat—bahkan digedor pun tak bisa. Kami sudah nyaris putus asa sampai pintu terakhir terbuka begitu Hanny mendorongnya.

"Yes!"

Angin kencang langsung menyambut kami.

Ternyata kami sudah tiba di atap gedung rumah sakit.

Dan tidak ada jalan turun lainnya. Kami terjebak.

Matilah kami.

"Jadi, di sinilah akhirnya..."

Kami berdua serempak membalikkan badan, dan melihat Johan tersenyum menyeringai. Senyum yang tak mencapai matanya yang menyorot liar. Tangannya mengacungkan pisau panjang itu ke depan wajah kami.

"Kalian kalah. Itu berarti, gue berhak mencabut nyawa kalian."

Ya Tuhan!

"Nah, siapa di antara kalian yang mau dieksekusi terlebih dahulu?"

"Yang bener aja!" teriak Hanny nyolot. "Siapa yang mau ngikutin permainan lo?"

"Iya, betul!" Aku mengekor. "Kami nggak sudi jadi mainan lo!"

"Sayangnya, kalian nggak punya pilihan. Saat ini kalian cuma bisa menuruti aturan main gue." Johan tersenyum menyeringai lagi dengan cara yang tak mirip dengan orang waras. "Tapi, harus gue akui, gue rada kecewa kalian begitu gampang dikalahin. Begini aja,

kita adain satu permainan lagi. Permainan terakhir yang menyentuh hati.” Johan menatap kami berdua lekat-lekat, sampai-sampai membuat bulu kudukku merinding. ”Kalo ada salah satu di antara kalian yang bersedia mati demi sahabatnya dan rela meloncat dari atap gedung ini, aku akan mengampuni yang satunya lagi.”

Darahku serasa membeku.

”Gimana?” tanya Johan girang. ”Perlu diberi semangat?”

Mendadak saja Johan menyerbu ke arah kami. Aku dan Hanny menjerit keras, mengira dia bakalan menusuk kami, namun ternyata dia malah menyandera Hanny. Pisaunya yang menyeramkan diletakkannya di leher sahabatku itu.

”Nah, Jenny Jenazah,” kata Johan padaku. ”Sekarang waktunya lo membuktikan apakah hati lo emang sebersih yang lo tampilkan, atau lo hanyalah cewek laknat munafik lainnya. Lakukanlah perintah gue, atau lo akan ngeliat kematian sahabat yang lo sangi ini.”

”Jangan, Jen!” teriak Hanny.

Johan merapatkan pisaunya, dan aku bisa melihat darah perlahan menetes dari pisau itu.

Darah Hanny!

Aduh, ini benar-benar gawat!

”Pergi ke tepi atap, Jenny Jenazah!”

Dengan tubuh gemeteran aku berjalan ke tepi atap. Secara otomatis aku melihat ke bawah, entah lima belas atau delapan belas lantai tingginya, sementara orang-orang di bawah kelihatan seperti sebesar semut saja.

Kalau aku meloncat, tubuhku pasti bakalan hancur berantakan.

”Meloncatlah.”

Aku tahu, malu banget memohon-mohon pada psikopat, tapi itulah yang kulakukan saat ini. "Tolong, Johan, jangan lakuin ini pada kami."

Johan mengangkat alisnya. "Takut mati, Jenny Jenazah?"

"Tentu aja takut," akuku tidak tahu malu. "Gue belum mau mati. Gue nggak mau Hanny mati. Kami..."

"Jangan merengek-rengkek!" teriak Johan diiringi jeritan Hanny. Aku bisa melihat pisau itu menancap makin dalam ke leher Hanny. "Loncat atau gue bunuh sahabat lo ini!"

Aku tidak mau loncat. Aku tidak mau mati. Aku ingin hidup bersama Tony sampai tua, memiliki anak-anak, mengunjungi tetangga kami yang ternyata adalah Hanny dan Frankie, dan berlibur bersama Markus serta Kak Tory. Aku masih ingin ketemu orangtuaku, membayar utang budiku pada mereka, dan aku masih ingin bertemu dengan pengurus rumahku Mbak Mirna dan sopirku Pak Mar yang sudah seperti keluargaku. Aku bahkan kangen pada Jenny Bajaj dan Jenny Tompel.

Tapi kalau aku hidup, Hanny akan mati.

Dan aku tidak mungkin bisa hidup bahagia dengan kenyataan itu.

Aku menoleh lagi ke bawah gedung. Apakah ada kemungkinan aku bisa selamat setelah meloncat ke bawah? Sebuah pohon yang bisa menahanku? Pemadam kebakaran yang muncul secara ajaib?

Tidak. Tidak ada keajaiban. Kalau aku meloncat, aku akan mati. Sesederhana itu.

Kupejamkan mataku.

"Jenny! Apa yang kamu lakuin?"

Jantungku nyaris berhenti mendengar suara Tony.

Aku menoleh dan melihat Tony serta Frankie sedang berdiri menghadap Johan yang masih menyandera Hanny.

"Lepasin dia, bangsat!" teriak Frankie dengan muka hitam banget saking marahnya.

Tapi aku tidak sempat memperhatikan orang lain. Tatapan Tony yang begitu intens membuatku sulit memalingkan wajah.

"Bisa-bisanya kamu berpikir untuk meloncat, Jen," geramnya. "Aku tau kamu mikirin Hanny, tapi apa kamu mikirin perasaan-ku kalo kamu sampai mati? Kuberitahu aja, kalo kamu sampai loncat, aku nggak akan maafin kamu, Jen! Seumur hidupku aku nggak akan maafin kamu!"

Air mataku menggenang. "Tapi, Ton, dia akan ngebunuh Hanny! Aku nggak bisa hidup dengan ngorbanin nyawa Hanny..."

"Dan lo pikir gue bisa hidup dengan ngorbanin nyawa lo?" teriak Hanny serak, dan kusadari sahabatku itu juga sedang menangis. "Lo kira gue sedangkal apa?"

"Gue bangga sama elo, Tuan Putri," kata Frankie sambil menyeringai. "Berdarah-darah, tapi tetap keren. Tenang, kami para jagoan akan menyelamatkanmu!"

"Oh, ya?" tanya Johan sinis. "Dengan apa kalian mau nyelametin dia? Satu langkah mendekat, gue akan memenggal kepalanya!"

"Dengan ini!"

Johan membeku waktu melihat Kak Tory dan Markus muncul dengan tampang penuh kemenangan. Namun bukan Kak Tory dan Markus yang membuatnya membeku, melainkan orang yang sedang dipegangi oleh mereka berdua.

"Johan, cukup," kata ayah Johan dengan suara gemetar.

Aku tak sanggup memalingkan wajah saat melihat kedua kakinya yang sudah buntung tergantung-gantung di antara tongkat penopang yang terjepit di kedua ketiaknyanya. Astaga, seberapa besar dosa yang sudah diperbuat Johan?

"Sudah saja kegilaan ini."

"Ayah?" tanya Johan seolah-olah sedang bermimpi. "Kenapa Ayah masih hidup? Bukankah aku sudah membunuh Ayah? Apa aku berhalusinasi lagi?"

"Bukan, Nak, ini Ayah sungguhan," kata ayah Johan. "Ayah diselamatkan oleh anak-anak ini. Johan, anakku, sudahlah. Jangan diteruskan lagi."

Bukannya merasa bersalah, Johan malah menyembur keras, seolah-olah jadi lepas kendali. "Enak aja Ayah menyuruhku jangan diteruskan lagi! Memangnya Ayah tahu apa? Apa Ayah tau penghinaan apa yang kualami di rumah sakit jiwa, sementara mereka bersenang-senang di sekolah? Apa Ayah tau betapa banyak hidupku yang dirusak mereka, betapa banyak milikku yang direbut mereka? Apa Ayah mengerti semua itu? Tidak, Ayah tidak mengerti. Ayah tidak pernah mengerti aku. Yang selalu Ayah pikirkan juga bukan aku, tapi cuma Ibu dan Jocelyn!"

Aku tidak mendengar kata-kata Johan lagi. Tatapanku terpaku pada bayangan yang sedang mengendap-endap di belakang Johan.

Les.

Aduh, apa yang dia lakukan di situ? Apa dia tidak tahu pisau Johan siap menggorok leher Hanny?

Alih-alih menyergap Johan, Les malah berseru, "Hei, Johan!"

Secara spontan Johan menoleh ke belakang. Pada saat itulah Frankie meloncat ke depan dan menahan pisau Johan dengan

tangannya sendiri, tak peduli tangannya sendiri yang sebelumnya sudah luka-luka jadi tertancap pisau itu. Sementara itu, Hanny hanya bisa terbelalak melihat apa yang dilakukan Frankie untuknya.

”Lari, goblak!” teriak Frankie.

Tanpa sungkan, Kak Tory melepaskan ayah Johan dan langsung maju untuk menarik tangan Hanny. Dalam sekejap, Hanny sudah berada di luar jangkauan Johan.

Dengan muka puas Frankie mencampakkan pisau yang berlumuran darahnya sendiri. ”Nah, tanpa pisau itu dan sandera, lo bisa apa sih?”

Johan terperangah. Wajahnya yang tadinya dingin dan mengerikan kini tampak membeku ketakutan.

”Sekarang waktunya lo yang gue kerjain!” Tanpa banyak cincong, Tony menonjok muka Johan.

”Lo kira gue mau ketinggalan?” Frankie ikut menendang muka Johan.

”Dan ini buat ngebalesin dendam Tory!” Markus menyangkan tinjunya ke dagu Johan.

”Eh, gue mau ikutan!” seru Tory sambil melayangkan tendangan memutar, membuat Johan yang sedang membekap mukanya yang sudah babak belur itu terpental jatuh.

Setelah itu, semua diam di tempat masing-masing. Yang terdengar hanyalah bunyi napas Johan yang terengah-engah sambil membungkuk di lantai. Samar-samar kami mendengar sirene mobil polisi mendekat.

”Cukup, Kak, cukup.” Suara Jocelyn memecahkan keheningan. ”Semua udah berakhir. Kak Johan udah kalah.”

Ayah Johan tertegun. ”Jocelyn?”

"Ayah," tangis Johan dengan gaya kekanak-kanakan Jocelyn, "tolong aku, Ayah. Aku sakit sekali."

"Aduh, anak malang!" seru ayah Johan sambil menggapai-gapai ke arah Johan. Mau tak mau Markus membawanya ke arah Johan. Begitu menyentuh Johan, ayah Johan langsung memeluk erat anaknya yang saat ini entah siapa itu. "Bahkan sampai saat ini jiwamu tetap nggak bisa tenang..."

"Makanya, Ayah, tolong aku. Tolong aku dan Kakak, Yah."

"Ya, Sayang, Ayah akan menolong kalian berdua," isak ayah Johan. "Ayah sangat menyayangi kalian berdua, Jocelyn."

"Aku tahu, Yah. Aku juga sangat sayang pada Ayah."

Pemandangan itu begitu mengharukan, membuat mataku kabur karena air mata. Mungkin semua orang juga merasakan hal yang sama denganku, membuat kami semua tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Tidak tahu mendapat kekuatan dari mana, ayah Johan menarik Johan kuat-kuat dan melemparkannya ke pinggiran atap.

Ke *arahku*.

Sebelum aku sadar, Johan sudah menyambar tanganku.

"JENNY!!!"

Sedetik kemudian, kami bertiga sudah bergelantungan di pinggiran atap. Aku, Johan, dan ayah Johan. Sayang, di antara kami bertiga, posisikulah yang paling tidak menguntungkan. Habis, bukannya berpegangan pada sesuatu yang lebih bisa diandalkan seperti pinggiran atap—seperti yang dilakukan oleh Johan dan ayahnya—yang kupegang adalah pergelangan kaki Johan!

"Ayah mau membunuhku, ya?!" bentak Johan pada ayahnya.

"Asal tahu aja, nggak segampang itu, tau!"

"Ini satu-satunya jalan keluar, Nak," kata ayah Johan sendu. "Ayah ingin membebaskan kamu dan Jocelyn dari semua ini."

"Ini masalahku sendiri, Ayah jangan ikut mengurus, dasar tua bangka sok tau!"

Aku bisa mendengar teman-temanku meneriakkan namaku, "Jenny! Jenny! Kamu nggak apa-apa?"

Tapi aku terlalu tegang untuk menyahut mereka.

"Udah, udah!" Aku berseru dari bawah dengan cemas. Johan dan ayahnya saling berteriak, sementara Johan menendang-nendang seakan-akan tidak menyadari hidupku bergantung pada kakinya. "Jangan berantem lagi, kalian kan ayah dan anak yang saling mengasihi..."

"Pokoknya, kalau aku sampai mati, aku akan membawa serta nyawa banyak orang!" teriak Johan.

"Jenny! Cari pijakan yang kuat, Jen!"

Oh ya, benar juga. Kakiku mulai mencari-cari. Tapi bukannya berhasil menemukan sesuatu, aku malah seperti meronta-ronta, seakan berharap jatuh lebih cepat.

"Sepertinya, yang pertama harus mati adalah Ayah!"

Aku menjerit saat Johan mencengkeram ayahnya, lalu melemparkannya begitu saja ke bawah. Tadinya aku ingin menahannya, tapi saat peganganku pada kaki Johan nyaris terlepas, aku langsung melepaskannya. Kurasa, seumur hidup aku tak akan melupakan tatapan matanya yang ketakutan sekaligus pasrah saat dia meluncur jatuh ke bawah gedung.

Maafkan aku, Om....

"Dan sekarang giliran lo, Jenny Jenazah!"

Aku mendongak ke atas. Biasanya aku tak bakalan berani ma-

rah-marah apa pun yang terjadi, tapi saat ini aku sudah tidak tahan lagi. "Dasar brengsek lo! Dia itu ayah lo sendiri, tau!"

"Dia mencoba ngebunuh gue! Coba aja, gimana kalo ayah lo yang pengen ngebunuh lo! Emangnya lo nggak akan ngebunuh dia juga?"

"Ya nggak lah! Mereka kan orangtua gue! Kalaupun mereka bersalah pada gue, gue pasti akan berusaha memaafkan mereka!"

"Munafik lo, dasar cewek lembek memuakkan!"

"Mendingan gue daripada elo, cowok *psycho* minta ditonjok!"

"Apa lo bilang? Apa lo nggak sadar kalo nyawa lo tergantung sama gue?"

"Jangan tendangi Jenny lagi, brengsek!" teriak Tony. "Kalo nggak, kami nggak akan nyelamatin elo."

Johan terdiam sejenak. "Emangnya kalian akan ngebebasin gue?"

"Emangnya lo mau diselamatin?" balas Tony.

"Tentu aja mau!" seru Johan cepat.

"Tapi lo nggak akan dibiarin bebas lho," kata Tony. "Lo harus balik ke rumah sakit jiwa, penjara, atau mana aja yang diputuskan pengadilan buat elo. Gimana?"

"Apa ajalah, yang penting gue selamat!" kata Johan dengan suara makin bergetar ketakutan.

Janji yang seenaknya dibuat, tapi... yah, janji atau tidak janji, aku yakin Tony akan tetap menyelamatkannya. Meskipun Johan *psycho*-super-berbahaya, sialnya kami tetap tak bakalan tega membiarkannya mati.

Biarpun begitu, Tony tidak bodoh untuk memercayainya begitu saja. "Jenny duluan yang naik."

Rasanya lega sekali saat tangan Tony menggapai tanganku dan

merasakan kekuatannya saat menarikku naik. Dalam sekejap aku sudah berada dalam pelukannya.

"Kamu nggak apa-apa, Jen?" gumamnya sambil menciumi rambutku yang sudah trondol dan panjang-pendek tak jelas.

"Ya, sekarang aku baik-baik aja."

Bersamamu, aku aman.

Dari belakangku terdengar gerutuan Johan. "Sekarang tarik gue naik."

Tony mengulurkan tangan pada Johan dan menariknya naik. Saat akhirnya lutut Johan menyentuh pinggiran atap, dia langsung berkata, "Dasar tolol."

Dan sekali sentak, dia menarik Tony ke depan.

Aku hanya bisa terpana saat melihat Tony terjatuh. Sedikit pun aku tidak peduli pada kenyataan bahwa saat Johan menarik Tony dengan sekuat tenaga, secara tidak sengaja Johan menarik dirinya ke belakang pula. Akibatnya, dia ikut terjatuh ke bawah gedung. Namun itu sama sekali bukan urusanku. Yang kulihat hanyalah wajah kaget Tony, bagaimana akhirnya dia menghilang dari hadapanku.

Dan sekelebat kehidupan yang harus kulalui seluruhnya tanpa dia yang paling kucintai di dunia ini lagi....

Epilog

Hanny

SETELAH kejadian hari itu, hidup kami semua tak pernah sama lagi.

Aku mulai menjalani hidup dengan jauh lebih serius. Kerjaku belajar terus sampai-sampai aku selalu berada dalam posisi ranking sepuluh besar. Aku mencalonkan diri menjadi ketua OSIS, berhasil mendapatkan jabatan itu dengan jumlah suara mutlak, dan menjalani masa jabatanku dengan gemilang. Bukannya menyombong—oke, mungkin memang menyombong sih—berkat akulah sekolah kami mulai mengadakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjalin persahabatan dengan sekolah lain. Di akhir tahun ketiga, aku terpilih menjadi wakil murid untuk memberikan pidato "Terima Kasih dan Selamat Tinggal" untuk almamater kami.

Akibat nilai-nilai yang berkilaunan saking bagusnya, aku diterima di semua universitas yang menarik perhatianku. Buntut-buntutnya, aku memutuskan untuk melanjutkan ke Monash,

Melbourne saja. Di situ lagi-lagi aku jadi cewek populer yang aktif dalam berbagai kegiatan mahasiswa. Aku sempat menjadi model majalah untuk beberapa waktu sebelum kegiatan itu mulai mengganggu kuliahku, dan begitu lulus kuliah aku langsung jadi pramugari di salah satu maskapai paling bergengsi di Indonesia. Sejak saat itu, hidupku penuh dengan acara jalan-jalan. Pokoknya, hidup impian semua cewek deh.

Frankie tetap bekerja pada Les di bengkel. Namun, berkat pengaruh baikku, cowok bereputasi buruk itu berhasil lulus SMA dengan nilai yang bahkan jauh lebih baik daripada aku. Bertentangan dengan ucapannya dulu, Frankie akhirnya memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hebatnya, dia berhasil masuk ITB yang merupakan salah satu perguruan terbaik di Indonesia. Lebih hebat lagi, dia melakukannya dengan beasiswa dan sama sekali tidak menggunakan uang orangtuanya. Aku bangga banget padanya, sampai-sampai aku bela-belain bolos kuliah dan pulang ke Indonesia demi menghadiri wisudanya (ya, si sialan itu, meski sempat tidak naik kelas, malah berhasil lulus lebih dulu daripada aku. Rupanya kalau mau belajar, dia termasuk orang yang pintar banget).

Di hari wisuda itu aku sempat bertemu dengan Ivan, kakak Frankie yang pernah menjadi salah satu korban Johan. Jalannya agak pincang, dan seumur hidup dia tidak pernah bisa aktif di klub atletik lagi, namun itu sudah jauh lebih baik daripada yang diharapkan. Yang lebih bagus lagi, Ivan masih berpacaran dengan Anita. Keduanya tampak baik-baik saja, sebagaimana para mantan pengurus MOS yang menjadi korban rencana Johan. Namun saat kami ketemu di wisuda Frankie, Ivan memberitahuku dengan suara rendah bahwa dia, Anita, juga teman-teman lainnya, tidak

akan pernah melupakan apa yang telah dilakukan Johan terhadap mereka. Peristiwa traumatis itu akan tetap membekas di hati mereka seumur hidup.

Baru beberapa hari setelah wisuda, Frankie langsung bekerja di bengkel baru miliknya—atau lebih tepatnya lagi, miliknya dan Les. Bengkel itu tidak terlalu besar, namun fasilitasnya lengkap dan para stafnya terdiri atas montir-montir berpengalaman kenalan Les. Aku tak pernah ragu Frankie bakalan meraih sukses, namun tak urung juga aku salut melihat semua pencapaiannya. Siapa sangka anak badung tak naik kelas itu kini menjadi bos bengkel dengan titel S1 bidang teknik mesin?

Soal hubungannya denganku, hmm, sebaiknya kalian jangan bertanya. Yah, aku suka dia—sebenarnya, aku cinta padanya, tapi aku ogah banget mengakui hal itu—dan aku tahu dia juga serius sekali padaku. Tapi sori ya, aku menikmati hidupku saat ini dan belum punya rencana untuk bertunangan, apalagi menikah dan punya anak. Sori-sori saja, biarlah itu jadi rencana cewek lain yang lebih romantis.

Meskipun terlihat baik-baik saja, Tory—kakak Tony yang tampanya berbahaya itu—mengalami trauma berat akibat dikurung Johan bersama ular-ular jelek yang mengerikan. Akibatnya, dia harus dirawat oleh psikiater selama beberapa lama tanpa perlu dirawat di rumah sakit jiwa (psikiater terakhir yang menyarankan dia diterapi di RSJ ditonjok olehnya sampai dua gigi depan si psikiater malang rontok, benar-benar kacau pokoknya). Sebelum lulus SMA, Markus hanya bisa berusaha sesering mungkin menemui Tory di saat liburan. Tapi begitu lulus, Markus langsung bergabung dengannya di Vancouver, Kanada. Tanpa banyak membuang-buang waktu, mereka segera menikah. Awalnya aku curiga

mereka *married by accident* alias Tory hamil duluan. Namun belakngan ternyata perut kakak Tony itu tetap gepeng-gepeng saja. Jadi aku melupakan asumsiku yang tanpa bukti itu.

Setelah menjalani program kedokteran yang rasanya seperti tak selesai-selesai, Markus akhirnya bisa menjadi dokter seperti yang dicita-citakannya sejak dulu. Namun Tory melupakan keinginannya untuk menjadi psikiater. Sebagai gantinya dia malah jadi guru bela diri yang cukup beken. Aku tak pernah dekat dengan Tory, tapi semakin lama aku semakin menyukainya. Yah, siapa sih yang tidak menyukai cewek yang begitu jujur sampai-sampai terkesan polos itu?

Seperti yang kusinggung di atas, Les berhasil membuka bengkel bersama Frankie. Di sana dia tetap menjadi bintang idola para cowok rusak dan cewek-cewek kaya yang menjadi langganan mereka (cewek-cewek itu tak berani mendekati Frankie tatkala melihat tampangku yang mirip sosialita banget, yang benar-benar tak tersaingi oleh cewek biasa deh). Dengan begitu banyak sumber masalah mengelilinginya, tak heran Les sering terlibat peristiwa seru bersama sahabatnya, Viktor, yang rada misterius dan tidak pernah kelihatan. Aku berharap Les segera menemukan cewek yang bisa mengurusnya, namun sepertinya Les belum memikirkan hal itu secara serius.

Orang lain yang juga selalu terlibat kasus seru dan menegangkan adalah Inspektur Lukas, tapi yang ini adalah karena pekerjaannya yang semakin sibuk saja. Akibat beberapa kasus yang diusutnya adalah kasus-kasus terkenal, dia jadi sering nongol di televisi. Pertama kalinya aku menemukan tampang gantengnya di layar televisi, aku langsung berteriak pada rekan-rekanku sesama pramugari, "Itu kenalanku!" Kesalahan besar, karena setelah itu rekan-

rekanku segera minta aku memperkenalkan Inspektur Lukas pada mereka. Setelah itu, aku selalu menjaga mulut emberku baik-baik.

Seperti yang sempat kusinggung tadi, para mantan pengurus MOS yang dicelakai Johan hingga masuk rumah sakit semuanya selamat. Tapi, meskipun dunia kedokteran sudah sangat maju, tidak ada yang bisa menyembuhkan mereka secara total. Suara Peter akan selalu serak akibat tergantung-gantung dengan tali di leher selama beberapa waktu, kaki Ivan akan selalu pincang akibat jatuh dari balkon *gym*, dan ada luka di dekat telinga Violina lantaran disayat-sayat yang tak bisa disembuhkan oleh operasi plastik. Ronny dan Anita memang berhasil selamat tanpa luka fisik, namun trauma yang menghantui mereka pun tak pernah sembuh.

Pandu, anak kesayanganku waktu pekan MOS, langsung dibebaskan begitu pelaku kejadian horor saat MOS diketahui. Orangtua Pandu sempat mengamuk di sekolah, menuntut ganti rugi, bahkan memaksa Pandu keluar dari sekolah yang menurut mereka telah "menelan nyawa murid-muridnya demi kejayaan sekolah", tapi Pandu yang baik hati berhasil melunakkan hati mereka. Akhirnya, dia tetap bersekolah di SMA Persada Internasional, mendampingiku saat aku memimpin OSIS, bahkan menjadi penerusku setelah aku meletakkan jabatan. Aku bangga luar biasa padanya.

Pak Sal, si kepala sekolah legendaris, tentu saja selamat dari luka tembak yang dideritanya. Dia berhasil memulihkan reputasi sekolah yang sempat tercemar lantaran perbuatan Johan, menjadikan sekolah kami tetap berdiri teguh hingga puluhan tahun berikutnya. Berkat insiden penembakan itu, salah satu legenda ter-

baru mengenai Pak Sal adalah dia tak bakalan bisa mati meski ditembak berkali-kali. Tentu saja itu tidak benar, tapi tidak ada yang peduli. Toh seru juga punya kepala sekolah yang memiliki kemampuan super.

Para anggota tim judo yang menjadi korban di kamp pelatihan judo yang sempat harus dirawat di rumah sakit juga selamat. Namun, karena terlambat ditangani, luka-luka sayatan di tubuh mereka tidak pernah bisa benar-benar hilang, dan luka-luka itu menjadi bukti pengalaman mereka yang traumatis. Seperti para mantan pengurus MOS, semuanya tidak akan pernah melupakan kejadian mengerikan yang pernah mereka alami di kamp pelatihan judo. Irwan, seperti yang sudah diduga semua orang, menjadi penerus ketua klub judo. Meski tidak sekuat Tony, dia berhasil mempertahankan prestasi klub judo. Tak diduga, Jay, cowok paling lebay di klub judo, tumbuh menjadi cowok yang lebih tangguh dan macho, dan pada akhirnya menjadi salah satu judoka andalan di setiap pertandingan penting. Namun dia tetap tidak tertarik pada cewek-cewek cantik yang hobi mengelilinginya dan sering melirik-lirik cowok yang punya kemiripan dengan Markus.

Seseorang bernama Asat yang dipanggil Abang di Pontianak mendapat kiriman *pick-up* Nissan hasil patungan Tony dan Markus. Hanya kendaraan seken, tapi masih keren dan bagus sekali. Menurut cerita Tony, mereka menghancurkan *pick-up* si Abang sewaktu di Pontianak. Aku tidak banyak komen lantaran sibuk memikirkan betapa anehnya nama si Abang.

Benji dan Mila, dua orang yang menjadi alat Johan untuk mencelakai para pengurus MOS, akhirnya dihukum penjara. Berhubung tidak ada korban yang meninggal, mereka hanya dihu-

kum selama dua tahun. Terakhir kali aku mendengar berita mereka dari Inspektur Lukas, Benji memeluk agama Scientology dan menjadi orang yang religius, sementara Mila akhirnya bekerja di panti asuhan. Kurasa, dia tidak akan pernah melupakan anak yang pernah diaborsinya itu.

Para pelaku kejahatan di Pontianak juga mengalami nasib yang tak kalah naas dibanding Benji dan Mila. Linardi, kakak tertua dari tiga bersaudara pemilik penginapan yang menyeramkan, akhirnya meninggal dunia di dalam penjara akibat kanker leukemia yang dideritanya, sedangkan Ailina dan Celina menjalani hukuman penjara selama setahun. Hukuman mereka lebih ringan dibanding Benji dan Mila, karena selain perbuatan mereka tidak mengancam nyawa siapa-siapa—atau belum, karena menurut Tony, kemungkinan mereka semua akan dilenyapkan Johan saat rencana mereka dianggap berhasil—kurasa hakim juga tergerak saat mendengar nasib anak-anak yang ditinggalkan orangtua mereka yang melarikan diri akibat utang itu. Saat berada di penjara, orangtua mereka yang tak bertanggung jawab akhirnya datang menjenguk mereka. Kudengar dari Inspektur Lukas, pertemuannya cukup mengharukan, apalagi saat itu Linardi sedang sekarat. Setelah bebas dari penjara, Ailina dan Celina kembali ke penginapan tua itu dan tinggal bersama orangtua mereka dan Bi Atiek si pembantu yang setia—yang juga mengikuti mereka ke penjara—dan hidup sederhana di sana sambil mengusahakan perkebunan jeruk.

Nasib Bi Ani jauh lebih beruntung, belakangan dia direkrut oleh Markus untuk mengurus rumah yang ditinggalinya bersama Tory. Bi Ani jelas kegirangan karena dia sangat menyukai Tory. Kenapa ada bibi-bibi yang cinta setengah mati pada cewek superaneh itu adalah misteri yang tak bisa kupecahkan.

Pesuruh Johan yang jelek, hobi mengoleksi golok, dan jelas-jelas gila itu akhirnya dikirim kembali ke rumah sakit jiwa. Di sana dia bercerita panjang lebar soal Johan. Di sana dia membuat Johan menjadi semacam legenda karena perbuatan si Mr. Psikopat yang menurutnya sangat heroik. Dengar-dengar, ada sekte baru yang terbentuk di rumah sakit itu, bernama Johanisme.

Buat yang ingin tahu nasib Jenny Tompel dan Jenny Bajaj, meski nasib mereka jauh lebih baik daripada sebagian besar orang-orang yang kuceritakan di atas, dengan menyesal kukatakan kehidupan mereka tak sebaik yang kita harapkan. Jenny Bajaj sempat berpacaran dengan cowok ganteng dan tajir luar biasa, namun cowok itu langsung mendapat perhatian penuh dari Jenny Tompel. Setelah terjebak dalam cinta segitiga yang melelahkan—kabarnya cowok itu sempat ubanan lantaran mengurus kedua Jenny tersebut—si cowok akhirnya memutuskan untuk masuk seminari dan memilih menjalani kehidupan selibat seumur hidup. Trauma banget kali, ya? Sementara itu, persahabatan Jenny Tompel dan Jenny Bajaj jadi rusak dan tidak pernah pulih kembali. Dengar-dengar yang satu selalu saling menyabotase kehidupan yang lain. Yah, sebenarnya aku tak heran-heran amat. Dua cewek itu memang tidak beres dari dulu.

Yang terakhir, tentu saja, adalah Jenny dan Tony.

Nah, kalau ada di antara kalian yang mengira Johan berhasil membunuh Tony, kalian salah besar. Kami semua sudah menduga niat buruk Johan. Sementara aku dan Tory mengambil jarak sejauh mungkin, para cowok beraksi. Tony melilitkan seutas tali di pinggangnya untuk berjaga-jaga, sementara Frankie dan Markus memegang ujung tali yang satu lagi. Les bertugas turun ke lantai di bawah atap, siap melakukan apa saja yang dituntut keadaan.

Jadi, pada saat Johan mendorong Tony, Frankie dan Markus menahan talinya sehingga Tony tidak benar-benar terlempar ke bawah. Pada saat dia sedang bergelantungan, Les berhasil menariknya ke jendela terdekat.

Kami semua hebat-hebat, bukan?

Tentang kehidupan Jenny setelah itu, tentu saja Jenny lulus SMA dengan nilai yang lebih bagus daripada aku. Kami berdua sama-sama melanjutkan ke Monash. Di sini Jenny lebih beruntung, karena Tony kuliah di tempat yang sama dengan kami. Kalau dulu waktu di kelas sepuluh Jenny sering menjadi kambing congek waktu aku mengajaknya pergi dengan pacar-pacarku, kini aku harus menerima karmaku. Akulah kambing congeknya, meski Jenny dan Tony tidak pernah membuatku merasa tersisihkan.

Lulus kuliah, Tony melakukan sesuatu yang tak kami sangka-sangka. Dia mendirikan kantor detektif swasta! Aku tidak tahu apakah usahanya bakalan laku atau tidak, tapi sepertinya dia senang sekali dengan usahanya itu. Ya sudahlah. Andai dia bangkrut, toh selalu ada Jenny yang bisa menghidupinya. Sahabatku itu kini bekerja sebagai salah satu CEO di perusahaan ekspor-impor orangtuanya. Cita-citanya pun tercapai, yaitu hidup berdekatan dengan orangtuanya dan mendapatkan penghargaan yang tulus dari mereka.

Dasar anak haus kasih sayang.

Malam itu, entah kenapa aku memimpikan kejadian itu lagi.

Ya, betul. Maksudku adalah kejadian pada malam di saat Johan menemui ajalnya. Aku tidak pernah melupakan wajahnya sewaktu dia meluncur turun dari gedung rumah sakit, wajah yang jelas-jelas tidak rela karena harus mati sebelum melaksanakan semua keinginannya, sementara tangannya menggapai-gapai tanpa hasil.

Dan bilang saja aku kege-eran, tapi matanya seolah-olah tertancap padaku. Seolah-olah dia bertekad menghantuiku seumur hidupku. Aku sering sekali memimpikan kejadian itu seakan-akan peristiwa itu terjadi berkali-kali padaku.

Setelah menyelamatkan Tony, kami semua sudah kehabisan tenaga. Kami nyaris tak peduli saat pintu dibuka dan segala macam orang menyerbu masuk. Suara Inspektur Lukas terdengar berkicau-kicau tak keruan, sementara paramedis meneriakkan perintah-perintah laksana Chip dan Dale, tupai-tupai supercerewet yang hobi mengganggu Donald Duck tersebut. Paramedis yang mengurusku mengatakan sesuatu soal operasi plastik untuk menutupi luka yang sepertinya parah di leherku. Serta-merta aku dan Frankie berteriak, "Nggak boleh operasi plastik sama sekali!"

Akhirnya setelah diberi balutan di leher yang membuatnya mirip mumi, aku dinyatakan boleh pulang. Jenny, meski mendapat lebih banyak luka dibanding aku, juga tidak menderita sesuatu yang serius. Jadi kami pun memutuskan untuk pulang dan beristirahat di tempat tidur milik sendiri saja.

Kami membuka pintu utama rumah sakit dan mendapatkan kilatan cahaya langsung menyerbu kami.

"Jenny Angkasa!" seru seseorang padaku. "Nona yang bernama Jenny Angkasa?"

"Bukan," sahutku sambil memperketat Jenny dalam rangkulanku. "Dia yang bernama Jenny Angkasa."

Sementara orang yang salah tebak itu tampak kecewa, orang-orang lain sudah menyerbu Jenny.

"Jenny Angkasa, bagaimana perasaan Anda waktu terperangkap dalam pesawat yang dikuasai oleh komplotan pembajak bersenjata api?"

"Lo naik pesawat yang ada komplotan pembajak bersenjata api?" tanyaku kaget.

"Ehmm...."

"Jenny Angkasa, apa yang menginspirasi Anda membelokkan pesawat ke Malaysia?"

"Lo ngebelokin pesawat?" tanyaku semakin shock saja.

"Ehmm...."

"Jenny Angkasa, apakah terpikir oleh Anda, bahwa Anda akan mengorbankan keselamatan Anda sendiri, saat Anda merebut detonator bom yang nyaris meledak dari tangan pembajak?"

"Lo ngerebut detonator bom yang nyaris meledak???" teriakku tak habis mengerti kebodohan sahabatku itu.

"Lho, lo kenapa terkaget-kaget gitu sih? Kan gue udah pernah cerita, Han."

Oh, iya, aku lupa.

Dari belakang terdengar suara rendah Tony yang bernada mengancam, "Setelah ini, kita harus bicara panjang, dalam, dan lama, Jen."

"Oke," sahut Jenny, terdengar lemah dan pasrah.

"Jenny Angkasa," seorang wanita cantik mengangkat tangannya, "apakah Anda keberatan kalau saya menuliskan kisah Anda?"

Wow. Aku tak menyangka Jenny bakalan mendapatkan tawaran seperti itu—dan melihat tampangnya yang tersipu-sipu, aku tahu dia sudah siap menolak. Jadi, aku mendahuluinya dengan berte-riak, "Oke banget, Tante!"

Saat kami melewati wanita cantik itu, aku bisa mendengarnya menggerutu, "Tante? Usiaku baru tiga puluh tahun lewat sedikit, tau!"

Aku tidak memedulikan ocehan tak bermutu itu sama sekali,

karena ada yang jauh lebih menarik perhatianku. Kini kami melewati tempat yang dikelilingi pita kuning polisi, tempat para penyidik sibuk melakukan kegiatan mereka. Dari jarak yang tak terlalu dekat pun aku bisa mencium bau anyir darah. Frankie, Tony, dan Markus langsung mencoba mendekat, dan kepala mereka langsung diteplak Inspektur Lukas dengan kertas-kertas yang digunakannya untuk mencatat keterangan kami.

Entah kenapa, aku menoleh ke kerumunan. Dalam gelapnya malam, aku melihat sosok di tengah kerumunan. Sosok tinggi berbahu bungkuk, dengan bayangan kacamata yang tampak jelas.

Johan?

Aku mengerjapkan mataku, dan saat aku melihat ke arah itu lagi, bayangan itu sudah lenyap.

Dan pada saat itulah aku terbangun dari mimpiku.

Seluruh tubuhku berkeringat dingin. Siapakah sosok yang kulihat dalam mimpiku itu? Johan? Tapi Johan sudah meninggal. Kami melihatnya dengan mata kepala sendiri, bagaimana dia jatuh dari atas gedung rumah sakit. Tapi kalau bukan dia, kenapa sosok itu begitu mirip dengannya?

Hantunya...?

Pikiran itu membuatku bergidik. Udara terasa lebih dingin daripada biasanya. Mendadak kudengar bunyi derak daun jendela tertiuip angin malam. Aneh, aku yakin sekali tadi aku sudah menutupnya. Kenapa ya, aku sering sekali mengalami kejadian-kejadian seperti ini? Seakan-akan aku jadi pelupa, atau ada setan jail yang ingin mengusiliku.

Aku bangkit dari tempat tidurku dan berjalan mendekati jendela. Pemandangan di luar terlihat temaram. Kompleks kami sangat

aman, jadi kami tidak perlu mengkhawatirkan ada maling celana dalam atau pembunuh yang membawa kapak raksasa. Jendela yang lupa kututup pun sama sekali tidak mencemaskanku. Tak bakalan ada yang akan mengganguku. Tak ada sama sekali.

Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihat bayangan di kejauhan itu. Bayangan di balik pagar, tubuh tinggi dengan bahu bungkuk yang sama dengan yang kulihat pada malam kematian Johan dan pada setiap mimpiku. Sinar bulan memantul di kacamatanya, dan sesaat terlihat sinar kegilaan di situ.

Kukerjapkan mataku, dan bayangan itu langsung menghilang.

Apakah semua itu hanya khayalan? Aku tidak tahu. Sese kali, di tengah keramaian, aku selalu mengira aku melihat bayangan Johan. Meski begitu, tidak ada yang pernah mengganguku lagi. Jadi, kuasumsikan semua itu hanyalah khayalanku. Johan bukan seseorang yang unik sekali. Di dunia ini pasti banyak yang memiliki postur tubuh seperti dia, kan? Mungkin, sama seperti orang-orang lain yang pernah dicelakai Johan, aku juga mengalami trauma yang tak ingin kuakui.

Tapi aku tidak pernah benar-benar bisa mengenyahkan pertanyaan itu di dalam hatiku.

Benarkah Johan sudah meninggal...?

Ya, kami melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana dia terjatuh dari atas gedung. Meski kami tidak menyaksikan secara langsung, kami juga tahu mayatnya hancur berantakan. Polisi telah menutup kasus ini, dan semua orang hidup dalam damai, yakin bahwa Johan sudah tak ada di dunia ini lagi. Bahkan jenazah Johan dan ayahnya pun sudah bertahun-tahun lalu dikuburkan di sebuah TPU, berdampingan dengan jasad ibunya

dan Jocelyn, yang kuburnya dipindahkan dari belakang rumah mereka, agar mereka sekeluarga bisa damai di alam sana.

Tapi, kenyataan itu berkali-kali mengusik pikiranku: justru karena mayatnya telah hancur berantakan, waktu itu tak ada yang bisa mengonfirmasi, betulkah itu mayat Johan? Polisi tidak membuktikan hal itu dengan tes DNA karena menganggap itu tak perlu. Toh banyak saksi mata yang menyaksikan kematian Johan.

Tapi bagaimana kalau Johan, dengan caranya yang tak terduga, berhasil memalsukan kematiannya?

Aku tidak tahu. Sejauh ini, aku tidak pernah lagi mengalami hal-hal aneh, selain beberapa penampakan yang mengingatkan pada Johan namun tak berbahaya. Aku tak punya alasan untuk mencurigai Johan tetap hidup. Tapi keraguan itu, meski sedikit, selalu ada di sudut hatiku. Keraguan yang membuatku selalu berhati-hati, di mana pun aku berada. Keraguan yang membuat hidupku tak pernah benar-benar tenang, meski semua hal dalam kehidupanku berjalan dengan lancar.

Tapi aku tidak pernah mengatakan keraguan itu pada siapa pun. Tidak pada Jenny, tidak pada Frankie, apalagi pada teman-teman yang lain. Aku juga tidak pernah berusaha mencari tahu, apakah Johan benar-benar sudah mati atau tidak, meski itu setidaknya akan membuatku lebih lega.

Kurasa, aku sendiri pun tak ingin tahu jawabannya.



Behind the Story

Hai, Lexsychopaths!

Dari lubuk hati yang terdalam, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian yang sudah memilih tetralogi JOHAN SERIES dari rak buku. Terima kasih sudah mengikuti perjalanan Jenny dan teman-temannya dari awal hingga akhir. Harapan saya cuma satu, yaitu saya nggak mengecewakan kalian semua!

Pada buku terakhir JOHAN SERIES ini, saya akan menceritakan sedikit pengalaman saya menuliskan serial ini. Yuk, kita intip kisah-kisah di balik penulisan JOHAN SERIES! ^^

Kisah pertama, *OBSESI*

Sudah lama saya punya ide untuk menuliskan kisah tentang tiga cewek yang memiliki nama yang sama dengan kepribadian berbeda. Salah satunya sudah pasti bakalan diberi julukan si Bajaj, yang terkenal lantaran punya pengalaman dilindas bajaj. Pengalaman keren ini saya ambil dari pengalaman sepupu saya

yang sama sekali nggak *drama queen* seperti Jenny Bajaj. Sebaliknya, saat menceritakan insiden yang dialaminya ini, sepupu saya cuma ketawa-ketiwi.

Sudah lama juga saya punya ide untuk menuliskan dua cewek yang bersahabat dan naksir cowok yang sama (si cewek cupu lebih disukai oleh cowok tersebut daripada si cewek cantik dan populer). Tadinya saya pikir akan menulis cerita cinta Metro-pop—si cewek cupu akan bertemu lagi dengan cowok ganteng tersebut belasan tahun kemudian, saat bekerja di perusahaan yang sama.

Tapi rupanya takdir berkata lain. Buat kalian yang belum tahu, saya memiliki seorang anak yang super-duper-lucu bernama Alexis Maxwell. Dialah yang mengilhami saya untuk mengubah semua ide di atas menjadi sebuah kisah *thriller* yang menakutkan. Alexis mengajak saya main *game* horor setiap malam! Sekarang saya bisa ketawa-ketiwi saat menceritakannya, tapi pada waktu kejadian, saya benar-benar ngeri banget, sampai kadang kepingin menangis saking takutnya.

Dasar nggak mau rugi, saya pun menuangkan semua ketakutan saya dalam sebuah cerita yang, saya harap, bisa bikin orang lain sama takutnya dengan saya waktu itu (hahahahaha, *gotcha!*). Jadi bisa dibilang kalian semua adalah korban kejahatan saya (sekali lagi, hahahahahaha!).

Anyway, terhubung kisah *Obsesi* dan sekuel-sekuelnya terjadi gara-gara Alexis, maka setiap buku dari JOHAN SERIES saya persembahkan untuk anak kesayangan saya ini. Itulah sebabnya kalian bisa menemui nama Alexis di halaman depan setiap buku saya. ^^

Sekuel dengan judul heboh, *PENGURUS MOS HARUS MATI*

Saya suka banget film *John Tucker Must Die*. Buat kalian yang belum tahu, *John Tucker Must Die* adalah cerita tentang cowok *playboy* yang hobi punya beberapa pacar sekaligus. Para pacar itu akhirnya tahu mereka diselingkuhi, lalu berkomplot untuk mencelakai John Tucker. Ceritanya kocak habis deh! Meski cerita yang saya tulis sama sekali nggak ada mirip-miripnya dengan kisah dalam film itu, saya pun terinspirasi untuk menggunakan judul yang mirip. Jadilah *Pengurus MOS Harus Mati* alias *PMHM*.

Pada saat selesai menulis *Obsesi*, saya tidak berpikir untuk menulis sekuelnya (meski tak menutup kemungkinan untuk itu), dan pada saat mulai menulis *PMHM*, saya tidak berminat menulis kisah tentang Hanny. Sedangkan ide untuk menulis tentang Frankie sudah lama ada, si cowok bengal yang nggak naik kelas tapi punya kedewasaan di atas rata-rata. Hanya saja cerita yang saya bayangkan untuk Frankie adalah kisah romantis, bukannya kisah *thriller* seperti ini. Namun, ide soal MOS muncul dan adegan-adegan seram pun berkelebat lagi, diikuti oleh aksi-aksi yang hanya bisa dilakukan oleh seorang Hanny. Jadi... tahu-tahu saja sekuel *Obsesi* nongol. ^o^

Pada saat menuliskan adegan terakhir *PMHM*-lah saya terpikir untuk menuliskan *Permainan Maut*, jadi saya pun menyisipkan adegan tentang Markus yang menelepon Hanny. Kebetulan dari awal saya sengaja tidak memunculkan Markus dan Tony (sebenarnya karena tidak ingin mereka mencuri perhatian dari tokoh utama *PMHM* yaitu Hanny dan Frankie), jadi perubahan ini tidak terlalu banyak.

Soal lima kisah horor, semuanya murni karangan si penulis

yang gampang ketakutan dan hobi ngajak orang lain ketakutan juga. Tapi harus saya akui bahwa lima kisah horor ini diilhami oleh sekolah-sekolah di Jepang yang selalu punya “Tujuh Keanehan di Sekolah”.

Omong-omong, sekolahmu punya kisah horor nggak?

PERMAINAN MAUT dan Tory Senjakala

Seperti biasa, ide lamalah yang nongol di sini lagi. Sudah lama saya punya ide untuk mengadaptasi tokoh Kiriko Yabe dalam *manga Harlem Beat* karya *mangaka* Nishikawa Yuriko. Cewek yang tadinya cantik dan cerdas, tapi menjadi brutal lantaran kondisi sulit yang terus-menerus melandanya. Lalu, hati mereka yang tadinya keras melembut kembali saat dicintai cowok yang mau menerima mereka apa adanya. Dengan begitu, lahirlah Tory Senjakala.

Permainan Maut saya tulis saat saya sedang mengunjungi kota Pontianak. Sudah belasan tahun sejak terakhir kali saya kembali ke kota kelahiran saya ini, jadi keluarga dan sanak saudara yang tinggal di sana sering menceritakan kondisi kota Pontianak pada saya dan mengajak saya bernostalgia tentang masa kecil saya (juga masa kecil mereka). Itulah sebabnya saya mengetahui fakta soal buaya-buaya di Sungai Kapuas dan bagaimana mereka menyukai rumah penjalangan. Dan soal kambing yang digantung, pengalaman itu dialami sendiri oleh adik laki-laki saya (sama seperti Tony, adik saya juga mengira itu persembahan untuk dewa).

Permainan Maut sengaja saya tulis dari tiga sisi yaitu dari Tony, Markus, dan Tory. Sebuah tantangan besar bagi saya untuk menulis dari sisi tiga orang yang berbeda, dua di antaranya adalah

cowok yang sangat berbeda karakter. Saya harap saya bisa membuat kalian menyadari betapa berbedanya Tony dan Markus. ^^v

TEROR, the Final Battle

Menulis *Teror* adalah yang paling sulit dari semuanya. Maklumlah, meski sering merasa diri sendiri rada psikopat, saya tetap bukan tandingan Johan. Menyelami pikiran Johan dalam prolog saja sudah susah setengah mati, terutama bagaimana hubungannya dengan Jocelyn dan bagaimana Jocelyn sering mengambil alih pikirannya. Menciptakan berbagai adegan teror yang diujani Johan pada tokoh-tokoh utama juga banyak menguras pikiran saya. Cuma orang yang kurang kerjaan seperti Johan yang mau bersusah payah bikin rencana yang memusingkan hanya demi dendam pribadi.

Yang paling seru dari menulis *Teror* tentunya adalah menulis dari sisi setiap tokoh utama yang kepribadiannya berbeda satu sama lain. Jenny yang kepercayaan dirinya rendah banget dan selalu memikirkan orang lain; Hanny yang narsisnya nggak kira-kira dan egois banget; Tony yang kekanak-kanakan tapi punya jiwa kepemimpinan yang tinggi; Frankie yang nggak suka diperintah dan selalu siap eksyen; Markus yang dewasa, pengalah, dan romantis; serta Tory yang tetep sok jagoan meski dalam kisah kali ini dia harus mengalami trauma mendalam gara-gara Johan. Dan tentu saja, masih ada Leslie Gunawan yang merupakan tokoh favorit saya di serial JOHAN SERIES ini. ^^

Jujur saja, saat menulis *Teror*, saya bisa merasakan karakter-karakter ini hidup di sekeliling saya, menemani saya bagaikan

hantu-hantu ramah dan menyenangkan (seperti Casper, tapi lebih cakep), menguasai saya bagaikan kepribadian Jocelyn menguasai jiwa Johan. Serem ya? Yaaah, penulis seperti apa sih yang kalian harapkan untuk menuliskan kisah-kisah seperti ini? Jelas bukan manusia normal, kan? ^o^

Soal *ending*, meski intinya memang sama persis dengan ide yang pertama kali saya tuliskan, ada beberapa revisi berkat masukan dari kalian juga. Banyak yang menanyakan, “Gimana nasib Benji? Terus, bagaimana dengan Ailina dan saudara-saudaranya? Jenny Bajaj dan Jenny Tompel mati nggak?” Jadilah saya menambahkan bagian tentang *ending* untuk setiap orang. Terima kasih ya, untuk masukan-masukannya! ^^

Tetralogi JOHAN SERIES

Sebagian besar kisah di JOHAN SERIES terjadi di perumahan Hadiputra Bukit Sentul. Nama ini sudah ada dalam pikiran saya bahkan sejak Bukit Sentul belum berubah nama menjadi Sentul City. Dalam dunia fiksi Lexie Xu, Hadiputra Bukit Sentul adalah tempat yang sering menjadi sasaran para psikopat, tempat terjadinya banyak kriminalitas, sekaligus tempat tinggal para tokoh utama yang ganteng-ganteng dan cantik-cantik (meski bagi saya ukuran ganteng dan cantik itu relatif. Contohnya, bagi Tony, Jenny adalah cewek paling cantik di dunia, padahal bagi banyak orang lain, Jenny itu biasa banget, bahkan berkesan membosankan. Sedangkan bagi Hanny, Frankie itu gantengnya luar biasa, sementara bagi orang lain Frankie malah lebih berkesan menakutkan. Belum lagi Tory yang dihindari banyak orang ternyata jadi cewek yang diperjuangkan setengah mati oleh Markus).

Meski lokasinya di daerah Sentul, pemandangan yang saya bayangkan di sana, selain pemandangan luar kota yang menyegarkan, adalah pemandangan di Karawaci zaman masih sepi banget.

Kenapa serial ini dinamai JOHAN SERIES? Alasannya adalah, setiap buku memiliki tokoh utama sendiri, tapi otak kejahatan dari setiap kejadian hanya satu: JOHAN. Lagi pula, namanya jauh lebih mengerikan daripada JENNY SERIES atau OBSESI SERIES, kan? ^^

Nama Johan yang serem banget saya ambil dari *manga Monster* karya *mangaka* Urasawa Naoki. Dalam komik Jepang tersebut, ada sebaris kalimat yang sering terngiang-ngiang dalam kepala saya. "*Johan adalah nama yang bagus.*" Nama yang mengerikan, sebenarnya, karena dalam kisah tersebut, Johan adalah psikopat yang sangat berbahaya.

Sayang sekali, nama ini muncul belakangan, tepatnya setelah *PMHM* terbit, sehingga nggak ada tulisan "JOHAN SERIES" di setiap buku. Lagi pula, saya sendiri nggak pede setiap buku JOHAN SERIES lolos untuk diterbitkan. Setelah semua sudah di-*approved* oleh editor, barulah saya berani mengumumkan namanya.

Nah, begitulah cerita asal-usul JOHAN SERIES. Semoga kalian semua senang dengan serial ini. Bagi yang masih kepingin membaca karya-karya Lexie, nggak usah khawatir, karena saya nggak akan berhenti menulis hanya karena JOHAN SERIES tamat. Doakan supaya perjalanan naskahnya lancar, mulai dari terciptanya kalimat pertama hingga menjadi sebuah buku, oke?

Thank you very much! Love you all! ♥

xoxo,

Lexie

Behind the Characters

Hai, Lexsychopaths!

Di balik setiap karakter utama dalam JOHAN SERIES, pasti ada satu orang atau lebih yang menginspirasi saya untuk menciptakan mereka. Siapa saja mereka?

Jenny Angkasa

Karakter Jenny diambil dari Jennifer Garner yang merupakan tipe *girl-next-door* yang sederhana, cantik bahkan tanpa riasan, dan *smart-looking*. Jenny cewek yang sadar banget dengan kekurangan-kekurangan dirinya sekaligus menutup mata terhadap kelebihan-kelebihannya sendiri. Rendahnya kepercayaan diri Jenny membuatnya gampang ditindas, tapi justru kekurangan itu juga yang menjadikannya supersabar, baik terhadap Hanny sahabatnya yang egois banget maupun terhadap Jenny Bajaj dan Jenny Tom-

pel yang sering bikin orang-orang emosi tingkat dewa. Kesabaran ini juga yang sangat dibenci Johan dan dianggap sebagai sifat lembek dan sok baik yang menjijikkan.

Tony Senjakala

Karakter Tony terinspirasi dari Ken Zhu yang selalu ceria, identik dengan rambut panjang dan gigi putih bersinar. Tony orang yang selalu berpikiran positif. Dia selalu mensyukuri (dan rada bangga) dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, dan menganggap dirinya sangat beruntung karena semua itu. Kenyataannya, dia tumbuh besar dengan ditindas kakaknya yang jail, membuatnya menjadi cowok yang tahan banting, panjang akal, dan cepat bertindak. Justru karena ketiga kelebihan terakhir inilah dia selalu dipandang sebagai pemimpin oleh teman-temannya. (Dia kira dia dianggap pemimpin karena paling ganteng, tapi mana ada cowok yang mau milih cowok yang cuma modal tam-pang sebagai pemimpin mereka?)

Hanny Pelangi

Karakter Hanny diinspirasi oleh... siapa lagi kalau bukan Scarlet O'Hara dari novel klasik *Gone with the Wind*? Bisa dibilang saya tergila-gila pada karakter ini dan berharap suatu saat bisa menciptakan karakter cewek rese dan bejat yang bisa meraih simpati pembaca. Hanny tidaklah bejat, tetapi dia egois dan narsis banget. Di dunia ini, cewek yang bisa bertahan dengan kenar-sisannya hanyalah Jenny Angkasa dan cowok yang bisa cuek dengan sifat jeleknya (bahkan menertawakannya) hanyalah Frankie

Cahyadi. Orang-orang lain sih lebih memilih jauh-jauh dari cewek yang memang mengintimidasi ini.

Oh ya, cewek yang cocok sebagai Hanny adalah Kristen Bell yang jutek dan angkuh, imut banget, pantas berambut pendek maupun panjang.

Frankie Cahyadi

Karakter Frankie saya ambil dari sosok Jerry Yan yang *macho* banget. Orangnya terlihat cuek dan seenaknya, tapi sesungguhnya dia punya jalan pikiran yang berbeda dengan anak-anak lain karena kondisi keluarganya yang unik. Frankie selalu sengaja menentang otoritas, tidak suka pada orang kaya dan berkuasa, serta membenci ketidakadilan. Sebaliknya, dia bersimpati pada orang-orang miskin dan tidak segan-segan membela orang-orang yang diperlakukan secara tidak adil. Meski begitu, dia menyembunyikan sisinya yang serius dengan menampilkan tampang cengengesan dan cuek, yang membuat niat baiknya sering disangka buruk.

Tory Senjakala

Karakter Tory diinspirasi oleh Kiriko Yabe yang hobi menindas anak-anak tim basket dalam *manga Harlem Beat* karya *manga-ka* Nishikawa Yuriko. Tory cewek yang kuat dan mandiri serta tidak segan-segan menunjukkan kedua sifat itu dengan menindas orang-orang di sekitarnya. Meski begitu, di balik penampilan sok tegar itu, Tory berhati sensitif. Itulah sebabnya, meski hobi menindas orang, dia juga selalu berusaha membela kebenaran. Akibat

terlalu sering dikecewakan oleh orang-orang yang disayanginya, Tory tidak percaya orang seperti dirinya bisa dicintai.

Imej yang cocok untuk Tory adalah Taylor Swift yang tinggi, kurus, dan *fearless*.

Markus Mann

Karakter Markus saya ambil dari Vanness Wu yang, meski bukan bule, merupakan kelahiran Amerika Serikat dan mahir berbahasa Inggris. Markus orang yang tenang, sabar, dan dewasa. Markus memperlakukan segala hal—mulai dari teman, cewek, penampilan, hingga pelajaran di sekolah—dengan telaten dan serius, membuatnya jadi anak yang berprestasi, cowok yang digandrungi cewek-cewek, dan sahabat yang sangat dihargai Tony dan Jenny. Dia juga *low-profile* dan tidak suka menonjolkan diri, mendukung setiap kenakalan Tony sambil mengawasi sekeliling mereka, dan baru tampil pada saat Tony membutuhkan bantuannya.

Johan, *the creepy yet charming psychopath*

Awalnya karakter Johan saya buat sendiri, hanya dengan mengandalkan imajinasi seseram-seramnya (hahaha). Tapi lalu banyak yang mulai bertanya-tanya, Johan itu kayak apa sih, dan saya pun ikut bertanya-tanya (dasar penulis o'on). Saat nonton film *Gantz* dan melihat aktor yang memerankan karakter Nishi yaitu Kanata Hongo, saya pun langsung berpikir, "Itu dia! Itu Johan!"

Johan adalah cowok yang dibesarkan dalam situasi yang menge-naskan. Banyak orang tumbuh besar dengan baik meski sudah melalui berbagai tragedi dan kemalangan, tetapi Johan adalah

psikopat yang tidak punya hati nurani, suka menyalahkan orang lain untuk kesalahannya sendiri, dan merasa ketidakadilan itu harus dibalas. Johan tidak mengenal kebaikan hati, pengampunan, dan perbuatan tanpa balas jasa. Kasih sayang ayahnya dianggapnya tidak cukup, kebaikan hati Jenny dianggapnya munafik, dan kesempatan kedua yang diterimanya untuk memulai hidup baru malah digunakannya untuk merencanakan pembalasan gila-gilaan. Intinya, bertemu seseorang seperti Johan adalah mimpi buruk bagi kita semua.

xoxo,
Lexie

Link terkait:

<http://www.lexiexu.com/2011/11/tony-frankie-atau-markus.html>

Profil Lexie



Lexie adalah penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-*fans* sama J.J. Abrams. Punya *music* grup penyanyi dari Taiwan yang judul namun abadi yaitu JVKV atau yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone with The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satu-satunya sekaligus BFF-nya, Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis

dan mengisengi Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah JOHAN SERIES yang terdiri atas empat buku yaitu *Obsesi*, *Pengurus MOS Harus Mati*, *Permainan Maut*, dan *Terror*; serta OMEN SERIES yang terdiri atas tujuh buku namun baru terbit enam buku yaitu *Omen*, *Tujuh Lukisan Horor*, *Misteri Organisasi Rahasia The Judges*, *Malam Karnaval Berdarah*, *Kutukan Hantu Opera*, dan *Sang Pengkhianat*. Selain dua serial ini, Lexie juga ikut menulis dalam kumcer *Before the Last Day*, *Tales from the Dark*, dan *Cerita Cinta Indonesia* bersama rekan-rekan penulis.

Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?

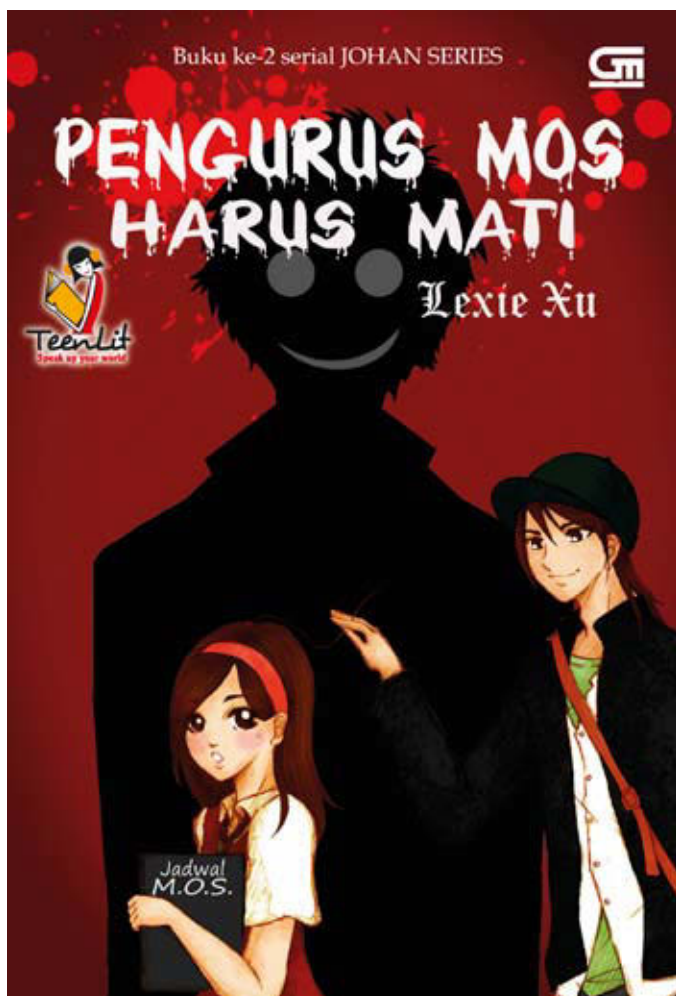
Silakan samperin langsung TKP-nya di **www.lexiexu.com**. Kalian juga bisa *join* dengannya di Facebook di **www.facebook.com/lexiexu.thewriter**, *follow* di Twitter melalui akun **[@lexiexu](https://twitter.com/lexiexu)**, atau mengirim e-mail ke **lexiexu47@gmail.com**. Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexsychopaths di Facebook (**www.facebook.com/Lexsychopaths**), Twitter **[@lexsychopaths](https://twitter.com/lexsychopaths)**, dan blog **www.lexsychopaths.com**.

xoxo,

Lexie



 Gramedia Pustaka Utama



 Gramedia Pustaka Utama



 Gramedia Pustaka Utama



TEROR

Namaku Johan, dan akulah penyebab mimpi buruk semua orang.

Semua orang selalu meremehkanku, mulai dari ibuku hingga anak-anak tolol di sekolahku, dan aku selalu berhasil memberi mereka pelajaran bahwa aku tidak bisa diremehkan. Tentu, beberapa akibatnya tak kuduga, seperti aku telah menewaskan ibuku dan beberapa kecelakaan lain, tapi itu harga yang harus kubayar demi menegakkan harga diriku.

Hidupku berubah drastis sejak aku bertemu Jenny, cewek yang sudah merebut rumah masa kecilku. Bukan saja itu kesalahan yang dilakukannya, melainkan juga ternyata dia berteman dengan cewek cantik yang seharusnya menjadi teman atau, lebih baik lagi, pacarku. Aku bertekad akan menghukum Jenny. Namun kebalikan dari harapanku, akulah yang dijejaskan ke rumah sakit jiwa.

Di balik dinding yang membatasiku dengan orang-orang gila, aku mulai menyusun siasat dan rencana. Aku berhasil memperdalam kemampuanku untuk memengaruhi orang lain, menggerakkan mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kotorku, bagaikan pion-pion tak berharga yang bisa kukorbankan sewaktu-waktu.

Sekarang, setelah aku berhasil keluar dari rumah sakit jiwa, waktunya untuk pembalasan dendam. Mereka semua yang sudah berani menentangku akan merasakan akibatnya. Sebab, kali ini aku akan mengirim mereka semua ke neraka....

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1296-5



9 786020 312965

GM 31201150008